



UNIVERSITAS INDONESIA

REPRESENTASI SOSIAL TENTANG ULAMA DI JAKARTA

**(Studi tentang Hubungan Ruang dan Komunikasi Sosial
Sebagai Dasar Pengetahuan tentang Penyebaran Ulama di
Jakarta)**

TESIS

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar
Magister Sains (MSi) dalam Ilmu Komunikasi**

Anuri Furqon

NPM : 0606015442

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Departemen Ilmu Komunikasi
Program Pascasarjana
Jakarta**

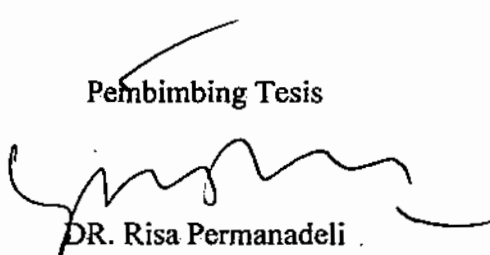
Juni 2009

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Nama : Anuri Furqon
NPM : 0606015442
Judul : Representasi Sosial tentang Ulama di Jakarta
(Studi tentang Hubungan Ruang dan Komunikasi Sosial sebagai Dasar
Pengetahuan tentang Penyebaran Ulama di Jakarta)

Pembimbing Tesis



DR. Risa Permanadeli

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA

LEMBAR PENGESAHAN

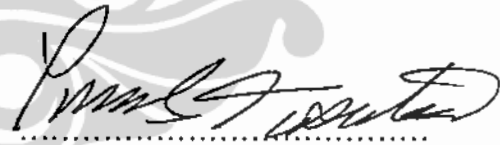
Telah diajukan oleh :

Nama : Anuri Furqon
NPM : 0606015442
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tesis : Representasi Sosial tentang Ulama di Jakarta (Studi tentang Hubungan Ruang dan Komunikasi Sosial sebagai Dasar Pengetahuan tentang penyebaran ulama di Jakarta)

Tesis ini Telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia dan dinyatakan **LULUS**

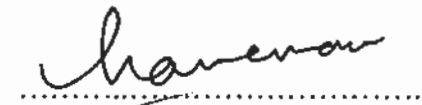
TIM PENGUJI

Ketua Sidang :
Dr. Pinckey Triputra, M. Sc.



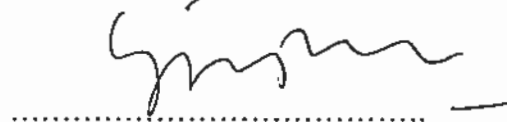
.....

Penguji Ahli
Hanneman Samuel, Ph. D.



.....

Pembimbing :
DR. Risa Permandeli



.....

Persembahan

Dipersembahkan sebagai “maskawin” untuk yang terkasih, yang paling ingin dimanja, Perempuan pada zaman ini, Istriku Alfisyah(rin) Nurhayati bint Mahfudz bin Thaha, semoga cinta kita diridloi Allah.

Untuk mengenang Wanita yang disayangi oleh ayahnya dan para leluhurnya, yang dijuluki *Al-Um* (Sang Ibu) yang dihormati para saudaranya, dikagumi para anak dan cucunya, disegani oleh suaminya (ayah kami) :
Ibunda Sayyidah Amnah bint Sayyid Abdussyukur bin
Syekh Sayyid Ahmadul Hadi Jaha.




Pernyataan Orisinalitas

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

**Nama : Anuri Furqon
NPM : 0606015442**

**Tanda Tangan
Tanggal**

:
:


14-07-2009



ABSTRAK

Nama : Anuri Furqon
NPM : 0606015442
Judul : Representasi sosial tentang Ulama di Jakarta (Studi tentang Hubungan Ruang dan Komunikasi Sosial Sebagai Dasar Pengetahuan tentang Penyebaran Ulama di Jakarta)

(VIII Bab + 205 Halaman + 6 Halaman Lampiran : Kepustakaan : 1 orang narasumber, 2 website, 3 Makalah Bahan Kuliah, 34 Buku Teori, 34 Artikel Jurnal, 8 Kitab Tafsir, 3 Kitab Hadist, 2 Kamus Arab, 58 Buku tentang Jakarta dan Keulamaan)

Tesis ini menjelaskan tentang bagaimana masyarakat muslim Jakarta memaknai tentang ulama di Jakarta. Fokus penelitiannya adalah bagaimana komunikasi sosial memungkinkan sirkulasi pengetahuan sosial tentang keulamaan dalam Ruang Jakarta. Ulama bagi masyarakat Islam merupakan poros kegiatan religiusitasnya dengan memotret ulama kita bisa melihat bagaimana masyarakat muslim Jakarta berkembang.

Teori yang digunakan adalah teori representasi sosial, teori yang melihat bagaimana pengetahuan sosial terbentuk dan berkembang. Teori ini melihat bagaimana masyarakat merupakan organisme yang otonom dalam memahami hal yang masuk dalam sistem ide, nilai dan praktiknya yang tampak pada pengetahuan sosial. Pengetahuan ini dibentuk melalui konsensus yang tampak hasil dari praktek kehidupan keseharian masyarakat Jakarta.

Dari hasil penelitian ditemukan bagaimana masyarakat Jakarta membentuk pengetahuan sosial tentang ulama. Dari pengetahuan sosial itu tampak bahwa konsep tentang ulama bagi masyarakat jakarta berkembang, dari konsep yang baku yang berasal dari kitab suci menjadi konsep yang bersifat sosial. Pembentukan pengetahuan sosial merupakan interaksi manusia dengan ruang, memori sosial, norma sosial, nilai budaya yang diungkapkan dalam bahasa yang digunakan dalam kehidupan keseharian, dan konteks sosialnya sehingga pemaknaan ulamanya lebih luas daripada makna bakunya.

Kata kunci : Representasi Sosial, Komunikasi Sosial, Ruang Geografi, Ulama, Jakarta.

Abstract

Name : Anuri Furqon
NPM : 0606015442
Title : Social Representation of Ulama in Jakarta (Study on Relation between Social Communication and Space as Knowledge Base of Ulama Spreading in Jakarta)

(VIII Chapter + 205 Pages+ 6 Pages Appendix: Bibliography: 1 Person Informant, 2 Website, 3 Papers, 34 Books of Theory, 34 Articels of Journal, 8 Books of Tafsir of Alquran, 3 Books of Hadist, 2 Dictionaries of Arabic, 58 Books about Jakarta dan Ulama)

This thesis describes how muslim society in Jakarta representing of ulama in Jakarta, how ulama to be understood. The focus of the research is how social communication facilitate circulation of social knowledge of ulama in Jakarta spasial. Ulama for muslim society is a central to their religiosity, by portraying how people of Jakarta understanding ulama we can see how development of muslim society in Jakarta.

This thesis use theory of social representation to see how the genesis of social knowledge and its development. For the theory, society has his autonomous in creating social knowledge by understanding new salient thing through system of idea, value and practice in everyday life practice formed by social consensus.

The result of research found how muslim society of Jakarta constructs social knowledge of ulama. Social knowledge show true meaning of ulama originated from Alquran becoming socially concept. Construction of social knowledge made by interaction between man with geographical space, social memory, social norms, culture values, they are expressed through everyday life language and its social context. Hence, the meaning of ulama for muslim society of Jakarta is larger than true meaning..

Keyword: Social Representation, Social Communication, Geographic Space, Ulama, Jakarta.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	8
BAB I PENDAHULUAN	12
I.1. Sejarah Terbentuknya Jakarta	12
I.2. Komunitas Muslim Jakarta	23
I.3. Permasalahan	29
I.4. Perumusan Masalah	31
I.5. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	31
I.6. Signifikansi Akademik	32
I.7. Signifikansi Praktis	33
I.8. Sistematika Penulisan	33
BAB II KERANGKA KONSEPTUAL	34
II.1. Dasar Pemikiran Konsep Representasi Sosial	34
II.2. Jakarta sebagai Ruang Religiusitas dan Pengorientasian kepada Ulama	47
II.3. Pengertian Ulama	48
II.4. Kerangka Berpikir	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
III.1. Paradigma Penelitian	52
III.2. Metode Penelitian	53
III.3. Obyek Kajian	54
III.4. Metode Pengumpulan Data	57
III.5. Analisis Data	57
III.6. Keterbatasan Penelitian	57
Bab IV Lokasi Penelitian	59
IV.1. Lokasi Utama	59
IV.2. Lokasi Pembanding	72
IV.3. Gambaran Responden	76
Bab V Paparan Data	79
V.1. Aspek Keulamaan	82
V.1.1. Keyword	82
V.1.2. Mencari Definisi Ulama	85
V.1.2.1.. Siapapun bisa Jadi Ulama	85
V.1.2.2.. Ulama adalah Guru	87
V.1.2.3.. Ulama: Sang Penyelamat Umat	88
V.1.2.4. Sang Penerus Ajaran Nabi	88
V.1.2.5. Penegak Amar Makruf Nahi Munkar	89
V.1.2.6.. Ulama: Dari Etnis Mana?	90
V.1.3. Hal yang Menambahkan Derajat Keulamaan	92

V.1.3.1. Kapabilitas Keilmuan : Semakin Berilmu Semakin Dihargai	93
V.1.3.2. Akhlak : Menjaga Perangai	95
V.1.3.3. Tawaduk (Rendah Hati): Seperti Ilmu Padi, Semakin Berisi Semakin Merunduk	96
V.1.3.4. Diakui Masyarakat : Memiliki Murid dan Populer.	97
V.1.3.5. Peran Signifikan Dalam Penyebaran Islam	99
V.1.3.6. Keturunan : Jaminan Mutu Ulama	100
V.1.3.7. Buah Simalakama Penegakan Syariat	101
V.1.3.8. Memiliki Kemampuan Supranatural	103
V.1.4. Hal yang Mengurangi Derajat Keulamaan	105
V.1.4.1. Politik/Kekuasaan : sebuah Gagasan yang Kudus atau Duniawi	105
V.1.4.2. Melanggar Kepantasan dalam Berdakwah	107
V.1.4.3. Banyak Bicara Sedikit Ilmu	108
V.1.4.4. Menyimpang Dari Pendapat Umum	109
V.1.4.5. Mendukung Aliran Sesat	110
V.1.4.6. Berakhlak buruk	110
V.1.4.7. Melawan Hukum Positif	111
V.1.5. Kegiatan Memvalidasi Keulamaan	112
V.1.5.1. Mengurus Lembaga Pendidikan dan Mengajar	113
V.1.5.2. Berceramah	114
V.1.5.3. Mendirikan Tempat Ibadah	115
V.1.5.4. Menentukan Awal Puasa dan Tanggal Lebaran	116
V.1.5.5. Mengadakan Zikir Massal	117
V.1.5.6. Memimpin Ritual	117
V.1.6. Perlakuan : Ikatan yang menghubungkan Ulama dengan Umat	118
V.1.7. Hierarki Ulama	121
V.1.8. Kategori Kualitas	124
V.1.9. Ciri Fisik	126
V.1.10. Tempat Belajar	127
V.1.11. Afiliasi Religius	129
V.2. Aspek Keruangan	132
V.2.1. Kategori Mapping dan Pemaparan Tempat	132
V.3. Pola Kegiatan Keagamaan dan Sumber Informasi	149
Bab VI. Representasi Sosial Tentang Ulama Di Jakarta	163
Bab VII Pembentukan Representasi Sosial Tentang Ulama Di Jakarta	181
VII.1. Komunikasi, Pengetahuan dan Ruang Geografi	181
VII.2. Faktor Kesejarahan, dan Pengaruh Global	182
VII.2.1. Faktor Kesejarahan	182
VII.2.2. Pengaruh Global	188
VII.2.3. Faktor Kebahasaan	189
VII.3. Representasi Ruang	191
Bab VIII. Kesimpulan dan Implikasi Penelitian	194
VIII.1. Kesimpulan	194
VIII.2. Implikasi Penelitian	199
Daftar Pustaka	201
Lampiran	206

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Gambar II.a. Ruang Lingkup Studi representasi sosial menurut Denise Jodelet	32
Gambar II.b. Hubungan Komunikasi dalam Representasi Sosial	34
Gambar. II.c. Proses Transfer Pesan dalam Representasi Sosial	34
Gambar II.d. Posisi Representasi Sosial dan Kepemilikannya dalam Lingkungan	36
Gambar II.e. Kerangka Berpikir Representasi Sosial tentang Ulama di Jakarta	43
Gambar V.a. Keyword Per Status Keagamaan	76
Gambar V.b. Definisi Per Status Keagamaan	83
Gambar V.c. Kategori Hal yang Menambah Derajat Keulamaan	97
Gambar V.d. Hal Kurang Per Status Keagamaan	105
Gambar V.e. Kemampuan Mapping Per Status Keagamaan	127
Gambar V.f. Perbandingan Cara Papar dan Status Keagamaan	140
Gambar V.g. Mapping	140
Gambar V.h. Pola Kegiatan dan Status Keagamaan	144
Gambar VI.a. Representasi Sosial tentang Ulama di Jakarta.	168
Gambar VI.b. Representasi Ruang tentang Ulama	169
Gambar VI.d. Representasi Ruang pada Mahasiswa	174
Gambar VII.c. Representasi Sosial tentang Ulama pada Mahasiswa	172
Gambar VIII.a. Alur Representasi Sosial	188
Tabel IV.1. Responden komunitas per status keagamaan	69
Tabel IV.2. Perbandingan komunitas dan pembanding	69
Tabel V.1. Klaster	71
Tabel V.2. Frekuensi Kemunculan keyword	73
Tabel V.3. Definisi ulama	77
Tabel V. 4. Kategori definisi	84
Tabel V.5. Hal yang menambah derajat keulamaan	85
Tabel V.6. Keyword	77
Tabel V. 7. Hal Yang Mengurangi Kadar Keulamaan	98
Tabel V.8. Kegiatan yang memvalidasi	106
Tabel V.9. Perlakuan terhadap Ulama	111
Tabel V.10. Kategori Hierarki Ulama	117

Tabel V.11 Kategori Kualitas Ulama	118
Tabel V.12. Mapping	126
Tabel V.13. Pemaparan Tempat	135
Table V.14. Perbandingan cara papar dan status	139
Table V.15. Pola Kegiatan Frequencies	143
Tabel V.16. Perbandingan antara Status keagamaan dan Kegiatan	144



KATA PENGANTAR

Hadza min fadhli rabbii, selesailah karya ini, bersamaan dengan sidang yang menguji ketangguhan hasilnya. Karya ini merupakan hasil jerih payah dari penyusunan pelbagai macam gang di Jakarta, mesjid-mesjid tua, langgar-langgar, dan majelis-majelis pengajian, wawancara dengan warga-warga muslim Jakarta yang dilakukan sekitar satu hingga satu setengah tahun. Itu dilakukan untuk melihat bagaimana perilaku masyarakat Jakarta dalam mengkomunikasikan ide tentang ulama dan merepresentasikan dalam praktek keagamaan di kehidupan keseharian pada masa modern. Penelitian ini melihat bagaimana tindakan religiusitas ternyata amat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat Jakarta memahami tentang keulamaannya. Selesaiannya penelitian ini, lega pulalah hati ini karena satu janji kepada istri telah terpenuhi, sebuah calon buku akan diterbitkan sebagai "maskawin" yang tertunda.

Tentu saja, karya ini selesai dengan pelbagai bantuan dari keluarga dan teman. Melalui dimensi keuangan, semangat, pemikiran, dan teknis penelitian. Kiranya perlu untuk menyebutkan satu persatu mereka yang berkontribusi dalam proses menyelesaikan karya ini.

Dari pihak keluarga adalah ibu saya yang kasihnya sepanjang zaman dan bertekad memberikan hak pendidikan kepada anak-anaknya hingga tuntas, dan saya bersaksi beliau telah menjalankan amanahnya tidak hanya kepada anak-anaknya tetapi juga kepada para sepupu kami, sebagaimana Abande memberi nama untuknya Amnah. Dan dia menjadi ibu tidak hanya bagi kami anak-anaknya tetapi bagi saudara-saudara seibu ataupun seapaknya sebagaimana Abande menjulukinya *Al-Um* (sang Ibu). Semoga Allah menaikkan derajatnya setinggi-tingginya, melapangkan dan menerangi kuburnya, karya ini untuk mengenangnya. Selain ibu adalah saudara-saudara saya di rumah, yang *support* dalam banyak hal. Tentif, Teina dan Bang Hardi, Kang Aya, Aang, Ate dan Dini. Teh Lili dengan caranya, dan Kangagaf juga. Saudara-saudara yang selalu menjaga ajaran dan didikan Ramanda almarhum (semoga Allah menerangi dan melapangkan kuburnya dan menaikkan derajatnya setinggi-tingginya).

Adalah Alfisyahrin Nurhayati, istri saya, yang terus berusaha menjadi istri yang baik, sebagai *Garwa*, *Sigare Nyawa*, bagi saya. Karya ini adalah pemenuhan janji saya kepadanya yang seharusnya saya serahkan sebelum saya

menikahnya. Terimakasih kepada para mertua saya : Pa'e dan Ma'e, Bapak dan Ibu yang mereka bersabar dengan menantunya yang terkadang mengabaikan anaknya. Ahmada Janeswara Almafawiz Yustisia adalah manusia baru yang menjadi penyemangat saya pada saat saya mengalami kejenuhan, keputusasaan, kesumpekan dalam pengerjaan tesis ini. Semoga menjadi manusia yang shalih, abid yang sejati untuk Allah.

Meskipun saya bukan orang berpunya tetapi karya ini telah selesai, dengan beberapa bantuan dari teman saya.

Syukrulillah dan kepada donatur dan peminjam: (almaghfuralaha) Ibunda Sitti Amnah Jaha, istriku Alfisyahrin Nurhayati, Sumantri Soewarno, Syamsul Hadi, Nusron Wahid, Nurcholish, Muh. Iqbal Sarry Asshaqti dan Hafidz Nursiddiqi, Indra Jaya Piliang, Rahmat Yananda, Mbak Adhi Ayoe Yanthie, Tentif dan Teina.

Karena saya bukan orang yang jenius saya perlu berterima kasih kepada orang yang mengarahkan cara berpikir saya ataupun yang menyetrum otak saya. Mereka adalah: DR. Risa Permanadeli (sebagai pembimbing dan teman diskusi), Rheinatus Beresaby (untuk mendengarkan curhatan tesis saya), Amsar (penyokong semangat untuk sekolah), DR. Emmanuel Subangun (terimakasih atas provokasi ide tentang ruangnya saat diskusi sambil menikmati Sate Bandeng khas Banten), Diah Lestari, tentu saja kepada Prof (HC). DR (HC). Sutarno (Rektor Cak Tamo Institute), dan Muhammad Yusuf Kosim ME (untuk pinjaman skripsi-nya). Tidak ketinggalan teman-teman diskusi sabtu di Cak Tamo Institute), diskusi di Pusat Kajian Representasi Sosial bersama Bu Risa, Mbak Lisa, Mbak Reni, Mbak Dela, Ontie, Andi, Dini, Rusyda, Mbak Intan di JL. Ahmad Dahlan, Jerome Tadie (lewat mengasisteni risetnya) membuat saya melihat Jakarta sebagai ruang geografi. Juga kepada Pak Pinckey terima kasih telah "mengingatkan" saya bahwa saya kuliah di Jurusan Komunikasi, juga masukan dari Pak Haneman. Melalui mereka berdua saya lulus dari tahap terakhir pendidikan tingkat master saya.

Sebagai orang yang tidak memiliki tempat tinggal selama penelitian di Jakarta saya harus berpindah-pindah dari satu tempat menginap satu ke tempat yang lainnya. Saya harus berterimakasih kepada Teh Ina dan Bang Hardi di BSD (*Bintaro Sonoan Dikit*), Alip (Slipi), Bang Rhein (Cijantung), Abdulgafur (Otista), Gapri (Pasar Minggu), para merbot Mesjid Tambora, Mesjid Assalafiyah).

Syukrulillah dan kepada Teman yang bantu nyari responden : Ali Filsafat UI, Asep Antropologi UI, Lukman dan Rosida untuk UIN, Yasnita Yasin untuk UNJ, Prasetyo untuk UNJ, Rohadi di Jembatan Lima, Mang Iyep di Mesjid Tambora, Bang Edy, Bang Mail untuk Otista.

Syukrulillah dan kepada beberapa orang teman yang membantu saya dalam proses pengelolaan, administrasi dan analisa data, mereka adalah adik kelas saya (Fauzi dan Ardi untuk pentranskripan), Mbak Lisa (untuk pengkodean), Mbak Reni dan Asyhar (untuk penyuntingan) dan Diah (untuk SPSS-nya).

Syukrulillah dan kepada seluruh responden yang telah memberikan kesediaan diwawancarai oleh peneliti, tidak ketinggalan para pelacur Jalanan di daerah Bongkaran yang menghibur saya saat saya sedang suntuk dalam penelitian, semoga Allah memperbaiki masa depan kalian dan memberi kalian kebahagiaan di akhirat.

Teman-teman di Cak Tamo Institut adalah para pemberi semangat, mereka adalah Pak Dhe (KH Sigit), Duo Habib (Fahmi Alattas dan Abdulqadir Bin Agil), The Twin (Risdi dan Irtam), adiknya Zastrouw (Aang), sang Politisi (Olan), Aktivist LSM (Sang Tuhan Danil), para Filsuf dan calon penggantinya (Dulkimpul, DGA, Aten, Pak Akhyar, Ali), intelektual muda berbakat menari dan menyanyi (Zaky, Surya), sang pedagang (Mamek), sang sutradara (Bang Pian), Penjaja Mersi (Dedy), penjual kata-kata (Bang Dam), sosiolog yang *nyastra* (Geger Riyanto), Masagus Hanan, Mahasiswa Segala Tau: Joni, para manusia ajaib (Bang Dahriz dan Faizin), Mahasiswa Jigun (Asep), para perempuan hebat (Bu Titik, Dina, Diah, Saroh, Lia, dan Puji [yang selalu dipeseni jus jambu]), Agus penjaga warnet Mozaik. Mereka adalah penyemangat saya dengan selalu menanyai bagaimana kabar penelitian ini. Diskusi sabtu yang disediakan oleh Cak Tamo memungkinkan saya menguji penelitian ini lebih awal.

Terakhir tetapi tidak dilupakan, adalah para arwah ulama pewaris nabi di Jakarta yang disebutkan dalam karya ini. Setelah ini Insya Allah saya mengunjungi mereka di tempat peristirahatan mereka terakhir. Bihurmatil Fatihah...

Ucapan terima kasih ini sebagai rasa terimakasih saya kepada Allah, karena barang siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, tidak berterima kasih kepada Allah. Baik buruk karya ini saya harus menerimanya karena ini

adalah apa yang terbaik buat saya. Akhirnya, *Alhamdulillah rabbil 'alamien*. Segala terima kasih berpulang kepada Allah yang telah menjadikan realitas kehidupan ini tergelar dengan baik, terbaca oleh banyak peneliti dengan pelbagai bacaannya dengan bacaan yang sering meleset karena ketakterdugaannya (*tan keno kinoyo opo*). Semoga ini menjadi manfaat bagi orang banyak, dan semoga semua makhluk berbahagia. Wallahu 'alam.

Wassalam.

Anuri Furqon



Bab I Pendahuluan

Sebagai ibukota negara, Jakarta memiliki karakteristik unik, secara geografis ia berbatasan dengan dua provinsi, Banten dan Jawa Barat. Kota ini terbagi lima kota dan satu kabupaten: Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, Jakarta Timur dan Kabupaten Kepulauan Seribu. Sebagai pusat segala kegiatan dalam pemerintahan, perekonomian dan pendidikan, Jakarta menjadi pusat kegiatan masyarakat yang tinggal di daerah Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Sehingga ada perbedaan jumlah manusia pada siang dan malam hari, pada siang hari kota Jakarta dihuni 12,5 juta tetapi pada malam hari hanya 9,5 juta.

Secara nasional, Jakarta juga menjadi tujuan rantau dari penduduk Indonesia dengan berbagai macam alasan mulai dari pendidikan hingga mengubah nasib tanpa bekal keterampilan apapun. Para perantau ini menjadi bagian dan membentuk masyarakat Jakarta (Suparlan 1986). Penduduk Jakarta terus bertambah, setidaknya 260.000 orang per tahun merantau ke Jakarta. Sehingga, pertambahan penduduk Jakarta bersamaan dengan meluas wilayahnya, 574 km persegi pada tahun 1971, 657 km persegi pada tahun 1980, dan 661 pada tahun 1990 dan pada tahun 1998-2008 ditawarkan konsep megapolitan yang perluasan wilayahnya hingga ke Cianjur. Sedemikian pesatnya pertumbuhan kota Jakarta berdampak pada beberapa hal yakni: pola penggunaan tanah, pola penyebaran pemukiman, perubahan pola kehidupan dari pertanian desa ke pemukiman kota. Ini semua mengubah kota Jakarta dari semula sebagai kampung besar menjadi kota yang mencoba untuk menjadi daerah megapolitan yang melibatkan daerah sekitarnya, Bogor, Tangerang, Bekasi dan Cianjur (Dorleans, 2000/2007: hlm. 261-280).

1.1. Sejarah Terbentuknya Jakarta

Kesejarahan merupakan faktor pembentuk Jakarta sekarang ini. Untuk membicarakan Jakarta yang sekarang ini perlu kiranya kilas balik ke masa sebelumnya.

1527-1603 : Dari Jaketra ke Batavia

Berdasarkan catatan resmi, Jakarta didirikan pada 22 Juni 1527. Pada waktu itu tiga kerajaan Islam di Jawa, yaitu Demak, Cirebon dan Banten, menyerang sebuah kapal Portugis yang terdampar di salah satu pulau di Kepulauan Seribu. Kapal tersebut rencananya berlabuh di pelabuhan Sunda Kelapa, sebelum bernama Jakarta, untuk menemui penguasa Kerajaan Hindu Pajajaran yang hendak membendung perkembangan tiga kerajaan Islam di Jawa, yakni Demak, Cirebon, dan Banten. Keberhasilan serangan diresmikan dalam sebuah nama Jayakarta, "kota yang dimenangkan." (Toer 1998; Djajadiningrat 1984; Sunyoto 2003), tetapi dalam naskah babad, kota ini disebut Jaketra. Serangan tersebut dipimpin oleh Fatahillah, sosok pemeran sejarah yang kontroversial bagi kalangan sejarawan.¹

Jaketra menjadi kota pelabuhan yang terletak di Muara Sungai Angke. Bersama dengan kota-kota pelabuhan lainnya di Pantai Utara Jawa: Banten, Cirebon, Semarang, Jepara, Tuban, Gresik, Surabaya. Pada kota-kota itulah Islam masuk ke Jawa, menjadi stimulus bagi perkembangan sejarah Jawa. (Lombard II 2004: hlm. 78-178). Jaketra memainkan peranan yang begitu penting baik dalam perjalanan sejarah kerajaan-kerajaan di Jawa maupun sejarah Batavia kelak. Bahkan, meskipun Jaketra merupakan bagian dari kerajaan Banten, ia memainkan peranan yang penting pada setiap konflik internal yang terjadi di keluarga Kerajaan Banten (Djajadiningrat 1984 : hlm. 176).

Pada saat kedatangan kongsi dagang KOMPENI (VOC) (1601), Jakarta bertumbuh. Kompeni mendapatkan hak oktroi yakni hak seluas-luasnya untuk menguasai wilayah dari Kerajaan Belanda. KOMPENI berhasil menyingkirkan Pangeran Jayakarta pada tahun 1619, nama Jaketra pun diganti dengan menggunakan nama Batavia pada masa Gubernur Jenderal Jan Peterzon Coen (Lohanda 2005). Penggantian nama menandakan betapa Jaketra bukan lagi milik keluarga kadipaten Jaketra.

Daerah ini menjadi sebuah daerah koloni pertama salah satu bangsa Eropa di Jawa. Batavia dibangun sebagaimana kota asal mereka di Hollandia,

¹ Kontroversi muncul pada siapa sebenarnya Fatahillah, Djajadiningrat mengidentifikasi ia sebagai Sunan Gunung Djati dan Tagaril (Djajadiningrat. Hoesein, 1984, *Tinjauan Kritis Sejarah Banten*, Jakarta: Penerbit Djambatan, hlm. 204), Edi S. Ekadjati mengidentifikasi sebagai Fadilah Khan, kementerian Sunan Gunung Djati. Edi S. Ekadjati, 2003, *Sunan Gunung Djati: Penyebar Islam Di Tanah Sunda*, Jakarta: Pustaka Jaya.

Batavia menjadi penghubung negeri asal mereka, ia menjadi "terminal" pertama para pendatang dari Belanda sebelum disebarkan ke daerah-daerah koloni lainnya seperti Srilangka, Afrika Selatan, Australia, Selandia Baru, Pulau Desima (Jepang). Batavia begitu penting sehingga nama yang dipilihpun adalah Batavia, dinisbatkan pada suku leluhur mereka Suku Batav.

Batavia (1603-1942)

Masuknya Kompeni ke Jaketra dan jatuhnya Jayakarta ke tangan KOMPENI dirujuk oleh Bung Karno ungkapan "...350 tahun dijajah oleh Belanda" karena hitungan waktu 350 tahun yang tepat pada saat datangnya kapal Kompeni ke Belanda dan mendirikan loji di muara Kali Angke (Abdulaziz 2003; hlm 23).

Setelah disingkirkan Pangeran Ahmad Jaketra atau Pangeran Jayakarta senantiasa melakukan perlawanan terhadap KOMPENI dengan menciptakan rasa tidak aman pada KOMPENI. Keluarga Jaketra memilih bergerak ke selatan, di daerah Jatinegara Kaum yang menjadi pos pertahanan bagi perlawanan terhadap KOMPENI. Dengan mendirikan Masjid yang kini dikenal sebagai Assalafiyah, Keluarga Jayakarta meneruskan sejarah keluarga mereka. Sedangkan sebagian lagi mendirikan Istana Jipang di daerah Pal Merah, Jakarta Barat (Shahab 2007).

Bercokolnya KOMPENI di Batavia, menjadi penghalang bagi Sunan Hanyakrawati (Sultan Agung) yang berambisi menjadi satu-satunya penguasa di seluruh Pulau Jawa. Setelah menaklukkan beberapa kerajaan yang ada di pantai utara Jawa di belahan timur Pulau Jawa, Sunan Hanyakrawati mengalihkan perhatiannya ke Barat (Pigeaud : 2000). Dua daerah yang belum ditaklukkan adalah Banten dan Batavia. Batavia lebih diprioritaskan karena memiliki kekuatan perang. Bagi Sunan Hanyakrawati, Banten akan lebih mudah dikuasai setelah Batavia ditaklukkan. Dua kali penyerangan tersebut tidak mampu menyingkirkan KOMPENI dari Batavia.

Batavia malah menjadi kokoh, ia menjadi ratu di antara para raja (Blussé 2000). Para pembesar Batavia, demikian para gubernur jenderal dijuluki, berperan dalam konstelasi politik kerajaan-kerajaan di Jawa. seperti pada suksesi Kerajaan Banten (Tjandrasasmita 1964), pembagian dua wilayah Kerajaan Mataram (Ramelink 2000), prioritas Madura terhadap Batavia daripada

Mataram (Kasdi 2004), hingga pada penentuan birokrat-birokrat pada masa *direct rule* paska Perang Jawa (1825-1830).

Batavia terus berkembang setelah perdamaian dengan dua kerajaan awalnya yang menjadi pesaingnya : Banten (1685) dan Mataram (1705). Abad kedelapan belas, merupakan masa "tenang" KOMPENI setelah memegang "kendali" atas Kerajaan Banten dalam urusan dagang (Lombard II 2004: hlm 104) dan hubungan dengan Kerajaan Mataram yang mulai membaik. Batavia mulai mendatangkan pelbagai penduduk dari banyak daerah seperti India Selatan, Tionghoa, Bugis, Makassar, Buton, Timor, Mandar, Sumbawa, Bali, Jawa, Banda, selain Belanda, Mestizo dan *Mardijker*.

Penduduk Batavia

Sebagai kota yang baru dibentuk oleh KOMPENI pada awal abad tujuh belas, Batavia membutuhkan banyak penduduk untuk menggerakkan kehidupan kota. Tetapi pengaturan kependudukan kota Batavia diatur sangat ketat dengan mengawasi kedatangan pendudukan Jawa (tanpa spesifik menyebutkan Jawa bagian mana) untuk masuk ke Batavia hingga 150 tahun berikut (Raben 2007; hlm. 103) karena di sisi lain, posisi Batavia yang belum kuat di tengah-tengah kerajaan-kerajaan di Jawa yang "memusuhinya". Untuk itu, Jan Pieterszon Coen, memilih mendatangkan penduduk kota dan sekitar kota dari para imigran yang berasal dari Bali, Ambon, Melayu, Sumba, Moor, Eropa. Sebagian pendatang itu adalah orang-orang yang bebas, sedangkan sebagian yang lain adalah para budak. Para budak ini diambil dari bangsa-bangsa yang telah ditaklukkan oleh KOMPENI sebelumnya seperti dari Banda, Pantai Coromandel Asia Selatan, Bengal, Malabar, Arakan baru pada tahap berikutnya didatangkan orang-orang yang berasal dari Sumbawa, Sumba, Nias, Kalimantan, Sulawesi Selatan dan Bali merupakan merupakan pemasok tetap para budak tersebut. (Castles 2007 : him. 7-8). Sebagian budak-budak dari India selatan tersebut ada yang dibebaskan oleh kalangan Gereja Katolik. Mereka menggunakan Bahasa Portugis sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Berkat status bebasnya mereka disebut sebagai orang *mardijker*.

Pada abad delapan belas, Batavia semakin sering mendatangkan imigran, tetapi selalu saja kematian segera menjemput mereka. Karena, Batavia diserang masalah kesehatan disebabkan oleh penyakit malaria yang ditularkan

oleh nyamuk *sundaicus* yang hidup di tambak-tambak di daerah dekat pantai yang dibangun oleh KOMPENI yang dianggap menguntungkan. Dicatatkan bahwa setidaknya tingkat kematian terjadi hingga 60 persen pada paska tahun 1733 (Van Der Brug, 2000). Permasalahan kesehatan disebabkan oleh kondisi lingkungan Batavia yang dilalui kanal-kanal, aliran sungai dan rawa-rawa yang berada di sekitar tembok kota. Karena letaknya di dekat pantai yang berkontur landai menyebabkan sungai-sungai tidak mengalir dengan baik sehingga menimbulkan sedimentasi di sepanjang kanal-kanal. Ditambah lagi, naiknya air laut pasang sehingga membanjiri daerah pantai yang ketika surut menyisakan genangan air laut dan menyebabkan tumbuhnya serangga nyamuk *sundaicus* yang menularkan penyakit malaria.

Permasalahan kesehatan ini berdampak pada terjadinya perpindahan sebagian penduduk yang kaya ke daerah yang lebih ke selatan. Di daerah baru tersebut pemerintah memulai pertanian yang lebih baik dengan membudidayakan kopi, beras, dan berbagai makanan pokok lainnya yang dikerjakan oleh para imigran, penduduk pribumi. Mereka tinggal di kampung-kampung yang ditentukan oleh KOMPENI. seperti kampung Jawa Timur ditempatkan di daerah Kali Besar.

Paska kepindahan penduduk ke selatan, pemerintahan Batavia berpindah dari KOMPENI yang kongsi dagang ke Pemerintahan Hindia Belanda yang menjadi bagian dari Kerajaan Belanda. Pergantian pemerintahan ini berpengaruh juga pada pengaturan Kota Batavia terutama pada pengaturan kependudukan. Pemerintah Hindia Belanda menyusun sistem kampung yang sudah ada sejak abad ke-17 yang disusun lebih rapi berdasarkan kelompok suku yang dipimpin oleh para kapitan terdapat suku-suku di daerah Batavia yang terus melebar tersebut : Arab, Bali, Melayu, Bugis-Makassar, Peranakan (Tionghoa-Muslim), Ambon-Buton, Jawa Timur, Bugis, Sumbawa-Madura.

Para penduduk Batavia banyak didatangkan dari Indonesia Timur sehingga kita tidak heran kita menjadi begitu akrab dengan nama kampung seperti Kampung Ambon, Kampung Bali, Kampung Makassar dan nama-nama khas Indonesia Timur, Hal inilah sehingga suku-suku Indonesia Timur merupakan salah satu pembentuk suku bangsa baru Betawi. Suku Betawi menjadi demikian khas oleh Bahasa Melayu digunakan. Ini menggerus bahasa Portugis yang biasa digunakan oleh penduduk *mardijker* yang berasal dari India

Selatan yang biasa menggunakan Bahasa Portugis. Sedangkan pemeluk Islam di kalangan penduduk Batavia, terutama dari kalangan budak, mulai meningkat. Sebelumnya pemeluk Islam hanya berasal dari penduduk Arab ataupun Moor, karena, sebagaimana disebutkan di atas hubungan dengan Kerajaan Banten dan Mataram kurang baik sehingga penduduk Jawa (maupun Sunda) harus diawasi keluar masuknya.

Penduduk Muslim

Penduduk muslim di Batavia tidak menonjol pada masa-masa awal. Tetapi ditengarai mereka adalah para penduduk pribumi yang menjadi rakyat Kadipaten Jaketra awal. Aktivitas penduduk muslim terlihat pada kedatangan ulama dari Timur Tengah ke pantai Utara Batavia. Seorang keturunan Arab-Hadhrami yang datang dan mengajar di daerah Pasar Ikan dan dimakamkan di tempat yang biasa disebut dengan Luar Batang yang artinya berada di luar tembok kota. Di sekitar kota Batavia terdapat beberapa aktivitas kegiatan keagamaan yang terus melanjutkan kegiatan yang sudah ada di Jembatan Lima, kemudian kegiatan di Pekojan, dan di wilayah Angke. Semua kegiatan berporos pada ulama dan masjid. Di Pekojan terdapat Masjid Al-Nawier yang didirikan oleh seorang dari Hadhramawt² bermarga Alaydrus (Heuken 2005). Pada masjid tersebut ada jejak kedatangan seorang ulama bernama Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang mengubah arah kiblat di dua masjid: Masjid Kampung Sawah (1717), dan Masjid Pekojan (1745), Masjid Luar Batang (1765).³

Penyerangan Mataram terhadap Batavia menyisakan beberapa pasukan yang tinggal di tempat-tempat di Jakarta yang menjadi bekas pos penyerangan Mataram terhadap Batavia antara lain Jembatan Lima, Cilincing, Matraman. Pada tempat-tempat itu biasanya didirikan masjid sebagai tempat bagi pasukan mataram dalam menjalankan ibadah shalat. Di Matraman masih terdapat Masjid Jami' Matraman, Jembatan Lima terdapat Masjid Kampung Sawah yang kemudian dinamakan Al-Mansyuriyyah, di Cilincing terdapat Masjid Al-'Alam.

Masjid memang merupakan pusat aktivitas masyarakat Islam. Gazalba (1964) mengatakan masjid merupakan tempat bermulanya peradaban Islam.

² Sumber lisan yang diperoleh bahwa masjid didirikan oleh seorang bugis.

³ Berdasarkan cerita masyarakat setempat, tetapi sebuah buku tentang ulama di pulau Jawa mengatakan bahwa yang mengubah arah kiblat tersebut adalah Syeikh Nawawi dari Banten.

Abdul Aziz (2003) mengatakan bahkan masjid sebagai tempat aktivitas masyarakat Betawi. Di sekitar masjid, tumbuh masyarakat Islam menjalankan kehidupannya berdasarkan nilai-nilai keagamaannya. Di tengah masyarakat Islam, selain masjid, ulamapun menjadi poros perputaran kehidupan masyarakat Islam. Karena ulama, diyakini oleh masyarakat Islam sebagai pewaris nabi, sehingga menjadi rujukan, pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan masyarakat muslim di Batavia dan sekitarnya, tidak lepas dengan perkembangan sejarah perjalanan haji di Nusantara. Haji merupakan ritual bagi masyarakat muslim yang paling puncak. Ritual ini dilaksanakan dengan menziarahi kota yang dimuliakan oleh muslim, Makkah, dan kota tempat kelahiran Nabi Muhammad saw. Ritual ini dipercaya oleh masyarakat muslim sebagai ibadah yang dilaksanakan sejak masa Nabi Ibrahim. Dalam berhaji masyarakat Islam tidak hanya menjalankan ritual tersebut tetapi menjadikan Makkah sebagai tujuan belajar agama Islam (Putuhena 2007). Sehingga setiap yang berhaji dianggap telah memiliki kompetensi dalam ilmu agama karena orang berhaji secara bersamaan adalah orang yang belajar ilmu agama di kota suci. Para haji di masyarakat muslim Nusantara memperoleh peningkatan status di lingkungan masyarakatnya.

Abad kedelapan belas Batavia menjadi tempat persinggahan para ulama yang berjejaring dari pelbagai tempat seperti Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Syeikh Abdusshamad Falimbani. Melalui Abdusshamad Falimbani, sebuah Tarekat Sammaniyah berkembang (Azra 2004; Purwadaksi 2005). Berdasarkan memori kolektif, Jembatan Lima, Pekojan, Angke, merupakan tempat yang menjadi tempat pertemuan para ulama yang berjejaring tersebut. Batavia menjadi salah satu pelabuhan yang memberangkatkan jemaah haji ke Makkah. Pada masa itu, belum ada dalam catatan sejarah tentang ulama asli Jakarta selain ulama-ulama yang berasal dari luar tanah Batavia.

Menurut Abdul Aziz (2004), abad ke-19 Masehi, dilihat sebagai masa paling awal terlacaknya ulama di sekitar Batavia, masyarakat muslim berporos pada ulama-ulama yang bertempat di Jembatan Lima, Pekojan, dan Jatinegara Kaum yang menjadi tempat Keluarga Jayakarta bertahan. Di Jembatan Lima dan Pekojan (Aziz 2004) adalah tempat para guru yang mengajar yang menjadi poros masyarakat muslim setempat seperti Syeikh Abdurrahman al-Mishri, Guru Babah, seorang peranakan yang mengajar di Masjid Kampung Sawah.

Warga Peranakan, Tionghoa-Muslim, bertumbuh dalam perkampungan-perkampungan Tionghoa. Keluarga Dossol, keluarga yang senantiasa menjadi kepala dari masyarakat (kapitan) di Kampung Tionghoa peranakan di daerah Mangga Besar. Mereka mendirikan masjid yang kini disebut dengan Masjid Kebun Jeruk. Di daerah Mangga Besar terdapat beberapa masjid yang didirikan oleh peranakan Tionghoa seperti Masjid Hidayatullah dan Masjid Krukut (Lohanda 2007, Heuken 2005). Di Jembatan Lima dan Pekojan (Aziz 2004) adalah tempat para guru yang mengajar yang menjadi poros masyarakat muslim setempat seperti Syeikh Abdurrahman al-Mishri, Guru Babah, seorang peranakan yang mengajar di Masjid Kampung Sawah⁴.

Sedangkan bagi pemerintah Batavia, Abad sembilan belas sebagai abad yang "memusingkan" pemerintah kolonial, setelah pembubaran KOMPENI. Pelbagai perlawanan terhadap pemerintah kolonial mulai berkobar. Dari Barat seperti daerah Banten, kalangan bangsawan mulai melakukan perlawanan kembali untuk mengembalikan otoritas kalangan istana dengan mengusung masa kejayaan Banten pada masa Sultan Ageng Tirtayasa. Ini berdampak pada pembubaran Istana Banten dan pencabutan gelar sultan titular Sultan Safiuddin yang kemudian dibuang ke Surabaya (Kartodirdjo 1988). Daerah Banten sering terjadi kerusuhan berkaitan dengan keinginan mengembalikan kesultanan Banten. Di belahan lain di Pulau Jawa, pada perempatan awal abad tersebut terjadi Perang Jawa, perlawanan yang dimotori oleh Pangeran Diponegoro yang memakan banyak energi Pemerintah Kolonial Belanda (Carey 2005). Di Sumatera sebuah perlawanan yang dimotori oleh kalangan ulama yakni Tuanku Imam Bonjol pun berkobar hingga pertengahan abad tersebut.

Pemerintah Kolonial mengidentifikasi perlawanan-perlawanan itu dilakukan para haji sehingga pemerintah mengawasi setiap para pelaksana ibadah haji (Putuhena 2007 dan Suminto 1992). Pemerintah kolonial melakukan karantina pada calon pelaksana haji di Pulau Onrust di Kepulauan Seribu. Setiap kegiatan para haji mendapatkan pengawasan karena dikuatirkan sebagai penggalangan massa sebagaimana yang telah terjadi Banten. Maka para haji yang juga sekaligus menimba ilmu di Mekkah, sepulangnya, mereka mengajar dengan sembunyi-sembunyi dari pengawasan Pemerintah Kolonial Belanda.

⁴ Keterangan dari Ali, salah seorang merbot di masjid jembatan lima, wawancara pribadi, tanggal 15 Desember 2008.

(Steenbrink 2000). Mereka mendirikan majelis taklim di rumah-rumah mereka, di masjid ataupun mushala.

Maka kita akan melihat pada abad dua puluh kemudian lembaga pendidikan Islam di Jakarta berbeda dengan yang terjadi di Jawa ataupun di Sunda. Di Jakarta kita akan sulit menemukan pesantren yang didirikan oleh para guru. Sebuah pesantren seperti Attahiriyyah yang didirikan pertengahan Abad Dua Puluh di Kampung Melayu pun kini hanya bersisa majelis taklim dan sekolah berkurikulum Departemen Agama. Para guru justru lebih sering mengunjungi majelis-majelis taklim yang didirikan oleh para ustadz, muallim ataupun guru.

Batavia sebagai ibukota Hindia Belanda, terus mengawasi perkembangan masyarakat muslim sebagai kewaspadaan terhadap perlawanan yang senantiasa dilakukan oleh mereka sebagai perlawanan terhadap kekuasaan kafir. Meskipun demikian, terdapat tokoh-tokoh muslim memiliki kedekatan dengan pemerintah kolonial Belanda seperti Sayid Utsman Bin Yahya Ba'alwi, seorang Arab, menantu dari ulama berpengaruh Betawi Syekh Abdurrahman Al-Mishri. Utsman bin Yahya diangkat sebagai Mufti Betawi sekaligus sebagai penasihat urusan pribumi dan Islam paruh waktu bagi Snouck Hurgronje.

Sayid Utsman bin Yahya memiliki hubungan yang baik pula dengan para ulama di Betawi sehingga ia begitu leluasa memberikan pengaruhnya bagi masyarakat Batavia. Selain itu, ia memiliki banyak sekali murid dari kalangan Betawi dan keturunan Arab. Ia menjadi poros keagamaan masyarakat Betawi. Bahkan untuk membendung pengaruh gerakan perlawanan petani Banten, pemerintah kolonial Belanda meminjam fatwanya tentang betapa tidak berlandaskan syariat gerakan tersebut. Ia menentang gerakan Tarekat Naqshabandiyyah yang banyak menjadi inspirasi perlawanan. (Steenbrink 1984: hlm 123).

Ulama pada perjalanan sejarahnya memberikan peran yang sedemikian pentingnya sehingga dalam setiap segi kehidupan masyarakat, ulama senantiasa dijadikan acuan, dari praktek peribadatan inti maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari; Dari urusan politik hingga urusan rumah tangga. Pada kemudian hari, Islam dan Betawi menjadi dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan.

Jakarta pada masa Indonesia

Sebelumnya Jakarta hanya sebuah kota besar seperti kota-kota lainnya yang kebetulan menjadi tempat berpusatnya segala kegiatan politik pada masa demokrasi liberal. Upaya menjadikan kota Jakarta yang ideal dilakukan oleh para kepala daerah Jakarta dari semenjak Jakarta dipimpin oleh wali kota besar hingga dipimpin oleh gubernur: semenjak Walikota Soewirjo, Walikota Samsuridjal, Walikota Soediro, Gubernur Soemarno, hingga gubernur yang terkini Fauzi Bowo. Pada masa Gubernur Soemarno, (1964), Jakarta secara resmi menjadi ibukota Negara.

Sejak masa Walikota Soediro, Jakarta mulai menghadapi masalah kependudukan seperti penggusuran, kebakaran dan banjir sebagai akibat dari pembangunan Kota Jakarta. Pada saat dilaksanakan Proyek Mercusuar Presiden Soekarno, bertepatan pada masa Gubernur Soemarno, Jakarta menjadi tuan rumah beberapa *event* dunia seperti tuan rumah Asian Games, konferensi New Emerging Forces sebagai kelanjutan dari Konferensi Asia-Afrika dan peringatan dasawarsa Konferensi Asia Afrika (Legge 1996: 443). Ini berdampak pada terjadinya penggusuran warga Jakarta yang datang ke daerah tersebut dengan ilegal demi pengembangan fasilitas Asian Games. Sekitar 8000 rumah yang terbuat dari kayu dirobohkan demi proyek tersebut (Nass dan Malo 2007: hlm. 243-260, Fakhri 2005).

Pada awal masa Orde Baru, Jakarta mulai untuk dijadikan kota metropolitan. Dimulai oleh Ali Sadikin memulai kembali pembangunan kota paska kolonial yang sesungguhnya dibayangkan oleh Soekarno pada masa demokrasi terdahulu (Fakhri *Op. Cit.*). Ali Sadikin memulai pembangunan Jakarta dari ketiadaan kas daerah untuk pembangunan Jakarta sehingga terpaksa menerapkan pajak judi sebagai sumber pembangunan Jakarta. Kebijakan ini menjadi kontroversi di kalangan ulama Jakarta. Pada masa Ali Sadikin pula diadakan lokalisasi untuk pelacuran di satu tempat di Kramat Tunggal (Ramadhan KH : 1992: 205-207).

Pembangunan di Jakarta justru menjadi musuh bagi kemiskinan, pembangunan tidak memberikan dampak yang positif bagi pengentasan kemiskinan, pembangunan telah menyingkirkan kaum miskin dari kota Jakarta. hal ini dipaparkan oleh Nass dan Malo, bahwa setiap walikota dan gubernur menghadapi permasalahan kota yang berkaitan dengan kemiskinan seperti

kebakaran yang sering terjadi pada pemukiman rumah-rumah tidak permanen, gelandangan dan pengemis, penggusuran kampung miskin, penghapusan becak, pelacuran, pedagang kaki lima (Nass dan Malo, Op. Cit.).

Kemiskinan terjadi justru terjadi di daerah-daerah dekat pusat kota. Nursyam Daoed (2004) mengklasifikasikan kelurahan-kelurahan yang mendapatkan predikat miskin tersebar di setiap belahan Jakarta 28 kelurahan berpredikat tinggi dan 22 kelurahan berpredikat tinggi sekali dari 260 kelurahan yang terdapat di Jakarta. Artinya, hampir 20 persen kelurahan di Jakarta merupakan kelurahan yang tingkat kemiskinannya tinggi.

Dengan berbagai kendala yang ada kini Jakarta terus berbenah, pelbagai resep penyelesaian dicoba pada masing-masing gubernur. Permasalahan yang muncul karena faktor alam dan faktor manusia ataupun perpaduan antar keduanya. Faktor alam seperti banjir, faktor manusia seperti masalah kebakaran, ataupun perpaduan keduanya seperti banjir yang disebabkan oleh sampah yang menumpuk pada tiap daerah aliran sungai. Berkaitan dengan peran ulama, ulama menghadapinya sebagai sebuah tantangan dan hambatan. Jakarta menjadikan warganya berburu dengan dinamika kehidupan materi dan dunia sosial. Maka ulama hampir menjadi panutan yang diabaikan, karena masyarakat harus mengejar kebutuhan hidup perkotaan mereka. Di satu sisi, ulama berada dalam kehidupan Jakarta yang juga menuntut kebutuhan yang sama bagi sosok ulama yang masuk dalam kehidupan pribadinya sebagaimana masyarakat awam.

Dunia politik merupakan wilayah yang memudahkan kita melihat bagaimana kiprah ulama. Jakarta sebagai pusat pergulatan politik Indonesia memaksa sebagian kalangan ulama yang ada di Jakarta terlibat dalam dunia politik. Hal ini untuk dijadikan "gantungan"⁵ bagi masyarakat Betawi sebagai masyarakat asli. Beberapa ulama aktif di partai politik. Pada demokrasi liberal, Partai Politik Masyumi dan Partai Nahdlatul Ulama merupakan tempat para ulama menyalurkan aspirasi politiknya. Sedangkan pada era Orde Baru, semenjak masa fusi, para ulama menyalurkannya di Partai Persatuan Pembangunan. Pada beberapa kali pemilu di masa Orde Baru, Jakarta selalu menjadi salah satu tempat kemenangan partai yang menjadi gabungan partai-

⁵ Istilah ini diungkapkan oleh almagfurlah KH Syafii Hadzami ketika diwawancarai oleh Abdul Aziz, lihat Abdul Aziz, 2004, *Islam dan Masyarakat Betawi*, Jakarta : Logos.

partai Islam tersebut unggul dari Golkar sebagai unsur pembentuk pemerintahan orde baru. Baru pada tahun 1992, Golkar memenangi pemilu di Jakarta setelah mendekati berbagai kalangan keluarga ulama seperti Tuti Alawiyah, putri dari KH Abdullah Syafei (Liddle, 1992).

I.2. Komunitas Muslim di Jakarta

Komunitas muslim di Jakarta merupakan jejak dari masuknya Islam di Jakarta. Masuknya Islam ke Jakarta bertepatan dengan berdirinya kota Jakarta itu sendiri, karena kota Jakarta didirikan sebagai pelabuhan dagang oleh beberapa kerajaan Islam (Demak dan Cirebon) di samping Banten, Cirebon, Jepara, Gresik dan Surabaya (van Leur, 1950). Sebelumnya Sunda Kelapa merupakan pelabuhan dagang milik Kerajaan Hindu Pajajaran. Dengan direbutnya pelabuhan oleh muslim maka muncullah komunitas muslim pertama di Teluk Sunda Kelapa dan membentuk kerajaan yang menjadi *vesse* Banten bernama Jayakarta.

Tetapi komunitas ini tidak bertahan lama setelah Jakarta menjadi Batavia, Kerajaan Jayakarta runtuh dan komunitas muslim menyingkir ke luar Batavia yakni di Jatinegara Kaum. Komunitas ini masih bisa ditemukan di daerah tersebut. Mereka mengklaim diri mereka sebagai Bangsawan Betawi (Shahab 2007).

Pada tahun 1658, Batavia diserang oleh kerajaan Islam Mataram sebanyak dua kali serangan. Meskipun gagal, serangan tersebut menyisakan pasukan mataram yang tetap tinggal di sekitar Batavia seperti Cilincing, Jembatan Lima, Matraman. Komunitas ini ditandai dengan adanya masjid yang masih tegak berdiri hingga sekarang. Selain itu juga komunitas-komunitas ini masih bisa ditemui hingga sekarang.

Pada masa pemerintahan Batavia, kehidupan masyarakat muslim di Batavia tidak begitu menonjol. Masyarakat muslim adalah para penduduk pribumi yang biasa disebut dengan orang *selam* (dari kata Islam). komunitas muslim yang menonjol adalah komunitas muslim Tionghoa-Peranakan yang dikepalai oleh seorang kapitan peranakan dari keluarga Dossol (Lohanda 2007). Tetapi, kemudian komunitas ini sulit ditemui pada masa sekarang hal ini karena muslim Tionghoa peranakan kemudian berubah menjadi suku Betawi. Muslim Tionghoa sekarang melekat pada mualaf Tionghoa.

Komunitas muslim yang menonjol lainnya adalah para muslim yang berasal dari Tanah Arab, umumnya Hadramawt, Yaman. mereka berada pada strata kelas dua dalam masyarakat kolonial belanda. Mereka bertempat di beberapa daerah seperti Pekojan, Tanah Abang, Krukut. Komunitas-komunitas ini masih bisa ditemukan, bahkan kemudian menyebar ke tempat lainnya seperti Kampung Melayu, Condet, Cililitan, Beberapa tempat yang dulu menjadi Komunitas Arab ditandai adanya makam yang dianggap kramat dan sering diziarahi seperti di Luar Batang, Pasar Ikan, Kwitang ataupun Condet.

Secara umum, komunitas muslim di Jakarta dapat di bagi menjadi empat komunitas berdasarkan etnis penduduknya: Betawi, Tionghoa-Peranakan, Keturunan Arab, dan komunitas keluarga Jayakarta. Keempatnya berporos pada ulama-ulama yang mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat mereka dan menjadi pedoman bagi masyarakat muslim. Komunitas-komunitas yang ada di Jakarta yang menjadi landasan bagi penggolongan di atas bagi Yasmine Zakie Shahab digabungkan dalam satu etnis Betawi, Betawi sebagai *melting pot* yang bermula sejak abad 17 M awal.

Komunitas Pengikut Ulama Peranakan Arab-Hadhrami

Komunitas ini terdapat di Pekojan, Tanah Abang, Bungur dan Kwitang yang kemudian kelak menyebar di beberapa tempat lainnya: Tebet, Condet, Pekojan, Kramat Jati, Senen dan beberapa tempat lainnya. Komunitas muslim peranakan Arab-Hadhrami merupakan imigran yang datang dari Hadramaut, Yaman. Van den Berg mengklasifikasi masyarakat ini dalam lima golongan yakni golongan Sadat (para sayid, keturunan nabi), Masyayikh (para syeikh), Gabail (para gabilah (suku)), du'afa (orang-orang yang tidak punya posisi) dan masakin (orang-orang miskin).⁶

Ketika di Indonesia masyarakat Arab kemudian menjadi dua golongan yakni golongan Ba'alwi⁷ dan non-Ba'alwi, yang kedua harus menghormati yang terakhir dengan cara seperti mencium tangan. Selain itu, laki-laki golongan non-Ba'alwi tidak boleh menikahi gadis golongan Ba'alwi. Perbedaan kedudukan ini yang menyebabkan masyarakat Arab terbelah (De Jonge 2007). Perpecahan

⁶ LWC van den Berg, *Orang-orang Hadhramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Jakarta: INIS, 1989.

⁷ Ba'alwi berasal dari kata bani alwi berarti keturunan alwi. Alwi merupakan salah satu nama dalam urutan silsilah keluarga keturunan Hassan dan Hussein bin Ali bin Abi Thalib yang menikahi Fathimah bin Muhammad Rasulullah saw.

tampak dari pecahnya organisasi yang dibentuk yakni Jami'at Khaer. Organisasi ini sejatinya organisasi yang terbuka bagi semua kalangan. Tetapi, dominasi peran masyarakat Arab begitu kuat, terutama golongan sadat. Perpecahan bermula dari seorang guru yang didatangkan dari Sudan bernama Ahmad Soorkati yang terpengaruh dengan aliran pembaharuan Muhammad Abduh dari Mesir. Melihat praktek yang demikian ia memprotesnya karena itu bukanlah kewajiban dalam Islam. Soorkati tidaklah sendirian ia bersama dengan guru-guru yang didatangkan dari Mesir seperti Syeikh Muhammad Noor Al-Anshari, Syeikh Muhammad Abul Fadhl al-Anshari, Hassan Hammid al-Anshari (Noer, 1991)⁸

Sayid Utsman bin Yahya, seorang Mufti Betawi yang diangkat oleh pemerintah kolonial tetapi dihormati oleh golongan sadat dan masyarakat Betawi umumnya. Ia melakukan pembelaan terhadap kritikan Ahmad Soorkati. Soorkati pun mengundurkan diri dan mendirikan madrasahnyanya sendiri yang langsung mendapatkan pengikutnya di kalangan non-ba'alwi. Pada tahun 1915, berdirilah al-Irsyad al-Islamiyyah dengan langsung mendapatkan izin dari Kantor Urusan Pribumi dan Arab. Para pengikut mereka adalah orang-orang Arab yang berhasil melakukan pencapaian status sosial bahkan lebih tinggi dari kalangan sayid. Mereka telah melihat banyak contoh di Singapura kalangan sayid menikahkan putri-putri mereka (syarifah) dengan kalangan non-sayid yang justru itu menjadi tabu bagi masyarakat Arab di Hindia Belanda.⁹

Masyarakat Arab-Hadhrami golongan sayid berporos pada majelis-majelis taklim yang diasuh oleh ulama-ulama rujukan mereka. Setidaknya terdapat tiga majelis taklim yakni asuhan Sayid Utsman bin Yahya di Pekojan; Habib Ali bin Abdurrahman di Kwitang; Habib Salim bin Jindan di Kebon Kelapa, Otista (Oto Iskandar Dinata); Majelis Taklim Al-Hawi di Cililitan, Kramat Jati, yang diasuh oleh keluarga Al-Haddad. Dari empat majelis taklim ini menyebarkan majelis-majelis taklim di pelbagai penjuru kota Jakarta yang diasuh oleh golongan sayid. Di majelis-majelis taklim itu berkumpul berbagai macam ulama dari kalangan sayid yang kemudian dijuluki dengan sebutan habib yang berarti yang terkasih.

⁸ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta : LP3ES, 1991.

⁹ Natalie Mobinie-Kesheh, *The Hadhrami Awakening: Identity and community in The Netherland Indies 1900-1942*, SEAP-Cornell University, 1999.

Sebutan itu kemudian menjadi identik dengan sebutan kalangan hadrami yang berdarah nabi.

Komunitas Muslim pengikut Ulama Betawi

Para ulama Betawi merupakan cikal bakal NU Betawi. Mereka memiliki hubungan keilmuan dengan kalangan ulama dari berbagai daerah yang belajar ke Mekkah pada pertengahan abad ke-19 M hingga awal 20 M. Mereka belajar kepada ulama-ulama Timur Tengah yang mengajar di Mekkah. Mereka juga berguru kepada para ulama keturunan Arab seperti Sayid Utsman bin Yahya, Guru Usman Abidin dari Bima yang merupakan cucu Syeikh Abdul Gani Bima, guru dari Syeikh Nawawi Banten. Mereka membentuk majelis pengajian dan madrasah. Di antara mereka adalah

- Guru Kholid di Gondang Dia (Jakarta Pusat);
- Guru Mansur di Jembatan Lima (Jakarta barat);
- Guru Marzuki di Klender (Jakarta Timur);
- Guru Ramli di Menteng (Jakarta Pusat)
- Guru Madjid di Pekojan (Jakarta Barat);
- Guru Mughni di Mampang-Kuningan (Jakarta Selatan).

Dari keenam guru tersebut, Guru Mansur berperan menyambungkan jaringan antara satu guru dengan yang lainnya sehingga pada masa lalu antara satu guru/ulama memiliki hubungan silaturahmi yang baik.¹⁰ Meskipun demikian keenam pilar Islam Betawi tersebut memiliki peran masing-masing yang tidak tergantung pada masing-masing daerahnya.

Mereka merupakan ulama-ulama yang berperan bagi penyebaran Islam di Jakarta. Di sekitar mereka terdapat komunitas-komunitas yang menjadi pengikut ajaran mereka. Melalui mereka pula menurunkan banyak kiai di pelbagai tempat seperti KH. Abdullah Syafi'i pendiri pesantren Assyafiyah di daerah Bali Matraman yang kemudian membuka cabangnya di daerah Jatiwaringin ia merupakan murid dari Guru Marzuki. KH Mohammad Baqir Marzuki dari Rawa Bangke merupakan murid dan putra Guru Marzuki. KH Ahmad Jazuli dari Menteng Atas murid Guru Mughni Mampang Kuningan. KH Abdul Razak yang merupakan cucu dari guru Mughni. Ia merupakan penggerak

¹⁰ Wawancara H. Fatahillah, cicit guru mansyur dan pengasuh Madrasah Mansyuriyyah, 1 maret 2007 pukul 10.00-11.00.

NU di Jakarta yang belajar kepada para habib di Jakarta seperti Habib Ali Kwitang, Habib bungur dan Habib Salim bin Jindan, Jatinegara (Kosim 2001).¹¹

Pada masa orde lama sebagian para ulama ini terlibat dalam politik praktis. Seperti, KH Abdul Razak Makmun bersama ulama seangkatannya ikut dalam partai NU. Sedangkan KH Abdullah Syafii, KH Nur Ali Bekasi, dan KH Abdul Musa Mampang ikut dalam partai Masyumi yang sejak awal ia aktif di dalamnya. Pada masa Orde Baru justru mereka menyatu aktif pada satu partai yakni PPP. Pada masa paska kemunduran Soeharto ulama NU Betawi adalah KH Abdul 'Adzim Abdullah Suhaimi dan Ustadz Yusuf Hamadani.

Komunitas muslim pengikut Keturunan Jayakarta

Mereka mengklaim bahwa diri mereka adalah bangsawan Jakarta yang terdiri dari lima keluarga besar yang membentuk kepangeranan jayakarta yakni Pangeran Mertakusuma, Pangeran Wijayakrama, Pangeran Adimerta, Pangeran Ahmad Jayawikarta, Pangeran Kartawirja (Shahab 2007: hlm. 215). Pangeran Jayakarta adalah seorang adipati yang melakukan perlawanan terhadap pendudukan KOMPENI di Batavia pada masa Jan Pieterszoon Coen.¹² Basis perlawanannya pangeran jayakarta berada di Jatinegara kaum.

Jatinegara Kaum merupakan perkampungan lama yang di dalamnya terdapat komplek pemakaman keluarga Pangeran Jayakarta. Berdasarkan cerita masyarakat setempat daerah tersebut selalu melakukan perlawanan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda dengan melakukan pencegahan terhadap rombongan KOMPENI yang melintasi jalur Jatinegara Kaum.¹³ Sebagai makam yang diyakini memiliki keramat, makam ini selalu ramai dikunjungi berbagai kalangan setiap malam Jum'at.

Mereka mendirikan sebuah organisasi yang bernama Al-Fatawi Mangkudat, sebuah organisasi yang didirikan oleh mantan wakil ketua Ikatan Warga Djakarta Asli (Iwarda), Gunawan Semaun, yang mengaku dirinya sebagai

¹¹ Muhammad Yusuf Kosim, *Elit Nahdlatul Ulama : Peran Keagamaan dan Keterlibatannya Di Partai Perastuan Pembangunan atau Partai Kebangkitan Bangsa*, Skripsi Antropologi FISIPUI 2000.

¹² Mona Lohanda, *Sejarah Pambesar Pengatur Jakarta*, Jakarta : Masup Jakarta, Juni 2007.

¹³ Yasmine Zakie Shahab, *Identitas dan Otoritas : Rekonstruksi Tradisi Betawi*, Lab Antropologi FISIP UI, 2004. Tetapi, tampaknya perlawanan itu hanya berlangsung pada masa KOMPENI karena berdasarkan tulisan Sartono Kartodirdjo seorang bangsawan dari Jakarta bernama Raden Penna pernah diangkat sebagai Patih di Kabupaten Serang pada pertengahan abad ke-19 M. lihat Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan Peristiwa, Kelanjutan, Sebuah Studi Kasus mengenai Gerakan Sosial di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

bangsawan Betawi. Penggunaan nama Al-Fatawi merujuk pada peran yang dimainkan oleh keluarga jayakarta tersebut dalam bidang agama. Komunitas ini meyakini bahwa nama Al-Fatawi ini kemudian yang menjadi asal mula nama Betawi (*idem*, 220). Masih sedikit tulisan tentang komunitas ini. Yasmine Zakie Shahab hanya memberikan sedikit informasi tentang hal ini.

Komunitas Muslim keturunan Tionghoa Mu'alaf

Di Jakarta, komunitas muslim Tionghoa sebagian berpindah ke daerah-daerah sekitar Batavia, nama setelah Jayakarta, seperti Banten dan Jawa Barat, setelah Jan Pieterzoon Coen mengalahkan Kadipaten Jayakarta. Kemudian komunitas Tionghoa dibentuk kembali oleh Kongsi Dagang Kompeni dengan menerima imigran dari Tiongkok.¹⁴ Untuk mengurus perdagangan di Batavia, sebagian penduduk Tionghoa yang masih tinggal dan tetap memeluk agama Islam berada dalam wilayah kewenangan kapitan Tionghoa-peranakan yang tinggal di daerah Mangga Besar. Mereka mendirikan beberapa masjid tua seperti masjid Kebon Jeruk di Mangga Besar, Masjid Hidayatullah dan Masjid Krukut yang didirikan oleh keluarga Kapitan Tionghoa Peranakan. Mesjid-mesjid itu menjadi pusat kegiatan masyarakat Tionghoa Muslim di Jakarta.

Pada masa belakangan istilah Muslim-Tionghoa muncul pada saat beberapa orang Tionghoa mu'alaf seperti Masagung, Haji Karim Oei, Yusuf Wibisono dari tahun 1950-70an. Masagung seorang pedagang buku yang kemudian mendirikan Toko Buku Gunung Agung yang dekat dengan Presiden Soekarno. Sedangkan Haji Karim Oei merupakan seorang pedagang Tionghoa dan salah satu pendiri BCA yang masuk Islam kemudian beberapa orang keturunan dan para mu'alaf Tionghoa. Yunus Yahya merupakan mu'alaf yang mendirikan organisasi bernama PITI semula kependekan dari Perhimpunan Islam Tionghoa Indonesia yang kemudian berubah menjadi Perhimpunan Iman Tauhid Indonesia yang digagas oleh Yayasan Haji Karim Oei bertempat di jalan Laotze, Mangga Besar Jakarta pusat. Organisasi ini sering dijadikan tempat bernaung para mu'alaf untuk memantapkan iman mereka dalam bimbingan yang lebih terorganisir.

¹⁴ Leonard Blusse, *Perskutuan Aneh: Pemukim Tionghoa, Perempuan di Batavia Pada Masa VOC*, YogJakarta: 2005.

Kini, komunitas Muslim-Tionghoa lebih identik dengan mualaf, orang yang baru pindah ke agama Islam . Tetapi, jika kita mencari komunitas muslim Tionghoa sebagaimana muslim Arab kita hanya akan mendapati jawaban berupa cerita bahwa orang-orang yang kita anggap pribumi adalah keturunan Tionghoa yang berada di Kampung-Kampung Betawi yang disebutkan di atas.¹⁵

I.3. Permasalahan

Jakarta memungkinkan masyarakat di dalamnya berkembang dan bergerak. Sebagai ruang, Jakarta pun bertumbuh berkat pertumbuhan masyarakat di dalamnya. Kita dapat melihat dari perkembangan Jakarta yang semula hanya ada di Sunda Kelapa, dengan nama Jaketra atau Jayakarta, berkembang dalam setiap masanya ke daerah-daerah dalam batas-batasnya. Pergantian nama dari Jayakarta menjadi Batavia pada masa Kompeni dan Pemerintah Hindia Belanda memperlihatkan pertumbuhan ruang berkat peran masyarakat yang terbentuk pada komunitas-komunitas yang didatangkan oleh Kompeni. Maka terbentuklah masyarakat berdasarkan identitas etnisitas dan agama. Seperti Kampung Ambon merupakan perkampungan tempat komunitas keturunan Ambon; Kampung Tugu merupakan perkampungan tempat komunitas keturunan para mardijker yang beragama Katolik. Untuk masyarakat Islam sendiri terdapat beberapa kampung yang menjadi basis komunitas masyarakat muslim, inilah yang kemudian menjadi fokus penelitian ini.

Untuk masyarakat Islam terdapat beberapa kampung. Dari waktu ke waktu basisnya berkembang dan berpindah dari semula satu dari kota Jaketra Tua di Muara Angke berpindah ke beberapa tempat seperti Jatinegara Kaum, Ancol, Cilincing. Lalu pada masa-masa berikutnya berkembang ke beberapa tempat lagi seperti Jembatan lima, Luar Batang, Pekojan, dan Jatinegara Kaum. Hingga pada abad ke-20 terdapat 14 tempat yang jika diklasifikasikan menjadi empat komunitas yang sudah dijelaskan di atas. Beberapa komunitas memudar, berpindah atau menghilang. Seperti Jaketra Tua dan Ancol.

Perkembangan itu tidak lepas dari bagaimana representasi sosial masyarakat tentang peranan dari ulama sebagai sosok yang dianggap sebagai pewaris para nabi oleh masyarakat muslim. Karena, kepada ulamalah

¹⁵ www.mualaf.net

masyarakat muslim mendapatkan jaminan kesahihan dalam melaksanakan setiap praktek peribadatan yang benar. Pada tempat di mana ulama bertempat, ditempat itulah kemudian masyarakat muslim terbentuk. Kepadanya pula masyarakat muslim mengorientasikan praktek peribadatannya.

Antara tempat dan ulama terjadi kemelekatan antara keduanya, ulama sering dijadikan penisbatan tempat ataupun sebaliknya. Kita dapat melihat itu melalui adanya tempat yang dinamakan kauman, atau kalijaga yang merujuk pada nama Lemah Abang yang merujuk pada nama Syekh Lemah Abang¹⁶, menunjukkan sebuah tempat yang dikaitkan dengan kegiatan keagamaan. Kaum merupakan sekelompok orang yang memiliki otoritas dalam keagamaan. Ini merupakan contoh ketika ulama menjadi nama tempat. secara berkebalikan tempat sering dinisbatkan kepada ulama. Contoh yang paling populer kita dapat lihat pada nama para penyebar agama Islam di Jawa seperti Sunan Ampel yang menempati pada Desa Ampel yang terdapat di Surabaya. Sunan Gunung Djati yang merujuk pada sebuah Bukit Jati di kabupaten Cirebon. Bersamaan dengan penyematan tersebut kita akan melihat pengkiblatan

Di Jakarta pun demikian, terdapat nama-nama tempat yang kemudian melekat pada nama ulama yang menjadi pengkiblatan masyarakat muslim Jakarta dari masa ke masa. Seperti penyebutan Habib Luar Batang di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara; Mbah Priuk di daerah Tanjung Priuk; dan Habib Kwitang. Masyarakat awam Jakarta pun kemudian jarang akrab dengan nama asli yang dimiliki oleh ulama tersebut. Nama itu menjadi lebih hidup dalam ingatan kolektif masyarakat Jakarta. Penggunaan nama tempat tersebut menjadi hidup dalam komunikasi sehari-hari berkaitan dengan praktek kehidupan keagamaannya.

Hal yang unik dalam masyarakat muslim, ulama sering dikaitkan dengan tempat. Hal ini tampak pada julukan yang disematkan pada nama belakang ulama (dalam bahasa Arab disebut *laqab*). Beberapa julukan dinisbatkan pada nama tempat, leluhur, ataupun nama sang anak. Ketiganya merupakan yang sering digunakan pada belakang nama asli. Bahkan, nama julukan menjadi lebih dikenal daripada nama aslinya. Seperti Imam Bukhari, julukan bagi seorang

¹⁶ Beberapa nama Desa Lemah Abang yang terbentang dari Bekasi hingga Pasuruan memiliki keterkaitan dengan tokoh Syekh Lemah Abang. Lihat Agus Sunyoto, 2002-2005, *Syekh Siti Jenar Vol. 1-7*, YogJakarta: LKiS.

ulama ahli hadits yang bernama asli Muhammad. Bukhari sendiri merujuk pada nama tempat yang berada di Asia Tengah, Bukhara, sekarang di Uzbekistan. Begitu juga Imam Gazali yang merujuk pada seorang ulama, sufi, filsuf yang bernama lahir Muhammad bin Muhammad yang berasal dari desa Gazal yang berada di daerah Asia Tengah. Penisbatan tempat kepada nama ulama tersebut pun sebagai perluasan memori tentang asal ulama tersebut. Pun demikian, bagi sebagian masyarakat sebagai penghormatan terhadap tempat tersebut.

Pada tempat bersangkutan menumbuhkan identitas keberagaman, dalam artian agama sebagai praktek keseharian menjadi bahasa setempat yang khas daripada daerah lain. Dalam konteks penelitian ini, karena satu agama, maka praktek keagamaan daerah satu dengan yang lainnya menjadi dialek dari satu bahasa yang sama.

I.4. Perumusan Masalah

1. Melihat bagaimana representasi sosial tentang ulama di Jakarta.
2. Bagaimana *mapping mental* masyarakat muslim Jakarta tentang kesejarahan ulama di Jakarta
3. Melihat hubungan antara ruang dan praktek keseharian keagamaan masing-masing komunitas. Hubungan ini melihat pada bagaimana representasi sosial tentang ulama pada masing-masing tempat.

I.5. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana representasi sosial tentang ulama di Jakarta, awal mula representasi sosial tersebut, proses persebarannya dan bagaimana dampaknya kepada masyarakatnya. Penelitian ini juga melihat bagaimana pengetahuan sosial terbentuk oleh kesadaran masyarakat tentang ruang, nama tempat, yang merupakan kekhasan bagi masyarakat muslim dalam penisbatannya kepada ulama. Hasil penelitian ini akan menghasilkan bagaimana perkembangan orientasi keagamaan masyarakat Jakarta secara diakronik.

I.6. Signifikansi Penelitian

Akademik

Secara akademik, penelitian ini melihat bagaimana proses komunikasi dalam ruang geografi. Penelitian ini mencoba melihat Islam melalui ruang, bagaimanakah muslim mengorientasikan praktek keagamaan mereka berdasarkan tempat di mana mereka hidup, baik dalam praktek peribadatan maupun praktek sosial yang bersifat sekuler. Penelitian ini melihat bagaimana praktek kehidupan sehari-hari sebagai sumber dari data. Melalui sampel yang diambil secara sengaja (*purposif*), penelitian mencoba menggali bagaimana pengetahuan sosial terbentuk dan bagaimana representasinya. Dasar pertimbangannya adalah adanya satu keyakinan umum yang berlaku di Nusantara bahwa di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Setiap orang akan menjunjung nilai di tempat ia berada.

Penelitian ini akan melihat pemetaan masyarakat Islam di Jakarta. Pemetaan ini akan melihat bagaimana Islam tidak sekedar melihat Islam dari prakteknya sehingga melihat Islam yang terbagi dalam Islam tradisional, Islam modernis, ataupun Islam dilihat dari bagaimana aktivismenya sehingga melihat Islam dalam Islam kultural ataupun Islam struktural. Penelitian ini mencoba melihat Islam dalam cara muslim berpatron pada ulama yang berada dalam satu tempat dan membentuk komunitas tertentu. Penelitian ini ingin melihat bagaimana ini bisa terjadi. Bagaimana ini bisa terbentuk dilihat melalui representasi sosial sebagai sebuah sistem nilai, ide dan praktek yang dimiliki satu masyarakat.

Penelitian ini mewawancarai responden yang ditentukan berdasarkan kelayakan yang ditentukan dalam kerangka sampel *responde* dari masing-masing komunitas yang akan dijelaskan kemudian. Hasilnya kemudian dianalisa melalui asosiasi kata untuk mengetahui bagaimana pengetahuan bersama itu tersebar dan diwariskan dari generasi ke generasi. Berkaitan dengan kajian komunikasi, penelitian ini melihat bagaimana ketersebaran dan pewarisan tersebut terjadi dalam tingkat-tingkat komunikasi dari komunikasi *intra-personal*, *interpersonal* dan *transsubjektif* sehingga menjadi pengetahuan awam. Media dalam penelitian ini dilihat sebagai ingatan luaran yang membantu masyarakat untuk mempertahankan pengetahuan awam tersebut. Dari sini kemudian akan dilihat pola komunikasi masyarakat berkaitan dengan kehidupan keagamaan.

Penelitian seperti ini akan memperkaya kajian komunikasi, kajian Islam dan kajian antropologi agama.

Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini hendak melihat bagaimana masyarakat muslim Jakarta berkembang pada kondisi zaman yang terus berubah. Penelitian ini memiliki signifikansi bagi pemerintah Jakarta tentang bagaimana membuat kebijakan pengaturan ruang berkaitan dengan masyarakat muslim. Kajian ini juga bisa menjadi kritik bagi ulama yang memiliki peran sebagai pewaris ajaran Nabi, pelayanan umat, untuk melakukan perbaikan dalam pelayanan terhadap masyarakat muslim.

I.7. Sistematika penulisan.

Sistematika penulisan sebagai berikut: Bab Satu, Pendahuluan, berisi tentang latar belakang permasalahan dan perumusan permasalahan. Bab Dua, kerangka teoritik, berisi penjelasan kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian ini. Bab Tiga, kerangka metodologi, berisi tentang paradigma, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data. Bab Empat, tentang gambaran lokasi penelitian Bab Lima tentang paparan data. Bab Enam tentang representasi sosial tentang ulama di Jakarta, Bab Tujuh tentang pembentukan representasi sosial tentang ulama di Jakarta dan Bab Delapan tentang kesimpulan dan implikasi penelitian.

BAB II KERANGKA KONSEPTUAL

II.1. Dasar Pemikiran Konsep Representasi Sosial

Representasi sosial mengacu kepada bagaimana masyarakat memproduksi pengetahuan dan mengkomunikasikan di dalam dirinya sehingga menjadi acuan dalam kehidupannya. Dalam representasi sosial, segala hal yang dipikirkan oleh masyarakat, yang dianggap sesuatu yang penting, yang menentukan arah masyarakat dalam menjalani kehidupan materialnya dan kehidupan sosialnya yang terdapat dalam pengetahuan sehari-hari yang ditemukan dalam praktek kehidupan sehari-hari dalam masyarakat kontemporer.

Pengetahuan sosial telah mendapatkan posisi yang penting dalam perkembangan ilmu sosial. Beberapa disiplin ilmu sosial antara lain Antropologi, Sejarah, Psikologi, Psikoanalisa hingga yang terkini adalah Ilmu Kognitif, Filsafat Linguistik dan Filsafat Pikiran (Jodelet: 2008).¹⁷ Dalam ilmu Komunikasi, pengetahuan sosial dibentuk melalui pelbagai tingkat komunikasi yakni dari tingkat intrapersonal, interpersonal dan sosial. Ini berlaku pada praktek kehidupan keseharian masyarakat. Masyarakat dalam perkembangan komunikasi yang demikian memiliki otoritas sendiri, pada masyarakat pengetahuan itu lahir, bersirkulasi, bertumbuh baik tetap maupun berubah bentuk.

Dalam pengetahuan sosial tersebut masyarakat bukan sebagai organisme yang diam yakni setelah mendefinisikan kemudian menstatiskan pengetahuannya, sebaliknya, pengetahuan masyarakat merupakan suatu pengetahuan yang dinamis. Dinamika ini terjadi pada ranah komunikasi melalui interaksi simbolik yang terjadi dalam medan budaya dan sosial masyarakat.

Representasi Sosial melihat pengetahuan sosial di dalam praktek kehidupan sehari-hari, pengetahuan sosial yang senantiasa dapat berubah dalam perkembangan masyarakat yang dinamis.

Dari Representasi ke Representasi Sosial

Term representasi secara leksikografi adalah tindakan wicara ataupun laku untuk mewakili orang lain ataupun keadaan yang direpresentasikan. Atau,

¹⁷ Denise Jodelet, "Social Representation Theory," www.9icrs-indonesia/ina/latar_bclakang

merupakan deskripsi atau potret dari seseorang atau sesuatu melalui cara tertentu sebagai sesuatu yang memiliki karakter tertentu. Representasi berkaitan dengan ekspresi bagaimana sesuatu dijelaskan dengan menggunakan layar, helaian kertas, ataupun piringan fotografi (Wagner: 2005, p. 125).

Dalam tradisi *Cultural Studies*, Representasi mengacu pada proses dan produk dari pemaknaan terhadap sesuatu. Ia merupakan proses pemaknaan dan bahasa yang dikaitkan dengan budaya (Hall: 1997, hlm 15-35).¹⁸ Representasi selalu memiliki karakteristik simbolik yang difungsikan sebagai pengganti objek dalam dunia materiil, peristiwa-peristiwa yang terjadi, dunia sosial, dunia ide atau imajiner.

Sedangkan, representasi sosial berkaitan dengan proses pembentukan pengetahuan sosial dan bagaimana isi pengetahuan sosial tersebut. Representasi sosial berkaitan dengan dua faktor yakni faktor kognitif dan faktor sosial. Faktor sosial berkaitan dengan bagaimana objek itu direproduksi melalui aspek psikologisnya sedangkan faktor sosial berkaitan dengan unsur komunikasi, inter-subjektivitas, kepemilikan sosial, sistem sosial dalam konteks ruang dan waktu (Jodelet, *Op.Cit.*). Representasi merupakan tindakan ataupun praktek yang senantiasa ada dalam kehidupan sehari-hari manusia dalam komunikasi untuk menyampaikan pesan dalam kehidupan sosial.

Dalam representasi sosial, individu tidak pernah bisa melepaskan cara berpikir dengan menggunakan skema figuratif. Yakni, cara berpikir yang senantiasa melibatkan perwakilan gambar (figur). Inilah yang kemudian menjadi sumber daya (resource) simbol dalam setiap interaksi sosial. Sumber daya simbol menyediakan bagi anggota masyarakat untuk berinteraksi dengan yang lainnya (Wagner: 1998, hlm. 177-184). Maka representasi sosial mengintegrasikan dua komponen yakni komponen kognitif dan komponen sosial. Komponen kognitif melihat peran aktif individu dalam menyusun ulang dan mengapropriasi realitas dan komponen sosial melihat bagaimana representasi sosial menghasilkan dan menggerakkan interaksi sosial dengan mengelaborasi realitas yang dapat diterima oleh kelompoknya (Abric: 1996, hlm 77-80).

¹⁸ Stuart Hall, *Representation*, Sage Publication, London, 1997. hlm. 15-35. juga lihat Nuraini Juliastuti, "Representasi", dalam www.kunci.or.id/esai/representasi.

Teori Representasi Sosial

Teori ini dicetuskan pertama kali oleh Serge Moscovici dikembangkan dari pemikiran Emile Durkheim tentang representasi kolektif, sebuah konsep yang hampir terlupakan. Dalam representasi kolektif, Durkheim melihat betapa individu dan masyarakat harus dilihat secara terpisah: bahwa terdapat representasi individu dan representasi kolektif. Durkheim bahkan melihat bahwa antara keduanya adalah merupakan dua yang saling bertentangan. Dalam melihat individu, masyarakat tidak bisa mewakilinya begitu juga sebaliknya, karena individu dan masyarakat memiliki representasinya yang berbeda.

Dari konsep tentang representasi kolektif, Moscovici melihat justru antara individu dan masyarakat adalah dua yang saling mencerminkan. Di dalam Individu kita bisa melihat masyarakat dan sebaliknya masyarakat bisa mempengaruhi individu. Hal itu karena terdapat faktor historis yang pasti dilalui oleh representasi kolektif. Satu representasi kolektif di satu zaman akan terwarisi di zaman berikutnya sehingga mempengaruhi representasi individu. Maka representasi individu sesungguhnya transformasi dari representasi kolektif. Transformasi terjadi dalam proses komunikasi sosial dalam masyarakat, ataupun tindakan komunikasi masyarakat dalam dunia kehidupannya. (Moscovici, 1984, hlm. 51)

Moscovici melihat hal ini pada pengetahuan sosial dalam masyarakat kontemporer yang menurutnya bersifat sangat historis dan dipengaruhi konteksnya masing-masing sehingga memungkinkan terjadinya keragaman ide, perubahan, mobilitas sosial, individualisasi pelaku sosial yang diperlawanan dengan tekanan lingkungan sosial dan penyebaran ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dan peranan komunikasi modern.¹⁹

Teori yang diformulasikan oleh Moscovici memiliki beberapa sasaran yakni : mempelajari hubungan antara pengetahuan awam dan pengetahuan keilmuan (saintifik); memahami proses generatif berpikinya sosial; menyingkap fungsinya dalam mengakrabkan (familiarisasi) kebaruan dan penjelasan mengenai pengalaman manusia sebagai pengarahan perilaku dan komunikasi dalam dinamika sosial. Representasi sosial dilihat, tidak sekedar sebuah teori, tetapi metatheori, karena melihat bagaimana pikiran sosial terbentuk dengan

¹⁹ Jodelet, *op.cit.*

melihat bagaimana kejadian awalnya, proses pembentukannya, dinamika kelanjutannya. Ia menjadi sebuah teori atas teori karena pada kelanjutannya mengatasi banyak teori dalam ilmu sosial.

Sebagai teori atas teori, representasi sosial adalah teori yang berada pada wilayah irisan antara psikologi sosial dan komunikasi. Dari sisi psikologi sosial, teori ini melihat bagaimana terjadinya pembentukan pengetahuan dalam masyarakat, sedangkan secara komunikasi melihat bagaimana pengetahuan bersirkulasi sehingga menjadi dinamis, mengalami perubahan bentuk melalui pertukaran pesan dan ide. Representasi sosial melihat bagaimana pengetahuan yang terbentuk mempengaruhi pola pertukaran pesan dan ide sehingga membentuk pola komunikasi ini setelah ditentukan oleh konteks sosial dan budaya masyarakat tersebut. Pada gilirannya pola komunikasi akan pula mempengaruhi kembali pembentukan pengetahuan di dalam masyarakat sehingga membuat perubahan pada pengetahuan yang telah terbentuk sebelumnya (Moscovici 1997.). Perubahan ini berkaitan dengan faktor waktu yang dilihat dalam representasi sosial (Wagner 1998, 1992). Sehingga representasi sosial merupakan siklus spiral abadi yang hidup dalam dan menghidupi masyarakat. Representasi sebagai dasar dari proses sosial dari kehidupan manusia yang menekankan pada pikiran, diri dan sosial budaya (Jovchelovitch: 2007, hlm. 10).

Teori ini melihat bagaimana masyarakat mempertahankan dirinya dalam dunia modern yang berubah cepat karena pelipatgandaan pengetahuan yang pesat. Masyarakat mengalami dan menerima *hal* yang baru melalui pelbagai arah mulai dari yang sesuai dengan nilai dan sistem budaya yang sesuai hingga yang bertentangan. Representasi sosial merupakan sistem pertahanan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Moscovici sebagai:

a sistem of values, ideas and practices with a twofold function: first, to establish an order which will enable individuals to orientate themselves in their material world and to master it; and secondly to enable communication to take place among the members of a community of providing them with a code for social exchange and a code for naming and classifying unambiguously the various aspect of their world and their individual and group history.

(sistem nilai, ide dan praktek-praktek dengan dua fungsi: pertama untuk menguatkan tatanan yang memandu individu dalam dunia material mereka sehingga dapat menguasainya, kedua memandu komunikasi antara anggota komunitas melalui kode-kode untuk pertukaran sosial dan kode untuk penamaan serta pengklasifikasian yang tidak ambigu pelbagai aspek dalam dunia dan sejarah kelompok dan individu)

Maka menjadi jelaslah bahwa representasi sosial merupakan sistem yang dimiliki oleh masyarakat yang digunakan oleh anggota masyarakatnya untuk mempertahankan diri mereka dari dinamika dunia modern.

Masyarakat dalam melakukan representasi terjadi pada satu semesta (*universe*) yang disebut sebagai semesta konsensual. Yakni, semesta tempat masyarakat mendefinisikan *hal-hal* yang baru sehingga membentuk representasi mengenai *hal-hal* tersebut. Pada semesta ini setiap anggota masyarakat berhak mendefinisikan setiap hal tersebut. Hingga kemudian pelbagai definisi ini di-*share* bersama dengan yang lainnya. Pendefinisian ini menurut Jodelet (lihat gambar) dilakukan berdasarkan kondisi masyarakat tersebut; posisi individu (sebagai anggota masyarakat); muatan ideologi dan sejarah; jaringan kelompok, jaringan sosial; nilai dan norma budaya.

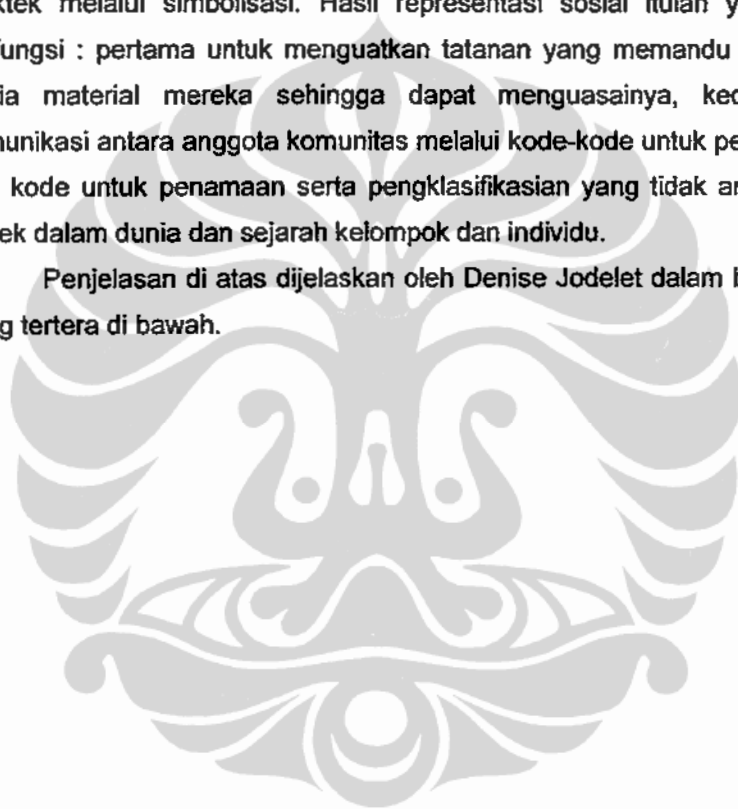
Pengetahuan yang dibentuk dalam representasi sosial muncul dalam bahasa (*language* bukan *linguistic*) yang digunakan masyarakat sebagai sebuah cara untuk mengekspresikan hal yang direpresentasikan. Peran bahasa ini berada pada tempat bahasa itu berasal dan digunakan tentang satu hal yang dilihat oleh Denise Jodelet (lihat diagram) dalam tiga dimensi yakni pertama secara institusional: penggunaan bahasa atas kepentingan institusional masyarakat tersebut. Kedua secara intersubjektif yakni penggunaan bahasa dalam lingkup antara anggota masyarakat dalam konteks informal. Ketiga, penggunaan bahasa yang digunakan karena pengaruh dari media. Ketiga bentuk bahasa inilah yang memandu komunikasi anggota masyarakat melalui kode-kode penamaan yang menghindari ambiguitas masyarakat terhadap hal yang baru.

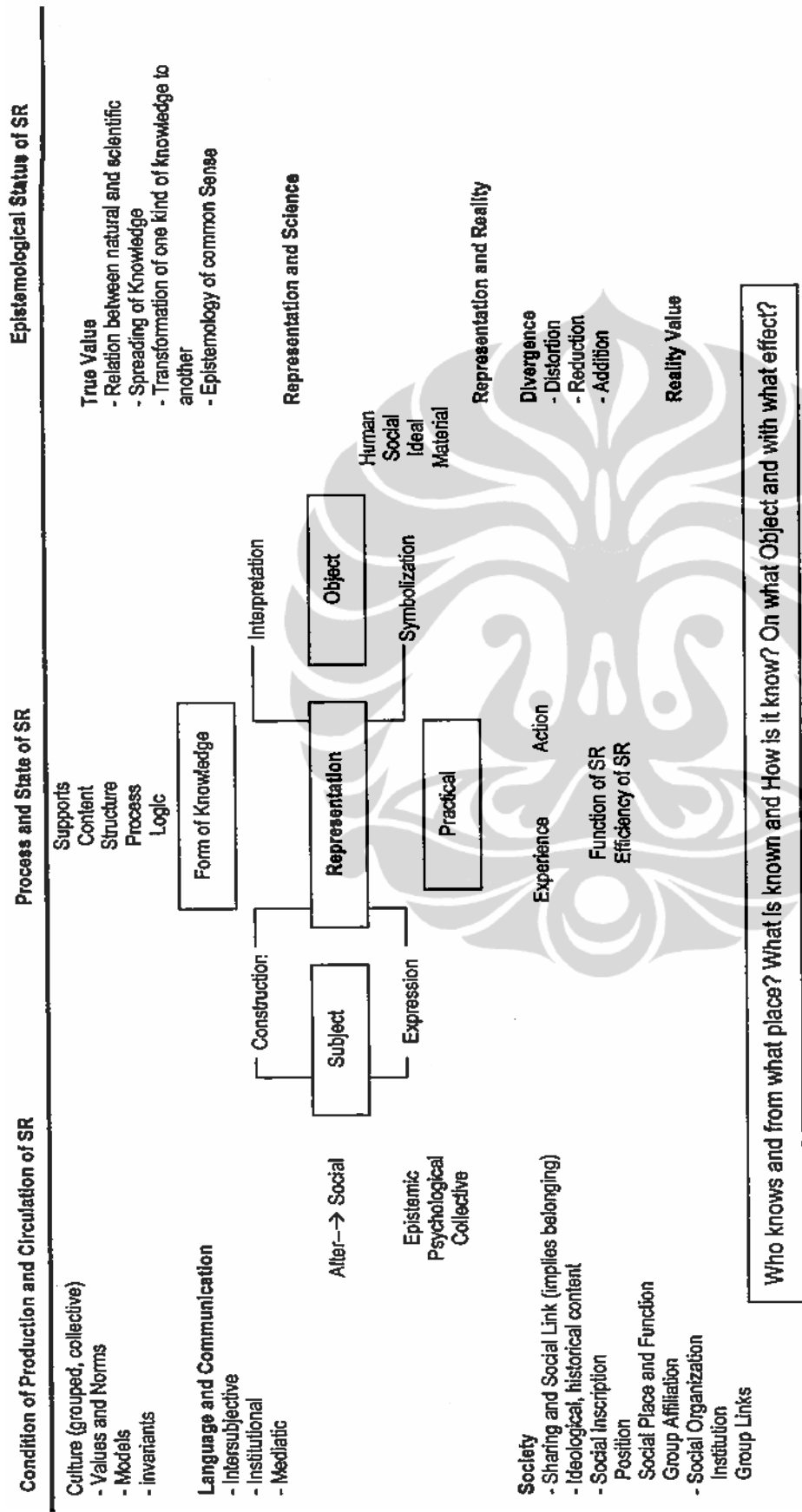
Pengetahuan yang dihasilkan dari representasi sosial merupakan pengetahuan yang berhadapan dengan definisi yang dihasilkan dari semesta reified, tempat pendefinisian hal baru yang sebenarnya berupa ilmu pengetahuan, kejadian, sesuatu yang ideal, peristiwa. Maka pengetahuan itupun, jika diperhadapkan dengan pengetahuan hasil definisi semesta konsensual bisa terjadi penambahan, pengurangan atau penyimpangan. Pengetahuan

representasi sosial adalah pengetahuan yang khas bagi masyarakat modern yang bersentuhan dengan ilmu pengetahuan sebagai sumber utama bagi pengetahuan keseharian (Moscovici 1998.).

Representasi sosial yang dihasilkan berupa bentuk konstruksi ataupun tindakan yang merupakan hasil dari simbolisasi ataupun interpretasi terhadap objek tersebut. Konstruksi dilakukan terhadap objek dalam bentuk pengetahuan melalui interpretasi. Sedangkan ekspresi dilakukan terhadap objek dalam bentuk praktek melalui simbolisasi. Hasil representasi sosial itulah yang kemudian berfungsi : pertama untuk menguatkan tatanan yang memandu individu dalam dunia material mereka sehingga dapat menguasainya, kedua memandu komunikasi antara anggota komunitas melalui kode-kode untuk pertukaran sosial dan kode untuk penamaan serta pengklasifikasian yang tidak ambigu pelbagai aspek dalam dunia dan sejarah kelompok dan individu.

Penjelasan di atas dijelaskan oleh Denise Jodelet dalam bentuk diagram yang tertera di bawah.





Gambar 2.1. Ruang Lingkup Studi representasi sosial menurut Denise Jodelet²⁰

²⁰ Presentasi Denise Jodelet pada 7th Labmeeting : European Ph.D. on Social Representations & Communication Research Centre & Multimedia Lab, Rome, 20-28 Januari 2007

Pada proses tersebut dapat dilihat dalam perspektif genetis, struktur, dinamika. Perspektif genetis adalah titik pandang yang menekankan pada kondisi kemunculan dan transformasi representasinya yang menghubungkannya dengan isi dan organisasi sebagai ranah yang terstruktur pada kondisi sosial produksinya dan pada modus komunikasinya. Pendekatan struktur menjelaskan tentang isi sebagai elemen yang terdiri dari sistem pusat dan pinggiran. Sistem pusat memiliki fungsi pembangun seluruh representasi yang paling signifikan sebagaimana juga penyatu juga yang menstabilkan sistem pinggiran. Sifat dari komponen pusat adalah rigid, tidak berubah, konsensual, berkaitan dengan memori kolektif, dan penggerak signifikasi dari representasi (Abric 1993. hlm 76). Sedangkan sistem pinggiran berfungsi sebagai modulasi representasi di tingkat individual. Sifatnya adalah fleksibel dan biasanya berkaitan dengan pengalaman, kejadian faktual dan kesejarahan individu tersebut. Sehingga sifatnya sangat heterogen.

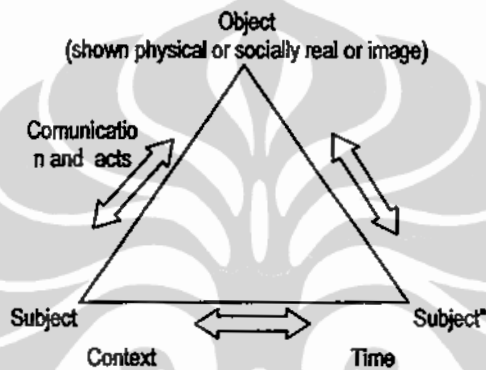
Antara genetis dan struktur terdapat kaitan yang memperlihatkan bahwa kondisi kemunculan berkaitan dengan struktur komponen pusat. Dan kondisi transformasi berkaitan dengan struktur komponen pinggiran. Inilah yang memungkinkan terjadi representasi terus bergerak sehingga masyarakat tetap bertahan pada dunia materi dan sosialnya..

Titik pandang dinamika mengasumsikan kehadiran kerangka bersama dalam komunikasi dan sistem interaksi simbolik dan menjelaskan keragaman sikap individu yang terintervensi dengan representasi sosial. Intervensi ini merupakan prinsip regulasi. Aspek lain dari representasi sosial dikaitkan dengan karakter dialogis dalam komunikasi sosial. Hal ini karena individu sebagai anggota masyarakat berpartisipasi, baik aktif maupun pasif, mendapatkan pengetahuannya mengenai objek sosial dalam sistem pengetahuan epistemik dalam proses publik.²¹ Melalui tiga perspektif tersebut terlihat bahwa teori ini menekankan isi struktur dari perkembangan pengetahuan dari pada melihat perkembangan karakter proses mentalnya pada perkembangan kognitifnya.

²¹ Wagner, *loc.cit.* 323

Komunikasi dan Representasi Sosial

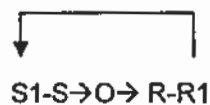
Dalam komunikasi, representasi sosial merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya pola komunikasi. Tetapi di sisi lain ia pun faktor yang menjadikan representasi sosial itu bergerak. Hal ini sebagaimana digambarkan oleh Jovchelovitch, bahwa komunikasi dan tindakan hadir sebagai pembentuk dari representasi sosial. di sisi lain representasi sosial, sebagaimana fungsinya, merupakan pemandu bagi masyarakat untuk berkomunikasi di dalamnya.



Note : Subject* = counterpart in interaction, also called as alter/others

Gambar 2.2. Hubungan Komunikasi dalam Representasi Sosial

Dalam penyampaian pesan, pada proses komunikasi yang berlangsung, Pola komunikasi berada pada tataran intersubjektif dan transubjektif maupun komunikasi mediatik. Makna dari pesan tidak diinterpretasikan sebagai pesan yang akan sampai langsung, tetapi melalui perujukan kepada konteks sosial dan sejarah baik yang ada pada pengirim pesan ataupun penerima pesan yang terdiri dari faktor politik sosial dan budayanya. Jika digambarkan dalam diagram hubungannya dalam gambar



Gambar.2.3. Proses Transfer Pesan Dalam Representasi Sosial.²²

²² Bahan kuliah Risa Permandeli 2008

Dalam hubungan pengirim pesan (*S: Sender*) memiliki bekal pengetahuan [S1] yang pertama sedangkan pada penerima pesan (*R: Receiver*) juga memiliki pula pengetahuan bekal yang khas berdasarkan konteks dan waktunya [R1] sehingga pesan yang disampaikan dan dipahaminya tidak selalu [O] tetapi bisa jadi [O'] ataupun bisa menjadi pemahaman hal yang lainnya lagi. Bekal pengetahuan bisa diperoleh dari subjek-subjek lainnya. Sehingga objek yang dipahami dalam representasi sosial merupakan objek yang secara awal mula dan umum adalah sosial, bukannya hasil kontemplasi kognisi individu semata.²³ Sehingga proses komunikasi pesan yang disampaikan dipengaruhi oleh representasi sosial memiliki nalarnya tersendiri. Sehingga pemaknaan merupakan pemaknaan yang dihasilkan berdasarkan pengaruh dari konteks yang melingkupi pengirim maupun penerima.

Lingkup komunikasi dari Representasi Sosial

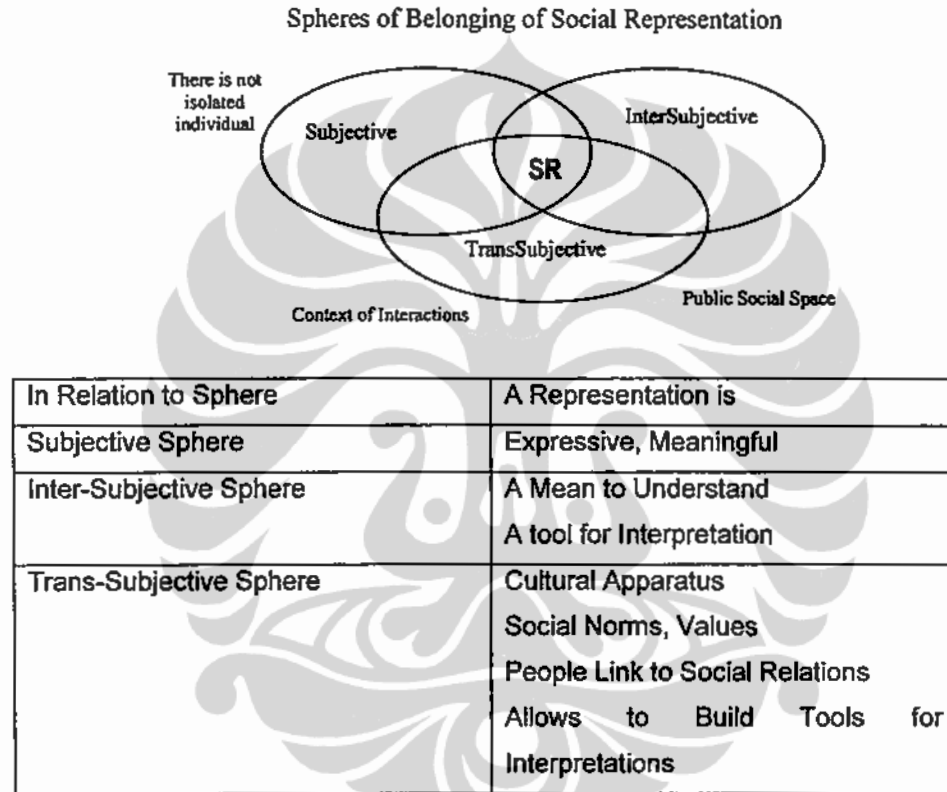
Representasi sosial melihat bagaimana sistem tanda itu bekerja dan digunakan selayaknya dalam masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Sistem tanda itu bekerja dalam tiga lingkup komunikasi yakni lingkup intrapersonal; lingkup interpersonal dan: lingkup sosial. Pada lingkup intrapersonal adalah bagaimana sistem tanda bekerja secara kognitif dalam diri individu sebagai anggota masyarakat atau komunitas pada ruang ini sistem tanda bekerja secara subjektif. Maka representasi yang dihasilkan bersifat ekspresif dan bermakna, lingkup ini merupakan lingkup konstruksi makna di tingkat individu.

Pada lingkup interpersonal adalah bagaimana sistem tanda tersebut kemudian dibagi dengan individu lainnya dalam komunikasi sosial, pada ruang ini sistem tanda bekerja secara intersubjektif. Yakni, bagaimana konstruksi atas objek dibagi kepada lain sehingga ia menjadi alat pemaknaan yang dimiliki bersama demi merepresentasikan objek yang diterima. Pada lingkup ini representasi yang dihasilkan menjadi *a mean to understand* (pengertian yang digunakan untuk memahami) dan *a tool for interpretation* (perangkat untuk

²³ Wolfgang Wagner and Nick Hayes, *Everyday Discourse and Commonsense*, Newyork : Palgrave, 2005

²⁴ Rom Harre, "the epistemology of social representasi" dalam Uwe Flick *The Psychology of The Social*, Cambridge: Cambridge University Press, 1998

menafsirkan). Hingga pada tingkat sosial sistem tanda tersebut menghasilkan representasi yang memberikan fungsi orientasinya guna mengendalikan dalam kehidupan sosialnya yang bersifat transsubjektif pada ruang ini maka lahirah norma, nilai, apparatus budaya, hubungan seseorang dalam relasi sosialnya sehingga memunculkan perangkat penafsiran.



Gambar 2.4. Posisi Representasi Sosial dan Kepemilikannya dalam lingkungan

Sistem tanda inilah yang berproses melalui dua proses representasi yakni *anchoring* dan *objectifying*. Pada dua proses tersebut Terdapat dua paradigma representasi sosial dalam prakteknya di dalam masyarakat yang keduanya tampak dalam prosesnya yakni yakni *anchoring* dan *objectivication*.²⁵ *Anchoring* atau penjangkaran merupakan pengenalan pertama kali ketika individu melihat sesuatu yang asing tersebut. Pada saat melihat sesuatu yang

²⁵ Moscovici. Serge. The Phenomenon of Social Representation, dalam Moscovici. Serge, *Social Representation*, Gerard Duveen (ed), London, Polity. 1996.

asing, individu akan mengaitkan hal tersebut kepada sesuatu yang mirip yang ada dalam masyarakatnya. Dalam hal ini *anchoring* merupakan upaya pengabstrakan terhadap hal asing untuk melihat perbandingannya dalam sistem kategorinya.

Dalam *Anchoring*, hal-hal yang dilakukan adalah dengan melakukan klasifikasi dan penamaan terhadap hal asing, jika terlihat bahwa bisa dimiripkan hal ini untuk menstabilkan, mempertahankan keseimbangan masyarakat (Abric 1996, 77). Sesuatu yang dianggap tidak terklasifikasikan dan temamakan kemudian dinamakan, diklasifikasikan, sehingga dapatlah untuk digambarkan, ia adalah representasi dari hal asing tersebut. Jadi, representasi secara mendasar adalah sistem klasifikasi dan denotasi terhadap kategori dan nama yang dimaksudkan. Dalam pengabstrakan adalah upaya melihat kemiripan imej, konsep, pengertian, yang diupayakan mirip dengan hal asing tersebut.

Dalam proses ini *anchoring* masyarakat dapat dilihat dalam representasi tersebut. Karena dalam *anchoring*, masyarakat akan merujuk pada pengetahuan yang sudah dimiliki terlebih dahulu, dan bagaimana memperlakukan pengetahuan tersebut. Sehingga dalam proses *anchoring*, masyarakat tampak dalam representasi tersebut.

Proses lainnya adalah *objectifying* atau *objectivication*, ini merupakan proses pengkonkretan—setelah selesai pada proses *anchoring*—sesuatu yang abstrak melalui cara tertentu (*idem*, h. 78). Pada proses ini, selesainya penamaan dan pengklasifikasian, adalah objektifikasi yang kemudian hadir dalam praktek kehidupan sehari-hari. Pada proses ini, ide yang asing diubah menjadi sesuatu yang paling memungkinkan dalam realitas masyarakatnya, materialisasi. Materialisasi merupakan salah satu dari sifat pemikiran dan ujaran yang paling misterius. Pada proses inilah, sesuatu yang abstrak diubah-bentukkan menjadi sesuatu yang konkret dalam bahasa sehingga mudah dibagi (share) kepada individu pada ruang intersubjektif. Otoritas politik dan intelektual sering memengaruhi massa dalam materialisasi ini.

Pada proses *objectivication* adalah menjelajahi kualitas-kualitas ikonik ide atau sesuatu yang tidak jelas karena keasingannya melalui dekontekstualisasi. Karena itu sering dengan menggunakan perbandingan dengan gambaran yang masing kosong maknanya dengan menggunakan model

figuratif yang merepresentasikan elemen kunci yang memunculkan representasi yang baru (*idem*) Pada proses ini akan tampak bagaimana representasi hadir dalam masyarakat tersebut. Artinya, pada praktek-praktek kehidupan sehari-hari dan pemahaman awam masyarakat akan tampak bagaimana hal asing itu kemudian, setelah diakrabkan, kemudian direpresentasikan oleh masyarakat.

Pada dua proses tersebut, tampaklah betapa dimensi bahasa, konteks sosial dan budaya dan interpretasi mempengaruhi terbentuknya representasi sosial. Dalam proses *anchoring* memberikan nama dan kemampuan penggolongan melalui bekal pengetahuan yang sudah tersedia lebih dahulu. Di sini individu dilihat sebagai pemilik otoritas pemaknaan. Tetapi, pada tahap *objektivication* individu kemudian mendapatkan pengaruh secara sosial sehingga dalam penggunaan memiliki karakter figuratif.

Representasi Sosial, Ruang Sosial dan Terbentuknya Masyarakat

Masyarakat hidup dalam ruang sosial yang memungkinkan masyarakat perlu mengarahkan diri mereka sehingga mereka dapat bertahan dalam arus tunggang langgangnya pertumbuhan dunia.

Melalui fungsi representasi yakni *pertama* untuk memantapkan tatanan sosial *Kedua* untuk membantu komunikasi antar anggota komunitas, representasi sosial dengan sendiri memungkinkan terjadinya pembentukan masyarakat. Dalam fungsinya tersebut representasi sosial bisa berupa sistem nilai, ide ataupun praktek-praktek dalam kehidupan sehari-hari. Tatanan sosial yang terdapat masyarakat justru dibentuk dan dimantapkan oleh representasi sosial, sebagaimana pula sebagai penyokong komunikasi sosial masyarakat sehingga membentuk pola komunikasi yang khas dalam masyarakat tersebut dalam pertukaran sosial dengan kode penamaan serta pengklasifikasi.

Ini dengan menggunakan sistem penginterpretasian terhadap fakta-fakta baru yang mengganggu dan kemudian dianggap penting yang diterima ataukah tidak diterima; juga untuk mencirikan individu dengan grup yang menjadi keseluruhan individu tersebut. Dan ketika kita menginterpretasi, memahami dan mencari orang, itu semua dilakukan melalui bahasa melalui pemahaman bahasa teks yang dibaca dan didengar melalui Koran, artikel, kuliah terutama melalui

produksi pembicaraan dalam percakapan baik itu orang-per-orang, diskusi kelompok, pembicaraan keluarga di meja makan atautkah debat politik.²⁶

Dalam kaitannya dengan media massa, media massa dilihat sebagai memori eksternal bagi pengetahuan masyarakat tertentu. Media menyediakan informasi inti budaya tertentu dan variasi subkultur dari representasi sosial, yang dapat melengkapi data yang berbasiskan individual dari budaya subjektif tersebut. Tatanan fungsional dan kronologis kelompok data ini lah yang menjadi saluran bagi publikasi saintifik melalui tulisan populer saintifik sehingga memungkinkan terjadi formasi representasi sosial. Proses ini bagaimana juga belum pernah diuji secara keseluruhan. Meskipun demikian media komunikasi tidak selamanya memberikan pengaruh kepada representasi sosial tetapi juga terjebak juga di dalam representasi sosial mereka atau audiensi mereka. Media komunikasi sering tidak berani menerjang representasi sosial dari audiensi.²⁷

II.2. Jakarta sebagai ruang religiusitas dan pengorientasian kepada Ulama

Jakarta merupakan Ibu kota negara dan juga pusat kegiatan perekonomian. Kota ini menjadi rujukan bagi rakyat Indonesia dalam banyak hal : penghidupan yang lebih, pendidikan, kebudayaan dan politik. Di dalamnya, kota ini merupakan ruang bagi penghuninya dalam kaitannya dengan kehidupan sosial, termasuk di dalamnya adalah ruang bagi penghuninya untuk beragama. Sebagaimana dijelaskan dalam bab satu bahwa kota ini memiliki penduduk muslim yang berreligiusitas secara khas sesuai karakter ruang sosialnya sebagai kota metropolitan. Maka, religiusitas keagamaan Jakarta tentunya berbeda dengan religiusitas daerah yang memiliki karakter pesisir (Nursyam 2002) , atau karakter pedalaman-agraris (Geertz), karakter pesantren (Dhofier 1991), karakter kerajaan (Woodward 1999).

Islam di Jakarta adalah Islam yang memiliki karakter yang khas sesuai dengan perjalanan sejarahnya. Ia identik dengan karakter perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Abdulaziz (1998) memaparkan betapa Islam di Jakarta

²⁶ Lenelis Kruse : "The Social Representation of 'Man' in Everyday Speech" dalam dalam Uwe Flick, *Psychologi of The Social*, Cambridge University Press, 1998. hlm. 190.

²⁷ Carlo Michael Sommer, "Social Representation and Media Communication", dalam Uwe Flick, *Psychologi of The Social*, Cambridge University Press, 1998.

memberi semangat perlawanan yang sporadis terhadap penduduk Betawi terhadap pemerintah kolonial. Perlawanan ini sebagai kelanjutan dari perlawanan yang dilakukan oleh Pangeran Jayakarta; sisa pasukan mataram tetap tinggal di daerah sekitar Batavia; perlawanan "halus" yang dilakukan oleh pendatang dari Arab-Hadramawt. Selain itu, Islam di Jakarta tidak lepas dari jaringan ulama Timur Tengah dan Asia Tenggara yang terbentuk pada abad ke-18 dan 19 M sebagai kelanjutan (Azra 2003; Fadli 2006). Ini bersama semangat muslim pribumi untuk belajar ke Timur Tengah sehingga memunculkan ulama-ulama Betawi. Oleh Kosim (2001) kiprah ulama tersebut dipotret dalam ranah politik Jakarta sebagai pusat dari aktivitas politik nasional.

Beberapa hasil penelitian hanya melihat ulama; keBetawian; jaringan ulama; aktivitas politik ulama. Penelitian tidak melihat seperti apakah kegiatan keagamaan masyarakat Jakarta dalam ruang Jakarta. Jakarta sebagai ruang sosial merupakan tempat di mana aktivitas keagamaan itu berlaku. Melihat aktivitas keagamaan itu tersebut dengan melihat bagaimana orientasi masyarakat Jakarta terhadap ulama atau dengan melihat bagaimana masyarakat merepresentasikan ulama sebagai pelaku penyebar agama Islam ..

II.3. Pengertian Ulama

Untuk kepentingan penelitian representasi sosial maka perlu dilihat bagaimana pengertian ulama dalam semesta reifikasi, yakni pengertian yang dipahami oleh ilmu pengetahuan keislaman yakni diambil dari pengertian ulama dalam khazanah klasik Islam .

Secara linguistik terma 'ulama' merupakan bentuk jamak taksir [bentuk plural yang tidak beraturan] dari alim yang merupakan bentuk pelaku dari kata dasar [ʾ],[l],[m] yang berarti mengetahui. Kata ulama menjadi istilah tersendiri dalam khazanah ilmu pengetahuan keislaman, Khaled Abu al-Fadl (2001), seorang ahli hukum Islam dari Qatar yang kemudian mengajar di UCLA, mengartikan kata ini sebagai ahli hukum (*jurist*) Islam . Pada perkembangannya ulama memang selalu berkaitan dengan hukum Islam .

Istilah ulama dalam khazanah ilmu pengetahuan keislaman dilacak dari Alquran dan Hadis sebagai sebuah sumber paling pokok dalam praktik keagamaan Islam . Kata ulama secara tersurat muncul dalam Surat Al-Fathir ayat 28,

وَمِنَ النَّاسِ وَالنَّوَابِ وَالنَّعَامِ مُخْتَلِفًا الرِّوَاءُ كَذَلِكَ إِذَا يَخْضَى اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ (الْعُلَمَاءُ) إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (28)
 إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ (29) لِيُوقِنَهُمْ
 أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (30)

.....28. Dan diantara manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan yang beragam jenisnya sedemikian rupa, sesungguhnya yang takut (khusy) terhadap Allah hanyalah 'ulama sesungguhnya Allahmaha perkasa dan pengampun
 29. Sesungguhnya mereka adalah yang membaca dan mengamalkan kitab allah, menegakkan sholat, membelanjakan hartanya secara sembunyi-sembunyi yang mengharapkan pemiagaan yang tidak merugi.
 30. Demi mengharapkan balasan dan menambahkan keutamaannya sesungguhnya Allahmaha pengampun dan maha berterima kasih.

Kata ulama, disebutkan dengan sebelumnya menjelaskan tentang keragaman karakter manusia berkaitan dengan hubungannya dengan Allah, bermakna sebuah karakter yang dimiliki oleh hamba yang selalu taat terhadap apa yang diatur oleh Allah dalam menjalankan perintah dan larangannya karena takut akan hukuman yang ditetapkan oleh Allah selain karena ulama mengetahui bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu (Tafsir Thabari, 2004, hlm. 437).

Rasa takut yang dialami oleh ulama adalah rasa takut yang sesungguhnya karena ia memiliki pengetahuan mengenai sifat dan nama Tuhan yang sempurna, mengharamkan yang haram, menghalalkan yang halal dan meyakini akan pertemuannya dengan tuhan di akhirat kelak (Tafsir Ibn Katsir, 1999, 437). Pengetahuan akan sesuatu yang belum terjadi ini akan memberikan dampak pada perilaku ulama sehingga dalam hadist bahwa *وتعلمون* : *bahwa seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui maka kalian akan sedikit tertawa* (Tafsir Al-Baghawi, 1997, 437). Pengetahuan tentang Allah sangat berkaitan dengan perlakuan ulama kepada Allah, yakni semakin tahu akan semakin takut sedangkan, semakin tidak takut akan menandakan tidak adanya pengetahuan tersebut (Tafsir Al-Qusyairi, t.t.). Pengetahuan tentang Allah dan sifat-sifatnya, membawa kepada ketaatan, penyucian dan keikhlasan dalam beribadah (Tafsir Sayid Thantawi, t.t) selain ketakutan yang justru akan memberi kemuliaan dan keagungan pemilik rasa itu. (Tafsir Kasyaf, tt)

Dari pemaknaan terhadap ayat tersebut, Fathir (35): 28, bahwa ulama, oleh ahli sosiolinguistik Arab-Islam, Muhammad bin Mukarrom ibn Manzhur (t.t), dalam Lisan al-'Arab, dikaitkan dengan salah satu sifat Allah yakni العليم ([l];[l];[y];[m]), العليم ([l]; [l];[l];[m]) dan العليم ([l];[l];[l];[m]) ketiganya berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh Allah untuk mengetahui segala sesuatu. Yang pertama berkaitan dengan kemampuan mengajarkan pengetahuan kepada manusia, yang kedua berkaitan dengan kemahatahuan atas setiap segala sesuatu yang tersembunyi ataupun yang tampak, dan yang ketiga berkaitan dengan pengetahuan terhadap segala kejadian baik yang sudah, sedang maupun akan terjadi. Ibn Manzhur pun melihat pemaknaan ulama sebagai orang yang tidak sekedar pemilik ilmu pengetahuan tetapi juga pelaku etika yang baik. Dalam sebuah hadist yang dikutip oleh Ibn Manzhur bahwa bukanlah seorang ulama yang banyak bicara tetapi dia adalah orang yang banyak takut (*khasy*). *Khasy* adalah jenis takut karena merasa terus menerus diawasi oleh Tuhan, jadi ketakutan yang dirasakan adalah rasa takut yang terus menyebabkan seorang ulama menjalankan setiap aturan yang digariskan dalam doktrin keagamaan.

Jadi 'Ulama dalam khazanah keislaman adalah 1) seorang hamba Tuhan yang mengetahui segala khazanah ilmu dan pengetahuan Islam, 2) berperilaku baik karena diawasi Tuhan, dan 3) memiliki kemampuan untuk mengajarkan kepada anggota masyarakat lainnya. Hal inilah yang kemudian menjadi sebuah pembenaran dari hadist yang menyebutkan bahwa ulama adalah 4) pewaris para nabi (العلماء ورثة الانبياء). Dalam penjelasan hadist tersebut, 5) sangat dianjurkan untuk memuliakan ulama karena ia adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan harta benda tetapi mewariskan ilmu. Ini dijelaskan dalam beberapa kitab tafsir (Al-Haqy, Al-Alusi, Al-Qusyairi dan Ats-Tsa'laby) dan dalam kitab hadits dari para ahli hadits seperti Abu Dawud, Attimidzi, Addarimi. Tafsir dan hadist itu menjelaskan tentang bagaimana kedudukan ulama yang utama dan bagaimana seharusnya memperlakukan ulama dengan derajat penghormatan tertentu.

Ulama merujuk pada otoritas intelektual penafsir sumber-sumber hukum dalam Islam : Alquran dan Alhadist. Dalam setiap teks dalam kitab suci maupun hadist, ulama senantiasa menjadi rujukan setiap penafsiran terhadap naskah tersebut. Dalam masyarakat Islam, ulama merupakan perumus dari pengetahuan saintifik. Doktrin agama Islam memang dikembangkan oleh para

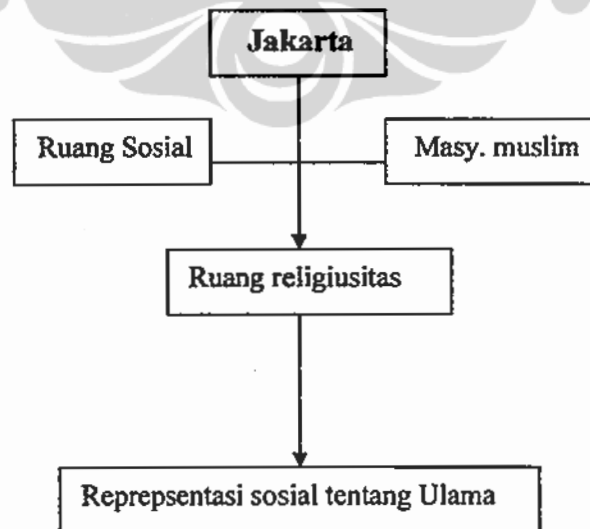
ulama ini. Merekalah yang memiliki kewenangan dalam penafsiran terhadap sumber-sumber ajaran Islam yakni Alquran dan Al-Hadits. Secara mendalam Abou El-Fadl menjelaskan tentang kemunculan pelbagai keputusan dari para ulama yang bersifat otoritatif dan otoriter melalui sumber yang sama Abou el-Fadl (idem). Artinya kemunculan banyaknya aliran-aliran yang ada pada masyarakat Islam adalah berdasarkan peran dari pada ulama (*jurist*) dari yang beraliran toleran, lunak, moderat hingga yang bersifat keras dan radikal.

II.4. Kerangka Berpikir

Untuk melihat itu maka yang dilihat adalah bagaimana masyarakat merepresentasikan tentang ulama. Sehingga dalam penelitian ini perlu untuk melihat ulama dari sisi dalam ataupun masyarakat. Merekalah yang 'mengelilingi' ulama sebagai poros kehidupan keagamaan mereka.

Penelitian ini tidak hanya dilihat tentang representasi tentang ulama-nya belaka tetapi dikaitkan dengan representasi ruang ulama berada. Ini dapat melihat bagaimana ulama direpresentasikan oleh masyarakat dalam bentangan waktu. Bagaimana ulama dilihat dari masyarakat biasa secara diakronis dari masa lampau hingga era kontemporer. Representasi melihat bagaimana masyarakat Islam berkembang; melihat sehingga terproyeksikan bagaimana perkembangan masyarakat muslim Jakarta.

Gambar II.5. Kerangka Berpikir Representasi Sosial tentang Ulama di Jakarta



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

III.1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah bagaimana cara memandang sebuah dunia dalam penelitian. Dengan kata lain, objek penelitian diperlakukan seperti apa melalui sebuah model dari metode yang digunakan kepada objek penelitian. Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma representasi sosial, merupakan penggabungan antara postpositivisme dan interaksionisme simbolik. Representasi sosial dipahami sebagai proses sosial yang menyebar dalam komunikasi dan diskursus, yang mana makna dan objek sosial bergerak dan terelaborasi. Sehingga orientasi riset melihat atribut-atribut individual sebagai struktur pengetahuan individual, simbol dan hal yang mempengaruhi yang dibagikan bersama orang lain (sebagai anggota) masyarakat atau kelompok. Dalam penelitian ini mengasumsikan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat adalah bentuk proses penerimaan pikiran masyarakat terhadap adanya sesuatu yang berasal dari luar sehingga diterima dan dimaknai dalam kerangka sistem ide, nilai dan praktek masyarakat. Untuk kemudian dibagi dalam lingkungan masyarakatnya menjadi sebuah pengetahuan yang menjadi milik sosial. Hal ini sehingga pengetahuan sosial memiliki sifat yang *versatile* (lentur) (Allansdottir, Jovchelovitch & Stathopoulou, 1993).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian representasi sosial adalah melihat bagaimana orang (*people*) menafsirkan dan membuat dunia mereka menjadi bermakna (Breakwell: 1993). Model ini memfokuskan pada proses komunikasi interpersonal yang menentukan pembentukan struktur dan isi dari sistem kepercayaan yang disebut dengan representasi sosial.

Penelitian dalam representasi sosial melihat bagaimana pemaknaan, struktur dan *image* yang diungkapkan secara komunikasi dan ekspresi verbal yang lebih kompleks yang muncul dari metodologi yang dipilih (Sotirokapulou and Breakwell. 1991, hlm.2). Dalam penelitian ini penggunaan metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan wawancara mendalam, peta buta dan etnografi.

III.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan komplementasi kuantitatif. Artinya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tetapi dilengkapi dengan melihat kuantifikasi data sebaran.

Penelitian kualitatif sendiri melihat objek penelitian sebagai sebuah masalah sosial yang didekati melalui kacamata orang dalam. Artinya penelitian ini mencoba melihat masalah sosial tersebut lebih dekat lagi sebisa mungkin menjadi insider pada lingkungan di mana objek penelitian itu berada. Sehingga pemahaman terhadap objek tersebut menjadi lebih menyeluruh (holistik), dan secara gambaran mendalam (thick description). Pendekatan ini mencoba melihat objek penelitiannya melalui pemahaman setingkat pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat yang diteliti (*verstehen*).

Sifat penilaian data penelitian kualitatif lebih bersifat halus dan rumit sehingga data yang diperoleh harus dipahami melalui cara masyarakat objek penelitian memahaminya. Penelitian kualitatif memperlakukan data yang diperoleh dari lapangan merupakan sesuatu yang bermakna bukan sesuatu yang bisa direduksi (Neuman 1997, hlm. 328).

Dalam penelitian representasi sosial ini, dilakukan tiga tahapan yakni dengan melihat pemetaan pendefinisian terhadap objek yang diteliti melalui asosiasi kata. Kata-kata kunci yang digunakan untuk merujuk pada hal yang dimaksudkan, dalam hal ini ulama pada tahap ini juga melihat rekaman sosial mengenai kesejarahan perkembangan Islam di Jakarta. Tahap kedua adalah melihat bagaimana data-data mapping mental yang ditunjukkan oleh masing-masing responden. Pada tahap ini melihat karakter orientasi ulama di Jakarta yang kemudian dilihat secara lokasi, variasi tingkatan kelompok, dan juga karakter mapping mental yang dilakukan oleh responden. Tahap ketiga adalah membandingkan karakter orientasi perujukan ulama dibandingkan dengan karakter mapping mental dan memori kolektif yang direkamkan oleh masyarakat Jakarta. Pada tahap ini, apa yang sudah dikumpulkan pada tahap pertama tentang definisi, orientasi perujukan ulama dan mapping mental dilihat

perbandingannya dengan memori kolektif yang dimiliki oleh anggota kelompok tersebut.

III.3. Obyek Kajian

Objek kajian dalam penelitian ini adalah individu. Individu dalam penelitian representasi sosial merupakan anggota masyarakat yang memiliki hubungan dengan yang lainnya. Di dalam individu tersimpan rekaman memori sosial (Echabe dan Castro 1998, hlm.) ataupun individu yang memiliki aktivitas kognitif bisa membentuk aktivitas kognitif kolektif yang mengarahkan pada sebuah sikap (*attitude*) bersama terhadap hal yang direpresentasikan (Liu 2006: hlm 1.1-1.15; Staerklé 2006: hlm. 6.1-6.7). Individu dalam representasi sosial merupakan anggota masyarakat, yang diwarnai dan mewarnai lingkungannya. Maka objek kajiannya adalah individu hubungan antar individu dalam kelompok dan kelompok masyarakat itu sendiri.

Implikasi dari penggunaan pendekatan representasi sosial adalah bukan jumlah responden atau sampel yang menentukan banyaknya data yang dikumpulkan, akan tetapi kepekaan peneliti untuk mampu menentukan elemen mana dari hasil penelitiannya yang merupakan komponen individu dan mana komponen milik masyarakat, yang merupakan hasil konsensus bersama.

Dalam penelitian ini maka yang jumlah responden berasal merupakan perwakilan dari kelompok-kelompok pengajian yang merupakan yang menjadi pelaku dari pergerakan aktivitas kegiatan agama di Jakarta. Dengan menentukan individu yang terdapat dalam aktivitas pengajian yang terdapat pada lokasi yang ditentukan sebagai lokasi penelitian.

Sampel individu yang akan menjadi objek kajian dipilih secara sengaja (*purposive*) yang dinilai peneliti memiliki pengetahuan yang cukup untuk masalah yang diteliti yakni individu yang memiliki status ustadz dan jemaah pengajian. Ustadz dan jemaah adalah bagian yang cukup penting dalam struktur masyarakat Islam .

. Kerangka sampling diambil berdasarkan titik-titik kegiatan pengajian yang memiliki akar historis di Jakarta yang merupakan warisan dari tokoh ulama di Jakarta yakni :

Basmol (Kembangan, Jakarta Barat),

Pekojan (Jakarta Barat),

Jembatan Lima (Jakarta Barat),

Tanah Abang (Jakarta Pusat),

Gondangdia (Jakarta Pusat),

Kwitang (Jakarta Pusat),

Menteng (Jakarta Pusat),

Kebon Kelapa/Otista (Jakarta Timur),

Jatinegara Kaum (Jakarta Timur),

Condet-Cililitan (Jakarta Timur),

Kuningan (Jakarta Selatan),

Sawah Besar (Jakarta Pusat).

Yang dijadikan responden adalah mereka adalah yang memiliki status keagamaan sebagai ustadz atau jemaah pengajian.

Bersama dengan lokasi perbandingan yang diambil dari mahasiswa Jakarta yang kuliah di tiga perguruan tinggi negeri : Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Pada lokasi warisan ulama diambil 3 lembaga pengajian yang terdapat pada tiga tempat ibadah (bisa berbentuk masjid, mushala, wakaf majelis taklim). Pada masing-masing tiga lembaga pengajian tersebut diambil 2 orang responden, jadi satu titik lokasi diambil enam orang. Secara keseluruhan terdapat 76 orang. Sedangkan untuk lokasi pembanding terdapat 33 orang. Secara keseluruhan terdapat 114 orang yang diambil.

III.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data yakni wawancara, penggunaan peta buta dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan untuk melihat bagaimana pemaknaan tentang hal yang direpresentasikan oleh masyarakat Jakarta. Wawancara dilakukan secara mendalam, wawancara berkisar tentang bagaimana dalam wawancara responden diberikan keleluasaan untuk memberikan ekspresi tentang ulama dan hal-hal yang berkaitan dengan tema ke-ulama-an di Jakarta. Dalam wawancara responden disodori peta buta untuk mengisi, menandai tempat ulama yang ditemui di Jakarta. Peta buta itu untuk melihat bagaimana kemampuan mental pemetaan (*mapping mental*) responden terhadap Ulama di Jakarta pusat kegiatan masyarakat muslim di Jakarta. Observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti untuk melihat kegiatan pengajian dalam jadwal-jadwal tertentu yang berkaitan dengan pengajian rutin dan dalam rangka perayaan hari-hari besar Islam. Observasi partisipatif dilakukan di lokasi-lokasi responden. Dalam observasi pula didapatkan bagaimana kegiatan pengajian tersebut mempengaruhi pemahaman dan pembentukan pengetahuan sosial tersebut. Ketiga cara pengumpulan data tersebut untuk melihat bagaimana tingkat keterpercayaan data yang diperoleh dari hasil wawancara.

Pemilihan pengumpulan data primer memang tidak menggunakan kerangka sampling melalui status sosial dan ekonomi tetapi langsung kepada komunitas pengajian. Hal ini mempertimbangkan kompetensi komunitas yang paling memungkinkan untuk menggali informasi mengenai ulama adalah komunitas pengajian tersebut. Komunitas pengajian yang dibagi menjadi *tiga* yakni *pertama* komunitas pengajian di tempat majelis taklim/mesjid/mushala peninggalan ulama; *kedua* pada masjid besar paling dekat dengan tempat masyarakat lokasi penelitian melakukan shalat Jum'at; *ketiga* pada mushala yang memiliki komunitas pengajian yang paling dekat dengan komunitas pertama dalam lokasi penelitian. Pada masing-masing komunitas pengajian diambil dua orang responden.

Sedangkan lokasi perbandingan adalah aktivis pengajian yang terdapat di kampus perguruan tinggi negeriyang ada di Jakarta, atau yang dianggap berada di daerah Jakarta: seperti UIN Syarif Hidayatullah. Pemilihan tiga perguruan

tinggi negeri mengingat ketiga perguruan negeri ini merupakan yang dianggap cukup memadai yakni dengan mengukur aktivisme kegiatan pengajian dan/atau kelompok diskusi di kampus.

Sedangkan dilakukan pengumpulan data secara skunder dilakukan dengan studi literature yang diperoleh dari majalah, hasil penelitian, artikel dari jurnal, buku yang diterbitkan. Data skunder ini dilakukan untuk membandingkan perkembangan masyarakat muslim Jakarta pada data skunder dengan apa yang diperoleh dari hasil wawancara dan mapping mental masyarakat Jakarta.

Untuk validitas data yang diperoleh dengan menggunakan metode triangulasi yakni mengecek informasi dari satu sumber melalui pelbagai perspektif (Mulyana: 2004). Dengan demikian penelitian ini telah menerapkan multi-metoda triangulasi dalam pengumpulan data berupa wawancara, pengamatan langsung, studi dokumen dan penggunaan peta buta. Triangulasi adalah bentuk pengecekan ulang informasi, dimana informasi hasil kajian dari satu sumber, tidak bisa langsung dipercaya ketepatannya, tetapi harus dicek ulang dari sumber yang lain (Flick 1992, hlm 43; deRosa 1993, hlm. 9).

Validitas data hasil wawancara dicocokkan melalui pengamatan langsung, terutama berkaitan dengan data yang bersifat lokasi. Data yang bersifat konsep diperiksa ulama melalui studi dokumen dan pustaka, dan data yang bersifat peta buta diperiksa ulang dengan mendatangi tempat yang dimaksud dan mencocokkan dengan data yang terdapat pada dokumen peta tulis.

III.5. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif yang dikuantifikasi, yaitu untuk melihat sebaran (persentase %) melalui tabel dan gambar.

III.6. Saran Penelitian Lanjutan

Karena keterbatasan sampel yang diambil mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti maka penelitian ini hanya dilaksanakan pada komunitas pengajian saja yang merupakan peninggalan ulama besar Jakarta, selain itu tidak . dan hanya dibandingkan dengan kalangan mahasiswa di tiga universitas negeri di Jakarta. Satu universitas terletak di luar Jakarta tetapi menggunakan nama lokasi Jakarta yakni, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Komunitas pengajian di luar komunitas pengajian bukan peninggalan ulama besar Jakarta. Penelitian belum dilakukan pada masyarakat muslim Jakarta pengajian yang non ulama besar Jakarta; atau yang non-pengajian ataupun masyarakat Jakarta yang non muslim. Penelitian ini juga hanya melihat responden pengajian secara statusnya dalam komunitas pengajian yakni sebagai ustadz dan sebagai jemaah pengajian. Sehingga sebagai saran diperlukan penelitian lanjutan di lingkungan non komunitas pengajian.



Bab IV LOKASI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang profil umum lokasi penelitian, berkisar tentang sejarah, ulama yang mengajar di tempat tersebut dan aktivitas kegiatan agamanya.

IV.1 LOKASI UTAMA

Basmol

Basmol terletak di sebuah kelurahan Kembangan Utara Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat. Di Basmol terdapat sebuah makam salah seorang guru dari para guru Betawi, Guru Majid, atau biasa disebut dengan Guru Majid Pekojan. Hal ini menunjukkan tempat asal, ataupun tempat tinggalnya yang berasal dari Pekojan, Jakarta Barat. Tetapi berdasarkan hasil lapangan nama Guru Majid sudah dilupakan oleh masyarakat Pekojan sendiri. Guru Majid dimakamkan di Basmol seorang muridnya yang bernama KH Mas'ud. Makam tersebut terletak di kompleks pemakaman Pesantren al-Hidayah. Pesantren tersebut merupakan salah satu pesantren yang masih bertahan di Jakarta. Kini pesantren tersebut diasuh oleh keturunannya antara lain adalah KH Syarifuddin. Pesantren tersebut memiliki keunikan daripada beberapa pesantren di Jakarta, yakni adanya kekhususan pengajaran pembacaan Alquran yang dilakukan pada hari minggu bakda dzuhur yang langsung diajarkan oleh KH Syarifuddin, salah seorang qari' diantara beberapa orang qari nasional.

Berdasarkan cerita masyarakat setempat menyebutkan bahwa Guru Majid Pekojan, sengaja memilih untuk dikuburkan di Basmol, mengingat daerah asalnya merupakan daerah kota yang terus berkembang. Bagi masyarakat muslim Jakarta, pilihan dari Guru Majid menunjukkan ketinggian kemampuan visi Guru Majid terhadap perkembangan Jakarta di masa yang akan datang.

Hal ini karena Basmol sendiri merupakan wilayah yang berada di wilayah pinggiran Jakarta. Jika kita mengikuti kategori dari Yasmine Zaki Shahab, daerah ini merupakan daerah Betawi pinggiran. Hal ini tampak dari penggunaan bahasa Betawi dialek [a] daripada dialek [e] yang biasa dipakai oleh masyarakat Betawi tengahan. Tetapi pada kalangan pesantrennya sendiri penggunaan Bahasa Betawi diwarnai dengan penggunaan Bahasa Arab seperti

kata sapaan orang seperti *ente* untuk sapaan orang kedua, *ane* untuk sapaan orang pertama.

Tempat penelitian adalah Pesantren Al-Hidayah, sebuah masjid yang dekat pesantren tersebut masjid Al-Mustarsyidin dan sebuah mushala bernama Al-Hikmah dekat dengan lingkungan pesantren tersebut.

Pekojan

Pekojan merupakan lokasi pemukiman penduduk dari Asia Selatan, asal kata [pekojan] berasal dari *pe-koja-an* yang berarti tempat tinggalnya para *khwaja* (guru) tetapi pada kemudian hari masyarakat keturunan Arab-lah yang bertempat tinggal. Sebuah masjid bernama Al-Badar yang berada di Jalan Bandengan Utara peninggalan dari seorang keturunan india menjadi bukti bagi bekas peninggalan masyarakat keturunan Asia Selatan tersebut.

Di Pekojan terdapat banyak masjid tua yang menjadi cagar budaya milik pemerintah daerah kota DKI. Di antaranya adalah masjid An-Nawier yang didirikan pada tahun 1772, sebuah masjid tua berarsitektur Eropa. Di dalam masjid tersebut terdapat adanya bekas tanda pengubahan kiblat yang terlihat dari derajat shaf yang berbeda dengan arah masjid tersebut. Masjid ini merupakan tempat shalat Jum'at (masjid jami') bagi masyarakat Pekojan sekitarnya pada awal abad 20. Di dekat masjid tersebut terdapat sebuah masjid taklim yang didirikan oleh seorang keturunan Arab, Sayid Ahmad Bin Hamzah Alattas. Majelis taklim tersebut mengadakan pengajian yang umum setiap hari minggu pagi. Pekojan dikenal sebagai pemukiman keturunan Arab dengan melihat Mufti Betawi, Sayid Utsman bin Yahya Al-Alawi pernah tinggal di daerah tersebut, juga sebuah organisasi sosial kemasyarakatan Islam yang dipelopori oleh para ulama keturunan Arab dan beberapa ulama pribumi : KH Ahmad Dahlan dan Guru Mansyur, yakni Jami'at al-Khairiyah (biasa disebut Jameat Khaer) yang didirikan pada tahun 1905. Organisasi ini kemudian mengecil perannya setelah terjadinya perpecahan di tengah kalangan sayid dan non sayid. Ditambah lagi, pada masa selanjut berdirilah organisasi gerakan modern Islam seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad yang merupakan sempalan dari Jami'at Khaer.

Pekojan hari ini merupakan sebuah kelurahan yang tidak hanya menjadi pemukiman para keturunan Arab tetapi juga masyarakat Betawi, keturunan

Jawa, dan Tionghoa. Sehingga akan sulit mengatakan bahwa Pekojan adalah sebuah kampung Arab. Sebutan kampung Arab nampaknya hanya berlaku pada masa lampau saja, meskipun kita masih akan menemukan suasana kampung di Pekojan. Alwi Shahab (2002) memberikan catatan tentang terjadinya praktek pluralisme yang terjadi pada masyarakat Pekojan pada masa kerusuhan 1998, yakni partisipasi masyarakat muslim terutama para keturunan Arab yang melindungi penduduk setempat keturunan Tionghoa. Berdasarkan pengamatan hubungan antara penduduk di lokasi tersebut begitu *guyub* antara penduduk keturunan Tionghoa ataupun penduduk lainnya sehingga memang dimungkinkan apa yang diceritakan oleh Alwi Shahab benar adanya.

Jembatan Lima

Jembatan Lima adalah nama sebuah kampung yang kemudian menjadi jalan. jalan yang dinamai dengan jembatan lima yang kini diganti dinamai KH Mohammad Mansyur. Penamaan nama atas jalan tersebut merupakan penghormatan kepada seorang ulama yang bernama KH Mohammad Mansyur atau biasa disebut dengan Guru Mansyur Jembatan Lima, Jembatan Lima juga merupakan nama sebuah pasar yang cukup ramai sebagai sebuah tempat grosiran peralatan rumah tangga. Kini jembatan lima adalah sebuah nama kecamatan yang melingkupi beberapa kelurahan antara lain : Tambora, Jembatan Lima, Pekojan, Krendang, Jembatan Besi, dll.

Di lokasi penelitian, terdapat Masjid Kampung Sawah di bangun oleh seorang keturunan Tumenggung Mataram bernama Cakrajaya pada tahun 1727 yang sekarang disebut sebagai Masjid Al-Mansyuriyyah dan ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah DKI. Nama itu merujuk pada nama Guru Mansyur sebagai ulama yang menjadi panutan bagi masyarakat jembatan lima khususnya dan Jakarta pada umumnya. Di masjid tersebut terdapat makam Guru Mansyur, leluhurnya, keturunannya dan kaum kerabatnya. Makam tersebut terkadang menjadi salah satu tujuan ziarah masyarakat muslim dari daerah luar Jakarta .

Guru Mansyur menjadi rujukan fatwa astronomi tradisional Islam (falak) dalam penentuan awal dan akhir puasa, bahkan konon Syeikh Hasyim Asy'ari pun dalam menentukan falak berdiskusi dulu dengan Guru Mansyur. Guru Mansyur mendirikan sebuah madrasah yang berafiliasi dengan Nahdlatul 'Ulama, kemudian madrasah tersebut kini berubah nama menjadi Madrasah Al-

Mansyuriyyah. Oleh pemerintah provinsi DKI masjid ini dijadikan cagar budaya bersama beberapa masjid lainnya seperti Masjid Tambora, Masjid Pekojan An-Nawier, Masjid Angke Al-Anwar.

Beberapa masjid ataupun mushala di jembatan lima memiliki afiliasi keilmuan kepada Guru Mansyur. Di sekitar masjid Al-Mansyuriyyah terdapat Masjid Tambora dibangun oleh seorang mubaligh dari Bima pada tahun 1782 yang merupakan masjid cagar budaya pemerintah daerah DKI. Semula masjid Tambora tidak digunakan sebagai masjid jami' oleh masyarakat Jalan Tambora, mereka bershalat Jum'at di Masjid An-Nawier di daerah Pekojan. Masjid jami' bagi orang-orang keturunan Arab Atas fatwa Guru Mansyur, masjid tersebut dijadikan masjid jami' sehingga masyarakat jalan tambora tidak perlu jauh-jauh shalat di Masjid An-Nawier.

Baik Masjid Al-Mansyuriyyah maupun Masjid Tambora terdapat bekas pembenahan kiblat sebagaimana pula terdapat pada masjid pekojan. Pembenahan itu konon dilakukan oleh Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari, seorang ulama abad ke-18 dari Banjar. Sebuah sumber lain lagi mengatakan bahwa pembenahan itu dilakukan oleh Syeikh Muhammad Nawawi Al-Bantani, seorang ulama abad ke-19 akhir dari Banten.

Sawah Besar

Lokasi penelitian ini terletak di Jalan Lao Tze, Sawah Besar, Jakarta Pusat memang merupakan sebuah komunitas mu'alaf yang dipelopori oleh Haji Karim Oei, seorang muslim Tionghoa asal Sumatera Barat, bersama dengan Haji Masagung, seorang muslim Tionghoa asal Bali. Keduanya adalah pengusaha nasional yang memelopori gerakan pembauran. Mereka mendirikan sebuah organisasi yang didirikan untuk mewadahi kalangan orang-orang non-Islam yang hendak masuk Islam yang disebut dengan Pembina Iman Tauhid Islam (PITI), sebelumnya bernama Perhimpungan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), dan masjid bernama Masjid Lao Tze. Tetapi, demi mencakup kalangan mu'alaf yang lebih luas, tidak hanya Tionghoa maka namanya diubah menjadi Pembina Iman Tauhid Islam. Meskipun demikian kebanyakan yang menjadi mu'alaf lewat perkumpulan ini adalah kalangan Tionghoa. Berdasarkan catatan dari PITI sekitar 1600 orang Tionghoa telah masuk Islam. Setidaknya, seminggu

sekali PITI telah menjadi saksi para mu'alaif. Sehingga bisa disebutkan bahwa sawah besar merupakan tempat bagi kalangan muslim Tionghoa.

Anggota komunitas tersebut berasal dari pelbagai tempat, sedikit sekali yang bertempat tinggal di Sawah Besar sehingga dalam pengambilan data tujukan kepada peserta pengajian yang diadakan di Masjid Lao Tse yang terletak satu gedung dengan kepengurusan PITI dan Yayasan Karim Oei.

Tanah Abang

Lokasi penelitian ini terletak di Jakarta Pusat, lokasinya bersebelahan dengan pasar tanabang. Di lokasi ini terdapat masjid tua, dibangun pada abad 16 M oleh seorang Tumenggung dari Mataram. Masjid ini yang menjadi salah satu aktivitas keagamaan masyarakat Jakarta, masjid Al-Makmur. Pada lokasi ini bertempat beberapa sekolah yang didirikan oleh Jamiat Khaer sebuah organisasi sosial kemasyarakatan Islam tertua yang kini bergerak di bidang pendidikan. Selain itu terdapat juga organisasi khusus untuk keturunan Arab yang memiliki klaim sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, Rabithah al-Alawiyah. Karena itu, tanah abang menjadi daerah komunitas keturunan Arab yang cukup kuat selain sebagai pusatnya Islam keturunan pribumi.

Ulama yang menjadi rujukan adalah para pendiri Jamiat Khaer, organisasi yang bergerak di bidang sosial keagamaan. Para pendirinya adalah para ulama yang beraliran tradisional. Pada masa selanjutnya organisasi ini pecah, sempalannya adalah Al-Irsyad Al-Islam iyyah. Organisasi Al-Irsyad yang beraliran modernis ini dimotori oleh Syaikh Ahmad Surkati yang menentang praktek keagamaan modernis. Di Tanah Abang terdapat banyak majelis taklim yang melakukan pengajian pada jadwal-jadwal yang ditentukan seperti hari minggu pagi di Jamiat Khaer, yang diisi oleh ulama keturunan Arab; selepas magrib di masjid Al-Makmur yang diasuh oleh ulama-ulama Betawi mengajarkan pelbagai kitab kuning yang berisikan tentang tauhid (teologi tradisional), akhlak (etika Islam), fiqih (yurisprudensi Islam) dan sebagainya. Juga di beberapa lingkungan yang lebih kecil lagi pada malam yang ditentukan berdasarkan kesediaan dari gurunya seperti pada masjid pada tiap malam Selasa, malam Rabu, malam Jum'at dan malam Sabtu.

Selain banyak majelis taklim, di Tanah Abang juga terdapat lokasi pelacuran yang sempat dihapus oleh pemerintah DKI dekat stasiun Tanah

Abang, yakni biasa disebut Bongkaran merupakan lokasi pelacuran yang cukup terkenal. Masjid Istiqomah adalah salah satu masjid menjadi lokasi penelitian yang berdekatan dengan luberan pelacuran Bongkaran. Meskipun berdekatan dengan markas besar FPI, (Front Pembela Islam), organisasi massa yang cukup gencar berkampanye untuk *amar makruf nahy munkar*, tidak menjadikan lokasi pelacuran yang ada di Bongkaran lenyap. Bahkan, meskipun Habib Rizieq, ulama yang cukup sering memiliki kegiatan ceramah tidak membuat lokasi pelacuran di Tanah Abang lenyap.

Gondangdia

Gondangdia terletak di Jakarta Pusat, nama Gondangdia kini lebih lekat dengan nama stasiun kereta rel listrik dan pasar yang bersebelahan dengan stasiun tersebut, atau sebuah lokasi tujuan wisata malam di Kebon Sirih seperti Jalan Jaksa dan Jalan Sabang. Di sana terdapat beberapa hotel kelas melati. Di sekitar jalan jaksa terdapat masjid dan mushala lama yang dibangun pada awal abad 20-an.

Ulama yang menjadi poros di Gondangdia adalah seorang ulama bernama Ahmad Khalid. Ia merupakan seorang ahli hadits dan tasawuf. Seorang ulama yang keras terhadap para perokok dan anti mendengar radio. Guru Khalid, ia memiliki banyak murid yang di kemudian hari menjadi ulama-ulama di Jakarta . tempat Guru Khalid mengajar menjadi sekretariat kelompok majelis taklim yang terdiri dari para pemuda setempat. Kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai pedagang, tukang ojek atau buruh sebuah perusahaan. Mereka memiliki jadwal pada malam-malam tertentu. Para pemuda ini berkeliling mengikuti majelis taklim tertentu, pada guru-guru tertentu.

Selain tempat guru Khalid, di dekat Gondangdia, Kebon Sirih merupakan tempat penerus Guru Khalid yang bernama Guru Yakub yang dahulu mengajar di sebuah masjid yang bernama Masjid Al-Hurriyah. Masjid tersebut merupakan salah satu tempat persembunyian bagi para pejuang di masa revolusi. Guru Yakub memiliki hubungan baik dengan para habaib di Jakarta terutama Habib Ali Al-Habsyi Kwitang. Di masjid tersebut terdapat jadwal majelis taklim yang dilakukan tiga malam pada tiap minggunya: malam senin, malam rabu dan malam kamis.

Aktivitas keagamaan di lokasi ini tetap hidup meskipun berdekatan tempat-tempat wisata malam Jalan Jaksa, dan wisata kuliner Jalan Sabang. Bahkan di dalamnya terdapat beberapa tempat ibadah yang Selain itu juga di Kebon Sirih terdapat beberapa mushala yang dibangun pada awal abad ke-20 yang masih aktif dalam kegiatan keagamaannya. Sebuah masjid bernama As-Suhaimiyah memiliki aktivitas yang cukup ramai, bahkan memiliki jadwal pengajian dan khutbah Jum'at dari para ulama dari pelbagai penjuru Jakarta setidaknya ada 22 nama ulama di khatib yang dijadwal untuk melakukan khutbah Jum'at selama satu tahun.

Kwitang

Kwitang terletak di Jakarta Pusat, ia berdekatan dengan Pasar Senen. Kwitang merupakan salah satu tempat di Jakarta yang menghasilkan para ulama di Jakarta. Terdapat sebuah madrasah yang didirikan oleh seorang ulama dari kalangan habaib bernama Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi dengan nama Unwanul Huda, habib ali sering dijuluki dengan nama Habib Ali Kwitang, ini untuk membedakan dengan nama yang serupa yakni Habib Ali Bin Hussein Al-Attas yang berjulukan Habib Ali Bungur. Tetapi pada selanjutnya madrasah itu berhenti aktivitas pendidikannya untuk kemudian berganti menjadi majelis taklim pada tiap hari minggu pagi dari pukul 8.30 hingga pukul 11.00 dengan nama majelis taklim Habib Ali Al-Habsyi. selain itu majelis taklim itu pun terdapat majelis taklim rabu sore yang dikhususkan untuk para ibu-ibu. Madrasah itu pun menjadi sebuah sekretariat bagi sebuah forum untuk para ulama dan habaib dari Betawi : FUHAB. Habib Ali Al-Habsyi pun mendirikan sebuah masjid bernama Ar-Riyadh yang menjadi tempat makam Habib Ali Al-Habsyi. Masjid tersebut sering dijadikan tempat untuk iktikaf bagi siapa yang hendak melakukan tirakat di masjid tersebut. Hal ini terkait dengan keyakinan masyarakat Jakarta yang meyakini Habib Ali Kwitang sebagai orang suci, atau biasa disebut waliullah.

Kini majelis taklim itu dikelola oleh Habib Abdurrahman Al-Habsyi cucu dari Habib Ali Al-Habsyi. Beliau merupakan penasihat FUHAB, ia merupakan seorang ulama yang memiliki kedekatan dengan pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Ia merupakan ulama yang mendukung setiap kebijakan

pemerintahan Yudhoyono-Kalla. Pada masa kampanye pilpres ini ulama ini pun mendukung pencalonan kembali Susilo Bambang Yudhoyono menjadi presiden.

Hingga hari ini, majelis taklim tersebut memiliki jamaah yang cukup banyak, peserta pengajian tidak hanya dari Jakarta tetapi Jabodetabek. Tidak heran, setiap pengajian di sekitar majelis taklim tersebut menjadi sebuah pasar kaget, pelbagai pedagang berdatangan menjual pelbagai barang dagangan. Selain memiliki jamaah yang banyak, pun majelis taklim ini memiliki sebuah panti asuhan anak yatim. Setiap menjelang akhir pengajian masing-masing jamaah memberikan sumbangan kepada panti asuhan tersebut.

Menteng

Menteng terletak di perbatasan Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan, yang dimaksud Menteng di sini bukanlah Menteng sebagai wilayah administratif tetapi Menteng sebagai nama kampung yang sudah ada sejak Jakarta masih berupa kota sebelum Jakarta ditetapkan menjadi ibukota negara. Secara administratif Kampung Menteng ini terletak di kelurahan kecamatan Menteng Jakarta pusat dan Kelurahan Guntur, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Di Kampung Menteng ini aktivitas keagamaan berpusat pada Masjid Menteng yang terletak di jalan pandeglang kawasan Menteng yang kemudian dipindah ke jalan tangkuban perahu pada tahun 1901. Kini Masjid Menteng disebut dengan Masjid Tangkuban Perahu. Masjid Tangkuban Perahu merupakan masjid yang dijadikan tempat bermajelis taklim masyarakat Jakarta. Pada malam Jum'at merupakan jadwal tetap majelis taklim yang diasuh oleh seorang guru yang didatangkan dari luar Menteng, seperti dari Mampang Prapatan sebagai salah satu pusat komunitas muslim Betawi. Secara politis masjid ini juga selalu memasukkan kepala daerah Jakarta sebagai pelindung ataupun penasehat. Dimulai dari Walikota Sjaamsuridjal hingga sekarang Gubernur DKI.

Guru dari Kampung Menteng adalah Guru Mahmud Ramli, seorang yang memiliki kedekatan dengan masyarakat Betawi. Ia merupakan guru dari beberapa ulama Betawi dan memiliki kedekatan dengan ulama dari kalangan habaib, Habib Salim bin Jindan. Guru Ramli bersama muridnya KH Ahmad Badri kemudian mendirikan sebuah madrasah yang menjadi salah satu tempat belajar bagi masyarakat Betawi, madrasah itu kini menjadi sebuah Yayasan Al-Badar yang terletak di Jalan Sukabumi.

Pada masa kemudian di Kampung Menteng juga terdapat beberapa masjid yang dikembangkan dari mushala seperti Masjid Al-Janis, Masjid Al-Badar, masjid al-syukur. Masing-masing masjid pun memiliki jadwal pengajian pada malam-malam tertentu. masjid-masjid tersebut menjadi pilihan masyarakat kampung Menteng untuk bermajelis taklim.

Kuningan

Kampung Kuningan terletak di Kecamatan Mampang, Jakarta Selatan. Penggunaan nama kuningan karena tempat tersebut merupakan peninggalan seorang bangsawan dari Cirebon bernama Pangeran Kuningan, putra Sunan Gunung Djati yang ikut dalam penyerangan terhadap Sunda Kelapa. Pangeran Kuningan tidak kembali lagi ke Cirebon, ia meninggal dan dimakamkan di kampung tersebut, tepatnya di samping komplek Gedung Telkom di Jalan Gatot Subroto, Jakarta Selatan.

Kuningan bagi masyarakat Jakarta merupakan salah satu poros ulama Jakarta. Seorang ulama bernama Abdulmughni yang biasa disebut dengan guru Mughni adalah seorang kaya, konon ayahnya memiliki tanah paling luas di Jakarta. Ia mendirikan majelis taklim di daerah tersebut untuk mengajar fiqh, tauhid, tafsir dan hadits. Ia berguru pada ayahnya dan Mufti Betawi, Sayid Utsman bin Yahya Al-Alawi, Kemudian pergi haji dan berguru ke ulama-ulama yang ada di Mekkah sebagaimana kebanyakan para pelajar muslim lainnya. Sepulang dari Mekkah, Guru Mughni mengajar di daerah Kuningan. Hari ini, tempat mengajar Guru Mughni berkembang menjadi sebuah yayasan pendidikan Baitul Mughni yang dikelola oleh keluarga dan keturunannya. Yayasan pendidikan mengadopsi kurikulum pendidikan modern yang nampaknya dikembangkan setelah tahun 1995.

Karena berada di lokasi segitiga, yayasan tersebut menyadari potensi bisnisnya sehingga menyewakan sebagai lokasinya untuk kepentingan usaha. Hasil sewa kemudian digunakan untuk mengembangkan yayasan tersebut. Yayasan itu kini mengembang sekolah dengan kurikulum pendidikan modern dengan tidak menghilangkan kegiatan pengajian dalam majelis taklim yang dilaksanakan secara tradisional.

Jatinegara Kaum

Jatinegara kaum terletak di Kecamatan Pulagadung, Jakarta Timur. Lokasinya berdekatan dengan lokasi Pasar Klender, dan Jatinegara Kaum merupakan salah satu pusat kerajinan meubel di Jakarta. memasuki wilayah ini kita akan lihat sisi kiri dan kanan jalan yang dipenuhi oleh tempat pembuatan meubel. Tempat ini merupakan tempat peninggalan dari keturunan dan pengikut dari pangeran Ahmad Jaketra, Pangeran Wijayakrama Jayakarta. Tempat ini menjadi basis perlawanan pangeran jayakarta terhadap kekuasaan KOMPENI. Nama Jatinegara sendiri menurut memori sosial setempat dimaksudkan sebagai negara sebenarnya dari Jayakarta (negara sejati) bukan yang terletak di Pelabuhan Sunda Kelapa, setelah dibumihanguskan oleh Coen. Jatinegara Kaum menjadi jalur perjalanan yang tidak aman bagi VOC karena kerap kali diganggu oleh pengikut dari Pangeran Ahmad Jaketra. Pada saat penyerangan yang dilakukan oleh Sultan Agung Mataram, Pangeran Ahmad Jaketra memberikan bantuan kepada bala tentara mataram, baik pada serangan pertama maupun pada serangan kedua.

Pangeran Ahmad Jaketra tidak sendiri karena terdapat makam dari dua orang pangeran yakni Pangeran Sageri, Pangeran Sake dan Pangeran Lahut. Keduanya adalah menantu dari pangeran Ahmad Jaketra. Pangeran Sageri dan Pangeran Sake konon merupakan putra dari Sultan Ageng Banten yang pergi dari keraton karena perseteruan antara ayah anak, Sultan Ageng dan Sultan Haji. Bersama dua orang pangeran. Selain sebagai seorang pemimpin perlawanan terhadap KOMPENI, Pangeran Jayakarta seorang ulama, ia mendirikan masjid, dianggap sebagai masjid tertua, sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam kepada pengikut dan penduduk sekitarnya. Masyarakat Jatinegara Kaum sendiri menganggap diri mereka sebagai cikal bakal Masyarakat Betawi (Shahab 2007 hlm: 213-223), masyarakat Jatinegara lebih akrab disebut dengan masyarakat Betawi Rawamangun. Meskipun mereka merupakan satu-satunya masyarakat Betawi yang menggunakan Bahasa Sunda yang dipakai oleh masyarakat Banten.

Hari ini masyarakat Jakarta menjuluki daerah itu dengan sebutan Kramat Jatinegara Kaum. Setiap malam Jum'at, kompleks pemakaman itu diziarahi masyarakat muslim dari pelbagai daerah sekitar Jakarta. Hal ini sebagai bentuk *ngalap berkah* dari orang yang dianggap suci, *waliyullah*.

Rawabunga

Rawa Bunga terletak di dalam wilayah kecamatan Jatinegara. Dulu nama Rawa Bunga adalah Rawa Bangke, terjadinya perubahan nama tersebut mempertimbangkan kepantasan namanya. Nama Rawa Bangke sendiri menurut masyarakat setempat berasal dari rawa tempat pembuangan bangkai kuda pada masa pemerintah kolonial Belanda. berdekatan dengan Rawa Bangke adalah Pasar Rawa Bening, sebuah Pasar Batu Mulia dan Tosan Aji. Rawa Bangke juga berhadapan dengan Stasiun Jatinegara dan berdekatan dengan lokasi pelacuran ilegal prumpung. Bahkan di lingkungan tersebut pun terdapat lokasi penginapan yang dijadikan tempat para pelacur melayani tamunya. Sementara di sisi barat terdapat Kebon Pala yang merupakan tempat hiburan kelas bawah yang terdiri dari bar dan karaoke dangdut. Di belakang Kebon Pala terdapat pasar loak yang memperjual belikan barang-barang bekas.

Di sini terdapat sebuah masjid bernama Masjid Al-Anwar, masjid ini dulu disebut dengan Masjid Rawabangke. Masjid ini merupakan tempat mengajar beberapa orang ulama yakni Guru Marzuki (Ahmad Marzuki), Sayid Usman Banahsan, Guru Salam (Abdussalam). Pada masjid tersebut terdapat pelbagai aktivitas pengajian berdasarkan kelompok yakni kelompok remaja, kelompok ibu-ibu dan kelompok bapak-bapak.

Ulama yang dianggap poros dari ulama Jakarta adalah Guru Marzuki. Ia sempat mengajar selama lima tahun di masjid tersebut bersama dengan Guru Salam. Antara Guru Salam dan Guru Marzuki masih bersaudara keduanya adalah keturunan dari Raja Thailand Selatan. Setelah lima tahun mengajar, Guru Marzuki mendirikan pesantren di daerah Cipinang Muara yang tidak bertahan lama. Murid-muridnya adalah orang-orang yang kelak menjadi ulama di Jakarta. Sementara di Rawa Bunga, Guru Salam menyelenggarakan pendidikan masih berpusat di Masjid Al-Anwar dengan majelis taklim. Ulama-ulama tersebut di atas merupakan ulama-ulama yang diperhitungkan oleh para pembesar negeri ini terutama paska kemerdekaan negeri ini.

Hari ini, Rawa Bunga masih menjadi poros keagamaan di Jakarta dengan adanya sebuah madrasah yang didirikan oleh Kiai Fakhurrozi, keturunan dari Guru Salam. Ulama ini memiliki keunikan kegiatan tahunan yang

dilaksanakan pada awal Tahun Baru Masehi, yakni tabligh akbar yang dihadiri oleh masyarakat sekitar Rawa Bunga.

Otista (Kebon Kelapa)

Otista adalah nama sebuah jalan yang merupakan singkatan dari Oto Iskandardinata, ia terletak di Jakarta Timur membentang dari Kampung Melayu hingga daerah Cawang. Tetapi masyarakat awam menyebut nama Otista untuk daerah Kebon Kelapa. Hari ini Kebon Kelapa adalah bagian dari Kelurahan Cipinang Cempedak, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Sebagian penduduk daerah ini merupakan keturunan Arab, sebagian lagi adalah masyarakat Betawi dan masyarakat pendatang yang sudah lama tinggal seperti dari Banten, Jawa, Madura, Bugis, Minang dan sebagainya. Mereka bercampur menjadi penduduk Otista.

Di daerah ini merupakan tempat mengajar seorang ulama keturunan Arab bernama Habib Salim bin Ahmad bin Jindan, salah satu ulama keturunan Arab yang merupakan guru dari banyak ulama di Jakarta. Habib salim bin jindan memiliki ikatan emosional yang erat dengan masyarakat setempat. Hal ini selain karena beliau adalah seorang yang menguasai ilmu hadits tetapi juga karena beliau dikenal sebagai orang suci, waliyullah. Beliau juga mengajar di beberapa tempat, tidak hanya di majelis taklim yang didirikannya, tetapi di tempat-tempat lain seperti Masjid Menteng, tempat mengajar dari Guru Ramli dan Kwitang tempat mengajar dari Habib Ali Al-Habsyi.

Ulama tersebut meninggalkan sebuah majelis taklim yang oleh sebagian masyarakat sekitarnya disebut wakaf tetapi Habib Salim sendiri menamai majelis tersebut dengan Al-Fakhriyyah. Gedung wakaf itu merupakan peninggalan dari Habib Salim bin Jindan untuk kemudian diteruskan oleh anaknya bernama Habib Novel bin Salim bin Jindan. Seorang cucu dari Habib Salim bin Jindan justru mendirikan majelis taklim baru di daerah Larangan, Ciledug, Banten. Majelis taklim wakaf Habib salim lebih sering diasuh oleh para pengajar bukan dari kalangan keturunannya.

Di majelis wakaf ini bertempat pelaksanaan pengajian yang rutin dilaksanakan tiap malam Sabtu, malam Rabu, hari Rabu pagi (khusus untuk ibu-ibu), malam Selasa. Pengajian itu diajar oleh beberapa ulama yang berasal dari keturunan Arab maupun dari keturunan Betawi sendiri yang berasal dari daerah

sekitar seperti Kebon Nanas, Cipinang Muara dan juga Condet. Masyarakat setempat tidak hanya mengaji di wakaf itu saja, tetapi juga terdapat masjid ataupun mushala yang selalu ramai dihadiri masyarakat setempat, meskipun sering kali ditemui pengajar yang sama pada majelis taklim yang berbeda.

Cililitan-Condet

Lokasi Cililitan dan Condet terdapat di daerah administratif Jakarta Timur, secara geografis di berada di selatan. Lokasi ini merupakan daerah yang sebelumnya tidak termasuk ke dalam pemerintah administratif DKI Jakarta . Baru pada tahun 1971 ia masuk ke dalam provinsi DKI Jakarta. Daerah ini terkenal sebagai daerah cagar budaya Betawi oleh Ali Sadikin semasa menjabat Gubernur Jakarta.

Condet merupakan lokasi yang banyak masyarakat Betawi dan juga keturunan Arab. Beberapa nama tokohnya antara lain Habib Umar bin Hud Al-Atlas, seorang ulama yang kaya raya yang senantiasa membagikan sedekah sembelihan kambing hingga berjumlah ratusan ekor dalam melakukan maulid nabi. Selain majelis taklim tersebut juga terdapat sebuah majelis taklim yang diklaim sebagai majelis taklim yang tua, majelis taklim ini didirikan oleh Habib Muhammad Al-Haddad ia terletak di sekitar Condet yakni Cililitan, berdekatan dengan Pusat Grosir Cililitan dan juga Pasar Kramat Jati (bukan pasar induk). Majelis taklim ini bagi sebagian masyarakat Jakarta baik Betawi ataupun keturunan Arab diakui sebagai keturunan Arab yang paling kharismatik. Pengurusnya Majelis taklim yang bernama Majelis Taklim Alhawi ini menjauhkan diri dengan dunia politik – akan tetapi sekarang salah seorang pengurusnya ikut serta sebagai dewan penasihat partai kebangkitan nasional ulama–, mengadakan pengajian pada hari minggu pagi, bersamaan waktu dengan Majelis Taklim Kwitang, yang diisi oleh para pengajar dari kalangan keturunan Arab, berbeda dengan Majelis Taklim Kwitang yang diisi sebagian oleh pengajar dari masyarakat Betawi. Peserta majelis taklim tersebut berdatangan dari pelbagai strata keilmuan, dari murid biasa hingga para ustadz yang memiliki pengajian di masing-masing tempatnya.

Selain majelis taklim, pesantren yatim piatu, dan Masjid Al-Hawi. Di dekat majelis taklim terdapat sebuah kompleks pemakaman para pendakwah keturunan Arab di Jakarta mereka adalah Habib Salim bin Jindan (kebon kelapa), Habib

Ali bin Hussein Bungur dan Habib Muhammad al-Haddad pengasuh majelis taklim al-Hawi sendiri.

IV.2. LOKASI PEMBANDING

Penelitian ini juga melakukan perbandingan dengan pemaknaan ulama para mahasiswa yang terdapat di UI, UIN dan UNJ, alasan dari pengambilan tiga perguruan tinggi tersebut karena perguruan tinggi yang terdapat gerakan mahasiswa Islam yang paling aktif pada sepuluh tahun terakhir ini (Rahmat, 2005). Pada tiga perguruan tinggi itu warna kegiatan keagamaan di Jakarta berubah. Imdadun Rahmat menyebutkan adanya arus balik radikalisme yang berhulu dari Timur Tengah. Dikatakan arus balik mengingat pembawa gerakan tersebut merupakan para mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri dan disebarkan di Indonesia dan mendapatkan respon pada perguruan-perguruan tinggi yang ada di Indonesia terutama perguruan tinggi umum, bukan agama. UI dan UNJ merupakan ladang tumbuh suburnya gerakan Islam yang biasa disebut gerakan *usroh*. Beberapa aliran Islam tumbuh di lingkungan kampus sebagai reaksi terhadap kondisi modernitas seperti gerakan NII, Gerakan Usroh, Gerakan LDII, Islam LEMKARI. (Aziz, 1990)

Sementara Universitas Islam Negeri pada saat masih IAIN (Institut Agama Islam Negeri) ia menjadi tempat lulusan pesantren melanjutkan studinya, IAIN terkadang menjadi tempat persiapan bagi lulusan pesantren yang hendak sekolah lanjutan ke luar negeri baik ke negara-negara Islam ataupun negara-negara Barat. Tetapi setelah menjadi universitas, ia menjadi serupa dengan UI dan UNJ karena menerima lulusan SMA dan membuka jurusan-jurusan yang ada pada perguruan tinggi umum, meskipun tetap mempertahankan jurusan-jurusan keagamaan.

Universitas Negeri Jakarta

Universitas Negeri Jakarta terletak di Rawa Mangun, Jakarta Timur. Ia merupakan perkembangan dari IKIP Jakarta yang dulunya salah satu fakultas keguruan dan ilmu kependidikan dari Universitas Indonesia semasa belum pindah ke Depok. Perguruan tinggi ini merupakan perguruan tinggi yang memiliki aktivisme mahasiswa yang bersifat religius.

Perguruan ini bermula dari lembaga pendidikan untuk mencetak para guru berdiri untuk mencetak para guru di tingkat sekolah lanjutan. Perguruan tinggi ini mengalami tiga kali perubahan yakni masa di bawah Universitas Indonesia di bawah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, kemudian dipisah dari UI hingga menjadi institusi pendidikan tersendiri bernama IKIP pada tahun 1964 lalu pada tahun 1999 IKIP dikembangkan menjadi Universitas Negeri Jakarta dengan membuka beberapa fakultas lain diluar fakultas ilmu keguruan dan kependidikan.

Kampus Rawamangun (Kampus A) terletak di kompleks UNJ Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur sebagai kampus pusat. Kantor Rektorat dan perangkatnya, FIP, FT, FIS, FBS dan PPs ada di kampus tersebut. FMIPA dan FIK terletak di Kampus Jl. Pemuda (Kampus B), Jakarta Timur. Selain itu Universitas Negeri Jakarta masih mempunyai Kampus Halimun (Kampus D), Kampus Setiabudi (Kampus E), dan Kampus Achmad Dahlan (Kampus F) di Jakarta Selatan.

Aktivisme mahasiswa yang hidup di kampus ini –pada masa IKIP– agak bersifat apolitis daripada perguruan tinggi lainnya hal ini mungkin dikarenakan perguruan tinggi ini menghasilkan tenaga pengajar sehingga mahasiswa yang masuk adalah mahasiswa yang tidak terlalu peduli terhadap isu-isu politik. Tetapi pada tahun 1990-an, beberapa organisasi ekstra kampus mulai masuk seperti PMII dan HMI, meskipun tidak begitu massif. Organisasi yang mampu secara massif mempengaruhi mahasiswa adalah KAMMI, organisasi ini masuk mendirikan lembaga dakwah kampus sebagaimana pada perguruan-perguruan tinggi lainnya. Selain KAMMI, terdapat pula organisasi Islam yang dianggap sesat yang aliran Islam jamaah, tetapi hingga kini masih bertahan hanya saja suaranya tidak terdengar lagi. Kini UNJ ini lebih hidup aktivisme mahasiswa Islam nya setelah berubah dari IKIP menjadi UNJ terutama kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan dakwah kampus.

Universitas Indonesia

Universitas Indonesia (UI) merupakan Universitas milik Negara pertama dan tertua. Ia merupakan perkembangan dari beberapa sekolah tinggi dari beberapa jurusan yang tersebar di beberapa kota seperti RHS (Recht

Hogeschool) untuk bidang hukum Jakarta , Genekundige Hogeschool yang merupakan perubahan dari STOVIA (School tot Opleiding van Indische Artsen) untuk bidang kedokteran di Jakarta . THS (Technische Hogeschool) untuk bidang teknik di Bandung. Beberapa fakultas baru tersebar di beberapa kota lainnya seperti fakultas kedokteran hewan dan pertanian di Bogor; fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di Rawamangun, Jakarta . Kampus UI semula bertempat di Jakarta : Salemba dan Rawamangun hingga tahun 1987. Di tahun 1987 sebagian besar fakultasnya dipindah ke Depok. Hingga kini kegiatan perkuliahan bertempat di Salemba untuk Fakultas Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran Gigi dan Fakultas Ilmu Keperawatan serta sebagian program Pascasarjana dan sisanya dipindah ke Depok yakni fakultas ekonomi, fakultas hukum, fakultas ilmu pengetahuan budaya, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, fakultas .

UI merupakan perguruan tinggi tempat bertumbuhnya pelbagai aktivisme kampus dengan pelbagai alirannya mulai dari kalangan "kiri", Islam , hingga dari golongan kanan. Dari kalangan Islam bermunculan aktivisme dari kalangan modernis dengan afiliasi organisasi ekstra kampus yakni Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang sudah sejak ada semenjak tahun 1946, fundamentalis berafiliasi dengan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) muncul pada tahun 1998, dan tradisional berafiliasi dengan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) muncul tahun 1960-1985 dan 1995-sekarang.

Masjid merupakan tempat aktivitas dari para aktivis kampus. Masjid di lingkungan UI terdapat di Salemba: masjid Arif Rahman Hakim (ARH), dan di Depok : masjid Ukhuwah Islam iyah (UI). Di dua masjid tersebut aktivisme kampus begitu giat, beberapa organisasi kemahasiswaan intra kampus yang berbasis di masjid didirikan seperti Forum Ilmiah Kajian Islam di masjid UI yang merupakan lingkaran diskusi yang dimotori oleh aktivis HMI dan aktivis PMII yang kemudian "dikuasai" oleh mahasiswa anggota gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang beraliran fundamentalis, selain itu juga terdapat organisasi lain yang kemudian menjadi unit kegiatan mahasiswa yang resmi di bawah rektorat : Nuansa Islam Mahasiswa (SALAM) UI. Basis aktivitas SALAM UI pada tiap-tiap mushala fakultas hingga masjid kampus baik yang ada di Salemba maupun Depok. Imdadun Rahmat (2003 dan 2009) mengkategorikannya sebagai gerakan mahasiswa Islam yang beraliran fundamentalis. Hal ini karena

ditengarai ia memiliki afiliasi pada organisasi KAMMI yang berafiliasi ke Partai Keadilan Sejahtera.

Universitas Islam Negeri

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 031 tahun 2002. Sejarah pendirian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan mata rantai sejarah perkembangan perguruan tinggi Islam Indonesia dalam menjawab kebutuhan pendidikan tinggi Islam modern yang dimulai jauh sebelum Indonesia merdeka. Mulai dari usaha yang gagal untuk pendirian pesantren Luhur sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam karena hambatan dari pihak penjajah Belanda. Kemudian lima tahun sebelum proklamasi kemerdekaan, Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) di Padang mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI). STI hanya berjalan selama dua tahun (1940-1942) karena pendudukan Jepang. Pemerintah pendudukan Jepang kemudian menjanjikan kepada umat Islam untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Tinggi Agama di Jakarta. Lalu menjadi Sekolah Tinggi Islam (STI). STI berkedudukan di Jakarta dan dipimpin oleh Abdul Kahar Muzakkar. Kemudian STI diubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dengan penambahan fakultas-fakultas baru. Sampai dengan 1948, UII memiliki empat fakultas, yaitu (1) Fakultas Agama, (2) Fakultas Hukum, (3) Fakultas Ekonomi, dan (4) Fakultas Pendidikan. Fakultas Agama UII dipisahkan dan ditransformasikan menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan—sesuai dengan namanya—berstatus negeri.

Hingga pada satu masa terdapat kebutuhan tenaga fungsional bidang guru agama Islam yang sesuai dengan tuntutan modernitas pada dekade 1950-an mendorong Departemen Agama mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta. ADIA didirikan pada 1 Juni 1957 dengan tujuan mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri guna mendapatkan ijazah pendidikan akademi dan semi akademi sehingga menjadi guru agama, baik untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, maupun sekolah agama. Hingga pada kemudian menjadi IAIN sebelum menjadi PTAIN. IAIN kemudian menjadi UIN pada tahun 2002 dengan tambahan fakultas ilmu pengetahuan umum disamping ilmu agama

Perubahan IAIN sehingga menjadi UIN mengubah citranya menjadi universitas umum. Ini berdampak pada dunia aktivisme mahasiswa yang dahulu lekat dengan aktivisme keagamaan yang tradisional dengan afiliasi organisasi ekstra kampus PMII; modernis dengan afiliasi organisasi ekstra kampus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM); dan campuran keduanya yang berafiliasi kepada (HMI). Pada aktivisme mahasiswa tersebut tumbuh pelbagai kelompok studi mahasiswa swadaya yang berada di luar organisasi kampus. Bahkan ketiga organisasi itu sering dijadikan wadah simulasi mahasiswa dalam berpolitik ataupun melatih intelektualitas. Pelbagai cendekiawan muslim muncul dari kelompok-kelompok studi tersebut seperti sebut saja Nurcholis Madjid, Azyurmardi Azra, Fachri Aly, Komaruddin Hidayat, Masykuri Abdillah, Nazaruddin Umar, dan sebagainya.

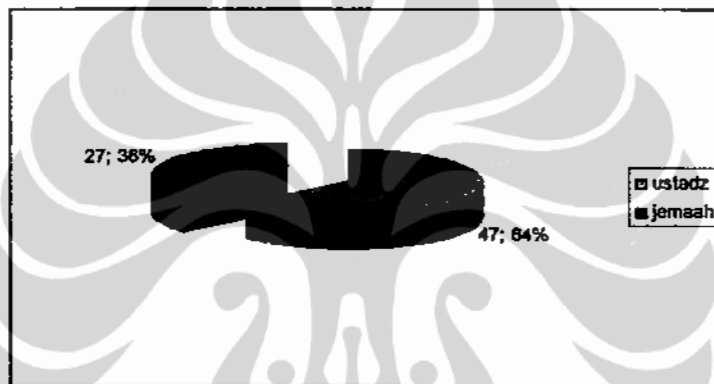
Setelah menjadi UIN, karena kehadiran fakultas-fakultas ilmu pengetahuan umum menghadirkan mahasiswa yang bertalar belakang SMA daripada sebelumnya yang merupakan sekolah lanjutan bagi lulusan aliyah dan pesantren, aktivisme keagamaannya tidak ubahnya dengan UI. Di dalamnya mulai bermunculan kelompok-kelompok mahasiswa yang berorientasi pada gerakan mahasiswa yang berafiliasi pada gerakan Islam fundamentalis yang dikenal dengan sebutan lembaga dakwah kampus (LDK). Afiliasi gerakannya mirip dengan gerakan KAMMI yang dominant di UI. Kemunculan kelompok-kelompok ini secara perlahan mulai menggeser aktivisme mahasiswa yang sudah ada sebelumnya. Di sisi lain semangat aktivisme di lingkungan UIN mulai tergerus melalui adanya pelbagai kegiatan kampus yang berkaitan dengan kegiatan hiburan seperti pegelaran musik di kampus yang sering dikeluhkan oleh banyak kalangan aktivis mahasiswa.

IV.3. Gambaran Responden

Wawancara dilakukan terhadap 76 orang yang tersebar di 13 lokasi atau lima sampai enam orang untuk satu lokasi, dan 33 orang dari tiga universitas negeri yang terdapat di Jakarta atau sekitar Jakarta (UI, UIN, UNJ) mereka yang diwawancarai adalah mahasiswa yang aktif di pengajian masing-masing kampus. Enam orang itu merupakan sampel frame dari satu masjid atau majelis taklim yang merupakan peninggalan dari ulama titik wawancara; satu masjid yang berada di sekitar masjid atau majelis taklim peninggalan ulama dan

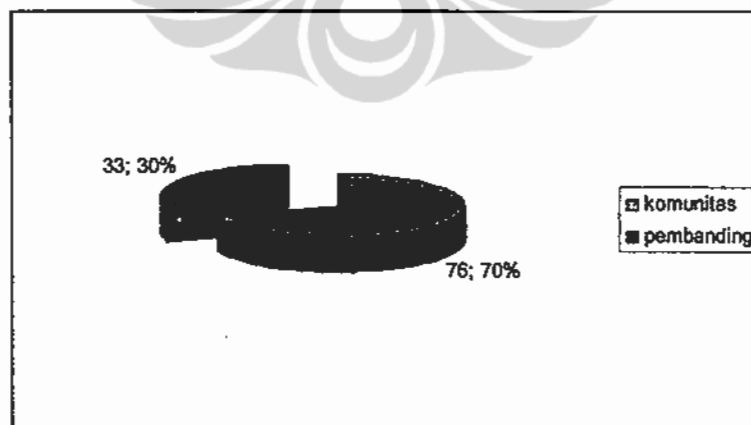
satu mushala yang memiliki pengajian yang cukup aktif. Masing-masing masjid atau mushala diwawancarai dua orang. Kecuali, titik Sawah Besar wawancara diambil dari seluruh jemaah Masjid Laotze, mengingat masjid komunitas Tionghoa keturunan di PeTionghoan di Jakarta hanya itu sampai saat ini. Masing-masing lokasi penelitian diwawancarai sebanyak 49 orang berstatus jemaah dan 27 yang berstatus ustadz. Data kelak akan dipaparkan status dari responden tersebut. alasannya, cara melihat data perstatus merupakan cara yang paling representatif dari struktur masyarakat Islam dalam melihat representasi sosial.

Tabel IV.1. responden komunitas per status



Sedangkan apa jika kita melihat perbandingan antara responden komunitas dan responden pembanding adalah sebagai berikut.

Tabel IV.2. perbandingan komunitas dan pembanding



Wawancara dilakukan pada paska waktu pengajian yang dilakukan di tempat-tempat lokasi tersebut. Durasi wawancara cukup beragam mulai dari 15 menit hingga 120 menit. Wawancara terkadang dilakukan lebih dari satu orang sehingga menjadi semi FGD. Meskipun kami hanya menganggap itu sebagai satu responden.



Bab V PAPARAN DATA

Hasil wawancara menghasilkan kategori yang dikelompokkan dalam empat klaster yakni klaster keruangan, klaster keulamaan, klaster sirkulasi informasi. Perolehan kategori tersebut dilakukan melalui penyelusuran aspek-aspek yang membentuk pemaknaan masyarakat Jakarta terhadap ulama di Jakarta dalam wawancara.

Panjang waktu wawancara cukup beragam mulai dari panjang 15 menit hingga 2 jam. Hal ini kemudian berpengaruh pada banyaknya kategori yang muncul dari wawancara tersebut. Wawancara dibiarkan mengalir sehingga pemaknaan tentang ulama sedemikian bebas, tidak diarahkan ataupun dipancing pertanyaan berkaitan dengan isu yang sedang berlangsung kecuali responden sendiri yang menyebutkan. Alasannya untuk tidak memaksakan keluarnya hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan makna masyarakat Jakarta tentang keulamaan dalam keruangan Jakarta. Hasil wawancara tersebut nampak pada tabel di bawah ini:

Tahapannya sebagai berikut :

Pertama, dengan melakukan transkripsi hasil wawancara ke dalam teks dan mempelajari berdasarkan kata kunci yang muncul dari pertanyaan yang diajukan peneliti ataupun muncul dari jawaban-jawaban dari para responden.

Kedua, Tahapan berikut mempelajari bagaimana pemaknaan responden tentang keulamaan. Pemaknaan dengan menangkap setiap ungkapan yang muncul dari hasil wawancara yang kemudian dikumpulkan dalam beberapa kategori tidak dimasukkan kategori lain dalam bab ini karena terlalu kecilnya persentasenya sedangkan ragamnya begitu banyak. Untuk kategori yang demikian peneliti memasukkannya ke dalam lampiran.

Ketiga, tahap selanjutnya menggabungkan kategori-kategori yang serupa dalam klaster-klaster yang merupakan aspek-aspek pengenalan masyarakat Jakarta pada ulama di Jakarta.

Tabel V.1. Klaster

Klaster	Kategori
Klaster keruangan	1. Pengenalan terhadap peta
	2. Daerah yang disebut (lampiran)
	3. Cara memaparkan tempat
	4. Nama yang disebut dalam peta buta (lampiran)
	5. Nama yang disebut dalam peta tulis (lampiran)
Klaster keulamaan	6. Keyword
	7. Definisi ulama
	8. Hal yang menambahkan derajat keulamaan
	9. Hal yang menurunkan derajat keulamaan
	10. Tingkatan ulama
	11. Kualitas ulama
	12. Ciri-ciri fisik
	13. Nama yang disebut (lampiran)
	14. Daerah asal ulama (lampiran)
	15. Tempat belajar ulama
	16. Daerah tempat ulama mengajar (lampiran)
	17. Afiliasi religius ulama
	18. Kegiatan ulama yang memvalidasi dan
	19. Perlakuan masyarakat yang memvalidasi keulamaan
Klaster Sirkulasi Informasi	20. Pola kegiatan penyebab pengenalan ulama

Keempat, melihat sebaran dari kategori-kategori tersebut. Sebaran tersebut terbagi berdasarkan daerah komunitas, status keagamaan (jemaah atau ustadz). Sebaran kategori-kategori tersebut menunjukkan bagaimana kecenderungan masyarakat Jakarta dalam merepresentasikan tentang keulamaan di Jakarta. Besar kecilnya angka distribusi kategori tersebut tidak menunjukkan sebuah makna final dari representasi tersebut, sehingga angka distribusi yang kecil tidak bisa diabaikan sebagai sebuah representasi tetapi diperhatikan sebagai bagian dari representasi sosial tentang ulama di Jakarta.

V.1. Aspek-aspek Pemaknaan tentang Keulamaan Di Jakarta

Aspek-aspek pengenalan tentang keulamaan di Jakarta terbagi dari tiga aspek yakni aspek keulamaan, aspek keruangan, aspek sirkulasi informasi. Aspek-

Jawa, dan Tionghoa. Sehingga akan sulit mengatakan bahwa Pekojan adalah sebuah kampung Arab. Sebutan kampung Arab nampaknya hanya berlaku pada masa lampau saja, meskipun kita masih akan menemukan suasana kampung di Pekojan. Alwi Shahab (2002) memberikan catatan tentang terjadinya praktek pluralisme yang terjadi pada masyarakat Pekojan pada masa kerusuhan 1998, yakni partisipasi masyarakat muslim terutama para keturunan Arab yang melindungi penduduk setempat keturunan Tionghoa. Berdasarkan pengamatan hubungan antara penduduk di lokasi tersebut begitu *guyub* antara penduduk keturunan Tionghoa ataupun penduduk lainnya sehingga memang dimungkinkan apa yang diceritakan oleh Alwi Shahab benar adanya.

Jembatan Lima

Jembatan Lima adalah nama sebuah kampung yang kemudian menjadi jalan. jalan yang dinamai dengan jembatan lima yang kini diganti dinamai KH Mohammad Mansyur. Penamaan nama atas jalan tersebut merupakan penghormatan kepada seorang ulama yang bernama KH Mohammad Mansyur atau biasa disebut dengan Guru Mansyur Jembatan Lima, Jembatan Lima juga merupakan nama sebuah pasar yang cukup ramai sebagai sebuah tempat grosiran peralatan rumah tangga. Kini jembatan lima adalah sebuah nama kecamatan yang melingkupi beberapa kelurahan antara lain : Tambora, Jembatan Lima, Pekojan, Krendang, Jembatan Besi, dll.

Di lokasi penelitian, terdapat Masjid Kampung Sawah di bangun oleh seorang keturunan Tumenggung Mataram bernama Cakrajaya pada tahun 1727 yang sekarang disebut sebagai Masjid Al-Mansyuriyyah dan ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah DKI. Nama itu merujuk pada nama Guru Mansyur sebagai ulama yang menjadi panutan bagi masyarakat jembatan lima khususnya dan Jakarta pada umumnya. Di masjid tersebut terdapat makam Guru Mansyur, leluhurnya, keturunannya dan kaum kerabatnya. Makam tersebut terkadang menjadi salah satu tujuan ziarah masyarakat muslim dari daerah luar Jakarta .

Guru Mansyur menjadi rujukan fatwa astronomi tradisional Islam (falak) dalam penentuan awal dan akhir puasa, bahkan konon Syekh Hasyim Asy'ari pun dalam menentukan falak berdiskusi dulu dengan Guru Mansyur. Guru Mansyur mendirikan sebuah madrasah yang berafiliasi dengan Nahdlatul 'Ulama, kemudian madrasah tersebut kini berubah nama menjadi Madrasah Al-

Mansyuriyyah. Oleh pemerintah provinsi DKI masjid ini dijadikan cagar budaya bersama beberapa masjid lainnya seperti Masjid Tambora, Masjid Pekojan An-Nawier, Masjid Angke Al-Anwar.

Beberapa masjid ataupun mushala di jembatan lima memiliki afiliasi keilmuan kepada Guru Mansyur. Di sekitar masjid Al-Mansyuriyyah terdapat Masjid Tambora dibangun oleh seorang mubaligh dari Bima pada tahun 1782 yang merupakan masjid cagar budaya pemerintah daerah DKI. Semula masjid Tambora tidak digunakan sebagai masjid jami' oleh masyarakat Jalan Tambora, mereka bershalat Jum'at di Masjid An-Nawier di daerah Pekojan. Masjid jami' bagi orang-orang keturunan Arab Atas fatwa Guru Mansyur, masjid tersebut dijadikan masjid jami' sehingga masyarakat jalan tambora tidak perlu jauh-jauh shalat di Masjid An-Nawier.

Baik Masjid Al-Mansyuriyyah maupun Masjid Tambora terdapat bekas pembenahan kiblat sebagaimana pula terdapat pada masjid pekojan. Pembenahan itu konon dilakukan oleh Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari, seorang ulama abad ke-18 dari Banjar. Sebuah sumber lain lagi mengatakan bahwa pembenahan itu dilakukan oleh Syeikh Muhammad Nawawi Al-Bantani, seorang ulama abad ke-19 akhir dari Banten.

Sawah Besar

Lokasi penelitian ini terletak di Jalan Lao Tze, Sawah Besar, Jakarta Pusat memang merupakan sebuah komunitas mu'alaf yang dipelopori oleh Haji Karim Oei, seorang muslim Tionghoa asal Sumatera Barat, bersama dengan Haji Masagung, seorang muslim Tionghoa asal Bali. Keduanya adalah pengusaha nasional yang memelopori gerakan pembauran. Mereka mendirikan sebuah organisasi yang didirikan untuk mewadahi kalangan orang-orang non-Islam yang hendak masuk Islam yang disebut dengan Pembina Iman Tauhid Islam (PITI), sebelumnya bernama Perhimpunan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), dan masjid bernama Masjid Lao Tze. Tetapi, demi mencakup kalangan mu'alaf yang lebih luas, tidak hanya Tionghoa maka namanya diubah menjadi Pembina Iman Tauhid Islam. Meskipun demikian kebanyakan yang menjadi mu'alaf lewat perkumpulan ini adalah kalangan Tionghoa. Berdasarkan catatan dari PITI sekitar 1600 orang Tionghoa telah masuk Islam. Setidaknya, seminggu

sekali PITI telah menjadi saksi para mu'alaf. Sehingga bisa disebutkan bahwa sawah besar merupakan tempat bagi kalangan muslim Tionghoa.

Anggota komunitas tersebut berasal dari pelbagai tempat, sedikit sekali yang bertempat tinggal di Sawah Besar sehingga dalam pengambilan data tujukan kepada peserta pengajian yang diadakan di Masjid Lao Tse yang terletak satu gedung dengan kepengurusan PITI dan Yayasan Karim Oei.

Tanah Abang

Lokasi penelitian ini terletak di Jakarta Pusat, lokasinya bersebelahan dengan pasar tanabang. Di lokasi ini terdapat masjid tua, dibangun pada abad 16 M oleh seorang Tumenggung dari Mataram. Masjid ini yang menjadi salah satu aktivitas keagamaan masyarakat Jakarta, masjid Al-Makmur. Pada lokasi ini bertempat beberapa sekolah yang didirikan oleh Jamiat Khaer sebuah organisasi sosial kemasyarakatan Islam tertua yang kini bergerak di bidang pendidikan. Selain itu terdapat juga organisasi khusus untuk keturunan Arab yang memiliki klaim sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW, Rabithah al-Alawiyah. Karena itu, tanah abang menjadi daerah komunitas keturunan Arab yang cukup kuat selain sebagai pusatnya Islam keturunan pribumi.

Ulama yang menjadi rujukan adalah para pendiri Jamiat Khaer, organisasi yang bergerak di bidang sosial keagamaan. Para pendirinya adalah para ulama yang beraliran tradisional. Pada masa selanjutnya organisasi ini pecah, sempalannya adalah Al-Irsyad Al-Islam iyyah. Organisasi Al-Irsyad yang beraliran modernis ini dimotori oleh Syaikh Ahmad Surkati yang menentang praktek keagamaan modernis. Di Tanah Abang terdapat banyak majelis taklim yang melakukan pengajian pada jadwal-jadwal yang ditentukan seperti hari minggu pagi di Jamiat Khaer, yang diisi oleh ulama keturunan Arab; selepas magrib di masjid Al-Makmur yang diasuh oleh ulama-ulama Betawi mengajarkan pelbagai kitab kuning yang berisikan tentang tauhid (teologi tradisional), akhlak (etika Islam), fiqih (yurisprudensi Islam) dan sebagainya. Juga di beberapa lingkungan yang lebih kecil lagi pada malam yang ditentukan berdasarkan kesediaan dari gurunya seperti pada masjid pada tiap malam Selasa, malam Rabu, malam Jum'at dan malam Sabtu.

Selain banyak majelis taklim, di Tanah Abang juga terdapat lokasi pelacuran yang sempat dihapus oleh pemerintah DKI dekat stasiun Tanah

Abang, yakni biasa disebut Bongkaran merupakan lokasi pelacuran yang cukup terkenal. Masjid Istiqomah adalah salah satu masjid menjadi lokasi penelitian yang berdekatan dengan luberan pelacuran Bongkaran. Meskipun berdekatan dengan markas besar FPI, (Front Pembela Islam), organisasi massa yang cukup gencar berkampanye untuk *amar makruf nahy munkar*, tidak menjadikan lokasi pelacuran yang ada di Bongkaran lenyap. Bahkan, meskipun Habib Riziq, ulama yang cukup sering memiliki kegiatan ceramah tidak membuat lokasi pelacuran di Tanah Abang lenyap.

Gondangdia

Gondangdia terletak di Jakarta Pusat, nama Gondangdia kini lebih lekat dengan nama stasiun kereta rel listrik dan pasar yang bersebelahan dengan stasiun tersebut, atau sebuah lokasi tujuan wisata malam di Kebon Sirih seperti Jalan Jaksa dan Jalan Sabang. Di sana terdapat beberapa hotel kelas melati. Di sekitar jalan jaksa terdapat masjid dan mushala lama yang dibangun pada awal abad 20-an.

Ulama yang menjadi poros di Gondangdia adalah seorang ulama bernama Ahmad Khalid. Ia merupakan seorang ahli hadits dan tasawuf. Seorang ulama yang keras terhadap para perokok dan anti mendengar radio. Guru Khalid, ia memiliki banyak murid yang di kemudian hari menjadi ulama-ulama di Jakarta . tempat Guru Khalid mengajar menjadi sekretariat kelompok majelis taklim yang terdiri dari para pemuda setempat. Kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai pedagang, tukang ojek atau buruh sebuah perusahaan. Mereka memiliki jadwal pada malam-malam tertentu. Para pemuda ini berkeliling mengikuti majelis taklim tertentu, pada guru-guru tertentu.

Selain tempat guru Khalid, di dekat Gondangdia, Kebon Sirih merupakan tempat penerus Guru Khalid yang bernama Guru Yakub yang dahulu mengajar di sebuah masjid yang bernama Masjid Al-Hurriyah. Masjid tersebut merupakan salah satu tempat persembunyian bagi para pejuang di masa revolusi. Guru Yakub memiliki hubungan baik dengan para habaib di Jakarta terutama Habib Ali Al-Habsyi Kwitang. Di masjid tersebut terdapat jadwal majelis taklim yang dilakukan tiga malam pada tiap minggunya: malam senin, malam rabu dan malam kamis.

Aktivitas keagamaan di lokasi ini tetap hidup meskipun berdekatan tempat-tempat wisata malam Jalan Jaksa, dan wisata kuliner Jalan Sabang. Bahkan di dalamnya terdapat beberapa tempat ibadah yang Selain itu juga di Kebon Sirih terdapat beberapa mushala yang dibangun pada awal abad ke-20 yang masih aktif dalam kegiatan keagamaannya. Sebuah masjid bernama As-Suhaimiyah memiliki aktivitas yang cukup ramai, bahkan memiliki jadwal pengajian dan khutbah Jum'at dari para ulama dari pelbagai penjuru Jakarta setidaknya ada 22 nama ulama di khatib yang dijadwal untuk melakukan khutbah Jum'at selama satu tahun.

Kwitang

Kwitang terletak di Jakarta Pusat, ia berdekatan dengan Pasar Senen. Kwitang merupakan salah satu tempat di Jakarta yang menghasilkan para ulama di Jakarta. Terdapat sebuah madrasah yang didirikan oleh seorang ulama dari kalangan habaib bernama Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi dengan nama Unwanul Huda, habib ali sering dijuluki dengan nama Habib Ali Kwitang, ini untuk membedakan dengan nama yang serupa yakni Habib Ali Bin Hussein Al-Attas yang berjulukan Habib Ali Bungur. Tetapi pada selanjutnya madrasah itu berhenti aktivitas pendidikannya untuk kemudian berganti menjadi majelis taklim pada tiap hari minggu pagi dari pukul 8.30 hingga pukul 11.00 dengan nama majelis taklim Habib Ali Al-Habsyi. selain itu majelis taklim itu pun terdapat majelis taklim rabu sore yang dikhususkan untuk para ibu-ibu. Madrasah itu pun menjadi sebuah sekretariat bagi sebuah forum untuk para ulama dan habaib dari Betawi : FUHAB. Habib Ali Al-Habsyi pun mendirikan sebuah masjid bernama Ar-Riyadh yang menjadi tempat makam Habib Ali Al-Habsyi. Masjid tersebut sering dijadikan tempat untuk iktikaf bagi siapa yang hendak melakukan tirakat di masjid tersebut. Hal ini terkait dengan keyakinan masyarakat Jakarta yang meyakini Habib Ali Kwitang sebagai orang suci, atau biasa disebut waliullah.

Kini majelis taklim itu dikelola oleh Habib Abdurrahman Al-Habsyi cucu dari Habib Ali Al-Habsyi. Beliau merupakan penasihat FUHAB, ia merupakan seorang ulama yang memiliki kedekatan dengan pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Ia merupakan ulama yang mendukung setiap kebijakan

pemerintahan Yudhoyono-Kalla. Pada masa kampanye pilpres ini ulama ini pun mendukung pencalonan kembali Susilo Bambang Yudhoyono menjadi presiden.

Hingga hari ini, majelis taklim tersebut memiliki jamaah yang cukup banyak, peserta pengajian tidak hanya dari Jakarta tetapi Jabodetabek. Tidak heran, setiap pengajian di sekitar majelis taklim tersebut menjadi sebuah pasar kaget, pelbagai pedagang berdatangan menjual pelbagai barang dagangan. Selain memiliki jamaah yang banyak, pun majelis taklim ini memiliki sebuah panti asuhan anak yatim. Setiap menjelang akhir pengajian masing-masing jamaah memberikan sumbangan kepada panti asuhan tersebut.

Menteng

Menteng terletak di perbatasan Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan, yang dimaksud Menteng di sini bukanlah Menteng sebagai wilayah administratif tetapi Menteng sebagai nama kampung yang sudah ada sejak Jakarta masih berupa kota sebelum Jakarta ditetapkan menjadi ibukota negara. Secara administratif Kampung Menteng ini terletak di kelurahan kecamatan Menteng Jakarta pusat dan Kelurahan Guntur, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Di Kampung Menteng ini aktivitas keagamaan berpusat pada Masjid Menteng yang terletak di jalan pandeglang kawasan Menteng yang kemudian dipindah ke jalan tangkuban perahu pada tahun 1901. Kini Masjid Menteng disebut dengan Masjid Tangkuban Perahu. Masjid Tangkuban Perahu merupakan masjid yang dijadikan tempat bermajelis taklim masyarakat Jakarta. Pada malam Jum'at merupakan jadwal tetap majelis taklim yang diasuh oleh seorang guru yang didatangkan dari luar Menteng, seperti dari Mampang Prapatan sebagai salah satu pusat komunitas muslim Betawi. Secara politis masjid ini juga selalu memasukkan kepala daerah Jakarta sebagai pelindung ataupun penasehat. Dimulai dari Walikota Sjamsuridjal hingga sekarang Gubernur DKI.

Guru dari Kampung Menteng adalah Guru Mahmud Ramli, seorang yang memiliki kedekatan dengan masyarakat Betawi. Ia merupakan guru dari beberapa ulama Betawi dan memiliki kedekatan dengan ulama dari kalangan habaib, Habib Salim bin Jindan. Guru Ramli bersama muridnya KH Ahmad Badri kemudian mendirikan sebuah madrasah yang menjadi salah satu tempat belajar bagi masyarakat Betawi, madrasah itu kini menjadi sebuah Yayasan Al-Badar yang terletak di Jalan Sukabumi.

Pada masa kemudian di Kampung Menteng juga terdapat beberapa masjid yang dikembangkan dari mushala seperti Masjid Al-Janis, Masjid Al-Badar, masjid al-syukur. Masing-masing masjid pun memiliki jadwal pengajian pada malam-malam tertentu. masjid-masjid tersebut menjadi pilihan masyarakat kampung Menteng untuk bermajelis taklim.

Kuningan

Kampung Kuningan terletak di Kecamatan Mampang, Jakarta Selatan. Penggunaan nama kuningan karena tempat tersebut merupakan peninggalan seorang bangsawan dari Cirebon bernama Pangeran Kuningan, putra Sunan Gunung Djati yang ikut dalam penyerangan terhadap Sunda Kelapa. Pangeran Kuningan tidak kembali lagi ke Cirebon, ia meninggal dan dimakamkan di kampung tersebut, tepatnya di samping kompleks Gedung Telkom di Jalan Gatot Subroto, Jakarta Selatan.

Kuningan bagi masyarakat Jakarta merupakan salah satu poros ulama Jakarta. Seorang ulama bernama Abdulmughni yang biasa disebut dengan guru Mughni adalah seorang kaya, konon ayahnya memiliki tanah paling luas di Jakarta. Ia mendirikan majelis taklim di daerah tersebut untuk mengajar fiqh, tauhid, tafsir dan hadits. Ia berguru pada ayahnya dan Mufti Betawi, Sayid Utsman bin Yahya Al-Alawi, Kemudian pergi haji dan berguru ke ulama-ulama yang ada di Mekkah sebagaimana kebanyakan para pelajar muslim lainnya. Sepulang dari Mekkah, Guru Mughni mengajar di daerah Kuningan. Hari ini, tempat mengajar Guru Mughni berkembang menjadi sebuah yayasan pendidikan Baitul Mughni yang dikelola oleh keluarga dan keturunannya. Yayasan pendidikan mengadopsi kurikulum pendidikan modern yang nampaknya dikembangkan setelah tahun 1995.

Karena berada di lokasi segitiga, yayasan tersebut menyadari potensi bisnisnya sehingga menyewakan sebagai lokasinya untuk kepentingan usaha. Hasil sewa kemudian digunakan untuk mengembangkan yayasan tersebut. Yayasan itu kini mengembang sekolah dengan kurikulum pendidikan modern dengan tidak menghilangkan kegiatan pengajian dalam majelis taklim yang dilaksanakan secara tradisional.

Jatinegara Kaum

Jatinegara kaum terletak di Kecamatan Pulagadung, Jakarta Timur. Lokasinya berdekatan dengan lokasi Pasar Klender, dan Jatinegara Kaum merupakan salah satu pusat kerajinan meubel di Jakarta. memasuki wilayah ini kita akan lihat sisi kiri dan kanan jalan yang dipenuhi oleh tempat pembuatan meubel. Tempat ini merupakan tempat peninggalan dari keturunan dan pengikut dari pangeran Ahmad Jaketra, Pangeran Wijayakrama Jayakarta. Tempat ini menjadi basis perlawanan pangeran jayakarta terhadap kekuasaan KOMPENI. Nama Jatinegara sendiri menurut memori sosial setempat dimaksudkan sebagai negara sebenarnya dari Jayakarta (negara sejati) bukan yang terletak di Pelabuhan Sunda Kelapa, setelah dibumihanguskan oleh Coen. Jatinegara Kaum menjadi jalur perjalanan yang tidak aman bagi VOC karena kerap kali diganggu oleh pengikut dari Pangeran Ahmad Jaketra. Pada saat penyerangan yang dilakukan oleh Sultan Agung Mataram, Pangeran Ahmad Jaketra memberikan bantuan kepada bala tentara mataram, baik pada serangan pertama maupun pada serangan kedua.

Pangeran Ahmad Jaketra tidak sendiri karena terdapat makam dari dua orang pangeran yakni Pangeran Sageri, Pangeran Sake dan Pangeran Lahut. Keduanya adalah menantu dari pangeran Ahmad Jaketra. Pangeran Sageri dan Pangeran Sake konon merupakan putra dari Sultan Ageng Banten yang pergi dari keraton karena perseteruan antara ayah anak, Sultan Ageng dan Sultan Haji. Bersama dua orang pangeran. Selain sebagai seorang pemimpin perlawanan terhadap KOMPENI, Pangeran Jayakarta seorang ulama, ia mendirikan masjid, dianggap sebagai masjid tertua, sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam kepada pengikut dan penduduk sekitarnya. Masyarakat Jatinegara Kaum sendiri menganggap diri mereka sebagai cikal bakal Masyarakat Betawi (Shahab 2007 hlm: 213-223), masyarakat Jatinegara lebih akrab disebut dengan masyarakat Betawi Rawamangun. Meskipun mereka merupakan satu-satunya masyarakat Betawi yang menggunakan Bahasa Sunda yang dipakai oleh masyarakat Banten.

Hari ini masyarakat Jakarta menjuluki daerah itu dengan sebutan Kramat Jatinegara Kaum. Setiap malam Jum'at, kompleks pemakaman itu diziarahi masyarakat muslim dari pelbagai daerah sekitar Jakarta. Hal ini sebagai bentuk *ngalap berkah* dari orang yang dianggap suci, *waliyullah*.

Rawabunga

Rawa Bunga terletak di dalam wilayah kecamatan Jatinegara. Dulu nama Rawa Bunga adalah Rawa Bangke, terjadinya perubahan nama tersebut mempertimbangkan kepantasan namanya. Nama Rawa Bangke sendiri menurut masyarakat setempat berasal dari rawa tempat pembuangan bangkai kuda pada masa pemerintah kolonial Belanda. berdekatan dengan Rawa Bangke adalah Pasar Rawa Bening, sebuah Pasar Batu Mulia dan Tosan Aji. Rawa Bangke juga berhadapan dengan Stasiun Jatinegara dan berdekatan dengan lokasi pelacuran ilegal prumpung. Bahkan di lingkungan tersebut pun terdapat lokasi penginapan yang dijadikan tempat para pelacur melayani tamunya. Sementara di sisi barat terdapat Kebon Pala yang merupakan tempat hiburan kelas bawah yang terdiri dari bar dan karaoke dangdut. Di belakang Kebon Pala terdapat pasar loak yang memperjual belikan barang-barang bekas.

Di sini terdapat sebuah masjid bernama Masjid Al-Anwar, masjid ini dulu disebut dengan Masjid Rawabangke. Masjid ini merupakan tempat mengajar beberapa orang ulama yakni Guru Marzuki (Ahmad Marzuki), Sayid Usman Banahsan, Guru Salam (Abdussalam). Pada masjid tersebut terdapat pelbagai aktivitas pengajian berdasarkan kelompok yakni kelompok remaja, kelompok ibu-ibu dan kelompok bapak-bapak.

Ulama yang dianggap poros dari ulama Jakarta adalah Guru Marzuki. Ia sempat mengajar selama lima tahun di masjid tersebut bersama dengan Guru Salam. Antara Guru Salam dan Guru Marzuki masih bersaudara keduanya adalah keturunan dari Raja Thailand Selatan. Setelah lima tahun mengajar, Guru Marzuki mendirikan pesantren di daerah Cipinang Muara yang tidak bertahan lama. Murid-muridnya adalah orang-orang yang kelak menjadi ulama di Jakarta. Sementara di Rawa Bunga, Guru Salam menyelenggarakan pendidikan masih berpusat di Masjid Al-Anwar dengan majelis taklim. Ulama-ulama tersebut di atas merupakan ulama-ulama yang diperhitungkan oleh para pembesar negeri ini terutama paska kemerdekaan negeri ini.

Hari ini, Rawa Bunga masih menjadi poros keagamaan di Jakarta dengan adanya sebuah madrasah yang didirikan oleh Kiai Fakhurrozi, keturunan dari Guru Salam. Ulama ini memiliki keunikan kegiatan tahunan yang

dilaksanakan pada awal Tahun Baru Masehi, yakni tabligh akbar yang dihadiri oleh masyarakat sekitar Rawa Bunga.

Otista (Kebon Kelapa)

Otista adalah nama sebuah jalan yang merupakan singkatan dari Oto Iskandardinata, ia terletak di Jakarta Timur membentang dari Kampung Melayu hingga daerah Cawang. Tetapi masyarakat awam menyebut nama Otista untuk daerah Kebon Kelapa. Hari ini Kebon Kelapa adalah bagian dari Kelurahan Cipinang Cempedak, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Sebagian penduduk daerah ini merupakan keturunan Arab, sebagian lagi adalah masyarakat Betawi dan masyarakat pendatang yang sudah lama tinggal seperti dari Banten, Jawa, Madura, Bugis, Minang dan sebagainya. Mereka bercampur menjadi penduduk Otista.

Di daerah ini merupakan tempat mengajar seorang ulama keturunan Arab bernama Habib Salim bin Ahmad bin Jindan, salah satu ulama keturunan Arab yang merupakan guru dari banyak ulama di Jakarta. Habib salim bin jindan memiliki ikatan emosional yang erat dengan masyarakat setempat. Hal ini selain karena beliau adalah seorang yang menguasai ilmu hadits tetapi juga karena beliau dikenal sebagai orang suci, waliyullah. Beliau juga mengajar di beberapa tempat, tidak hanya di majelis taklim yang didirikannya, tetapi di tempat-tempat lain seperti Masjid Menteng, tempat mengajar dari Guru Ramli dan Kwitang tempat mengajar dari Habib Ali Al-Habsyi.

Ulama tersebut meninggalkan sebuah majelis taklim yang oleh sebagian masyarakat sekitarnya disebut wakaf tetapi Habib salim sendiri menamai majelis tersebut dengan Al-Fakhriyyah. Gedung wakaf itu merupakan peninggalan dari Habib Salim bin Jindan untuk kemudian diteruskan oleh anaknya bernama Habib Novel bin Salim bin Jindan. Seorang cucu dari Habib Salim bin Jindan justru mendirikan majelis taklim baru di daerah Larangan, Ciledug, Banten. Majelis taklim wakaf Habib salim lebih sering diasuh oleh para pengajar bukan dari kalangan keturunannya.

Di majelis wakaf ini bertempat pelaksanaan pengajian yang rutin dilaksanakan tiap malam sabtu, malam rabu, hari rabu pagi (khusus untuk ibu-ibu), malam selasa. Pengajian itu diajar oleh beberapa ulama yang berasal dari keturunan Arab maupun dari keturunan Betawi sendiri yang berasal dari daerah

sekitar seperti Kebon Nanas, Cipinang Muara dan juga Condet. Masyarakat setempat tidak hanya mengaji di wakaf itu saja, tetapi juga terdapat masjid ataupun mushala yang selalu ramai dihadiri masyarakat setempat, meskipun sering kali ditemui pengajar yang sama pada majelis taklim yang berbeda.

Cililitan-Condet

Lokasi Cililitan dan Condet terdapat di daerah administratif Jakarta Timur, secara geografis di berada di selatan. Lokasi ini merupakan daerah yang sebelumnya tidak termasuk ke dalam pemerintah administratif DKI Jakarta . Baru pada tahun 1971 ia masuk ke dalam provinsi DKI Jakarta. Daerah ini terkenal sebagai daerah cagar budaya Betawi oleh Ali Sadikin semasa menjabat Gubernur Jakarta.

Condet merupakan lokasi yang banyak masyarakat Betawi dan juga keturunan Arab. Beberapa nama tokohnya antara lain Habib Umar bin Hud Al-Attas, seorang ulama yang kaya raya yang senantiasa membagikan sedekah sembelihan kambing hingga berjumlah ratusan ekor dalam melakukan maulid nabi. Selain majelis taklim tersebut juga terdapat sebuah majelis taklim yang diklaim sebagai majelis taklim yang tua, majelis taklim ini didirikan oleh Habib Muhammad Al-Haddad ia terletak di sekitar Condet yakni Cililitan, berdekatan dengan Pusat Grosir Cililitan dan juga Pasar Kramat Jati (bukan pasar induk). Majelis taklim ini bagi sebagian masyarakat Jakarta baik Betawi ataupun keturunan Arab diakui sebagai keturunan Arab yang paling kharismatik. Pengurusnya Majelis taklim yang bernama Majelis Taklim Alhawi ini menjauhkan diri dengan dunia politik – akan tetapi sekarang salah seorang pengurusnya ikut serta sebagai dewan penasihat partai kebangkitan nasional ulama-, mengadakan pengajian pada hari minggu pagi, bersamaan waktu dengan Majelis Taklim Kwitang, yang diisi oleh para pengajar dari kalangan keturunan Arab, berbeda dengan Majelis Taklim Kwitang yang diisi sebagian oleh pengajar dari masyarakat Betawi. Peserta majelis taklim tersebut berdatangan dari pelbagai strata keilmuan, dari murid biasa hingga para ustadz yang memiliki pengajian di masing-masing tempatnya.

Selain majelis taklim, pesantren yatim piatu, dan Masjid Al-Hawi. Di dekat majelis taklim terdapat sebuah kompleks pemakaman para pendakwah keturunan Arab di Jakarta mereka adalah Habib Salim bin Jindan (kebon kelapa), Habib

Ali bin Hussein Bungur dan Habib Muhammad al-Haddad pengasuh majelis taklim al-Hawi sendiri.

IV.2. LOKASI PEMBANDING

Penelitian ini juga melakukan perbandingan dengan pemaknaan ulama para mahasiswa yang terdapat di UI, UIN dan UNJ, alasan dari pengambilan tiga perguruan tinggi tersebut karena perguruan tinggi yang terdapat gerakan mahasiswa Islam yang paling aktif pada sepuluh tahun terakhir ini (Rahmat, 2005). Pada tiga perguruan tinggi itu warna kegiatan keagamaan di Jakarta berubah. Imdadun Rahmat menyebutkan adanya arus balik radikalisme yang berhulu dari Timur Tengah. Dikatakan arus balik mengingat pembawa gerakan tersebut merupakan para mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri dan disebarkan di Indonesia dan mendapatkan respon pada perguruan-perguruan tinggi yang ada di Indonesia terutama perguruan tinggi umum, bukan agama. UI dan UNJ merupakan ladang tumbuh suburnya gerakan Islam yang biasa disebut gerakan *usroh*. Beberapa aliran Islam tumbuh di lingkungan kampus sebagai reaksi terhadap kondisi modernitas seperti gerakan NII, Gerakan Usroh, Gerakan LDII, Islam LEMKARI.(Aziz, 1990)

Sementara Universitas Islam Negeri pada saat masih IAIN (Institut Agama Islam Negeri) ia menjadi tempat lulusan pesantren melanjutkan studinya, IAIN terkadang menjadi tempat persiapan bagi lulusan pesantren yang hendak sekolah lanjutan ke luar negeri baik ke negara-negara Islam ataupun negara-negara Barat. Tetapi setelah menjadi universitas, ia menjadi serupa dengan UI dan UNJ karena menerima lulusan SMA dan membuka jurusan-jurusan yang ada pada perguruan tinggi umum, meskipun tetap mempertahankan jurusan-jurusan keagamaan.

Universitas Negeri Jakarta

Universitas Negeri Jakarta terletak di Rawa Mangun, Jakarta Timur. Ia merupakan perkembangan dari IKIP Jakarta yang dulunya salah satu fakultas keguruan dan ilmu kependidikan dari Universitas Indonesia semasa belum pindah ke Depok. Perguruan tinggi ini merupakan perguruan tinggi yang memiliki aktivisme mahasiswa yang bersifat religius.

Perguruan ini bermula dari lembaga pendidikan untuk mencetak para guru berdiri untuk mencetak para guru di tingkat sekolah lanjutan. Perguruan tinggi ini mengalami tiga kali perubahan yakni masa di bawah Universitas Indonesia di bawah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, kemudian dipisah dari UI hingga menjadi institusi pendidikan tersendiri bernama IKIP pada tahun 1964 lalu pada tahun 1999 IKIP dikembangkan menjadi Universitas Negeri Jakarta dengan membuka beberapa fakultas lain diluar fakultas ilmu keguruan dan kependidikan.

Kampus Rawamangun (Kampus A) terletak di kompleks UNJ Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur sebagai kampus pusat. Kantor Rektorat dan perangkatnya, FIP, FT, FIS, FBS dan PPs ada di kampus tersebut. FMIPA dan FIK terletak di Kampus Jl. Pemuda (Kampus B), Jakarta Timur. Selain itu Universitas Negeri Jakarta masih mempunyai Kampus Halimun (Kampus D), Kampus Setiabudi (Kampus E), dan Kampus Achmad Dahlan (Kampus F) di Jakarta Selatan.

Aktivisme mahasiswa yang hidup di kampus ini –pada masa IKIP– agak bersifat apolitis daripada perguruan tinggi lainnya hal ini mungkin dikarenakan perguruan tinggi ini menghasilkan tenaga pengajar sehingga mahasiswa yang masuk adalah mahasiswa yang tidak terlalu peduli terhadap isu-isu politik. Tetapi pada tahun 1990-an, beberapa organisasi ekstra kampus mulai masuk seperti PMII dan HMI, meskipun tidak begitu massif. Organisasi yang mampu secara massif mempengaruhi mahasiswa adalah KAMMI, organisasi ini masuk mendirikan lembaga dakwah kampus sebagaimana pada perguruan-perguruan tinggi lainnya. Selain KAMMI, terdapat pula organisasi Islam yang dianggap sesat yang aliran Islam jamaah, tetapi hingga kini masih bertahan hanya saja suaranya tidak terdengar lagi. Kini UNJ ini lebih hidup aktivisme mahasiswa Islam nya setelah berubah dari IKIP menjadi UNJ terutama kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan dakwah kampus.

Universitas Indonesia

Universitas Indonesia (UI) merupakan Universitas milik Negara pertama dan tertua. Ia merupakan perkembangan dari beberapa sekolah tinggi dari beberapa jurusan yang tersebar di beberapa kota seperti RHS (Recht

Hogeschool) untuk bidang hukum Jakarta , Genekundige Hogeschool yang merupakan perubahan dari STOVIA (School tot Opleiding van Indische Artsen) untuk bidang kedokteran di Jakarta . THS (Technische Hogeschool) untuk bidang teknik di Bandung. Beberapa fakultas baru tersebar di beberapa kota lainnya seperti fakultas kedokteran hewan dan pertanian di Bogor; fakultas keguruan dan ilmu pendidikan di Rawamangun, Jakarta . Kampus UI semula bertempat di Jakarta : Salemba dan Rawamangun hingga tahun 1987. Di tahun 1987 sebagian besar fakultasnya dipindah ke Depok. Hingga kini kegiatan perkuliahan bertempat di Salemba untuk Fakultas Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran Gigi dan Fakultas Ilmu Keperawatan serta sebagian program Pascasarjana dan sisanya dipindah ke Depok yakni fakultas ekonomi, fakultas hukum, fakultas ilmu pengetahuan budaya, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, fakultas .

UI merupakan perguruan tinggi tempat bertumbuhnya pelbagai aktivisme kampus dengan pelbagai alirannya mulai dari kalangan "kiri", Islam , hingga dari golongan kanan. Dari kalangan Islam bermunculan aktivisme dari kalangan modernis dengan afiliasi organisasi ekstra kampus yakni Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang sudah sejak ada semenjak tahun 1946, fundamentalis berafiliasi dengan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) muncul pada tahun 1998, dan tradisional berafiliasi dengan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) muncul tahun 1960-1985 dan 1995-sekarang.

Masjid merupakan tempat aktivitas dari para aktivis kampus. Masjid di lingkungan UI terdapat di Salemba: masjid Arif Rahman Hakim (ARH), dan di Depok : masjid Ukhuwah Islam iyah (UI). Di dua masjid tersebut aktivisme kampus begitu giat, beberapa organisasi kemahasiswaan intra kampus yang berbasis di masjid didirikan seperti Forum Ilmiah Kajian Islam di masjid UI yang merupakan lingkaran diskusi yang dimotori oleh aktivis HMI dan aktivis PMII yang kemudian "dikuasai" oleh mahasiswa anggota gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang beraliran fundamentalis, selain itu juga terdapat organisasi lain yang kemudian menjadi unit kegiatan mahasiswa yang resmi di bawah rektorat : Nuansa Islam Mahasiswa (SALAM) UI. Basis aktivitas SALAM UI pada tiap-tiap mushala fakultas hingga masjid kampus baik yang ada di Salemba maupun Depok. Imdadun Rahmat (2003 dan 2009) mengkategorikannya sebagai gerakan mahasiswa Islam yang beraliran fundamentalis. Hal ini karena

ditengarai ia memiliki afiliasi pada organisasi KAMMI yang berafiliasi ke Partai Keadilan Sejahtera.

Universitas Islam Negeri

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 031 tahun 2002. Sejarah pendirian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan mata rantai sejarah perkembangan perguruan tinggi Islam Indonesia dalam menjawab kebutuhan pendidikan tinggi Islam modern yang dimulai jauh sebelum Indonesia merdeka. Mulai dari usaha yang gagal untuk pendirian pesantren Luhur sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam karena hambatan dari pihak penjajah Belanda. Kemudian lima tahun sebelum proklamasi kemerdekaan, Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) di Padang mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI). STI hanya berjalan selama dua tahun (1940-1942) karena pendudukan Jepang. Pemerintah pendudukan Jepang kemudian menjanjikan kepada umat Islam untuk mendirikan Lembaga Pendidikan Tinggi Agama di Jakarta. Lalu menjadi Sekolah Tinggi Islam (STI). STI berkedudukan di Jakarta dan dipimpin oleh Abdul Kahar Mudzakkir. Kemudian STI diubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dengan penambahan fakultas-fakultas baru. Sampai dengan 1948, UII memiliki empat fakultas, yaitu (1) Fakultas Agama, (2) Fakultas Hukum, (3) Fakultas Ekonomi, dan (4) Fakultas Pendidikan. Fakultas Agama UII dipisahkan dan ditransformasikan menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan—sesuai dengan namanya—berstatus negeri.

Hingga pada satu masa terdapat kebutuhan tenaga fungsional bidang guru agama Islam yang sesuai dengan tuntutan modernitas pada dekade 1950-an mendorong Departemen Agama mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta. ADIA didirikan pada 1 Juni 1957 dengan tujuan mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri guna mendapatkan ijazah pendidikan akademi dan semi akademi sehingga menjadi guru agama, baik untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, maupun sekolah agama. Hingga pada kemudian menjadi IAIN sebelum menjadi PTAIN. IAIN kemudian menjadi UIN pada tahun 2002 dengan tambahan fakultas ilmu pengetahuan umum disamping ilmu agama

Perubahan IAIN sehingga menjadi UIN mengubah citranya menjadi universitas umum. Ini berdampak pada dunia aktivisme mahasiswa yang dahulu lekat dengan aktivisme keagamaan yang tradisional dengan afiliasi organisasi ekstra kampus PMII; modernis dengan afiliasi organisasi ekstra kampus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM); dan campuran keduanya yang berafiliasi kepada (HMI). Pada aktivisme mahasiswa tersebut tumbuh pelbagai kelompok studi mahasiswa swadaya yang berada di luar organisasi kampus. Bahkan ketiga organisasi itu sering dijadikan wadah simulasi mahasiswa dalam berpolitik ataupun melatih intelektualitas. Pelbagai cendekiawan muslim muncul dari kelompok-kelompok studi tersebut seperti sebut saja Nurcholis Madjid, Azyurmardi Azra, Fachri Aly, Komaruddin Hidayat, Masykuri Abdillah, Nazaruddin Umar, dan sebagainya.

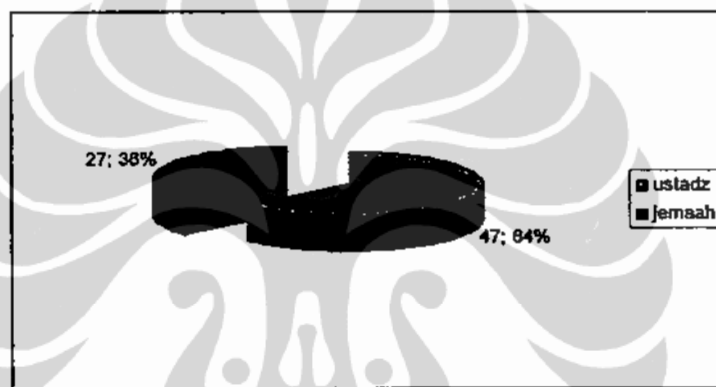
Setelah menjadi UIN, karena kehadiran fakultas-fakultas ilmu pengetahuan umum menghadirkan mahasiswa yang berlatar belakang SMA daripada sebelumnya yang merupakan sekolah lanjutan bagi lulusan aliyah dan pesantren, aktivisme keagamaannya tidak ubahnya dengan UI. Di dalamnya mulai bermunculan kelompok-kelompok mahasiswa yang berorientasi pada gerakan mahasiswa yang berafiliasi pada gerakan Islam fundamentalis yang dikenal dengan sebutan lembaga dakwah kampus (LDK). Afiliasi gerakannya mirip dengan gerakan KAMMI yang dominant di UI. Kemunculan kelompok-kelompok ini secara perlahan mulai menggeser aktivisme mahasiswa yang sudah ada sebelumnya. Di sisi lain semangat aktivisme di lingkungan UIN mulai tergerus melalui adanya pelbagai kegiatan kampus yang berkaitan dengan kegiatan hiburan seperti pegelaran musik di kampus yang sering dikeluhkan oleh banyak kalangan aktivis mahasiswa.

IV.3. Gambaran Responden

Wawancara dilakukan terhadap 76 orang yang tersebar di 13 lokasi atau lima sampai enam orang untuk satu lokasi, dan 33 orang dari tiga universitas negeri yang terdapat di Jakarta atau sekitar Jakarta (UI, UIN, UNJ) mereka yang diwawancarai adalah mahasiswa yang aktif di pengajian masing-masing kampus. Enam orang itu merupakan sampel frame dari satu masjid atau majelis taklim yang merupakan peninggalan dari ulama titik wawancara; satu masjid yang berada di sekitar masjid atau majelis taklim peninggalan ulama dan

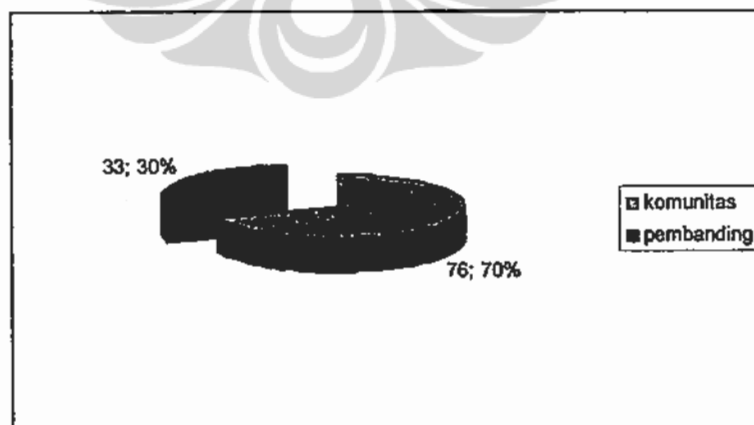
satu mushala yang memiliki pengajian yang cukup aktif. Masing-masing masjid atau mushala diwawancarai dua orang. Kecuali, titik Sawah Besar wawancara diambil dari seluruh jemaah Masjid Laotze, mengingat masjid komunitas Tionghoa keturunan di PeTionghoan di Jakarta hanya itu sampai saat ini. Masing-masing lokasi penelitian diwawancarai sebanyak 49 orang berstatus jemaah dan 27 yang berstatus ustadz. Data kelak akan dipaparkan status dari responden tersebut. alasannya, cara melihat data perstatus merupakan cara yang paling representatif dari struktur masyarakat Islam dalam melihat representasi sosial.

Tabel IV.1. responden komunitas per status



Sedangkan apa jika kita melihat perbandingan antara responden komunitas dan responden pembanding adalah sebagai berikut.

Tabel IV.2. perbandingan komunitas dan pembanding



Wawancara dilakukan pada paska waktu pengajian yang dilakukan di tempat-tempat lokasi tersebut. Durasi wawancara cukup beragam mulai dari 15 menit hingga 120 menit. Wawancara terkadang dilakukan lebih dari satu orang sehingga menjadi semi FGD. Meskipun kami hanya menganggap itu sebagai satu responden.



Bab V PAPARAN DATA

Hasil wawancara menghasilkan kategori yang dikelompokkan dalam empat klaster yakni klaster keruangan, klaster keulamaan, klaster sirkulasi informasi. Perolehan kategori tersebut dilakukan melalui penyelusuran aspek-aspek yang membentuk pemaknaan masyarakat Jakarta terhadap ulama di Jakarta dalam wawancara.

Panjang waktu wawancara cukup beragam mulai dari panjang 15 menit hingga 2 jam. Hal ini kemudian berpengaruh pada banyaknya kategori yang muncul dari wawancara tersebut. Wawancara dibiarkan mengalir sehingga pemaknaan tentang ulama sedemikian bebas, tidak diarahkan ataupun dipancing pertanyaan berkaitan dengan isu yang sedang berlangsung kecuali responden sendiri yang menyebutkan. Alasannya untuk tidak memaksakan keluarnya hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan makna masyarakat Jakarta tentang keulamaan dalam keruangan Jakarta. Hasil wawancara tersebut nampak pada tabel di bawah ini:

Tahapannya sebagai berikut :

Pertama, dengan melakukan transkripsi hasil wawancara ke dalam teks dan mempelajari berdasarkan kata kunci yang muncul dari pertanyaan yang diajukan peneliti ataupun muncul dari jawaban-jawaban dari para responden.

Kedua, Tahapan berikut mempelajari bagaimana pemaknaan responden tentang keulamaan. Pemaknaan dengan menangkap setiap ungkapan yang muncul dari hasil wawancara yang kemudian dikumpulkan dalam beberapa kategori tidak dimasukkan kategori lain dalam bab ini karena terlalu kecilnya persentasenya sedangkan ragamnya begitu banyak. Untuk kategori yang demikian peneliti memasukkannya ke dalam lampiran.

Ketiga, tahap selanjutnya menggabungkan kategori-kategori yang serupa dalam klaster-klaster yang merupakan aspek-aspek pengenalan masyarakat Jakarta pada ulama di Jakarta.

Tabel V.1. Klaster

Klaster	Kategori
Klaster keruangan	1. Pengenalan terhadap peta
	2. Daerah yang disebut (lampiran)
	3. Cara memaparkan tempat
	4. Nama yang disebut dalam peta buta (lampiran)
	5. Nama yang disebut dalam peta tulis (lampiran)
Klaster keulamaan	6. Keyword
	7. Definisi ulama
	8. Hal yang menambahkan derajat keulamaan
	9. Hal yang menurunkan derajat keulamaan
	10. Tingkatan ulama
	11. Kualitas ulama
	12. Ciri-ciri fisik
	13. Nama yang disebut (lampiran)
	14. Daerah asal ulama (lampiran)
	15. Tempat belajar ulama
	16. Daerah tempat ulama mengajar (lampiran)
	17. Afiliasi religius ulama
	18. Kegiatan ulama yang memvalidasi dan
	19. Perlakuan masyarakat yang memvalidasi keulamaan
Klaster Sirkulasi Informasi	20. Pola kegiatan penyebab pengenalan ulama

Keempat, melihat sebaran dari kategori-kategori tersebut. Sebaran tersebut terbagi berdasarkan daerah komunitas, status keagamaan (jemaah atau ustadz). Sebaran kategori-kategori tersebut menunjukkan bagaimana kecenderungan masyarakat Jakarta dalam merepresentasikan tentang keulamaan di Jakarta. Besar kecilnya angka distribusi kategori tersebut tidak menunjukkan sebuah makna final dari representasi tersebut, sehingga angka distribusi yang kecil tidak bisa diabaikan sebagai sebuah representasi tetapi diperhatikan sebagai bagian dari representasi sosial tentang ulama di Jakarta.

V.1. Aspek-aspek Pemaknaan tentang Keulamaan Di Jakarta

Aspek-aspek pengenalan tentang keulamaan di Jakarta terbagi dari tiga aspek yakni aspek keulamaan, aspek keruangan, aspek sirkulasi informasi. Aspek-

aspek tersebut merupakan yang muncul dalam wawancara-wawancara terhadap responden.

V.1.1. Aspek Keulamaan

Keyword

Keyword merupakan kata-kata yang muncul pada wawancara untuk memancing kesepahaman dengan responden, ataupun kata-kata yang dikaitkan dengan definisi keulamaan yang dimunculkan oleh responden pada saat mewawancarai responden. Munculnya keyword ini melalui pancingan pada awal wawancara ataupun dia muncul sendiri pada tengah-tengah wawancara. Keyword ini lebih beragam kemunculannya pada responden komunitas, sebagaimana tergambar pada tabel dibawah ini. dari pada yang muncul pada responden perbandingan.

Tabel V.2. Frekuensi Kemunculan keyword

		Responses		Percent of Cases
		N	Percent	
Keyword(a)	MUI	6	3,6%	8,7%
	Pembaharu	1	,6%	1,4%
	Haji	5	3,0%	7,2%
	Buya	4	2,4%	5,8%
	Guru	22	13,3%	31,9%
	Kiai	27	16,3%	39,1%
	Syeikh	9	5,4%	13,0%
	Habib	28	16,9%	40,6%
	Mualim	7	4,2%	10,1%
	Ajengan	2	1,2%	2,9%
	Ulama	19	11,4%	27,5%
	Sunan	2	1,2%	2,9%
	Wali	1	,6%	1,4%
Alim	1	,6%	1,4%	
Total		166	100,0%	240,6%

Terdapat empat subkategori yang kemunculannya lebih dari 20 kali kemunculan yakni keyword : ustadz (32 kali atau 19,3%), guru (22 kali atau 13,3%), kiai (27 kali atau 16,3%), habib (28 kali atau 16,9%) dan ulama (19 kali

atau 11,4%). Dari lima keyword yang muncul tersebut, dua keyword (yang berarsir abu-abu) merupakan keyword yang berasal dari lokal atau yang lebih awal yakni guru dan kiai. Sebutan guru merupakan sebutan pemuka agama dari Hindu, tetapi kemudian masuk dalam Bahasa Indonesia dengan makna pengajar sekolah. Sedangkan, kiai berasal dari Bahasa Jawa yang berarti sesuatu yang dimuliakan baik itu benda mati seperti keris, tombak ataupun makhluk hidup, baik hewan (kerbau) ataupun manusia (Dhofier 1984: hlm. 55).

"Kalo ulama kan seorang guru, iya kalo di Jawa kan kiai itu 'ah berobat ke *kiai* itu"

...

"kalo daerah Yogja ada lagi yang disebut kiai itu, goong yang besar disebut *kiai* yah kan, terus ada lagi kebo bule disebut kiai."

....

"...sama itu tuh *Kiai Strajjudin SH* o iya orang *Padang* tuh."
(Jemaah, Gondangdia, Laki-laki, SMA, 54)

Penggunaan keyword *kiai* diidentifikasi dengan bahasa asal penyebutannya yakni Bahasa Jawa. Meskipun demikian, penggunaan keyword kiai sedemikian hegemonik sehingga penggunaannya tidak melulu kepada ulama yang berasal dari Jawa tetapi juga non-jawa (Padang/Minangkabau) berbeda dengan *guru* yang tidak disebutkan kepada bahasa asalnya yakni Bahasa Sanskrit. Hal ini karena penggunaan keyword *guru* itu digunakan dalam dunia pendidikan nasional untuk pengajar.

Sedangkan, keyword yang berasal dari tanah seberang (yang berarsir warna mawar) adalah ulama dan habib. Keyword *ulama* merupakan kata yang lebih bersifat generik ia digunakan sepanjang zaman sejak Islam pada masa Nabi Muhammad hingga sekarang. Sebutan ini berlaku bagi ulama dari manapun berasal dan dari status apapun. Berbeda dengan [habib] merupakan sebutan ulama yang berasal dari kalangan keturunan nabi Fathimah putri Nabi Muhammad, biasanya berasal dari Hadhramawt, Yaman.

Keyword [ustadz] berasal dari tanah seberang, sebutan ini muncul dalam dunia akademis. Ustadz berarti profesor atau orang yang menguasai satu hal dengan baik sehingga menjadi rujukan keilmuan (Hanswehr 1960 lema ustadz, Al-Mawrid 1997, lema ustadz). Tetapi pada penggunaan sehari-harinya bergeser, penggunaannya dalam masyarakat berarti sekedar guru ngaji biasa. Seperti dalam petikan wawancara

T : Kalau ustadz belajar kepada siapa?

J : Di *ustadz* kampung aja, tidak di pesantren, seperti ulama-ulama (Betawi) dahulu. Punya buku yang dikeluarkan oleh *Mualim Syafii Hadzami* yang dikarang olehnya yang berjudul *sumur yang tidak pernah kering*. Semacam biografinya, jadi *ustadz* menapaktilasi yang penting kita belajar sama giat membaca. *Kalau sekarang lagi belajar apa?* Yang begitu-begitu aja seperti kepada Saifuddin Amsir, kepada Habib Ali *yang mana?* Assegaf yang di Tebet
(Ustadz, Menteng)

Ustadz hanya dilihat sebagai seorang guru ngaji yang ada di kampung-kampung, ini tentu saja berkebalikan dengan kata asalnya yang biasa digunakan untuk memberi penghargaan kepada orang yang memiliki kemampuan keilmuan.

Hal yang unik adalah penggunaan keyword *mualim* (7 kali atau 4,2 %). Dalam masyarakat Islam, keyword ini tidak umum digunakan untuk menyebutkan seorang ulama. biasanya penyebutan ini diberikan hanya pada kalangan yang lebih terbatas. Sebutan ini diberikan justru kepada pengajar biasa. Tetapi kemudian, pada masyarakat Jakarta sebutan *mualim* kemudian naik tingkat (dalam bahasa disebut ameliorifikasi) sehingga disematkan kepada ulama besar seperti kepada *Mualim Syafii Hadzami*, seorang ulama besar Betawi.

Subkategori paling kecil kemunculannya adalah *wali*, *sunan*, *ajengan* dan *pembaharu*. Keyword *wali* sangat berkaitan dengan dunia mistisisme Islam yang berkaitan dengan tasawuf. *Wali* berarti orang suci, adalah orang yang dipahami sebagai orang-orang yang dekat dengan Tuhan yang memiliki kelebihan-kelebihan supranatural. Sedangkan keyword *sunan* lebih bersifat arkaik, *sunan* di sini dalam artian digunakan kepada para penyebar awal Islam di Jawa. penyebutan *sunan* di sini tidak ada kaitannya dengan *sunan* yang digunakan pada Raja Surakarta. Sedangkan keyword *ajengan* berkaitan dengan julukan masyarakat terhadap ulama yang berada di Tatar Sunda dan keyword *pembaharu* dikaitkan kepercayaan masyarakat akan hadirnya seorang pembaru agama yang senantiasa "me-reset" masyarakat muslim dengan penyegaran penafsiran agama.

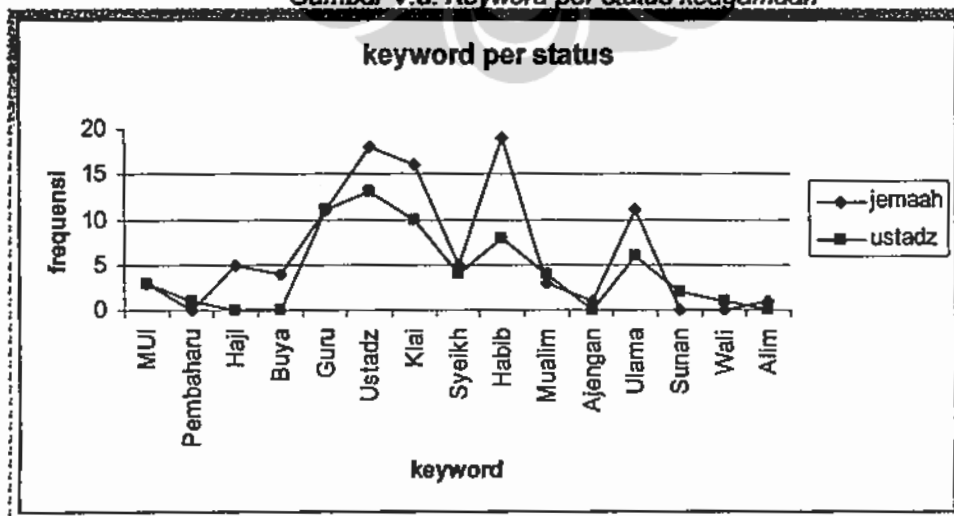
Kecilnya kemunculan ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang mistisisme Islam ; sejarah masuknya Islam ; pengaruh Islam nuansa Sunda di masyarakat Jakarta dan; pengetahuan tentang datangnya pembaharu agama tidak cukup besar. Hal yang patut dilihat adalah kecilnya pengaruh Islam

nuansa Sunda di Jakarta. Ini bisa dipahami karena justru masuknya Islam ke Jakarta lebih besar peranan kerajaan pantai utara Jawa yang lebih identik dengan Jawa. Justru, masuknya Islam ke Jakarta telah meruntuhkan pengaruh kekuasaan kerajaan Sunda, Kerajaan Padjadjaran di Pelabuhan Sunda Kelapa.

Jika dilihat per status keagamaan kali kemunculan masing-masing kata memiliki kecenderungan yang sama, kecuali pada keyword *habib* yang memiliki jarak yang cukup lebar antar responden ustadz dan jemaah. Bagi para responden jemaah, *habib* lebih kuat muncul mengingat *habib* pada akhir-akhir ini aktivitas keagamaan yang digerakkan oleh para *habib* sering melakukan kegiatan pengajian di pelbagai tempat publik seperti Lapangan Monas dan mesjid. Sedangkan bagi para ustadz meskipun muncul tetapi kali kemunculannya, hanya 8 kali kemunculan, tidak setinggi para jemaah yakni sebanyak 19 kali kemunculan.

Sedangkan pada keyword *haji* lebih sering muncul pada responden dengan status keagamaan jemaah. Pada akhir abad sembilan belas dan awal abad dua puluh, orang yang hendak menjadi ulama selalu mencapai keulamaan mereka ke tanah suci Mekkah. Selain untuk belajar mereka juga berhaji. Sehingga kemudian, para haji ini merupakan orang-orang yang menjadi panutan agama bagi masyarakat awam. Termasuk pemerintah Kolonial Belanda melihat para haji adalah orang-orang yang menggerakkan kesadaran perlawanan masyarakat awam terhadap pemerintah kolonial (Kartodirdjo 1984 : Putuhena 2007).

Gambar V.a. Keyword per status keagamaan



Pada responden perbandingan, keyword yang muncul hanya sebanyak lima kata yakni kata [ulama], [habib], [kiai], [ustadz] dan [guru] dibandingkan dengan responden komunitas yang memiliki 18 kata. Keyword itu dimunculkan oleh 26 responden, tujuh responden lainnya tidak mengeluarkan keyword. Total kali kemunculan keseluruhannya berjumlah 44 kali kemunculan.

Tabel V.6. Keyword

Nomor	Kata kunci	Frekwensi	Prosentase
1	Ulama	16	36,4
2	Habib	10	22,7
3	Kiai	11	25,0
4	Ustadz	6	13,6
5	Guru	1	2,3

V.1.2. Mencari Definisi Ulama

Definisi adalah makna tentang ulama menurut masyarakat itu sendiri. Pendefinisian masyarakat tentang ulama dikelompokkan menjadi tujuh subkategori, dalam wawancara responden sering mengungkapkan definisi ulama lebih dari satu subkategori. Hal ini memperlihatkan betapa pemaknaan ulama ditambahkan pada *anchoring* yang berbeda. Tiap-tiap responden mengungkapkan subkategori tersebut lebih dari satu ungkapan. Terdapat 111 ungkapan yang dikelompokkan menjadi subkategori

Tabel V.3. Definisi ulama

No	Keterangan	Fre q	Pct
1	Menguasai Ilmu Agama	19	30,6
2	Mengajarkan ilmu agama	11	17,7
3	Penyebarkan agama	3	4,8
4	Pewaris ajaran nabi	7	11,3
5	Penegak amar makruf nahi munkar lewat syariat islam	5	8,1
6	Pemimpin agama dan pembimbing umat	9	14,5
7	Sebutan masyarakat dan etnis	8	12,9

V.1.2.1. Siapapun bisa Jadi Ulama

Pemaknaan yang paling dominan adalah bahwa ulama masih dikaitkan dengan kompetensinya sebagai orang yang menguasai ilmu agama. Ini muncul pada kemunculan subkategori pengertian orang yang menguasai ilmu agama

dengan kasus kemunculan sebanyak 24 kali kemunculan atau 23,3%. Pemaknaan ini dikaitkan dengan kata ulama yang merupakan serapan dari Bahasa Arab.

Iya, memang kata itu berasal dari kata 'alim. Bisa dicapai dengan adanya ilmu yang dimiliki. Jadi setiap kita bisa jadi ulama.
(Ustadz, Jembatan Lima, Laki-Laki, SMA, 54)

Anchoring dari pengertian ini mengikat pada pengertian kamus dari ulama tersebut yakni ulama dimaknai sebagai ulama itu sendiri. Dalam pengertian ini, ulama dimaknai sebagai sesuatu yang netral, dengan kata lain setiap orang akan bisa mencapainya asalkan menguasai ilmu agama.

Penguasaan ilmu dalam Islam adalah juga penguasaan ilmu yang sudah diwariskan generasi sekarang dari generasi yang terdahulu. Warisan itu ada dalam Kitab Kuning, sehingga seorang ulama harus memiliki kemampuan untuk membaca Kitab Kuning. Kitab Kuning adalah kitab yang menjadi rujukan oleh masyarakat muslim tradisional yang biasanya memuat tentang pelbagai disiplin ilmu pengetahuan agama seperti Ilmu Tafsir, Al-Hadist, Fiqih. Disiplin ilmu-ilmu tersebut yang menjadi landasan hukum dalam menjalankan praktek peribadatan ajaran Islam. Kitab kuning menjadi jaminan bagi masyarakat muslim ketersambungan ilmu agama hingga ulama saleh terdahulu sebagai pewaris nabi yang membawa agama Islam . seperti pada cuplikan wawancara di bawah ini.

J : Kita bisa disebut ulama itu kalau kita takut kepada Allah. **Bisa membaca kitab**, dari kalangan ulama shaleh terdahulu. **Ngerti hukum untuk landasan untuk masyarakat**. Kalau seandainya kita nih butuh putusan hukum. Ulama itu memutuskan dengan ilmunya bukan dengan logikanya.

T : Apa bedanya?

J : Kalau ilmu itu kan kita mempelajari sesuai dengan hasil belajar dari ayat Alquran. Kalau **logika itu kan dengan mengada-ada dengan rekayasa**. Kalau ilmu kan hasil belajar dari gurunya dari gurunya sampai kepada Rasulullah. Kalau logika kan dari diri sendiri yang tujuannya untuk menguntungkan diri sendiri.

(Jemaah, Menteng, Laki-Laki, Aliyah, 31)

Penguasaan ilmu agar valid dalam pengambilan keputusan hukum yang mendasari praktek peribadahan. Biasanya jawaban yang dibutuhkan untuk pelbagai permasalahan yang ditemui oleh masyarakat. Dengan merujuk langsung kepada kitab kuning menjadi jaminan bagi praktek ibadah agar menyimpang dari ajaran Islam . Mengambil keputusan hukum dengan cara demikian akan menghindarkan dari praktek yang berdasarkan hasil rekayasa.

V.1.2.2. Ulama adalah Guru

Pada kelanjutannya menguasai ilmu agama tidaklah hanya mengetahui saja. Berilmu bagi para ulama tidaklah hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek tindakan. Menguasai ilmu tidak sekedar tahu yang merupakan tuntutan dari ajaran Islam sendiri bahwa seorang yang mengetahui akan menanggung konsekuensi kewajiban untuk menyampaikan kepada orang lain. Sehingga pada pengertian ulama yang selanjutnya adalah orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan tentang keislaman. prosentase kemunculannya sebanyak 11 kali kemunculan ataupun 17,7 kemunculan. Kemunculannya ini paling besar kedua setelah menguasai ilmu agama. Mengajarkan ilmu agama di sini tidak berarti sebagai misi atau pun dakwah, tetapi dalam kaitannya menyampaikan ilmu agama pada kalangan sendiri. Meskipun memang ada pula yang memberi pengertian ulama dengan karakter *missionary* yakni sebagai penyebar agama Islam tetapi justru kemunculannya paling kecil di antara subkategori lainnya yakni, tiga kali kemunculan. Kita bisa lihat pada petikan wawancara di bawah.

J : **Sebenarnya orang itu kalau disebut ulama dia harus menjadi guru.** Jika dia bukan guru dipanggil kiai nggak masalah. tapi kalau Si Arifin Ilham dipanggil kiai kemudian bingung orang: Kiai Haji Arifin Ilham. Kan dia kan ceramah. Jadi bukan kiai.
(Ustadz, Menteng, Laki-Laki, PGA, 55)

Seorang ulama dimaknai dengan orang yang mengajarkan agama dengan *anchoring* bahwa ia adalah seorang guru. Guru adalah julukan orang yang dipanuti oleh masyarakat dalam masyarakat Hindu di India (Sayid Attar Abbas Razvi 1998). Sehingga tidak asing jika kita sering mendengarkan *kirata basa* dari guru tersebut : digugu dan ditiru. Bahkan, definisi ini digunakan untuk membedakan kedudukan ulama (dengan keyword *guru* dengan orang yang dipanggil kiai. di sini responden melihat bahwa guru adalah seorang yang derajatnya paling tinggi dalam tingkatan para pemuka agama.

Dalam pengajarannya seorang ulama adalah seorang yang memperlihatkan kepada masyarakat bagaimana berperilaku dengan baik. Seorang ulama adalah seorang yang memberikan pandangan-pandangan bagi masyarakat sehingga seorang ulama adalah orang yang menjadi model bagi masyarakatnya (*social modeling*) atau biasa disebut dengan ungkapan teladan

bagi masyarakat. Sehingga, masyarakat dengan cara yang sebaliknya selalu memperhatikan apa yang dilakukan oleh ulama. Maka perilaku kehidupan keseharian adalah hal yang juga sangat penting bagi ulama.

T : Definisinya?

J : Yah kira-kira orang yang banyak ilmunya, *yang memberikan pandangan-pandangan hidup...yah seperti itulah yang bisa memberikan suri tauladan kepada masyarakat yang berakhlak karimah. Barangkali seperti itu.*
(Ustadz, Jembatan Lima, Laki-Laki, SMA,54)

Perilaku kehidupan keseharian, pada tingkat bahasa diistilahkan dengan kata akhlak. Akhlak dimaknai sebagai aplikasi pada ilmu agama, ajaran nabi sehingga bisa dilaksanakan kepada dirinya, keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, ilmu yang diajarkan haruslah merasuk pada tubuh, tidak sekedar diketahui belaka.

V.1.2.3. Ulama: Sang Penyelamat Umat

Dari akhlak inilah, seorang ulama menjadi pemimpin dan pembimbing umat. Pada sub kategori ini kemunculannya sebanyak sembilan kali kemunculan atau 14,4 persen. Sebagai penuntun umat, seorang ulama bisa mengarahkan masyarakat Islam sehingga dapat menghindarkan masyarakat dari pelbagai penyakit sosial. Seperti dalam petikan wawancara di bawah ini.

T : Terus ulama itu artinya gimana itu?

J : *Penuntun umat*, kite umat harus dituntun. Karena kalau nggak dituntun ntar malah nyasar. Itu *pelacuran meraja lela* itu lihat di *Bongkaran* kalau ditanya tuh mereka agamanya apa. *itu mereka pasti jawab orang Islam* .
(Jemaah, Tanahabang, Laki-Laki, SMP, 56)

Penyakit sosial itu harus dihindari oleh masyarakat muslim di Kota Jakarta. di Jakarta terdapat tempat-tempat yang menjadi daerah merah bagi masyarakat Jakarta. dalam hal ini ulama dianggap yang paling berwenang menyelamatkan masyarakat muslim sebagai kota metropolitan bagi masyarakat muslim telah banyak menjerat masyarakat muslim.

V.1.2.4. Sang Penerus Ajaran Nabi

Pengertian ulama yang merujuk pada teks ayat Alquran kemunculannya pada masyarakat justru tidaklah begitu besar yakni 7 kali kemunculan atau 11,7%. Pengertian tentang pewaris nabi ini muncul pada dua pengertian yakni

T : Kalau ulama itu harusnya kayak gimana?
 J : Ya, Amar makruf nahi munkar [contohnya] yah kayak FPI gitu lah, setiap kemaksiatan diberantas. Itu FPI berarti itu mas, kayak di tempat kita ini kan mas, yah namanya dekat pasar, udah gitu samping-sampingnya hotel lagi. [emang hotelnya kenapa] yah itu kan tempat maksiat, tempat orang ngerjain maksiat, kita tahu lah itu hotel kayak apa.
 (Ustadz, Tanah Abang, Laki-Laki, SMA, 30)

Pada definisi ini, pengertian ulama berkaitan dengan pengertian ulama yang lainnya yakni sebagai penegak amar makruf nahi munkar melalui syarat Islam. Kemunculan pengertian ini sebanyak lima kali atau 8,1 persen. Menurut responden untuk menyelenggarakan umat Islam dari berbagai penyakit sosial itu, syarat Islam dianggap sebagai obat mujarab. Obat mujarab ini bahkan tidak hanya pada penyakit sosial belaka tetapi juga aliran sesat.

V.1.2.5. Penegak Amar Makruf Nahi Munkar

Tetapi lagi-lagi pada pengertian ini pada kepedulian ulama atas umat adalah bagaimana seharusnya seorang ulama melakukan perannya sebagai pembimbing umat, yakni lebih pada bagaimana ulama itu menjalankan fungsinya, seperti memutuskan hukum, mengajarkan ilmunya. Meskipun disebutkan pada pemaknaannya bahwa ulama adalah orang yang takut kepada Allah sebagai dampak ilmu bisa memberikan perasaan takut kepada Allah, Dzat (sesuatu) yang abstrak dan tidak tenukur secara empirik, tetapi itu ternyata tidak berlanjut pada pemaknaan yang lebih mendalam. Artinya pengertian ini hanya sekedar sebuah jargon yang diingat tanpa dipahami makna sebenarnya. Hal ini karena pengertian ini hanya ada pada tulisan tetapi sulit sekali masyarakat menemui bagaimana figur orang yang takut kepada Allah.

"Ulama di Jakarta ini banyak, ulama itu kan kalau menurut pengertian ulama itu penerus para nabi [ya penerus para nabi], penerus para nabi itu banyak, kalau mau diartikan ulama orang yang melakukan syarat pun orang yang nahi munkar setiap hari mengingatkan yang baik kemudian dia keras terhadap kejafahatan terhadap kezaliman dia ulama"
 (Ustadz, Kwitang)

memberikan makna ulama pada penjabaran syarat. pengertian yang pertama berkaitan dengan landasan teks Alquran sehingga penerus nrsalah nabi dan kedua adalah orang yang takut kepada Allah. Pada

Definisi tentang ulama bagi komunitas masyarakat muslim Jakarta lebih cenderung pada pemaknaan yang mengacu pada orang yang memiliki kemampuan menguasai ilmu tentang hidup. Sebagian lagi memiliki pendefinisian

"Kalau orang sekarang disebutnya kiai padahal dia adalah guru. *Kiai belum tentu guru, guru pasti kiai*. Sebab guru hanya ngajar, orangnya tawaduk, tidak banyak bicara, takut salah, kalau sekarang tahunya sedikit ngomongnya banyak." (ustadz, Menteng, Laki-Laki, PGA, 54)

bagi sebagian responden mendapatkan derajat yang lebih rendah dari pada menjuluki ulama mereka dengan sematan kiai di depan mereka. Sebutan kiai masjid Guru Amin di Kalibata. Bahkan kemudian masyarakat Betawi pun kemudian hanya ada pada buku-buku, ataupun nama-nama masjid seperti memberi julukan kepada ulama-ulama mereka sebagai guru. Julukan itu menghilang, digeser oleh julukan kiai. yakni guru, masyarakat Betawi umumnya sehingga setiap orang ulama dijuluki kiai. Julukan yang khas etnis Betawi yang identik dengan kiai. bahkan kemudian sebutan ini begitu hegemontik, keturunan nabi. Sedangkan sebutan yang berkaitan dengan etnis adalah Jawa keturunan Fathimah putri Nabi Muhammad yang kemudian mengkalim sebagai Habib adalah sebutan bagi keturunan Arab, tetapi lebih spesifik lagi adalah

T : Oh ya di sini ka nada ulama ada juga habib apa itu bedanya?
 U : Ya kalau habib itu kan orang-orang Arab gitu, kalau ulama itu kayak kiai haji, ustadz gitu.
 (Jemah, Kwitang, Perempuan, Diploma, 27)

Masyarakat juga melihat ulama berdasarkan keterkaitan ulama dengan etnis. Kemunculannya sebanyak delapan kali atau 12,9 persen. Seperti dengan melihat bagaimana responden membedakan ulama yang berasal dari keturunan Arab dengan sebutan habib, dan ulama yang berasal dari kalangan pribumi dengan sebutan kiai.

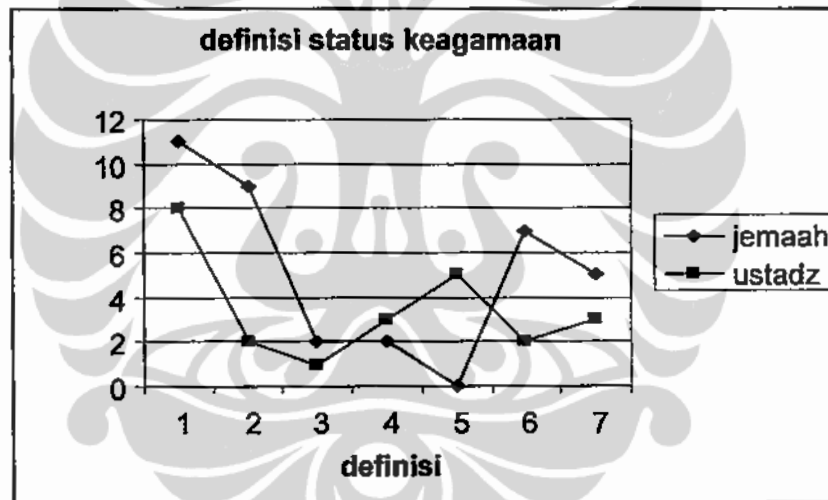
V.1.2.6. Ulama: Dari Etnis Mana?

Syarat Islam yang dimaksudkan bukanlah syarat Islam yang bersifat politis dimana penguasa harus ke dalam sistem negara yang holistik sebagaimana sebuah aliran, tetapi lebih pada menjadikan syarat Islam sebagai praktik kesehatan serta menjaga tidak munculnya aliran sesat seperti aliran Ahmadiyah ataupun nabi palsu.

yang mengacu pada definisi ulama yang fundamental yang berasal dari teks kitab suci atau pun rujukan lainnya.

Definisi yang muncul pada sangat dipengaruhi oleh status keagamaan terutama pada definisi mengajarkan ilmu agama dan pembimbing. Posisi status keagamaan dari responden memberikan sebab terjadinya perbedaan kecenderungan pada pendefinisian tentang ulama, terutama pada pendefinisian tentang seorang ulama adalah seorang yang memberikan pengajaran. pada responden berstatus keagamaan jemaah memiliki kecenderungan yang tinggi, berbanding terbalik dengan responden berstatus keagamaan ustadz. Hal ini karena para jemaah melihat itu dari luar. Para jemaah melihat peran yang dimainkan oleh ustadz dalam kehidupan kesehariannya. sehingga responden melihat itu pada peran yang dimainkannya.

Gambar V.b. Definisi per status keagamaan



No	Keterangan definisi
1	Menguasai ilmu agama
2	Mengajarkan ilmu agama
3	Penyebar agama
4	Pewaris ajaran nabi
5	amar makruf nahi munkar dan syariat Islam
6	Pembimbing umat dan pemimpin agama
7	Sebutan & etnis Jumlah

Justru ustadz memiliki kecenderungan yang tinggi pada pengertian ulama sebagai orang yang mengamalkan amar makruf nahi munkar. Dari kalangan ustadz lebih melihat ini karena itu merupakan peran berdasarkan kitab suci yang dituntut kepada seorang ulama.

Dari data ini terlihat bahwa kecenderungan pemaknaan tentang ulama berdasarkan status keagamaan. Untuk ustadz memiliki kecenderungan kearah pemaknaan yang merujuk pada teks kitab suci sedangkan dari jemaah lebih pada praktek kehidupan kesehariannya. Kecenderungan yang saling berbalikan berikutnya adalah sebutan masyarakat dan etnis, kalangan ustadz memiliki kecenderungan yang rendah dari pada jemaah. Kalangan jemaah melihat identifikasi keulamaan berdasarkan sebutan masyarakat saja sehingga mereka disebut kiai untuk ulama pribumi dan habib untuk ulama keturunan Arab. Hal inilah yang memang merupakan potret dari kehidupan keseharian.

Pada responden pembandingan, kategori definisi pada pembandingan pun memiliki subkategori yang lebih sederhana keragamannya dari pada responden pada komunitas pengajian yakni hanya memiliki enam kategori memunculkan 36 kali kemunculan. yang terbesar adalah subkategori yang mengatakan bahwa ulama adalah orang yang menguasai ilmu agama sebanyak 17 kali kemunculan atau 47,2%; mengajarkan ilmu agama sebanyak 2 kali kemunculan atau 5,6%; penyebar agama sebanyak 6 kali kemunculan; penegak syariat Islam sebanyak empat kali kemunculan; julukan masyarakat sebanyak tiga kali kemunculan dan terakhir sebagai penuntun umat.

Tabel V. 4. kategori definisi

No	Subkategori	Jumlah	prosentase
1	Menguasai ilmu agama	17	50
2	Penyebarnya agama	6	17,6
3	Penegak syariat islam	4	11,8
4	Julukan dari masyarakat	3	8,8
5	Penuntun umat	4	11,8

V.1.3. Hal yang Menambahkan Derajat Keulamaan

Kategori yang menambahkan derajat keulamaan merupakan kategori yang menjelaskan bagaimana makna aspek keulamaan itu divalidkan dalam kehidupan sehari-hari. Kategori ini terpisah pada kategori definisi, tetapi

keberadaannya menambah bobot dari keulamaan tersebut. Hal yang menambah derajat keulamaan ini muncul pada hal-hal yang kongkret.

Pada kategori ini terdapat delapan subkategori yakni :

Tabel V.6. hal yang menambah derajat keulamaan

No	Keterangan	Frekwensi	Prosentase
1	penegakan syariat Islam	4	4,9
4	Tawaduk	4	4,9
5	Keturunan	5	6,2
6	memiliki kemampuan supranatural	2	2,5
7	peran signifikan dalam dakwah	6	7,4

V.1.3.1. *Kapabilitas Keilmuan : Semakin Berilmu Semakin Dihargai*

Yang paling kuat kemunculannya adalah subkategori kapabilitas keilmuannya dalam keilmuan keislaman dengan kemunculannya sebanyak 33 kali atau 40,7%. Kapabilitas keilmuan ini dilihat sebagai kemampuan penguasaan pelbagai disiplin keilmuan seperti penguasaan Ilmu Fiqih (yurisprudensi hukum Islam), Ilmu Falak (astronomi), Ilmu Tarbiyah (kependidikan), Ilmu Nahwu Sharaf (gramatika dan morfologi Arab), Tajwid (seni membaca Alquran), ilmu Alquran dan sebagainya. Kemampuan keilmuan yang paling sering dilihat dari para ulama adalah penguasaan Bahasa Arab. Hal ini karena Bahasa Arab adalah bahasa kitab suci, sehingga untuk memahami ajaran agama diperlukan kemampuan Bahasa dan Sastra Arab. Bahasa Arab juga digunakan sebagai bahasa untuk menyampaikan isi ajaran Agama Islam tersebut.

Responden mengetahui bahwa seorang ulama memiliki kapabilitas keilmuan setelah mengetahui bahwa sang ulama dapat memberikan jawaban setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya. Dalam hal ini seorang ulama adalah seorang yang menjadi konsultan yang juga seorang pembimbing bagi responden dalam menjalankan praktek keagamaannya. Seperti dalam petikan wawancara di bawah ini.

T : Kalau menurut Mbak Yuli ulama itu apa?

J : Itu kayak pembimbing tempat kita menimba ilmu, terutama ilmu agama yang rasakan yah seperti itu menambah pendidikan agama juga.

(Jemaah, Kuningan, Perempuan, Sarjana, 30)

Kapabilitas ini bisa diperoleh melalui pendidikan yang ditempuh oleh ulama baik melalui pendidikan di dalam ataupun luar negeri. Hal ini akan memunculkan kategorisasi tempat belajar yang harus ditempuh oleh ulama yang akan dijelaskan di bawah. Kompetensinya tidak diragukan karena kapasitas akademik yang dimiliki oleh ulama tersebut. Terkadang kemampuan keilmuan diketahui melalui kisah semi ajaib yang didengar oleh responden tentang kecerdasan ulama yang menguasai ilmu agama di luar kepala.

"...Ustadz Roi waktu itu kita pernah dengar dari kakak kelas kami, kakak kelas kami itu bisa dikatakan guru kami lah, ceritanya bahwa beliau waktu itu dites satu pertanyaan. Ustadz Roi ngejawabnya itu dengan gampang katanya lihat tuh di kitab ini halaman sekian, kitab ini halaman ini. Ketika dilihat kitabnya ternyata bener tuh jawabannya. Ya udah sejak itu ia terkenal tuh..."
(Jemaah, Otista, Laki-Laki, SMA, 20)

Kapabilitas keilmuan diperlukan menjadi prasyarat karena ilmu merupakan pedoman bagi masyarakat Islam dalam menjalankan praktek ibadah dalam kehidupan kesehariannya. Pedoman ini disampaikan dalam kata 'halal' dan 'haram' oleh ulama. Hanya ulama yang boleh memutuskan sesuatu yang halal (boleh) dan haram (terlarang). Untuk itulah mengapa seorang ulama yang memiliki kemampuan keilmuan yang baik dapat menambah derajat keulamaannya di mata masyarakat awam karena mereka dapat menjadi pedoman praktek peribadatan dalam kehidupan keseharian.

Kapasitas keilmuan harus disampaikan dalam pengajarannya dengan menggunakan metode sesuai dengan masyarakat sebagaimana disebutkan bahwa mengajarkan Islam harus sesuai dengan kemampuan daya pemahaman masyarakatnya. Meskipun demikian, metode ini harus tradisional. Ini semacam metode yang memadukan dua hal yakni kemodernan dan tradisionalitas

"... Kan ada satu perumpamaan bahwa ente cocok dengan ustadz syibromalisi sehingga apa yang dia ajarkan itu standar ma'gul (masuk akal) bagi kalangan umum, yang pendidikan standar, Metode pengajaran yang turun temurun, sambil di-follow-up-i yang modernisasi lah."
(Ustadz, Otista, Laki-Laki,)

Sehingga menjadi diterima oleh kalangan kebanyakan dan disesuaikan dengan kondisi kontemporer yang dialami oleh masyarakat Jakarta.

Di sisi lain, seorang ulama mengajarkan keilmuan tidak menyinggung perasaan orang lain. Hal ini karena begitu banyaknya ulama yang justru menyebarkan kebencian kepada khalayak daripada mengajarkan ajaran Islam .

Responden ini berasal dari komunitas Muslim Tionghoa yang bertempat tinggal di Sawah Besar yang selama ini telah sering menjadi sasaran kebencian rasial. Bahkan, status keislaman muslim Tionghoa oleh sebagian masyarakat masih diragukan.

V.1.3.2. Akhlak : Menjaga Perangai

Akhlak merupakan hal yang menambahkan derajat keulamaannya. Akhlak adalah perangai yang terlihat dalam praktek kehidupan keseharian dalam berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat. Kemunculannya cukup sering, sebanyak 15 kali, atau 18,5 persen, atau tertinggi kedua setelah kemampuan ilmu. Akhlak dan kompetensi ilmu merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Seorang yang berilmu yang tidak berakhlak maka ilmu tersebut menjadi sia-sia. Keulamaan seorang yang berakhlak menjadi lebih penting.

Akhlak sering diyakini sebagai sesuatu yang dimiliki oleh Nabi Muhammad. Sehingga setiap ulama sebagai orang yang berakhlak. seorang yang dimaksud adalah bagaimana seseorang bisa dipercaya sebagaimana diyakini pada sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw.

*"Jika kita berguru pada orang yang tidak berakhlak apa yang terjadi. Ketularan akhlaknya begitu. Kira-kira orang **berakhlak itu selamat nggak**, seperti anak yang sopan santun dia akan selamat walaupun bodoh. Walaupun dia nggak ngerti itu senjatanya akhlak. Rasulullah buta huruf dari kecilnya orang amanah, berperilaku bisa dipercaya."
(Ustadz, Otista)*

Akhlak juga diyakini menjadi "*selamat*" dalam kehidupannya baik dunia maupun akhirat. Tidak dijelaskan mengapa orang bisa selamat dikarenakan akhlak. akhlak di sini adalah sopan santun, amanah dan berperilaku bisa dipercaya. Yang diyakini begitu saja sebagai sifat-sifat baik yang dimiliki oleh Nabi Muhammad. Responden meyakini bahwa Nabi Muhammad justru menyebarkan Islam dengan akhlaknya. Akhlak menjadi sebuah keharusan sebagai sesuatu yang harus dimiliki dan dipraktikkan oleh seluruh individu.

Ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan aspek sosialnya. sehingga seorang yang berilmu dilihat pula perilaku kesehariannya terhadap tetangga dan terhadap tamu.

T : Kalau menurut Bang Herman ulama itu apa?

J : Yah itu tadi, pewaris nabi, dia itu harus *memiliki akhlak yang baik*, kita harus tahu bahwa akhlaknya baik, dalam kesehariannya, sama tetangga baik, sama tamu menghormati, punya sopan santun.
(ustadz, pekojan)

Dalam agama Islam, tamu seorang yang harus dimuliakan dan dimanjakan. Seorang yang tidak bisa memperlakukan tamu dengan baik disebutkan melanggar akhlak.

V.1.3.3. *Tawaduk (Rendah Hati): Seperti Ilmu Padi, Semakin Berisi Semakin Merunduk*

Yang berdekatan dengan akhlak adalah tawaduk. Kemunculan sebanyak empat kali. Akhlak adalah berkaitan perilaku keseharian, maka *tawaduk* adalah sikap diri. arti *tawaduk* adalah rendah hati, ia lebih tampak sebagai sikap tubuh, ataupun sikap antiarogansi, mungkin bisa diartikan sebagai kesederhanaan. Ini biasanya ditujukan kepada mereka yang memiliki sifat-sifat utama seperti kaya, pintar, berkuasa. Ini semacam sebuah sikap bahwa apa yang melekat pada dirinya bukanlah milik dirinya, seperti pada petikan wawancara dibawah ini.

"...Dan yang paling penting ulama itu **tidak pernah menganggap dirinya ulama**. [Begitu yah] guru KH Hasyim Arsyad beliau itu tidak pernah kalau beliau yang menulis namanya sendiri, beliau tidak pernah menggunakan titelnya sebagai KH di depan namanya, nggak pernah beliau menaruh KH Hasyim Arsyad, tidak pernah. Karena beliau tidak memanggil dirinya ulama beliau bilang ulama itu adalah anggapan orang, ini hanya dititipi ilmu oleh Allah karena mencari ilmu dengan sungguh-sungguh Allah titip ilmu kepadanya, dan hanya menyampaikan apa yang Allah perintahkan, ya itu tadi jika mereka menyebut diri ulama, alhamdulillah, tapi tidak menganggap... beban didalam pundak kalau mereka memanggil ulama. Dan banyak orang-orang yang dikatakan ulama besar seperti itu, tidak menganggap dirinya ulama, rendah hati dalam hal ini, mereka tetap tawadhu' dalam mensyiarkan ilmu mereka, tidak pernah mereka sombong, meminta untuk di panggil ulama..."
(Ustadz, Kwitang, Laki-Laki, SMA, 20)

Hal ini karena konsep keilmuan dalam Islam tidak mengenal hak cipta, ilmu bukanlah milik individu atau perorangan tetapi milik seluruh manusia yang dititipkan oleh Allah kepada manusia untuk kehidupan manusia. Sikap tawaduk merupakan cerminan tindakan dari konsep keilmuan tersebut.

Orang yang *tawaduk* justru menjaga kepatenan dari kompetensi keilmuan yang dimiliki ulama. Artinya justru masyarakat awam akan lebih mempercayai apa yang diomongkan dari ulama tersebut. Sikap tawaduk

diperlihat dengan melalui kehati-hatian sehingga seorang ulama tidak selayaknya "banyak bicara" karena itu akan menjerumuskan pada kesalahan. Apa yang dibicarakan haruslah sesuatu yang diketahui bukan sesuatu yang diduga-duga. Hal ini menurut responden ada pada ulama yang merupakan ulama pada masa lalu yang merupakan gurunya.

Tawaduk juga berkaitan dengan bagaimana sikap fisik dalam berjalan (menundukkan kepala) dan sikap menerima apapun perlakuan buruk dari orang lain.

*...Dia nggak pernah tuh peduli dengna omongan orang. kalau *jalan nunduk dia orangnya tawaduk*. Pernah ada cerita habib minta uang sama dia. Katanya buat bikin rumah, dikasih seadanya waktu itu adanya setengahnya dari yang diminta karena kurang akhirnya uang itu *dilemparin* sama habib itu, tapi dia malah minta maaf, tuh habib mati ..."

(Jemaah, Jatinegara Kaum, Laki-laki, SMA, 30)

Tawaduk diperlihatkan dengan jalan yang menunduk, karena jalan mendongak adalah jalan orang-orang yang sombong, seorang ulama harus menghilangkan kesombongan pada dirinya. Bahkan meskipun terhadap perlakuan buruk dari seorang tamu yang baru datang. Ketawadukan seorang ulama harus diperlakukan juga dengan hati-hati, semena-mena terhadap seorang ulama yang tawaduk akan membawa kematian bagi yang memperlakukannya.

V.1.3.4. *Diakui Masyarakat : Memiliki Murid dan Populer.*

Pengakuan dari masyarakat ditandai dengan memiliki murid dan pengakuan. Pada subkategori ini kemunculannya begitu kuat sebanyak 12 kali atau 14,8%. Kemunculannya terdapat pada hampir seluruh komunitas kecuali Pekojan. Pengakuan masyarakat memberikan derajat keulamaan terdiri dari beberapa hal yakni bahwa seorang ulama tersebut harus memiliki seorang murid. Ini berkaitan dengan sebutan pemaknaan ulama yang merujuk kepada guru. Sehingga seorang ulama akan bertambah derajatnya jika memiliki murid. Karena seorang ulama adalah seorang guru.

Seorang ulama akan bertambah derajat keulamaannya jika ulama yang dia memiliki murid yang tersebar di banyak tempat, apalagi jika murid-muridnya menjadi ulama. ini menunjukkan kapasitasnya sebagai ulama yang menghasilkan keluaran yang baik. Masyarakat Islam mempercayai hal ini sebagai barokah, artinya ilmu yang diajarkan membawa hasil bagi lahimya manusia yang unggul.

Ini ditunjukkan oleh responden dengan menyebutkan beberapa ulama yang ada di Jakarta seperti Habib Ali Al-Habsyi Kwitang yang memiliki murid-murid yang menjadi para ulama di seantero Jakarta.

Pengakuan masyarakat juga dilihat dari banyak pejabat yang datang kepada ulama sebagai sebuah kewajaran jika didatangi pejabat atau dalam Bahasa Arab-nya adalah *umaro*.

T : Emang Kiai Fakhruroji itu siapa?

J : Maksudnya, [kaitannya ama guru salam] masih cucunya dia itu. guru salam itu kan cucunya. Jadi sekarang itu kayak penerusnya. Orangnya berani, *pejabat-pejabat pada dateng ama dia*

T : Kenapa tu bang?

J : Umara kan emang harus datang ke ulama...
(Jemaah, Rawa Bunga)

Hal ini karena seperti itulah hubungan yang seharusnya antara ulama dan *umaro*. Konsep ini merupakan konsep hubungan antara agama dan kekuasaan seorang ulama haruslah dekat dengan *umaro* tetapi tidak sebagai subordinate, meskipun bukan pula superordinat. Seorang ulama harus mandiri dari umaro tetapi bukan berarti terlepas sama sekali. Hubungan ini agar ulama dapat mengingatkan para umaro yang selalu cenderung pada kesewenangan. Sehingga seorang ulama haruslah berani menegur umaro.

Bentuk pengakuan lain adalah pengakuan seorang habib, karena habib adalah keturunan rasulullah yang dianggap memiliki kedekatan dengan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa habib adalah seorang yang bisa dijadikan alat ukur bagi masyarakat untuk melihat derajat keulamaan seseorang.

"...Habib Munzir sendiri mengakui dia sebagai ulama juga. Memang dia ulama bener, dia itu ulama khos, kalau ngelihat mukanya cerah, mukanya enak dilihat, mata itu nggak bisa dibohongi, kalau ulama su' itu kayaknya mukanya redup gitu. Itulah ulama yang baik itu seperti itu, ulama yang sebenarnya. Dia itu nggak mau dipanggil ulama, nggak mau dipanggil kiai, dipanggil syeikh, emang siapa sih .

Ulama itu nggak bisa pake macem-macem segala macam gamis, pake jenggot dipanjangin (jenggotnya responden panjang) kalau mah banyak maksiatnya..."
(Jemaah, Jatinegara)

Pengakuan seperti justru lebih penting dari pada penampakan fisik yang ditampakkan pada penampilan fisik seperti mengenakan gamis atau berjenggot. Justru penampilan fisik oleh responden tidak menjadi ukuran derajat keulamaan seorang ulama. meskipun demikian masih terlihat juga pernyataan pentingnya

muka yang cerah dari ulama tersebut sebagai penanda ketinggian derajat keulamaannya.

V.1.3.5. Peran Signifikan Dalam Penyebaran Islam

Subkategori yang menambah derajat keulamaan adalah peran signifikan dalam penyebaran Islam. Peran yang dimaksudkan adalah bagaimana ulama tersebut menjadikan Islam sebagai agama yang dikenal oleh masyarakat non-muslim sehingga menambah jumlah pemeluk Islam ataupun kepada masyarakat luas sehingga menambah kualitas keislaman masyarakat Islam. Kemunculannya sebanyak enam kali atau yang muncul pada lokasi jembatan lima, sawah besar, rawa bunga, jatinegara kaum.

Peran yang signifikan pada penyebaran Islam dilihat oleh masyarakat Jakarta adalah peran yang dilakukan seorang ulama sehingga menjadi agama Islam menjadi dikenal oleh masyarakat dan dipeluk oleh masyarakat non Islam. ulama yang dirujuk adalah ulama masa lalu, yakni ulama yang kini dianggap sebagai pahlawan karena memperkenalkan agama Islam di Jakarta. pada tingkat bahasa pengungkapan ulama yang seperti ini memiliki "visi dan misi".

T :Terus mereka disebut sebagai ulama ini kenapa?

J : Karena mereka mempunyai visi dan misi yang *sangat besar untuk membangun Jakarta ini agar dia menjadi penganut-penganut Islam . Dulu mayoritasnya kan bukan Islam . tokoh ulama yang besar itu punya pengaruh yang cukup tinggi.* (terdiam...)
(Jemaah, Jembatan Lima)

Pada ulama yang lebih belakangan responden juga melihat peran para ulama pada pertambahan umat Islam yang baru seperti yang dilakukan oleh tokoh penyebar Islam di komunitas yang terletak di lingkungan PeTionghoan, yakni Haji Karim Oei. Haji Karim Oei adalah seorang yang memiliki peran yang cukup penting dalam penyebaran Islam bagi komunitas Tionghoa keturunan di Jakarta yang kurang mengenal Islam. Hal penting yang dilakukannya adalah menjadikan Islam dikenal oleh kalangan Tionghoa. Hal ini dilakukan dengan mendirikan semacam pusat informasi yang terletak di daerah Sawah Besar yang merupakan salah satu daerah Pecinan di Jakarta. Ini juga membangkitkan ingatan masyarakat muslim bahwa Islam dulu sempat singgah di negeri Tiongkok.

...Kayak Haji Karim Oei itu kan perannya cukup penting dalam dakwah Islam gitu, berapa banyak orang Tionghoa yang menjadi muslim ama dia. Wah banyak deh jasanya...
(Jemaah, Sawah Besar)

Sedangkan bagi para ulama yang berada di tengah masyarakat muslim, peran yang dilakukan juga dengan mendirikan lembaga pendidikan yang kemudian menjadi lembaga pendidikan tempat masyarakat bersekolah seperti Institut Agama Islam Negeri di Ciputat. IAIN merupakan salah satu lembaga pendidikan yang baru muncul pada masa kepresidenan Soekarno. Ataupun mendirikan pesantren yang menjadi tempat belajarnya umumnya masyarakat muslim.

"...ayah itu dulu yang ikut mendirikan IAIN, tempatnya memang dipilih itu di Ciputat, itu sama kiai-kiai lainnya yang ada di departemen agama. Pak Karno, sering dateng kesini..."
(Ustadz, Rawa Bunga)

Lokasi-lokasi kemunculan ungkapan ini terdapat ulama yang memiliki peranan yang cukup besar dalam peran dakwahnya. Pada Sawah Besar adalah ulama yang memiliki peranan sebagai ulama yang menyebarkan Islam pada masyarakat Tionghoa, pada Jembatan Lima berdekatan dengan mesjid-masjid yang menjadi cagar budaya. Bagi responden itu merupakan peninggalan dari ulama masa lalu yang memiliki kiprah pada penyebaran islam . Sedangkan pada jatinegara kaum dan rawa bunga terdapat ulama yang memiliki peranan dalam dunia pendidikan.

V.1.3.6. *Keturunan : Jaminan Mutu Ulama*

Keturunan masih dilihat oleh masyarakat Islam sebagai hal yang menjadikan keulamaan seorang ulama dan menambahkan kadar keulamaanya. Sehingga masyarakat Jakarta sering melihat jika ada ulama akan menurunkan pula ulama, seolah-olah ulama subkategori ini hanya 5 kali kasus atau 6,2 persen. Keturunan untuk mengenali hubungan ulama yang dikenal dengan ulama sebelumnya.

Keturunan menjadi semacam jaminan bagi masyarakat Jakarta untuk menilai ulama kualitas keulamaan dari seorang ulama. Hal ini karena masyarakat melihat bahwa ilmu yang diajarkan adalah ilmu yang tidak bias, tidak tercemari oleh pemahaman yang berasal dari kalangan non ulama. Ini juga berarti di dalam masyarakat masih melihat bahwa keulamaan itu dapat

V.1.4. Hal yang Mengurangi Derajat Keulamaan

Kategori ini adalah hal yang mengurangi derajat keulamaan, segala sesuatu karakter, perilaku ataupun tindakan yang dianggap oleh responden sebagai sesuatu yang bisa mengurangi pengakuannya terhadap ulama. Dalam kategori ini, subkategori yang muncul antara lain :

Tabel V. 7. Hal Yang Mengurangi Kadar Keulamaan

No	Keterangan	Frekwensi	Prosentasi
1	Terkontaminasi politik	8	40
2	menyimpang dari pendapat umum	1	5
3	Mendukung aliran sesat	2	10
4	tidak mumpuni dalam ilmu agama	1	5
5	Akhlak buruk	2	10
6	Melanggar hukum positif	1	5
7	Melanggar kepantasan berdakwah	5	25

V.1.4.1. Politik/Kekuasaan : sebuah Gagasan yang Kudus atau Duniawi

Subkategori ini muncul sebanyak 8 kali kemunculan. Hal yang mengurangi derajat adalah jika ulama terkontaminasi kekuasaan, Kekuasaan yang merusak sehingga hukum Islam ditegakkan.

T : Siapa yang mengatakan bahwa adalah antek SBY (Susilo Bambang Yudhoyono)?

J : Habib Abdurrahman Kwitang kemarin ngaji pembukaan, ya Allah, tinggalin pulang. Kan, sudah banyak omongan, dia mengakui, pada saat demo besar-besaran para ulama dia melarang keluarganya, anak-anaknya, Habib Ali antara lain, dia katakan bahwa tidak perlu. Ketika (sby) didesak oleh ulama ia mengatakan bahwa sudah berbicara dengan ulama. Ulama yang mana? Baru kemarin ketahuan ketika ngaji pembukaan dia ngaku bahwa *terus terang (Habib Abdurrahman) adalah antek SBY, maka pun tidak mau lagi berpegang kepadanya*, meskipun ilmunya luas tetapi jika hukum tidak ditegakkan maka *tidak percaya*.

(Ustadz, Menteng, Laki-Laki, 36, Aliyah)

Politik yang menjadikan perubahan kepercayaan terhadap keulamaan tersebut, karena melanggar hal yang seharusnya dilakukan oleh ulama tersebut, yakni menegakan syariat Islam .

Tetapi pada kemunculan di komunitas lain, Gondangdia, pengurangan derajatnya adalah disebabkan hilangnya popularitas seorang ulama yang pernah

terjun ke dunia politik dan berkurang derajat keulamaannya sehingga dalam berceramah harus mengulangi dari bawah lagi.

"...kalau menurut, jangan gabung ke politik kayak Zaenuddin Mz itu ancur dia jadi nggak terkenal lagi ama masyarakat. Sekarang dia adalagi, ceramah lagi, jadi dari bawah. Itu aja..."
(Jemaah, Gondangdia)

Alasan bagi masyarakat awam politik akan menghancurkan reputasi ulama, karena politik adalah dunia yang dipenuhi dengan permainan dan kemunafikan.

...Tetapi dia tidak mau masuk ke situ karena kalau dia kecebur ke situ sedikit-sedikit munafik. Banyak sekarang. Begitu udah masuk ke politik enggak ada yang bener tuh. Padahal ulama ilmu. Karena politik itu ilmunya bagus, tetapi permainan politik itu nggak bagus.
(Ustadz, Menteng)

Maka terjun ke politik dimaknai sebagai kecintaan terhadap dunia (hubbuddunya) sehingga mengabaikan kecintaan kepada akhirat, tempat kehidupan setelah mati. Dalam ajaran Islam, pada dimensi asketik, kehidupan materialistik dunia tidak dijadikan prioritas sehingga memilih masuk dalam dunia politik lebih meresikokan diri dari pada tidak terjun ke dunia politik karena begitu banyaknya "godaan" dalam dunia politik. Dalam ungkapan yang lebih tegas politik menjadikan seorang menjadi berkurang akhlaknya.

Sementara alasan lainnya adalah bahwa politik bukanlah urusan ulama sehingga ulama hanyalah mengurus moral masyarakat sehingga pelbagai penyakit masyarakat bisa dikontrol dan disembuh oleh ulama yang sungguh-sungguh tidak terjun ke dunia politik. Sehingga jika ulama masuk ke dunia politik membuat pecahnya perhatian ulama atas akhlak masyarakat.

T : Emang kenapa kalau ikut partai politik?

J : Ya kalau ikut partai politik leh umat gimana? Siapa yang mau nanya? Ntar kalau umat butuh dia, dianya kagak ada? Gak bisa? Udah gak bisa Yang lain-lain Aliran politiknya gitu. Ulama ya tidak ikut politik, *ulama ya ngurusin umat udah. Umat Islam biar bener gimana? (ada pembicara lain namun, tidak begitu jelas) Umat Islam biar ikut narkoba, ibadah yang benar, syariatnya dialami yang bener, itu yang ingin ulama seperti itu,*
(Jemaah, Jatinegara Kaum)

Ini berarti segala peran yang dilakukan oleh ulama yang bersifat duniawi, selalu dianggap masyarakat sebagai sesuatu yang mendegradasi keulamaan ulama.

V.1.4.2. Melanggar Kepantasan dalam Berdakwah

Kepantasan berdakwah memang tidak pernah digariskan. Istilah ini rumuskan untuk pelbagai ungkapan yang menjelaskan tentang tidak bolehnya hal ini dilakukan oleh ulama yakni memilih-milih undangan, meminta bayaran pada saat ceramah (memberikan ilmu). Menjelek-jelekan orang pada saat berdakwah. Kemunculannya cukup besar sebanyak 4 kali atau 22,22% pada Sawah Besar, Menteng, Otista dan Tanahabang.

Oleh responden yang berasal dari Menteng, ulama kemudian dianggap sebagai profesi karena setiap mengundang ulama harus membayarnya.

T : Kalau untuk wilayah jakarta yang dianggap sebagai ulama itu seperti apa?

J : *Ulama, kayaknya kalau di sini sih profesi lihat.* Bukan lagi mereka itu mengemban tugas untuk memberi teladan. Sekarang kalau mereka duduk di mobil mewah, kan berarti mereka sudah beda dong. Iya, kan, mereka untuk berpikiran, untuk kebawah itu tidak mungkin mereka itu hanya dikelasnya aja. Coba kalau orang diatas ini, membentuk satu wadah. Biar mereka pergi ke mesjid-masjid perkempungan. ***Sekarang kan kalau memanggil ulama kan harus... baaayar, makanya kalau disini itu apa yah.... Yaitu dia di sini masyarakat kalau mendapatkan satu wejangan itu yah.... iyakan?*** [Iyaya] jadi paling hari-hari keagamaan aja yang bisa di dapatkan, waktu maulid, itu pun kalau tingkat di sini. Harga 500 ribu, 750 ribu bukan yang intinya yang disampaikan, yaitu sejak yang dulu-dulu yah kaya gitu (materi yang diulang-ulang) cerita ini. Jadi yang arti sebenarnya mereka tidak dapat. Soal etika. Mereka (ulama) hanya bilang ini surga-ini neraka. Mereka (penduduk) sudah tahu semua. Akhirnya kan, tidak berbekas. Selepas mereka hadir, di satu maulid akhirnya Cuma buat kumpul-kumpul rame-rame, nongkrong-nongkrong, (Jemaah, Menteng)

Meminta bayaran pada saat ceramah dianggap responden sebagai hal yang menjadikan dakwah Islam tidak membekas pada masyarakat. Hal ini dikarenakan ilmu yang disampaikan adalah ilmu pada lapisan kulit dasar bukan pada bagian inti dari ajaran Islam .

Hal yang menjadikan Ataupun memilih-memilih pada saat diundang untuk ceramah, yaitu memilih berdasarkan besar kecilnya bayaran yang diterima, sebagaimana dijelaskan pada ungkapan sebelumnya. Berceramah ataupun mengajar haruslah tidak memilah-milah undangan berdasarkan besar kecilnya bayaran. Yang menjadi acuan dalam mengajar adalah memilih siapa yang terlebih dulu mengundang. Pada masa sekarang ini, di Jakarta, berceramah adalah kegiatan yang mendatangkan uang sehingga seorang ulama kemudian memilih-milah untuk memenuhi undangan.

Pelanggaran kepantasan lainnya adalah berceramah dengan menjelek-jelekan orang lain dan merasa paling benar sendiri.

**...Dia itu ulama. [tahunya dari mana koh] di tv kan kalau bulan puasa dia tuh ngisi pengajian di metro tv, dia kalau ngejelasin itu adem, dia juga tahu Alquran, dia nggak bikin kita benci sama orang. kalau yang lain-lainnya kan ngejelek-jelekin tuh, si anu jelek si itu salah. Pokoknya gak ada yang bener deh..."*
(Sawah Besar, Jemaah)

Di Jakarta begitu banyak para mubaligh yang berceramah dengan menjelek-jelekan orang lain. Hal ini karena di Jakarta terdapat pelbagai aliran dalam agama Islam, baik aliran modern ataupun aliran tradisional. Sehingga, masyarakat diberikan tawaran pelbagai macam dan warna ajaran Islam. sering ini kemudian menjadi ajang persaingan antara pembawa ajaran Islam yang beragam tersebut hingga muncul pada penilaian atas ajaran ulama yang lain.

V.1.4.3. Banyak Bicara Sedikit Ilmu

Ulama juga berkurang derajatnya karena terlalu banyak bicara yang tanpa isinya. Sedikit bicara bagi responden lebih penting dari pada banyak bicara. Kemunculan subkategori ini sebanyak dua kali kemunculan atau 10,52%. Kemunculannya terdapat di lokasi komunitas Kwitang dan Menteng.

"Sebab dalam ilmu agama dia itu udah paten. Kalau orang sekarang disebutnya kiai padahal dia adalah guru. Kiai belum tentu guru, guru pasti kiai. Sebab guru hanya ngajar, orangnya tawadluk, tidak banyak bicara, takut salah, kalau sekarang tahunya sedikit ngomongnya banyak."
(Jemaah, Menteng, Laki-Laki, PGA, 55)

Responden membandingkan kapasitas keilmuan pada masa lalunya. Pada ungkapan ini responden ingin menyatakan bahwa masa lalu adalah sesuatu yang lebih baik dari masa sekarang pada bentuk seperti kapasitas keilmuan, semangat keagamaan yang dimunculkan oleh masyarakat.

Sedangkan bagi responden dari Kwitang, kurangnya ilmu juga diartikan dengan penjelasan kitab kuning yang tidak mendalam, hanya sekedar cuplikan-cuplikan belaka. Mengajarkan ajaran Islam dituntut penjelasan yang detail dan tuntas.

J : Kramat Raya, coba itu, ternyata ya itulah cuman cuplikan, cuplikan, cuplikan kan satu jam udah, bagaimana mau akan selesai membaca kitab yang segini (tebalnya) kalau makai kitab,
T : Iya yah! Kalau cuman dibaca Cuma satu jam seminggu lagi,
J : Iya seminggu lagi, cuman colek-colek aja bagaimana mau mendalami ilmu, dapat pengumuman lagi di al-azhar, tafsir namanya bagus-bagus, tafsir, kitab ini

kitab itu eh, cuman cuplikan-cuplikan juga. Ah nggak ngena nih, cari katanya di pondok pesantren as-shirotus syaffiyah, almarhum *Kyai Syafi'ie Hadzami*, memang kitabnya besar-besar eh ngajinya cuman satu paragraf lah katanya kalau bahasa Indonesia satu paragraf yah bagaimana mau selesai kitab udah beli gede-gede bagaimana mau selesai. Emang sih gurunya ganti-ganti ada doktor, doktor ngajar di IAIN. ya itulah, pikir itu gurunya aja sekedar colek-colek aja gitu.... Ya kalau di Buntet seperti kalau umpamanya kita mau menyelesaikan kitab dibaca tuh terus-terus sampai selesai, Bener-bener tamat yah!
(Ustadz, Kwitang, Laki-Laki, Aliyah Pesantren, 46)

Responden membandingkan kapasitasnya dengan asal tempat dia belajar di pesantren di luar Jakarta. cara mengajar yang diterapkan dalam pengajian Jakarta dalam bentuk majelis taklim dengan mengaji kitab secara *bandongan*, artinya seorang ulama membacakan kitab secara tekstual kemudian dijelaskan isi dari kitab tersebut. Ini berbeda dengan pengajian yang dilaksanakan di pesantren di luar Jakarta yang ulama membacakan kitab lalu menerjemahkan kata perkata.

V.1.4.4. Menyimpang Dari Pendapat Umum

Berlawanan terhadap pendapat umum adalah hal yang menurunkan bagi masyarakat Jakarta, meskipun kemunculannya hanya satu kali. Kemunculan terdapat di lokasi Gondangdia. Menyimpang dari pendapat umum itu menyebabkan seorang ulama bisa tidak dianggap ulama.

T : Yang di Jakarta aja.

J : Yang di Jakarta.

(suara bukan responden) Kalo nasional dia tokohnya Gus Dur dia.

J : Haha..wah Gus Dur jauh. Arifin Ilham masuk, Arifin Ilham. Tau bisa dibilang ulama nggak. Terus...soalnya yang kenal ya itu doang, maksudnya yang enak gitu.

T : Enak itu maksudnya apa?

J : Ya nggak memaksakan pendapatnya dia untuk ngikutin terus nggak terlalu keras, vulgar gitu. Gus Dur nggak masuk, bukan ulama Gus Dur dia.

T : Kenapa Gus Dur bukan ulama?

Kalo dia orangnya Istiqomah, kalo dia bilang A orang lain mau bilang B, C, D dia nggak mau ngikut, pokoknya dia A gitu.

T : Gus Dur?

J :Gus Dur, Istiqomah. Bagus, kaya gitu tapi kan nggak bisa gitu dong. Bukan artinya dia jelek Cuma, nggak kadang-kadang kan kalo kita nggak masuk akal kan jadi nyimpang yang ngikutinnya.

(Jemaah, Gondangdia)

Responden menolak jawaban dari seorang kawannya yang mencoba mempengaruhi jawaban tentang siapa yang jadi ulama. Dengan mencoba menyodorkan nama Gus Dur, responden malah menolaknya karena gus dur senantiasa mengeluarkan pendapat yang menyimpang dari pendapat umum.

Bahkan dikatakan bahwa Gus Dur sebagai orang yang konsisten nyeleneh dalam artian tidak masuk akal. Lokasi tempat kemunculannya adalah gondangdia di mana lokasi ini merupakan lokasi yang sudah tidak adalagi ulama yang khas daerah tersebut. Tetapi, lokasi itu selalu mendatangkan ulama dari lokasi di luar gondangdia tetapi masih dari sekitar Jakarta. Sebagai daerah yang pernah ada ulama Betawi yakni Guru Khalid, Tetapi tempat itu bisa dikatakan sebagai daerah yang tidak lagi menjadi poros keagamaan.

Pada masyarakat al-hal yang menjadikan responden tidak lagi mengakui atau meremehkan keulaman seseorang. Dari kategori ini yang muncul subkategorinya adalah politik, pesohor, akhlak buruk dan kekerasan.

V.1.4.5. Mendukung Aliran Sesat

Ulama berkurang derajat keulamaanya dikarenakan menolak/ulama syariat Islam . Kemunculannya sebanyak 1 kali atau 5,26% Menolak syariat dalam artian menolak pembubaran aliran yang dianggap sesat dari Islam .

J :....Seperti masalah ahmadiyah masih ada ulama yang membela, kan kita jadi bingung, masih dibela ama ulama-ulama terkenal

T : Siapa itu pak?

J :Yah anda tahulah. (yang dimaksud adalah Gus Dur)...Kan barisan kebebasan beragama (AKKBB) itu kan orang Islam yang pengetahuan agamanya sudah begitu. Tapi, kok ngebela yang seperti itu.
(Ustadz, Menteng)

Responden tidak mengungkapkan apakah nama ulamatersebut. Tetapi, pada saat pengambilan data tersebut, telah terjadi peristiwa bentrokan antara AKKBB (Aliansi Kerukunan Dan Kebebasan Beragama) dan Front Umat Islam . maka ulama yang dimaksud adalah Gus Dur. Karena gus dur adalah orang yang secara terang-terangan mendukung AKKBB.

V.1.4.6. Berakhlak buruk

Subkategori ini muncul di satu lokasi (Otista) dan satu kemunculan. secara berseberangan subkategori akhlak terdapat pada kategori yangmenambahkan derajat keulamaan ini berada di sisi subkategori akhlak, artinya buruknya akhlak juga menyebabkan berkurangnya kadar keulamaannya. Hanya saja kemunculannya yang secara gamblang mengungkapkan akhlak buruk terdapat pada komunitas Otista.

V.1.4.7. *Melawan Hukum Positif*

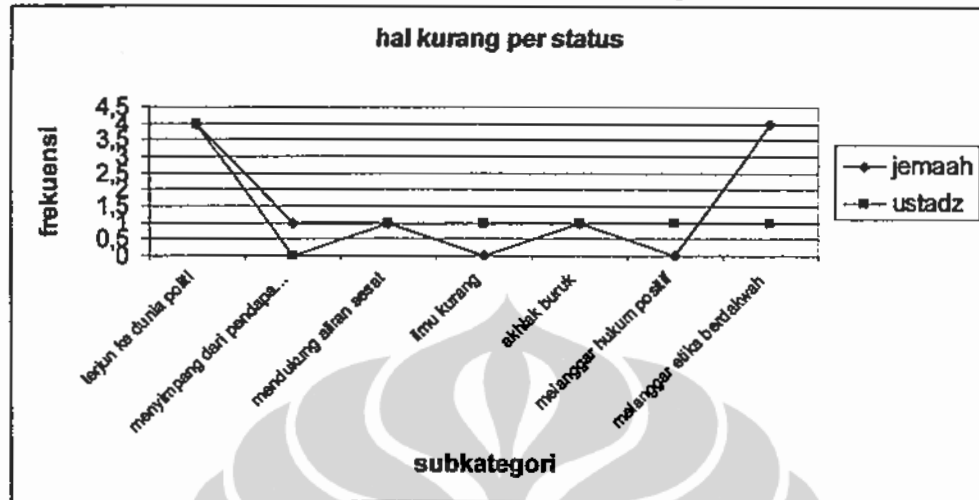
Kemunculan kategori ini sebanyak Ulama juga tidak bisa dikatakan ataupun diikuti jika melanggar hukum positif yang berlaku di negara ini. meskipun bertujuan untuk amar makruf nahi munkar. Karena sesungguhnya itu dianggap menyalahi esensi dari turunya Islam. responden merujuk kesehatan yang dilakukan ulama ke Negara-negara seperti Malaysia, Iran, Irak.

*Melanggar hukum nggak tindakannya itu? Jika maki-maki kamu kamu bisa laporkan ke polisi, itu bisa. Itu aja bisa. Apalagi yang dilakukan oleh dia. Makanya jangan ajak saya ke sana. marahin dia. Kenapa. Apa Nabi Muhammad mengajarkan seperti itu? kembali ke pokok pangkal permasalahan. Rasulullah diciptakan, atau diutus sebagai rahmat buat alam. Bukan buat orang Islam, bukan buat orang Betawi. Jadi membawa kebaikan buat seluruh alam, bukan buat Betawi, bukan buat orang Islam. Kenapa nggak dicontoh, mengagung-agungkan tetapi nggak dicontoh. Ini yang udah mulai berkurang. Kamu tahu kalau dia ngegerebek dia pada mabok, dia pada minum minuman, dia pada ngganja. Naah makanya kamu mahasiswa yang kerjanya pada belajar. Tetapi orang-orang yang pergi yang jalan bawa-bawa itu, yah orang mabok (*ngeboet dulu*) nggak boleh tapi dia sendiri mabok, orang buka itu (tempat-tempat yang sering digerebek FPI) nggak boleh. Kalo nggak mabok nggak berani. Gitu kebanggaan meaf nggak ada cerita buat. (*masuk akal kan. Bikin malukan*) harusnya pake aturan. (Ustadz, Menteng)*

Oleh responden, apa yang dilakukan oleh Habib Rizieq sesuatu yang tidak pantas, karena melanggar hukum. Artinya hukum positif adalah aturan yang harus ditaati. Selain itu juga dianggap sebagai menyalahi nilai ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamien*.

Kecenderungan dari hal yang mengurangi derajat keagamaan mengarah pada sesuatu yang bersifat dunia. Artinya, setiap ulama yang mengarahkan kegiatannya pada sesuatu yang bersifat duniawi akan mendapatkan pengurangan penghormatan dari masyarakat awam seperti kegiatan terjun ke dunia politik ataupun meminta bayaran pada saat berdakwah. Kedua adalah ulama harus berada pada posisi yang netral dari pemikiran selain agama, tidak mendukung satu pemikiran yang menyimpang dari ajaran agama. Ulama adalah penopang dan pemelihara ajaran Islam.

Gambar V.d. Hal Kurang Per Status Keagamaan



Jika melihat pada status keagamaan terdapat kesamaan kecenderungan pada jemaah ataupun ustadz. memiliki kesamaan kecuali pada subkategori melanggar etika berdakwah. Terdapat kecenderungan yang lebih tinggi antara ustadz dan jemaah. Ustadz yang menjawab itu adalah ustadz yang juga seorang murid dari seorang ulama lainnya. Sehingga memiliki jawaban yang sama dengan responden berstatus keagamaan jemaah. Jawaban ini cenderung kecil pada responden yang berlatar belakang ustadz karena ustadz kurang begitu memperhatikan apakah dirinya melanggar etika berdakwah atau tidak, jadi hal itu justru lebih dilihat oleh responden jemaah.

Sedangkan pada responden pembandingan subkategorinya adalah politik, pesohor, akhlak buruk dan kekerasan. Politik dan menjadi pesohor adalah hal-hal yang dianggap berbau keduniawian karena ulama harus berada pada wilayah yang kudus sehingga hal-hal tersebut justru menjadikan ulama berkurang derajat keulamaannya. Sedangkan, pada akhlak buruk dan kekerasan ulama dituntut menjadi figur yang lembut, yang bisa menjadi pengayom bagi siapapun dan menjadi contoh baik bagi masyarakat.

V.1.5. Kegiatan Memvalidasi Keulamaan

Kategori selanjutnya pada aspek keulamaannya adalah kategori kegiatan ulama yang memvalidasi. Ini merupakan pelbagai kegiatan yang dimaknai oleh masyarakat Jakarta yang memvalidasi keulamaan. Kegiatan itu antara lain :

Tabel V.8. kegiatan yang memvalidasi

No	Keterangan	Jumlah	Pct
1.	Berceramah	14	27,45
2.	Mengurus lembaga pendidikan dan mengajar	29	56,86
3.	Mengadakan zikir nasional	1	1,96
4.	Mendirikan tempat ibadah	3	5,88
5.	Menentukan awal puasa	3	5,88
6.	Memimpin ritual	1	1,96

V.1.5.1. Mengurus Lembaga Pendidikan dan Mengajar

Lembaga pendidikan identik dengan keulamaan. Lembaga pendidikan yang didirikan bisa berupa sekolah, pesantren ataupun majelis taklim sebagaimana juga sangat identik dengan kegiatan mengajar. Jika pun mengajar maka kegiatan mengajarnya bisa berupa mengajar keliling ataupun mengajar di tempat tertentu secara menetap dalam bentuk majelis taklim. Kemunculan subkategori ini begitu dominan, ini bisa dilihat dari besarnya kali kemunculannya yakni 24 kali atau 56,86 persen dan muncul hampir di semua komunitas.

Dari subkategori ini tampaklah bahwa masyarakat melihat bahwa kegiatan yang dilakukan oleh ulama adalah institusionalisasi keulamaan itu sendiri. Pada lembaga-lembaga pendidikan ulama berada pada sistem yang lebih kokoh dan masyarakat juga lebih mudah menandai untuk suatu ketika menjadi tempat bertanya bagi masyarakat. Pendirian lembaga pendidikannya seperti pesantren ataupun majelis taklim merupakan tempat ulama menyampaikan keilmuan agama kepada masyarakat luas.

Selanjutnya, masyarakat membedakan antara lembaga yang berupa pesantren ataupun majelis taklim. Pesantren dianggap lebih tinggi dari majelis taklim. Karena pada pesantren, perhatian ulama terhadap anak didik lebih tinggi karena memiliki keterikatan lebih ketat dibandingkan majelis taklim yang lebih longgar.

Kemudian karena di sini tidak mementingkan pendidikan *mungkin cukup dengan majelis taklim* saja ya akhirnya masalah pendidikan kalah sama pesantren Atthahiriyyah Assyafi'iyah, kalau assyafi'iyah kan sampai perguruan tinggi seperti itu...

(ustadz, kwitang)

Responden memiliki pandangan ini karena responden adalah seorang yang berasal dari luar Jakarta (Cirebon). Sehingga mengidealkan bentuk institusionalisasi yang menetap pada satu tempat.

Sedangkan kelembagaan ulama yang ada di Jakarta justru bersifat lebih longgar dan dinamis keterikatannya yakni pengajaran yang dilakukan secara keliling yang dilakukan oleh para ulama. Hal ini merupakan cerminan dari masyarakat muslim Jakarta yang terus dikurung sifat metropolitannya ruang Jakarta tetapi justru tidak terkungkung di dalam ruang Jakarta yang demikian. Justru kelembagaan seperti ini merupakan pilihan yang paling sesuai dengan kondisi Jakarta. Pada masa-masa sekarang terdapat kegiatan yang merupakan perpaduan antara majelis taklim dan kegiatan pengajian keliling yakni majelis taklim keliling yang sering dilakukan oleh para ulama dari kalangan habib yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dan ramai diikuti oleh masyarakat awam. Kegiatan ini justru mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh ulama-ulama Jakarta pada masa lampau. Hanya saja kondisi yang membuatnya pada keduanya berbeda. Jika pada masa lampau dipaksa oleh pengawasan pemerintah colonial (Aziz 2003) pada masa sekarang karena keinginan dari masyarakat Jakarta sendiri (lihat www.majelisrasulullah.net). Artinya masyarakat muslim Jakarta memang memiliki karakter gerak masyarakat yang dinamis dari pada masyarakat muslim di pedesaan.

V.1.5.2. Berceramah

Berceramah merupakan kegiatan yang umum dilakukan oleh para ulama di Jakarta. Subkategori ini muncul pada daerah selain Jembatan Lima, Pekojan, Menteng, Basmol, Tanah Abang, jenis-jenis ceramah yang dilakukan seperti ceramah Jum'at atau dalam pengajian yang dilakukan secara rutin tiap minggu ataupun ceramah pada hari-hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra Mikraj, Tahun Baru Islam .

Ceramah di sini adalah medium bagi masyarakat jakarta mendapatkan ilmu, tetapi cara ini tidak dianggap yang paling baik karena intensitasnya yang rendah, biasa disebut dengan *ngaji kuping*. Ceramah ini rutin dilakukan pada waktu-waktu pengajian yang diisi oleh ulama di Jakarta. Biasanya dilakukan oleh habib yang memang mendirikan majelis taklim di daerah Kwitang yang merupakan lokasi komunitas ulama keturunan Arab.

Ceramah biasa dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya pada peringatan hari-hari besar agama. Di Jakarta hari besar yang paling sering terdapat ceramahnya adalah hari maulid nabi. Sering masyarakat menandai seorang itu ulama atau bukan melalui kegiatannya berceramah pada saat maulid. Terkadang pun terdapat ulama yang mengadakan ceramah tetapi di luar waktu perayaan hari besar Islam .

T : Kalau abang tahu bahwa mereka itu ulama gimana?

J : Yah tahunya karena mereka seirng memberikan ceramah Jum'at *memberikan ceramah pada saat maulid*. Jadi gitu aja, terus kadang kalau dia ngajar banyak muridnya. Jadi kita lihat kita denger juga nggak dari katanya. Kita ngelihat ceramahnya di depan podium bagus ceramahnya.
(Jemaah, Pekojan, Laki-Laki, SMA, 34)

Ceramah dengan cara seperti ini lebih memperkenalkan masyarakat awam dengan kapasitas keilmuan ulamanya. Karena pada waktu maulid kegiatan ceramah itulah, masyarakat mengukur kapasitas keilmuan dari ulama tersebut. Ceramah di Jakarta juga dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu seperti waktu untuk menyaingi perayaan peralihan tahun. Seperti yang pernah diikuti oleh peneliti pada sebuah kegiatan ceramah yang diselenggarakan oleh seorang ulama di daerah Rawa Bunga sebagai salah satu kegiatan saja yang dilakukan oleh para ulama Jakarta menjelang pergantian tahun. Kegiatan seperti ini dilakukan sebagai bentuk tandingan terhadap perayaan penyambutan pergantian tahun yang dianggap oleh masyarakat Jakarta suatu adat yang mengarah ke kemaksiatan.

V.1.5.3. *Mendirikan Tempat Ibadah*

Tempat ibadah merupakan tempat yang ditandai sebagai tempat yang dibuat ulama yang langsung dikenali oleh masyarakat dan dikenali sebagai kegiatan keulamaan. Kemunculannya sebanyak tiga kali atau 5,88%. Kegiatan ini pun merupakan institusionalisasi lembaga keulamaan. Karena pada tempat ibadah-lah seorang ulama bisa mengajarkan cara praktek peribadatan kepada masyarakat luas.

Hingga kini kegiatan ini masih biasa dilakukan seorang ulama yang hendak mengajarkan ilmunya kepada masyarakat dengan memulai mendirikan tempat ibadah di dalam lingkungan yang belum terdapat tempat ibadahnya. Kegiatan ini dilakukan sebagai kelembaman dari kegiatan yang dilakukan oleh

ulama di masa lampau. Sebagian tempat ibadah yang didirikan oleh ulama pada masa lampau pada masa kini sebagian besar dijadikan sebagai cagar budaya DKI seperti masjid yang terdapat di Jatinegara Kaum, Jembatan Lima, Pekojan dan sebagainya.

V.1.5.4. Menentukan Awal Puasa dan Tanggal Lebaran

Salah satu bagian dari ritual itu adalah bagaimana menentukan awal bulan ramadhan dalam penanggalan hijriyyah berdasarkan peredaran bulan. Bulan Ramadhan adalah salah satu waktu yang sakral masyarakat Islam , karena dalam bulan tersebut masyarakat Islam melaksanakan salah satu ritualnya yakni berpuasa. Kegiatan menentukan awal bulan ini merupakan salah satu dalam kegiatan menentukan hari pertama berpuasa dan hari pertama bulan syawal, bulan paska ramadhan. Kemunculan dari subkategori ini sebanyak 4 kali pada lokasi Basmol sebanyak 3 kali dan satu kali pada lokasi Rawa Bunga.

Penentuan awal puasa dilakukan dengan tidak menggunakan alat Bantu penglihatan astronomis, kecuali hanya menggunakan mata belaka. Ini untuk meneladani apa yang dilakukan oleh nabi Muhammad

".... kalau mau lebaran sibuk sendiri, bukan dari pemerintah. pernah ikut di tanjung perluk sono, nggak boleh pake kaca mata (maksudnya teleskop mungkin) nggak boleh, terus ahlinya guru ali dari bekasi. Kalau lihat (bulan yang menentukan hari pertama puasa) harus pake mata telanjang, dia kalau ngeliat itu nggak gelap (tertutup mendung), begitu katanya ada pertolongan Allah. Begitu...lain pake mata telanjang....."
(Ustadz, Rawabunga)

Penentuan awal bulan diperlukan keahlian tersendiri sehingga seorang ulama yang bisa melakukan itu disebut dengan seorang yang ahli falak. Ini menunjukkan kemandirian ulama Jakarta terhadap intervensi Negara atas kompetensi keilmuan ulama pada penentuan awal puasa atau akhir puasa. Kegiatan ini terjadi pada lokasi-lokasi kantung ulama tradisional ulama Jakarta seperti daerah Basmol merupakan daerah yang selalu dijadikan tempat untuk melihat terbitnya bulan (hilal) pada awal bulan ramadhan. Sedangkan daerah Rawabunga, ulama yang dimaksudkan oleh responden adalah ulama dulu kepada siapa responden belajar.

V.1.5.5. Mengadakan Zikir Massal

Kemunculan zikir massal sebanyak dua kali di dua tempat yakni di lokasi Kwitang dan lokasi Jatinegara Kaum. Zikir massal begitu marak diselenggarakan pada saat penelitian ini dimulai, bahkan setelah pengumpulan data lapangan di lapangan selesaipun zikir nasional marak sekali dikerjakan, zikir ini dinamai dengan sebutan zikir massal. Zikir massal dilakukan di tempat umum dan terbuka pada malam hari yang bisa dihadiri oleh banyak orang. Zikir yang dimaksudkan ini diselenggarakan ulama keturunan nabi, habib.

...Ada seorang tokoh agama yang sangat kagumi sampai sekarang beliau itu masih hidup. Namanya Alhabib Umar bin Hafidz. Beliau itu tinggal di Hadramaut Yaman. Bulan lalu beliau datang berkunjung di Jakarta, mengadakan zikir akbar di Monas bersama muridnya Habib Munzir...
(Ustadz, Kwitang)

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa zikir ini dilakukan dalam bentuk gabungan majelis taklim dan zikir akbar keliling. Zikir seperti ini merupakan inovasi terbaru untuk masyarakat Jakarta yang sudah bosan dengan kegiatan para ulama yang bersifat konvensional seperti sekedar ceramah ataupun belajar mengaji. Sehingga pada tingkat kemunculannya pun tidak begitu besar.

V.1.5.6. Memimpin Ritual

Subkategori ini merupakan kategori yang sedikit kemunculannya, hanya satu kali kemunculan atau ...persen yang terdapat di lokasi Otista. Seorang ulama berarti orang-orang yang mengurus pelbagai ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat muslim seperti selamatan, pengajian, mengurus jenazah.

"...Seperti kalau ada pengajian, selamatan, ada orang meninggal. Itu namanya ustadz. Yah seperti ustadz empat rt. Kayak mang ohi kan ustadz empat rt. [dia ngajar juga] kalau malam Jum'at ada guru ngaji juga tuh, manggit. Ah itu keliling tuh ustadznya yang dipanggilnya. Ustadznya kan ada, ustadz kampung. Ustadznya suka ngambek tuh. Seperti kalau ada yang selamatan ada yang ngundang Ustadz Wahyudi dari Gang Masjid di sebelah dia iri tuh. Misalnya kalau nunggu ustadz undangan yang datang dia ngomong, udah siapa aja deh yang mimpin yang penting lancar. Dari dulu orangnya..."
(Jemaah, Otista)

Ritual yang dimaksudkan adalah ritus peralihan yang umum dilakukan oleh masyarakat muslim seperti melahirkan, perkawinan ataupun orang yang meninggal yang biasa disebut oleh masyarakat abangan Jawa dengan

selamatan (Geertz, 1980). Meskipun demikian ternyata itupun muncul pada masyarakat muslim Jakarta. Uniknya lagi ini muncul pada komunitas ahkan

Jika kita melihat kali kemunculan tiap-tiap kegiatan per status keagamaan responden memiliki kecenderungan yang sama.

Kegiatan yang paling tinggi adalah mengurus lembaga pendidikan dan mengajar dan berceramah. Ini menunjukkan betapa semua status keagamaan melihat ulama diidentikkan dengan sebuah institusi keagamaan yang dapat memelihara tatanan dan ketertiban di dalam masyarakat melalui kapasitas keilmuannya.

Di sini nampak kegiatan yang memvalidasi keulamaan sejajar dengan definisi keulamaan yang lebih cenderung pada aspek keilmuan baik dalam hal menguasai keilmuan ataupun dalam hal mengajarkan ilmu yang dikuasai. Ini menunjukkan bahwa keulamaan adalah memiliki kecenderungan pada institusionalisasi. Karena pada institusionalisasi ini seorang ulama menjadi social leader (pemimpin sosial).

Pada responden perbandingan kegiatan yang memvalidasi keulamaan adalah memiliki atau mendirikan pesantren dan mengajar. Interaksi mahasiswa yang rendah dengan ulama inilah yang menyebabkan kategori pada responden perbandingan tidak besar. Pada responden ini ulama hanya dilihat pada institusionalisasi keulamaan.

V.1.6. *Perlakuan : Ikatan yang menghubungkan Ulama dengan Umat*

Kategori perlakuan adalah bagaimana masyarakat memperlakukan ulama, ini menunjukkan sebuah ikatan antara Ulama dan Umat. kemunculan kategori ini tidak pada semua responden, hanya 14 responden, sebanyak 17 kali kemunculan, tetapi kategori ini muncul pada seluruh komunitas.

Tabel V.9. Perlakuan terhadap Ulama

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Penghormatan setelah meninggal	6	35,3
2	Cium tangan	2	11,8
3	Sowan (Silaturahmi)	8	47,1
4	Takzim	1	5,9

Silaturahmi adalah hubungan baik dengan ulama dalam bentuk tindakan mengunjungi sebagai bentuk penghormatan atas kapasitas keulamaan seorang ulama. kemunculan subkategori ini sebanyak 18 kali atau 44,44 %.

Bersilaturahmi adalah sebuah pengakuan masyarakat terhadap kapasitas ilmu yang dimiliki oleh ulama. Kegiatan bersilaturahmi biasanya dilakukan bersamaan dengan kegiatan belajar karena ulama merupakan referensi akhlak. Dengan bersilaturahmi, masyarakat dapat melihat bagaimana cerminan akhlak dari sang ulama. Beberapa manfaat dari silaturahmi adalah untuk menjaga hubungan baik antara ulama dan murid. Selain itu juga seorang murid akan tetap mendapatkan *barokah* dari sang ulama sehingga ilmu dari sang murid selalu menjadi manfaat bagi murid dan masyarakatnya. ini tidak lepas dari ajaran Islam yang menganjur untuk selalu mendatangi orang-orang yang shaleh. Apalagi jika sang ulama adalah seorang yang memiliki kemampuan supranatural.

Silaturahmi juga dilakukan oleh penguasa. Ini lazim dilakukan oleh para pemimpin pemerintahan Indonesia. Bagi masyarakat muslim ini merujuk pada ajaran Islam yang melihat ulama yang demikian sebagai sebaik-baik-baiknya ulama.

J : ...Pak Karno, sering dateng kesini

T : Ngapain pak

J : **Datang, silaturahmi, umara kan harus silaturahmi ke ulama. sebaik-baiknya ulama kan yang didatengi umara, kalau ulama yang dateng ke umaro itu seburuk-buruknya ke ulama**
(Jemaah, Rawa Bunga)

Ini berkebalikan jika ulama tersebut mendatangi umaro. Maka di Jakarta sangat jarang terlihat seorang ulama mengunjungi ulama. hal ini karena masyarakat Jakarta melihat hal ini sebagai sesuatu yang tabu. Maka tidak heran jika pada kategori hal yang mengurangi derajat ulama, seorang ulama yang dekat dengan pemerintah tidak mendapatkan penghormatan yang layak.

Mencium tangan seorang ulama adalah perlakuan masyarakat terhadap seorang yang dianggap ulama. beberapa alasannya adalah karena seseorang ulama itu unggul dalam akhlaknya. Kemunculannya sebanyak dua kali dari total 18 kemunculan.

"...Ane kalau ketemu Ustadz Syibro itu masih cium tangan, meskipun ana habib, bahkan dia itu sampe narik tangannya, bahkan harusnya dia cium tangan ama ana. Itu dari apa, karena rasa akhlak..."
(Ustadz, Otista)

Mencium tangan adalah dikarenakan kapasitas keilmuan dan akhlak dari ulama tersebut. Perlakuan ini pun diberlakukan karena sang ulama melakukan ibadah yang terus menerus "shalatnya tidak putus," sehingga membedakannya dengan

ustadz. Alasan yang diberikan responden kemudian menggeser alasan bahwa mencium seorang habib dikarenakan keturunan Nabi tetapi lebih karena alasan kesalihan bukan pada status sosial keagamaan.

Perlakuan lainnya adalah takzim, sebuah sikap kepada seorang yang dihormati. Sikap ini dilakukan sebagai template dari kebudayaan feodal sebagaimana kebudayaan raja-raja di Tionghoa. Kemunculan subkategori dari satu kali kemunculan,

"...Ente lihat dalam kebudayaan raja, apakah berani ditatap lama-lama. Di Tionghoa, Kaisar datang dihormati. Itu dijadikan ajaran, sementara rasulullah tidak pernah mengajarkan. Mereka dengan sendirinya tidak berani menatap. Betul gak. Tidak ada ajaran Islam, tiap guru datang harus menunduk, tapi dengan sendiri. Ana sama guru anda tidak berani memandang, paling sesekali memandang, sesekali menunduk. Itulah ciri ulama..."
(Ustadz, Otista)

Dalam hal ini ulama, rasul disamakan dengan raja yang harus mendapatkan perlakuan sebagaimana seorang raja yang tidak boleh ditatap mukanya.

Jika silaturahmi adalah ikatan yang menghubungkan dengan ulama pada saat ulama masih hidup, ikatan pun berlangsung ketika ulama sudah meninggal. Penghormatan setelah meninggal sangat umumnya diberikan masyarakat kepada ulama yang sudah meninggal ini tampak pada kemunculannya sebanyak 35% atau enam kali kemunculan. Penghormatan itu diberikan dalam bentuk menziarahi makam ulama yang sudah meninggal. Penghormatan juga diberikan kepada ulama yang baru meninggal dengan mentakziahi ulama seperti yang diungkapkan seorang responden dari Otista. Hal ini karena ulama melakukan kegiatan keulamaannya di banyak tempat sehingga banyak muridnya mengantarkannya pada saat hendak dikuburkan.

"...dari Paseban dia tuh waktu meninggalnya ribuan orang yang nganterin tuh. Itu dia ngajar di sini, dia tuh ngajarnya di mana-mana makanya muridnya banyak, kemarin itu yang nganterin rata-rata muridnya. Nah itu tuh ulama, matinya aja yang nganterin banyak orang, kayak habib yang kemarin meninggal tuh, wah lupa tuh namanya siapa, sampai buat nganterinnya aja motor boleh masuk tol. Waktu itu banya orang-orang yang pada nganterin, termasuk remaja masjid yang dari sini juga..."
(Jemaah, Otista)

Selain mentakziahi, perlakuan kepada ulama adalah dengan berziarah sering dilakukan oleh masyarakat Islam untuk menghormati ulama masa lampau yang diyakini memiliki kekuatan supranatural pada masa hidupnya. Ulama-ulama ini diyakini sebagai ulama yang berperan sebagai penyebar Islam di

Jakarta. ini kemudian sejalan dengan kategori hal yang menambah derajat keulamaan. Ulama yang mendapatkan penghormatan seperti ini berarti mencapai derajat keulamaan yang sangat tinggi. Ulama-ulama seperti ini dalam masyarakat Islam biasa disebut dengan julukan wali/ orang suci (Chambert Loir, 2003). Maka masyarakat Jakarta menandai bahwa di situ ada seorang ulama jika terdapat aktivitas rombongan orang yang menziarahi sebuah makam. Ziarah yang dilakukan tidak seperti menziarahi kuburan biasa yang sekedar mendoakan yang mati tetapi juga membaca wirid dan zikir dengan mengharapkan keberkahan dari ulama yang sudah meninggal. Hal ini karena yang diziarahi adalah seorang ulama yang derajatnya lebih tinggi dari orang biasa.

Pada kategori ini jika dilihat per status keagamaan memiliki kecenderungan yang tidak berbeda jauh. Yang paling tinggi dan memiliki kecenderungan yang sama pada responden yang berstatus keagamaan jemaah dan ustadz yakni *sowan* atau silaturahmi adalah kegiatan yang harus dilakukan terhadap ulama. Dalam kegiatan *sowan* hubungan antara ulama dan masyarakat menjadi kuat. Pada kegiatan ini, posisi ulama dalam masyarakat menjadi kuat.

Kategori ditemukan pada mahasiswa dengan ragam subkategori tunggal, yakni pada perlakuan menghormati ulama setelah meninggalnya sang ulama. Pada subkategori lain, yang menghubungkan ulama pada saat ulama masih hidup, tidak ditemukan di mahasiswa. Hal ini disebabkan mahasiswa memiliki otonomi keilmuan pada saat ulama tersebut masih hidup justru ikatan yang menghubungkannya justru pada saat ulama sudah meninggal.

V.1.7. Hierarki Ulama

Ulama dilihat oleh responden memiliki tingkatan antar satu dengan lainnya yang diwakili dengan sebutan bagi ulama. tingkatan yang ada pada masyarakat bukanlah tingkatan yang bisa dijadikan standar tingkatan ulama tetapi berkaitan dengan pengakuan masyarakat terhadap ulama tersebut.

Tabel V.10. kategori Hierarkhi Ulama

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Habib Lebih Tinggi Dari Ustadz	2	16,7
2	Ulama lebih tinggi dari Ustadz	8	66,7
3	Guru yang Paling Tinggi	2	16,7

Pada kategori tingkatan ini terdapat empat keyword yang dibandingkan yakni habib, ulama, ustadz dan guru. Pada masing-masing keyword merupakan perbandingan pada masing-masing pasangannya.

Ulama Lebih Tinggi dari Ustadz/Penceramah

Penyebutan ulama di sini adalah untuk ulama secara hierarkhis, yakni ulama sebagai orang yang memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi yang bisa disematkan kepada siapapun bagi yang berhasil mencapainya, tanpa memandang etnis, keturunan, ataupun jabatan institusi keagamaan. Sebutan ulama ini lebih bersifat generik sehingga memiliki alias seperti syekh ataupun habib.

Tingkatan ulama lebih tinggi dari ustadz atau penceramah karena penceramah tidak bisa dimintai jawaban mengenai hukum Islam, ulama harus bisa memberi jawaban atas pertanyaan tentang hukum Islam.

T : Kalau di Jakarta ini ulama nya siapa?

J : Yah kalau di Jakarta kan banyak yah ulamanya, kan banyak tuh orang-orang ceramah itu, itu yang masyarakat anggap sebagai ulama.

T : Jadi menurut anda itu ulama yah?

J : Ya kalau bagi *sih mereka mah penceramah aja sih. Karena nggak bertanya masalah agama ke dia.*

(Laki-Laki, Pekojan)

Seorang ustadz juga masih tergantung pada popularitas yang dimunculkan oleh media massa. dia bisa tenggelam, hilang dari permukaan publik. Seorang ulama disyaratkan harus memiliki ilmu rahasia yang tidak disebutkan oleh responden apa itu. Tetapi responden melihat bahwa seorang ulama adalah orang yang tahan terhadap popularitas dan tetap dipercaya oleh umat Islam dalam menjalankan peran keulamaannya.

Habib Lebih Tinggi Dari Ustadz

Habib lebih tinggi dari ustadz karena Habib dianggap memiliki sesuatu yang istimewa yakni shalat terus, doa aja sehingga menimbulkan perlakuan yang berbeda seperti mendapatkan hak dicium tangannya. Habib juga lebih dihormati karena memang memiliki kemampuan keilmuan yang cukup tinggi. Kemampuan ilmu yang tinggi ini disamakan dengan wali (orang suci). Hal ini bisa menjelaskan yang menjadikan penghormatan masyarakat Jakarta kepada

para habib lebih tinggi daripada penghormatan kepada ulama-ulama lainnya. Seperti petikan wawancara di bawah ini.

T : Tadi kan ada sebutan habib, ustadz apa bedanya itu?

J : Itu tingkatannya lain. Kalau *habib itu* wali Allah deh, *ilmunya lebih tinggi ilmunya*. Kalau ustadz lebih rendah ilmunya. Kalau pengajar lain lagi, hehehe. Kalau ustadz itu lebih tinggi juga dari pengajar dia tahu fikihnya, hadistnya, tasawufnya, sunah rasulnya, tahu semuanya. Habib itu udah kayak wali, jadi seperti nabi rasul eee syekh wali. Alhamdulillah sih bisa ngebedaan gitu doang, mana yang lebih tinggi ilmunya.

(Ustadz, Kwitang, Laki-Laki, SMA, 30)

Guru Paling Tinggi

Sebutan guru diperuntukkan kepada ulama Betawi pada masa lampau. Tingkat kemunculannya hanya sebanyak 2 kali kemunculan atau 16,7%, itu merupakan tingkatan paling tinggi, bahkan melebihi seorang kiai, hal ini disebabkan oleh kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru yang hanya mengajar, menjaga perilakunya dari kehidupan duniawi.

"Ya kalau kiai kan adalah orang yang dianggap *ngerti* agama orang Jawa. Sebab dalam ilmu agama dia itu udah paten. Kalau orang sekarang disebutnya kiai padahal dia adalah guru. *Kiai belum tentu guru, guru pasti kiai*. Sebab guru hanya ngajar, orangnya tawadluk, tidak banyak bicara, takut salah, kalau sekarang tahunya sedikit ngomongnya banyak."

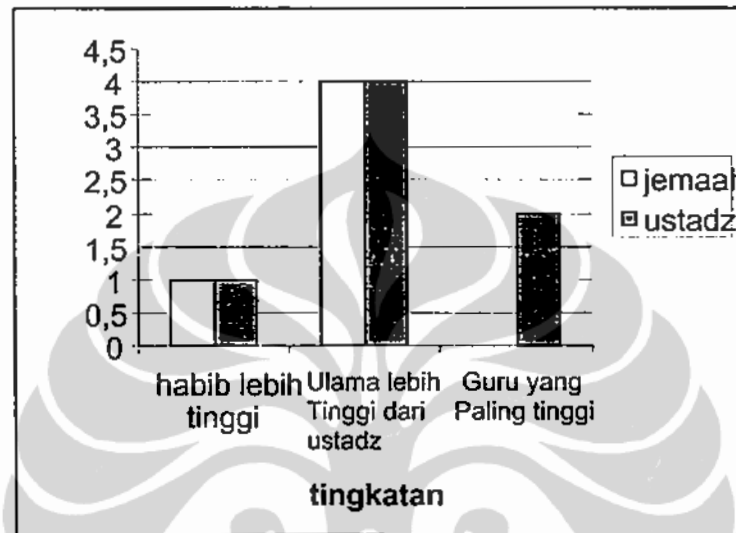
(ustadz, Menteng, Laki-laki, PGA, 56)

Karena faktor pengalamannya, seorang guru lebih tinggi tingkatan keulamaannya dari pada seorang kiai sekali pun. Hal ini karena responden memiliki hubungan yang dekat dengan guru-guru tersebut. sebutan kiai hanyalah bagi orang-orang yang mengetahui agama secara tanggung tetapi telah berani bicara di muka umum tanpa mempertimbangkan apa yang dibicarakan. Bahkan penyebutan guru merupakan gelar yang tepat disematkan pada ulama, alih-alih kiai yang sekarang lebih banyak dipergunakan.

Jika melihat pada kemunculannya perstatus keagamaan semuanya memiliki kecenderungan yang sama. Hanya saja pada tingkatan guru yang paling tinggi pada jemaah tidak disebutkan sama sekali. Hal ini karena pada kalangan ustadz, pengetahuan kesejarahan tentang guru-guru di Jakarta masih terekam dengan baik. Hal ini buktikan ketika mengkonfirmasi sejarah tentang para guru di Jakarta hanya diketahui oleh para ustadz. Kecenderungan paling tinggi responden melihat ulama lebih tinggi dari ustadz, ulama mediocre. Ini

menunjukkan betapa secara tidak langsung kata ulama dan ustadz menjadi dua kata yang bisa dibandingkan berdasarkan tingkatannya.

Gambar V.11. hierarki perstatus keagamaan



Pada responden pembandingan tidak ditemukan kategori ini. Artinya, kalangan mahasiswa tidak melihat ulama secara hierarkis tetapi melihat pada peran ulama secara keseluruhan.

V.1.8. Kategori Kualitas

Kualitas ulama adalah bagaimana masyarakat Jakarta melihat ulama berdasarkan keadaan, sifat, kapasitas keilmuan, bukan dilihat sebagai mutu. Kemunculan kategori ini tidak begitu banyak hanya 12 kali kemunculan pada sembilan komunitas pada 9 responden. Artinya hanya 11,84 persen responden yang melihat ulama sesuai dengan kualitasnya.

Tabel V.8 Kategori Kualitas Ulama

Nomor	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Kualitas Kematangan	8	66,7
2	Baik Buruk	2	16,7
3	Keilmuan	2	16,7

Kualitas Kematangan

Kualitas pertama adalah yang melihat ulama berdasarkan karakteristik kematangan pengalaman, sehingga wilayah pengaruh dan tampak pada usia ulama. Kualitas ini membedakan kualitas kiai dan ustadz. Kemunculan kualitas ini sebanyak 8 kali atau 61,53 persen.

T : Apa bedanya ustadz sama kiai?

J : Sama aja, tetapi (kiai) *biasanya lebih tua, lebih berwibawa, umurnya lebih ini. Ustadz itu baru keluar dari pesantren.* Kiai juga masuk ustadz, Cuma kan kadang karismanya kan lebih tinggi. Jadi dulu kalau orang disebut kiai itu orang takut. *Setiap ada persoalan kita tanya ke kiai.*

(Ustadz, Menteng)

Responden melihat kualitas kiai sebagai lebih tua, lebih berwibawa, lebih tinggi kharismanya, kiai juga tempat untuk bertanya persoalan agama, sedangkan ustadz baru keluar dari pesantren, meskipun berada pada jenis yang sama yakni sama-sama keluar dari pesantren. Hal yang membedakannya adalah umur, wibawa dan tempat perujukan. Kiai lebih menjadi preferensi rujukan dari pada ustadz.

Masyarakat juga melihat ulama pada wilayah pengaruh terhadap umat ada yang merupakan ulama terkenal sehingga menarik minat banyak orang dari pelbagai tempat.

"...yang pernah lihat di maulid ama ceramah-ceramah itu yang paling terkenal sekarang sih Habib Munzir, itu terkenal kan pengajiannya di monas itu. orang dari mana-mana pada dateng..."

(Jemaah, Rawa Bunga)

Luasnya pengaruh wilayah ini memberikan kualitas kepada ulama, apakah dia hanya sekelas lingkungannya saja atautkah melampau lingkungannya.

Kualitas Baik-Buruk

Kualitas kedua adalah kualitas ulama dengan baik buruknya. Biasanya dengan menggunakan istilah ulama su' (buruk) dan ulama husn (baik). Pengertiannya muncul pada saat ia berhubungan dengan penguasa. Kemunculan kualitas ini sebanyak tiga kali atau 23, 078%. Kualitas ulama su' juga dipertentangkan dengan ulama baik ulama ini adalah ulama yang didatangi (umaro'). Kualitas ini berkaitan dengan bagaimana dengan berhubungan dengan penguasa.

"Datang, silaturahmi, umara 'kan harus silaturahmi ke ulama. *sebaik-baiknya ulama* kan yang *didatengi umara*, kalau ulama yang datang ke umaro itu seburuk-buruknya ke ulama."
(Jemaah, Rawabunga)

Pengertian ini berasal dari konsep yang dipaparkan oleh guru sufi ternama pada masa pertengahan, Imam Ghazali, tentang ulama berdasarkan peran yang dimainkan dalam masyarakat. berdasarkan kemudiannya hanya ada tempat seperti Menteng dan Rawabunga. Hal ini karena pada dua tempat tersebut pada masa lalu terdapat ulama yang menjaga jarak terhadap para penguasa.

Kualitas Keilmuan

Kualitas ketiga adalah bagaimana masyarakat melihat ulama berdasarkan kapasitas keilmuan yang dimiliki oleh ulama. Kemunculan kualitas ini sebanyak dua kali kemunculan atau 15,38 persen.

"...kalau kayak Guru Mansur itu *ahli falak*, terus Guru Madjid itu *ahli fikih*. Tetapi sebenarnya ulama-ulama itu bisa macam-macam ilmunya sih. Jadi gak cuma satu aja sih. Karena kan tempat bertanya umat..."
(ustadz, Basmol)

Kapasitas keilmuan justru menjadi preferensi para jemaah untuk diikuti pendapatnya. Meskipun dalam Islam terdapat banyak sekali disiplin ilmu, berdasarkan kualitas keilmuan masyarakat Jakarta hanya mengenal ulama ahli fikih dan ahli falak hal ini karena di Jakarta dua disiplin ini disiplin yang paling menonjol dari pada yang lainnya.

Ulama bagi responden pembandingan tidak dilihat sebagai kategori yang bisa diklasifikasikan secara kualitas sebagaimana responden komunitas. Hal ini karena kalangan mahasiswa tidak berinteraksi dengan ragam ulama baik kegiatan maupun karakter ulama sebagaimana responden komunitas. Ini pun bisa dilihat pada definisi ulama versi mahasiswa yang lebih sedikit dari komunitas.

V.1.9. Ciri Fisik

Ciri fisik adalah bagaimana masyarakat mengenali ulama secara fisik. Pada kategori ini kemunculannya pada tiga orang responden dan sebanyak enam kali kemunculan di lokasi Jatinegara Kaum, Condet, Gondangdia.. Ini Ciri-ciri fisik yang muncul adalah pake gamis, bermuka cerah, pake sorban, pake jubah.

"...mereka yang berpakaian jubah, mengenakan ugel (sorban) mengajarkan kitab-kitab kuning, menguasai ilmu-ilmu agama, mengajar di majelis taklim, punya jamaah, seperti itu....

(Jemaah , Jatinegarakaum, Laki-Laki, SMA, 30)

Meskipun demikian, kemunculan kategori ini ternyata bersifat polemik dengan kata lain responden lainnya melihat ulama tidak melalui penampakan fisiknya. menampilkan ciri fisik lain yang biasanya dilihat oleh masyarakat pada umumnya.

"...Ulama itu nggak bisa pake macem-macem segala macam gamis, pake jenggot dipanjangin..."

(Jemaah , Jatinegarakaum)

Polemik seperti ini terjadi dikarenakan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing anggota masyarakat. Ada yang melihat ulama dari penampakan fisiknya ada pula yang tidak. Responden yang melihat secara fisik adalah responden yang memiliki pengertian ulama sebagai orang yang berkompetensi keilmuan, sebaliknya dengan mereka yang tidak melihat secara fisik, memiliki pemahaman ulama yang lebih berkarakter sufistik.

V.1.10. Tempat Belajar

Kategori berikutnya adalah tempat belajar yang dikenali oleh responden. Tempat belajar salah satu nya menjadi jaminan bagi masyarakat Jakarta untuk melihat bahwa ulama tersebut sah menjadi ulama. Pada kategori ini, kemunculannya sebanyak 11 kali kemunculan pada 10 komunitas. Beberapa tempat belajarnya adalah : Hadhramawt, Kwitang, Pendidikan Kader Dasar Ulama, IAIN, Kairo, Saudi Arabia, Pesantren.

Hadhramawt

Hadhramawt adalah salah satu daerah di Negeri Yaman, Jazirah Arab. Hadhramawt adalah tempat belajar bagi para habaib dan beberapa ulama non habaib. Kemunculannya sebanyak 2 kali kemunculan. Hadhramawt dianggap sebagai tempat yang menjadi jaminan bagi kevalidan keulamaannya. Hampir seluruh penduduk keturunan Arab merupakan imigran dari Hadhramawt, sedang sebagian berasal dari kalangan habib (bangsawan agama masyarakat Arab).

Kwitang dan Condet

Kwitang dan Condet merupakan tempat yang ada di Jakarta pusat peninggalan Habib Ali Kwitang. dikenali oleh responden sebagai tempat ulama Jakarta untuk berguru terutama bagi para guru-guru Jakarta yang dianggap sebagai ulama-ulama besar.

"...Yang lama-lamanya sih, di *Kwitang*, di *condet*, itu *tempat-tempat guru-guru Jakarta berguru* tuh. Itu ada ulama Betawi itu yang terkenal Muallim Syafii Hadzami itu bergurunya di tempat-tempat itu."
(Jemaah, Pekojan)

Pendidikan Kader Dasar Ulama

Ulama dipahami sebagai sesuatu yang regeneratif, bisa digantikan dan harus digantikan dan untuk digantikan ini diperlukan oleh generasi muda. Untuk itu diperlukan sebuah wadah sehingga menjadikan ulama menjadi berbobot, diberi nama Pendidikan Kader Dasar Ulama, diprogram oleh Majelis Ulama Indonesia Jakarta sebagai program mencetak para ulama.

IAIN

Institut Agama Islam Negeri adalah lembaga pendidikan yang menurut masyarakat Jakarta sebagai tempat belajarnya para ulama yang ada di dalam negeri sedangkan diperbandingkan dengan tempat pendidikan untuk para ulama yang ada di luar negeri adalah Hadhramawt.

Kairo

Kairo, Mesir, adalah kota yang ada di Timur Tengah yang dianggap masyarakat sebagai tempat untuk belajar para ulama, riwayat pendidikan ini lebih diketahui dari pada riwayat hidupnya. Hal ini karena di Kairo terdapat perguruan tinggi menyanya menjadi salah tujuan belajar masyarakat Islam di Indonesia sejak akhir abad 19 hingga kini.

Saudi Arabia

Belajar ke Saudi Arabia dianggap sebagai jaminan bagi responden untuk belajar agama yang menggunakan Bahasa Arab. Apalagi Saudi Arabia terdapat dua kota yang dianggap suci oleh umat Islam di dunia. Sehingga jika sudah menguasai Bahasa Arab berarti sudah terjamin dapat bisa menguasai ilmu agama.

"...KH Sabila Rasyad, dia orang Jakarta. [dia itu apa] panutan masyarakat sini. Dia kalau ngajar udah ke mana aja tuh. [kemana aja tuh] pokoknya daerah Jakarta

selatan aja. [dia bergurunya pada siapa itu] kurang tahu itu, orang-orang Betawi itu pak dia tidak sekedar belajar mempelajari di wilayah Jakarta saja, kadang dia dioper dia belajar ke Arab Saudi. Untuk mencapai tittle kekiannya itu, jadi nggak sekedar belajar di IAIN aja. *Kan gitu dia belajar langsung ke Arab Saudi. Jadi ngelotok itu. bahasa Arabnya itulah...* kalau di sini mah apal quran juga belum tentu.

Pesantren

Pesantren merupakan tempat belajar bagi calon ulama yang umumnya dikenal oleh masyarakat. dalam hal ini pesantren yang dikenali atau diakui adalah Pesantren Modern Gontor, Jawa Timur.

"...sekarang anaknya luh, yang nerusin, dia dari (pesantren) gontor. Biasanya kan dari Pesantren Gontor itu bisa ngajar lu.."
(Ustadz, Kuningan)

Dari kategori tempat belajar tersebut, kita bisa melihat bahwa untuk menjadi ulama ada dua orientasi belajar yakni di dalam negeri dan ke luar negeri. Pertama, Di dalam negeri adalah lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat tradisional seperti pesantren, ataupun tempat-tempat yang sudah diakui sebagai tempat belajar agama. Kedua di luar negeri, yakni Arab Saudi, Hadramawt dan Kairo. Arab Saudi berkaitan karena adanya dua kota yang dimuliakan umat Islam, yakni Mekkah dan Medinah. Kairo berkaitan dengan adanya sebuah universitas Islam tertua di Benua Afrika, ini juga berkaitan dengan kota yang menjadi rujukan masyarakat Islam pada akhir abad ke-19 M. masa itu merupakan masa awal gerakan modernisme Islam di Timur Tengah. Sedangkan, Hadramawt berkaitan dengan negara asal para habib di Jakarta, bahkan Indonesia.

Pada responden pembanding terdapat kesamaan dalam ungkapan mengenai pesantren sebagai tempat belajar ulama dengan pemaknaan yang sama. Tetapi, selain itu ternyata terdapat tempat belajar ulama yang baru dan berbeda dari responden komunitas yakni LIPIA (lembaga ilmu pengetahuan Islam dan Arab), Sekolah Tinggi Ilmu Agama Alhikmah. Yang pertama merupakan sekolah yang didirikan pemerintah Saudi Arabia untuk menyebarkan Islam di Indonesia. Sedangkan yang kedua sebelumnya sebuah lembaga kursus bahasa yang didirikan oleh alumni Saudi Arabia.

V.1.11.Afiliasi Religius

Afiliasi religius adalah kepada aliran atau organisasi apa responden mengaitkan ulama untuk memvalidasi keulamaannya. Kemunculannya tidak

banyak sebanyak enam kali pada empat komunitas ; komunitas Kwitang, Jembatan Lima, Gondangdia, dan Kuningan. Mazhab yang muncul adalah ahlussunnah wal jamaah bukan mazhab lain seperti syiah ataupun lainnya. Sementara yang lainnya adalah organisasi kelslam an yakni NU (Nahdlatul Ulama) dan Persis (Persatuan Islam).

Ahlussunnah Wal Jamaah

Secara literal berarti, penganut sunnah (rasul) dan para jemaah. Biasa disebut kalangan Islam Sunni. *Ahlussunnah Wal Jamaah* dianggap sebagai seharusnya Islam dipraktekkan, bukan aliran Syi'ah, Khawarij, ataupun Muktazilah. Artinya aliran selain ahlussunnah wal jamaah adalah praktek Islam yang tidak benar. Beberapa alasan yang diungkapkan oleh responden, karena menjunjung tinggi Nabi, Allah dan Rasulnya dan Alquran, dan tetap menjalankan shalat.

Ahlussunnah wal Jamaah juga dianggap tidak seperti aliran-aliran Islam yang dianggap sesat. Sehingga ahlussunnah wal jamaah juga dianggap memberikan ajaran yang lebih bisa diterima oleh kalangan pribumi Jakarta dalam hal ini masyarakat Betawi. praktek peribadatan yang

T : Kenapa mereka yang dipilih?

J : Ya, barangkali sepadan kita ahlussunnah wal jama'ah jadi kita kebanyakan Betawi ahlussunnah wal jama'ah.

T : O, gitu.

J : Jadi, aaa. *Jadi anggapnya samalah, jadi, e...kalo ahlussunnah wal jama'ah enak didengernya. Jadi ambil ahlussunnah wal jama'ah juga, di sini kebanyakan Betawi sini ahlussunnah wal jama'ah.*

(Ustadzah, Gondangdia)

Persis

Organisasi Persatuan Islam dianggap sebagai organisasi Islam yang memiliki kesesuaian dengan Alquran dan Hadist yang merupakan pokok rujukan praktek agama Islam , yang mengkritik praktek yasinan yang biasa dipraktekkan masyarakat umumnya. Organisasi ini merupakan salah satu dari organisasi Islam pembaharu yang muncul pada 1920. Organisasi ini berdiri sebagai respon terhadap praktek agama Islam yang dianggap menyalahi teks alkitab dan hadist yang menjadi rujukan agama Islam .

NU

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi yang paling dekat dengan ulama karena menggunakan kata ulama dalam singkatannya, sehingga setiap anggota rois syuriahnya dianggap Ulama.

T : Siapa ulama di Jakarta ini?

J : Yah seperti mualim Syafii Hadzami almarhum melalui perguruan Assyirrotusshafiyah, KH Abdullah Syafii almarhum, KH Siddiq Fawzi, ya pengurus NU provinsi lah. [asalnya di mana] tidak tahu di mana tapi yang tahu dia adalah rois syuriahnya DKI. Mudah-mudahan yang jajaran syuriah itu pasti ulama...

NU juga merupakan organisasi keagamaan tempat ditemukannya ulama. Selain institusi lainnya seperti MUI, sebagai lembaga keulamaan Negara; Partai Persatuan Pembangunan dan Partai Kebangkitan Nasional Ulama yang merupakan partai yang mengedepankan para ulama ataupun Istiqlal yang merupakan masjid raya milik Indonesia yang didirikan Soekarno.

Pada responden pembandingan kategori ini tidak muncul. Nampaknya kalangan mahasiswa tidak melihat afiliasi religius sebagai kategori yang perlu ditimbangkan kepada ulama.

V.2. Aspek Keruangan

Aspek keruangan adalah pemaknaan tentang ulama berkaitan dengan keruangan. Aspek keruangan melihat kesadaran ruang masyarakat muslim Jakarta dalam ruang Jakarta. Aspek keruangan ini terdiri dari *pertama*, kemampuan *mapping*: dalam hal ini bagaimana responden mengenali peta Jakarta dengan menunjukkan tempat atau daerah ulama dengan menandai peta buta; atau jika tidak mampu menggunakan dengan menggunakan peta tulis (peta yang tertera nama-nama tempat, jalan, penanda lokasi (*landmark*); atau tidak memiliki sama sekali kemampuan mengenali peta buta ataupun peta tulis. *Kedua*, penyebutan nama-nama daerah yang ada di Jakarta ataupun di luar Jakarta yang menurut responden berkaitan dengan daerah ulama baik tempat tinggal ataupun mengajarnya. *Ketiga*, nampak pada bagaimana responden memaparkan sebuah tempat yang dirujuk yang berkaitan dengan daerah yang berkaitan dengan keulamaan. *Keempat* adalah bagaimana responden menyebutkan nama-nama daerah yang disebutkan berkaitan dengan keulamaannya.

Daerah-daerah yang disebutkan oleh responden merupakan rekaman dari memori sosial masyarakat. Satu daerah dikenal oleh masyarakat Jakarta

dengan dikaitkan dengan adanya seorang ulama yang mempunyai pengaruh di kalangan masyarakat Jakarta. Seorang ulama dikenali oleh masyarakat karena memiliki aspek-aspek keulamaan yang dimaknai oleh masyarakat, seperti karena memiliki hal-hal menambahkan kadar keulamaan, melakukan kegiatan yang memvalidasi keulamaan dan sebagainya. Daerah dan ulama menjadi seperti dua sisi mata uang. Ulama terekam dalam memori sosial melekat masyarakat dengan ulama dan daerah tersebut sehingga memori sosial itu diwariskan pada generasi selanjutnya ataupun didistribusikan kepada anggota masyarakat lainnya.

V.2.1. Kategori Mapping dan Pemaparan Tempat

Dalam penelitian ini awalnya peneliti hanya menggunakan satu peta yakni peta buta. Peta buta digunakan pada periode pertama yakni awal tahun hingga pertigaan awal 2008. Pada periode tersebut responden tidak merespon peta tersebut. Pada akhir periode ini berinisiatif menggunakan peta tulis untuk melihat apakah responden benar-benar buta peta sama sekali ataukah dapat mengenalinya peta yang terdapat nama-nama tempat, jalan, gedung ataupun *landmark*. Ini lakukan juga pada pembandingan.

Pada periode II dan III menggunakan peta tulis untuk melihat bagaimanakah pengenalan responden terhadap peta Jakarta. Untuk membedakan antara hasil pengenalan yang menggunakan peta tulis menuliskan di bawah ungkapan. hanya menuliskan pada beberapa kategori saja seperti kategori pengenalan peta. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

Pengenalan terhadap mapping dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yakni pertama dengan mengajukan peta buta yang dijelaskan pada awal wawancara. Jika tidak mampu maka responden disodori peta tulis (peta yang terdapat nama-nama daerah, nama jalan, nama *landmark*). Kategori ini kaitkan dengan bagaimana responden memaparkan satu tempat atau wilayah.

Responden Komunitas

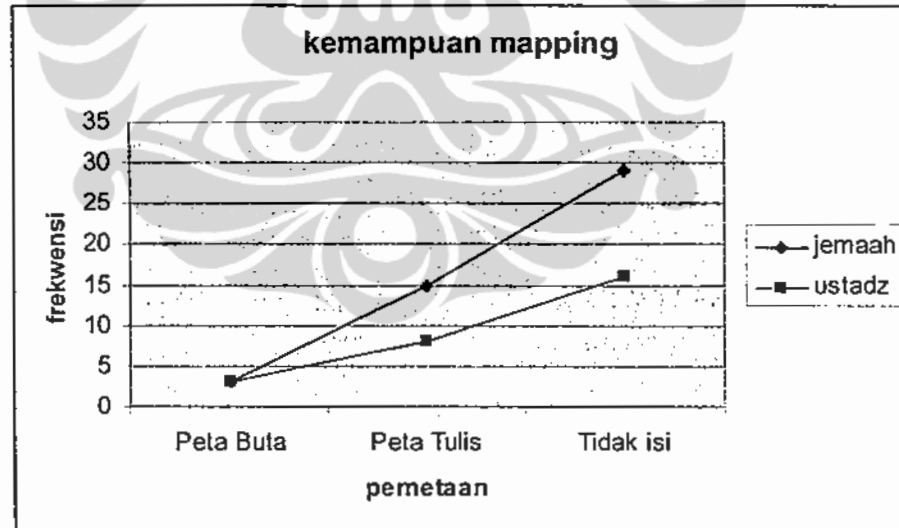
Pengenalan masyarakat Jakarta terhadap peta tersebut tampak bahwa yang mengisi peta buta hanya sebanyak enam orang atau 7,7% dari jumlah responden komunitas; sedangkan yang menunjuk pada peta tulis sebanyak 32

orang atau 42,10 % dan yang tidak mengenali peta buta ataupun peta tulis sebanyak 36 orang atau 47,36.

Tabel V.12. Mapping

	Mapping	Frekwensi	Persentase
1.	Peta Buta	6	7,9
2.	Peta Tulis	24	31,6
3.	Tidak mengisi	46	60,5
	Total	76	

Sedangkan jika dibandingkan pada masing-masing status terdapat tidak terdapat perbedaan antara ustadz ataupun jemaah. Keduanya memiliki kecenderungan yang sama dalam kemampuan memetakan ulama dalam ruang Jakarta. Jika melihat pada gambar di bawah ini kita akan melihat betapa terdapat kecenderungan naik bagi masing-masing status dari peta buta ke tidak mengisi peta. ini artinya, status dalam masyarakat muslim tidak berpengaruh pada mapping mental.



Gambar V.e.kemampuan mapping per status

Mengenal/mengisi peta buta

Sebagaimana disebutkan di atas pengenalan masyarakat Jakarta terhadap peta Jakarta pada responden komunitas terdapat pada responden yang berasal dari Kwitang (satu responden), Jatinegara Kaum (satu responden),

Menteng (dua responden), Otista (satu responden), Condet-Cililitan (satu responden). responden yang mengerti peta buta tetapi hanya menunjuk, tidak mengisi peta, tempat-tempat yang dikaitkan dengan keberadaan ulama responden itu berasal . Responden mengisikan peta tempat-tempat ulama memiliki hubungan dengan responden yang pernah ditemuinya, pernah dilihat ataupun pernah belajar kepadanya. Secara jenis kelamin responden yang mengisi peta berjenis kelamin laki-laki.

Meskipun mengisi satu responden mengomentari peta buta yang ajukan, komentarnya tentang tidak lengkapnya peta tersebut

T : Bang Edi bisa *nggak nandai* tempat-tempat yang sudah disebutkan tadi?

J : Ke sana aja nanti kita unjukin. [menjelaskan tentang peta buta] (responden mengerti tentang peta tersebut). Ni jakarta mana nih, ini cengkareng yah. Ini daerah priuk, ini ancol, ini monas. Berarti kalau jakarta timur di sini (salah), di sini (salah),... Bang mus rumahnya (responden bingung menunjukkan dimana tempat bang mus) [ditulis aja dititikin]. Wah petanya *nggak ada* kalinya, gang-gangnya mana nih yah. Ini nih harusnya terminalnya. (responden mengkritik peta yang menurunnya tidak dapat memuat kondisi sebenarnya seperti jalan, sungai dan terminal). Dia ada dikelurahan Cipinang, (ia menandai tandai, lagi-lagi responden menerangkan rumahnya) rumahnya di tengah, masalahnya masuknya ada jalanan. (Jemaah Otista, Laki-Laki, SMP, 39 tahun)

Responden yang lainnya menunjukkan tempat pada ulama-ulama yang sudah meninggal, ulama-ulama yang sekelas dengan gurunya menandai peta dengan mengenangkan perubahan administrasi wilayah yang ada di Jakarta.

T : Kira-kira tempat para ulama itu di mana aja?

J : Wah petanya.... ini Monas?

T : iya

J : di sini nih kalau guru mahmud ramli (responden menandai peta buta tanpa kesulitan). Kamu tahu *nggak* wilayahnya apa? *Kecamatan Menteng ada delapan kelurahan lho dulu zaman dulu. Kalau sekarang masuknya Kecamatan Setiabudi lihat dari monas yah. Ini bukan jakarta yah?*

T : itu Jakarta Timur.

J : Ya makanya tanya. (responden kemudian mengisi peta buta).

(Ustadz, Menteng, Laki-laki, PGA, 54, periode II)

Meskipun mengisi peta tersebut responden, menyebutkan pula seorang guru, meskipun tidak ditandai dalam peta, yang mengajar di mesjid, tempat dia belajar dengan memaparkan tempatnya secara rute menuju ke tempat tersebut. Berdasarkan pengamatan nampaknya responden ini cukup mengerti terhadap peta buta yang ajukan sehingga responden menanyakan balik kepada . Meskipun demikian, dalam menunjukkan tempat responden membutuhkan semacam pembayangan ruang tiga dimensi, ini tampak dari cara responden memaparkan tempat dengan bantuan menyebutkan ancar-ancar.

J : Kamu tinggal di mana?
T : Kadang tinggal di Pasar Minggu
J : O Pasar Minggu yah, dia di Pancoran dekat dengan Masjid Almunawar yang dipakai sama (habib) Munzir untuk pengajian. *Masuk aja ke dalamnya terus nanti cari Masjid Attaubah. Rumahnya di samping masjid.*
(idem)

Ulama-ulama yang ditunjukkan adalah ulama-ulama yang berkaitan dengan gurunya ataupun yang pernah ditemui dalam masa yang telah lalu pada saat responden masih kuliah.

T : Kalau di Jakarta ini, mas tadi kan disebutkan ada beberapa tempat yah?
J : Iya! Iya!
T : Bisa di ini gak, beri tanda disini, kira-kira di Jakarta dimana nya?
J : *KH Hasbiyallah, kebetulan pernah kkn disana, disini, kuliah-kuliah nyata di desa sela panjang raya,*
T : Sela Panjang Raya?
J : *Pas bandara ternyata dari situ arahnya lupa, ternyata beliau, kyai di situ muridnya KH Hasbiyallah.*
T : Ooh! Sampai kesana ?
J : Sampai kesana! ngaji juga disana, begitu
T : Huh jauh juga yah?
J : *Pas lagi di kuliah kerja nyata di Sela Panjang Raya ini*
T : Sela Panjang Raya?
J : Iya, di....
(Ustadz Jatinegara Kaum, Laki-laki, S1, 31 tahun, periode III)

Responden melihat bahwa keulamaan dalam ruang Jakarta berkaitan dengan ulama masa lalu yang memiliki nama besar, hal ini dengan melihat adanya pengaruh yang dimiliki oleh ulama tersebut yang melampaui daerah asal ulama tersebut, dan melampaui masa hidup dari ulama tersebut.

Responden dalam mengisi peta dengan sedikit kekeliruan dalam melihat peta buta, dan mengkoreksinya. Setelah itu kemudian menandai tempat.

T : Bisa ditandai *nggak*? Bisa minta tolong.
J : Dia masih Jakarta inian nih Jakarta selatan dia disini tuh lihat. Disini Ya kalau untuk ini kalau alim Kyai HasbiyAllah kan sekitar sini nih. Jakarta timur sini yah klender yah?
T : Ah! Ini dia!
J : Ini Jakarta Utara kan?
T : *Eggak* ini timur
J : Oh! timur ini yah?
T : Ini timur.
J : Nah disini nih, nih kh hasbiyAllah terus kyai muallim marzuki disini, cipinang itu yah, Kyai Nur Ali disini, disini (dia menunjukkan pada peta buta), terus, nah ini yang dari Kyai HasbiyAllah itu yang nyebar kemana-mana, ada yang di ciracas, kalau kyai hasbiyAllah sama KH Ahmad Nur Sidiq sama gitu yah!
(idem)

Responden dua yang terakhir adalah mengisi peta sesuai dengan pengalaman dalam mengaji atau mengikuti ceramah dia ketika mengunjungi tempat tersebut, bukan informasi yang diperoleh dari non pengalaman.

Terdapat responden yang mengerti peta tetapi tidak menandai peta buta yang disodorkan, ia berasal dari komunitas Kwitang, Responden tersebut tidak merespon pulpen yang sodorkan, tetapi ia menunjukkan sebuah tempat yang berkaitan dengan ulama yang ia kenali.

T : Jadi, Penelitian ini untuk mengetahui ulama menurut masyarakat awam di Jakarta. kira-kira tempatnya di mana?

J : Di Jakarta itu setahu , kan muafaf pak yah

T : oh ya

J : sejak muafaf itu tahun 2007 mulai mendalami Islam , yang tahu di Jakarta itu yang paling besar disini (Kwitang).

T : Paling besar di sini

J : Paling besar dalam arti dia telah paling lama dan banyak ditahu orang dan ulama-ulamanya terkenal semua, itu disini, di Kwitang. Yang kedua yang baru muncul ini di Pancoran

T : Oh ya, di Pancoran yah

J : Habib Mundzir

T : Habib Mundzir

J : majelis rasulullah.

(Ustadz, Komunitas Kwitang, laki-laki, SMA, 20 tahun, periode III)

Mengerti Peta Tulis

Responden yang mengisi adalah responden yang diwawancarai pada periode dua yakni pada pertengahan 2008 pada bulan Mei hingga bulan Juli. Alasannya untuk melihat bagaimana abstraksi responden terhadap ruang Jakarta pada peta yang tertulis. Tidak seluruh responden memiliki kemampuan mengisi peta tulis, bahkan itu terdapat pada mahasiswa. Meskipun mengerti peta tulis tersebut responden ternyata masih ada yang menjelaskan tempat-tempat yang dimaksudkan seolah-olah harus menuju ke tempat yang dimaksudkan.

Responden yang mampu mengisi peta tulis setelah tidak mampu mengerti peta buta, sebuah peta dituntut untuk ada keterangan geografis sehingga membantu untuk menuju tempat tersebut. Beberapa cara memaparkan tempat-tempat tersebut adalah dengan cara memaparkan secara rute.

.....Pernah ke Luar Batang, *nggak*. Jakarta Pusat, ini Tanjung Priok, ini Ancol, *itu jauh tuh*, dari Hayam Wuruk bisa, dari Mangga Dua... naik ojek juga bisa. Ini kawasan industri, tanya aja kalau mau ke Luar Batang ada pemakaman Keramat. Ini dekat Kawasan Industri Ancol, Ancol ke barat. Di sana pemakamannya ada. Kalau ini juga ada di ini nih. Daerah Semper atau mana yah. Ini Cilincing Kramat Gede. Dekat Islamic (center).....

(Ustadz, Kwitang)

Responden juga menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan mitologi yang pernah dialami atau didengarnya dari orang yang pernah melihat atau diceritakan oleh orang yang mendapatkan cerita dari orang yang pernah melihatnya.

J :Bukan di sini (sambil menunjuk ke peta) di sini . dia juga telah memperjuangkan agama Islam di sini...habib kalau nggak salah dikuburnya di tengah laut. Kalau dari sini (Tanjung Priok) kelihatan pemakamannya.

T : Dikuburnya di tengah laut

J : Dikubur secara gaib. Kalau orang suci itu kelihatan tuh kuburannya. Tapi kita nggak tahu di tengah laut di mananya.

(idem)

Lokasi yang ditunjuk dalam peta tulis diketahui karena responden mengetahui pada saat responden melewati lokasi tersebut dengan menggunakan kendaraan pribadi.

T : Bapak bisa minta tolong kalau MUI di peta ini di mana? (peta buta)

J : Apa ini, peta yah, kok nggak ada nama-nama tempatnya, susah ngasih tahunya kalau nggak ada (nama) tempatnya. Terus juga kalau bapak ke sana gimana, kan mau ke sana kan? Bawa kendaraan sendiri atau umum. [umum] Itu sekarang tempatnya di Jalan Proklamasi. Dari sini (Jatinegara Kaum) ke Kampung Melayu aja terus nanti naik 502 di seberang tugu proklamasi itu udah dekat tinggal nanya di sana.

T : Kalau di peta ini di mana pak? (peta tulis)

J : Yah di mana yah.... Coba lihat, nah ini ada busway, tapi nggak dilewat in busway. Di mana tugu proklamasi aaa ini ni. Gampang kok. Emang mau ke sana?
(Jemaah, Jatinegara Kaum, Laki-Laki, 55, Periode III)

Responden mengira akan ke tempat yang ditanyakan ketika ditanyai lokasi ulama tersebut.

Ada pula responden yang melihat peta tulis dengan membacai tiap-tiap keterangan yang tertera pada peta tersebut lalu dia menghubungkan dengan pengetahuan tentang kesejarahan yang dia ketahui.

T : Ngelihat peta itu ngerti nggak? (Responden diam sampai mengajukan peta tulis)

J : Kita masih ngeraba-raba dulu yah. Kalau Pekojan itu Teluk Jakarta nggak jauh. Ini kan dekat Pasar Ikan, Muara Angke, Muara Baru, ini kan dekat Cengkareng, ini kan Bandara Soekarno hatta ini. Yah sekitar daerah-daerah sini lah, [kalau pekojan] ini (responden melihat peta yang ada nama-nama tempatnya) ini jadi masuknya Jakarta barat, ini Jakarta Selatan,.... ini Kedoya, ini Taman Baru, ini Gedung Walikota Jakarta barat.... Ini dekat nih Kebon Jeruk di Pekojan.

(Pekojan, Ustadz)

Tidak mengisi sama sekali

Responden yang tidak mengisi sama sekali terdapat beberapa alasan antara lain : karena dianggap bahwa tidak ada ulama di Jakarta yang menjalankan perannya..

T : Kalau ulama di Jakarta ada nggak?

J : Ulama, kayaknya kalau di sini sih profesi lihat. Bukan lagi mereka itu mengemban tugas untuk memberi teladan. Sekarang kalau mereka duduk di mobil mewah, kan berarti mereka sudah beda dong. Iya, kan, mereka untuk berpikiran, untuk kebawah itu tidak mungkin mereka itu hanya dikelasnya aja. Coba kalau orang diatas ini, membentuk satu wadah. Biar mereka pergi ke mesjid-masjid perkampungan. Sekarang kan kalau memanggil ulama kan harus... baaayar, makanya kalau disini itu apa yah.... Yaitu dia di sini masyarakat kalau mendapatkan satu wejangan itu yah.... Iyakan? [iyaya] jadi paling hari-hari keagamaan aja yang bisa di dapatkan, waktu maulid, itu pun kalau tingkat di sini. Harga 500 rb, 750 ribu bukan yang intinya yang disampaikan, yaitu sejak yang dulu-dulu yah kaya gitu (materi yang diulang-ulang) cerita ini. Jadi yang arti sebenarnya mereka tidak dapat. Soal etika. Mereka (ulama) hanya bilang ini surga-ini neraka. Mereka (penduduk) sudah tahu semua. Akhirnya kan, tidak berbekas. Selepas mereka hadir, di satu maulid akhirnya Cuma buat kumpul-kumpul rame-rame, nongkrong-nongkrong, (Jemaah, Menteng)

Ini menunjukkan betapa ulama yang ada di Jakarta hanyalah sebuah profesi yang tidak memberikan teladan yang ajarannya tidak berbekas atau berdampak pada praktek kehidupan sehari-hari masyarakat. karena materi yang disampaikan adalah materi-materi yang bersifat kulit agama saja bukan yang esensi, hanya memaparkan tentang surga neraka saja. Responden sempat menyebutkan nama seorang haji yang bagi masyarakat disebut sebagai ulama setempat tetapi oleh responden tidak dianggap karena seseorang itu dianggap sebagai seorang dukun karena sering memberi air putih sebagai minuman penyembuh.

Peta tidak diisi karena responden tidak menemukan ulama yang memenuhi syarat kapabilitas dan kompetensi keulamaan. Meskipun terdapat tempat yang semula dianggap tempat ulama, tetapi responden kemudian tidak mengakuinya setelah responden mendatangi tempat tersebut.

T : Bapak nggak menemukan itu ulama yang seperti itu?

J : Gak gak menemukan.

T : Atau majelis taklim seperti itu?

J : Gak ada, cari di Jakarta, dulu kan di Alfurqon, katanya ada ilmu tafsir ada ilmu , segala macam ilmu.

T : Alfurqon yang ...

J : heeh situ..

T : Kramat raya..

J : heeh kramat raya, coba itu, ternyata ya itulah cuman cuplikan, cuplikan, cuplikan kan satu jam udah , bagaimana mau akan selesai membaca kitab yang segini kalau makai kitab, Kalau cuman dibaca cuma satu jam seminggu lagi, (Ustadz. Kwitang)

Bagi responden, ukuran ulama adalah menguasai kitab kuning dan mengajarkan secara keseluruhan, bukan cuplikan-cuplikannya. Dedikasi mengajar juga harus diberikan oleh seorang ulama bukannya seminggu sekali.

Sementara responden lain mengorientasikan keagamaannya kepada ulama yang ada di luar Jakarta, seorang yang dianggap ulama adalah seorang ulama yang dari bogor, karena baginya tidak ada ulama di Jakarta. bagi responden ulama di Jakarta telah mengalami godaan dunia.

J : ...kayaknya *nggak ada di Jakarta sih yang bener-bener ulama*. Ada tuh di Bogor, masih keturunan sini.

T :Siapa?

J :KH R. Ajengan Nahrawi, itu ulama salaf itu.

T :Bogornya dimana?

J :di Tanahbaru, itu ulama.

(Jemaah, *Jatinegara Kaum*)

Kemunculannya dari lokasi jatinegara kaum yang merupakan daerah tempat para bangsawan Jakarta. ulama yang dirujuk adalah ulama yang berasal dari bangsawan Jakarta yang tinggal di Jakarta. Di sini responden masih melihat kedekatan identitas dengan dirinya yang juga merupakan anggota komunitas bangsawan Jakarta.

Bagi responden, mapping juga diidentikkan dengan kedekatannya dengan ulama tersebut sehingga mengetahuinya ruang ulama di Jakarta diperlukan informasi alamatnya seperti responden di bawah ini.

T : bisa minta bantuan gak untuk menunjukkan ke peta ini?

J : "*Wah kurang tahu alamat mereka yah...*"

T : maksud tempat pengajiannya.

J : *yang tahu ustadz salim itu kalau pengajian itu di luaran itu di Al-Azhar minggu pagi jam delapan. Mungkin bapak kalau pengen ketemu orangnya.*

(Jemaah, Kuningan)

Serupa juga terdapat responden tidak mengisi karena mengenal ulama dari televisi sehingga tidak mengerti bagaimana mengisi peta tersebut. Di sini lagi-lagi pengetahuan tentang ruang ulama berkaitan dengan pengalaman tubuhnya yang bertemu dengan sang ulama yang dikenalnya.

Tetapi, terdapat responden yang menganggap penggunaan peta hanya berlaku bagi orang-orang yang hendak bepergian ke tempat yang belum diketahui, atau demi berwisata, sedangkan untuk tempat yang sudah diketahui tidak diperlukan

T : (menyodorkan peta)

J : jalan juga nyampee.....wah kita pake kayak gini kayak mau ke amerika aja nih kita.

T : kita emang mau ke Amerika

J : kalau ke Jakarta nggak pake ginian dah,ke amerika ngapain kita. Kita ke sana kanyut aja....

(Jemaah, Kwitang, SMP, Laki-Laki, 50 tahun)

Responden tidak mengerti tentang peta buta ataupun peta tulis karena selalu gagal memahami ilmu bumi pada saat masa sekolahnya dahulu.

T : Nggak, nggak ngerti? Bu, maaf bu, ibu ngerti peta ini nggak?

J : Nggak aku ngerti, aku nggak pernah pegang peta-peta ini.

T : Jadi kalo apa seumpunya Kebon Nanas ada di mana nggak ngerti ya?

J : Nggak, nggak, aku nggak ngerti, *kalo perkara gini nggak ngerti. Ilmu bumi, ilmu bumi nggak pernah, paling nol. Heeh.*

(Ustadzah, Gondangdia, Aliyah (pesantren), Perempuan, 56)

Beberapa responden tidak mengisi peta karena memang tidak memiliki waktu untuk mengisi peta tersebut ini terjadi lima responden yang tersebar pada lokasi Kuningan (2 responden), lokasi Condet-Cililitan, Rawa Bunga dan Sawah Besar masing-masing tempat satu orang.

Sedangkan kondisi sebab tidak mengisi peta karena memang tidak jelas melihat peta karena faktor penglihatan sebanyak tujuh kasus. Ini terjadi pada Sawah Besar, Rawa Bunga, Pekojan (3 kasus), Jatinegara Kaum, dan Kwitang. Ada pula responden yang tidak memiliki kemampuan untuk mengenali peta karena mereka tidak mengerti ini terdapat pada responden komunitas yakni Gondangdia (tiga responden), Otista dan Pekojan. Itupun terjadi pada mahasiswa UIN dan UI yang tidak mengerti bagaimana mengisi peta buta ataupun mengisi peta tulis. Penyebab tidak merespon tersebut menurut penafsiran adalah dikarenakan tidak mengerti peta tersebut. Peta buta ataupun peta tulis dianggap bukan sesuatu yang menarik perhatian.

Pemaparan Tempat

Kategori pemaparan tempat merupakan bagaimana cara memaparkan tempat yang ditunjukkan berkaitan dengan keberadaan ulama yang dikenalnya. Pemaparan tempat yang dijelaskan tidak berkaitan dengan bagaimana ulama terdapat pada ruang abstraksi ruang Jakarta para responden tetapi berkaitan pada bagaimana ulama berada pada ruang tiga dimensinya yang dirasakan melalui ruang tubuhnya. Sehingga pemaparan ruang ini selalui berkaitan dengan bagaimana ulama ditemui, bagaimana tempat tersebut ditempuh, ataupun hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman responden berkaitan dengan ruang

tersebut. Pemaparan tempat ini terbagi dalam subkategori pemaparan secara rute, pemaparan dengan menyebutkan ancar, pemaparan dengan menyebutkan nama-nama.

Pada pemaparan tempat responden terdapat 9 kali kemunculan atau 13,4% memaparkan dengan rute, sedangkan yang memaparkan secara ancar-ancar sebanyak 8 kali kemunculan atau 11,9% sedangkan yang memaparkan dengan menyebut nama-nama tempat dengan menggunakan bahasa tubuh sebanyak 50 kali kemunculan atau 74,6%.

Tabel V.12. Pemaparan Tempat

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Rute	8	13,4
2	Ancar-ancar	9	11,9
3	Menyebut nama tempat dan jalan dengan menunjuk dengan tubuh	50	74,6

Pada pemaparan rute dan ancar-ancar responden meskipun mengerti peta tetapi tetapi memaparkan tempat tersebut seolah menunjukkan tanpa menggunakan peta.

Rute

Pemaparan tempat tentang ulama di Jakarta menunjukkan bagaimana tempat tersebut ditempuh yakni dengan memapar tempat bermula untuk berangkat , mobil angkutan umum yang harus dinaiki hingga keharusan untuk menanyakan. kepada orang.

T : Di mana lokasi MUI?

J : Apa ini, peta yah, kok nggak ada nama-nama tempatnya, susah ngasih tahunya kalau nggak ada (nama) tempatnya. Terus juga kalau bapak ke sana gimana, kan mau ke sana kan? Bawa kendaraan sendiri atau umum. [umum] *Itu sekarang tempatnya di Jalan Proklamasi. Dari sini (Jatinegara Kaum) ke Kampung Melayu aja terus nanti naik 502 di seberang tugu proklamasi itu udah dekat tinggal nanya di sana...*

(Jemaah, Jatinegara Kaum, Laki-Laki, 55).

Pemaparan seperti ini menunjukkan bagaimana masyarakat Jakarta umum mencapai satu tempat. Angkutan umum adalah moda kendaraan yang biasa

digunakan oleh masyarakat kebanyakan, dengan mengetahui nomor-nomor angkutan umum yang telah ditentukan oleh pemerintah. Pemaparan di atas juga menunjukkan betapa responden kurang tahu secara pasti letak lokasi yang dimaksud tetapi tetap memberikan keterangan sesuai pengetahuan yang dimiliki dengan melengkapi saran agar peneliti bertanya kepada orang.

Bertanya kepada orang yang di tempat tersebut merupakan cara yang paling populer digunakan untuk mencapai satu tempat tersebut. Cara bertanya digunakan karena tempat yang dicapai berkaitan dengan orang yang sudah dikenal oleh masyarakat sekitarnya barangkali ini relevan dengan pepatah malu bertanya sesat di jalan. sebagaimana ditunjukkan dalam wawancara yang ada di bawah.

T : Kira-kira selain dengan yang disebutkan lainnya.

J : Oh yaitu di cengkareng, namanya hasan yakub, [yaitu di cengkareng, namanya hasan yakub, [dimana itu] di Semanan Kalideres. Orang-orang pada kenal sama dia. itu adik ke , jadi dia itu ke itu abang. Jadi itu dari nenek. Dia itu dulu di NU, karena tidak partai(tidak terdengar) dia masuk PP. kalau sih simpatisan aja. [kalau partai itu gimana] ya jadi memang dulu itu memang NU itu partai, yah otomatis juga simpatisan partai NU. juga pernah mendaftarkan nama . [sekarang simpatisan partai apa] sama aja sekarang. Kalau dulu kan kita ke partai NU karena itu partainya Ulama, jadi kita kayaknya cinta banget gitu yah. Bisa dikatakan hidup kita cinta untuk

T : *Semanan* ini dimana?

J : Kalau tidak salah itu depan *hipli* (nama salah satu tempat), *di sana ada madrasah, hipli, masjid depannya masuk gang dikit. Yah nanti tanya aja...*
(Ustadz, Jembatan Lima, Laki-Laki, SMA, 55)

Pemaparan rute juga tempat yang dipaparkan berkaitan dengan tempat tinggal sang ulama yang ditunjuk.

T : Ustadz Sibromalisi itu punya majelis taklim nggak?

J : Dia itu nggak, beliau itu belum ada, tetapi abahnya punya. Taman jentak (taman simanjuntak) Mushala Al-Arif pernah denger?. *Dari Pasar Sawo Lurus, kalau ke sini ketemu kali, pertemuan ke pasar sawo lurus yang ke arah Taman Jentak, yang mau terus ke bypass. Jadi ini Ustadz Syibromalisi.*
(Ustadz, Olistta, Laki-laki, SMP, 36)

Responden menjelaskan rute dengan mengandaikan bahwa peneliti sudah mengetahui sebuah tempat yang menjadi titik berangkat kemudian menjelaskan bagaimana tempat itu ditempuh. Dalam pemaparan tempat tersebut juga disebutkan bagaimana responden dalam memaparkan tahapan-tahapan perjalanan yang ditandai oleh tempat-tempat publik seperti pasar, taman, dan sebuah bypass. Bypass adalah jenis konstruksi jalan raya tetapi kemudian oleh responden dianggap sebagai ancar-ancar.

Ancar-ancar

Pemaparan sebuah tempat dengan menggunakan ancar-ancar (*landmark*) adalah tempat-tempat yang dikenali berupa gedung, masjid yang mudah tampak dari jalan raya yang biasa dilewati oleh masyarakat.

T : Kalau peta di mana Pak? (peta buta)

J : nggak ngerti pak yang ini.

T : kalau ini(peta tulis)

J : nah kalau tempatnya di sini pak. Kan ini Jakarta selatan, ini kan jauh dari perapatan. Dari Blok M jauh. Dia adanya di sini, ***pokoknya di dekat penyeberangan menara global itu kan nanti bapak ke kanan pak.*** Nanti jalan ke menara telkom pas sebelumnya sebelahnya itu makamnya. Jadi museum satria mandala, sampingnya lagi itu baru kuburannya.

(Ustadz, Kuningan, Laki-Laki, Aliyah, 43)

Pemaparan sebuah tempat dengan menggunakan ancar-ancar sering bercampur dengan pemaparan dengan cara rute. Dalam memaparkan rute-rute tersebut sering lebih dominant menggunakan ancar-ancar yang berupa gedung, ini menggantikan ancar-ancar alami seperti sungai, jembatan, bendungan atau kebon yang pernah ada dalam ruang Jakarta. Jakarta sebagai kota yang berkembang semua memiliki penanda tempat yang semua berasal dari ciri alam sehingga terdapat beberapa daerah yang berasal dari penanda tempat tersebut seperti Kebon Sirih, Kalibesar, Bendungan Hilir. Tempat-tempat lama itu kemudian digantikan oleh nama gedung, seperti yang disebutkan di atas. Apalagi di lokasi seperti Kuningan yang berada tempat di belakang Jalan Gatot Soebroto yang merupakan daerah gedung perkantoran. Sehingga untuk memaparkan tempat tidak lepas dari kondisi lingkungannya.

Menyebutkan nama-nama tempat

Pemaparan tempat dengan menyebutkan nama-nama tempat dengan menunjukkan tetapi dengan tidak melihat pada peta yang disodorkan. Di tempat yang disebut biasanya responden menghadiri kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat muslim Jakarta.

T : Biasanya tabligh akbar yang diikuti siapa aja?

J : Biasanya sama remaja masjid sini, bareng-bareng pake mobil. [kemana aja ?] yang jelajahi sih paling ***Cakung, Taman Mini***, yah ikut-ikutan aja. [biasanya yang mengisi tabligh siapa aja?]ya para ulama, habaib, yang ceramah, ceramah gitu kayak habib-habib yang biasa ceramah.

(Jemaah, Jatinegara Kaum, Laki-Laki, SMA, 30)

Selain itu juga menyebutkan nama-nama tempat yang merupakan asal ulama yang hadir ke tempat responden biasanya menghadiri pengajiannya.

T : Kalo pengajian di sini dari mana aja pak, ininya, ulamanya?

J : *Dari Condet*. Malem Rebo, tiap malem Rebo, habib Muhammad Arifin, ustad Arifin. Dulu beliau di Kampung Pulo, karna kebanjiran ya. Kampung Pulo, daerah Kampung Melayu. Habib Muhammad bin Husin Alaydrus.
(Jemaah, Rawabunga, Laki-Laki, SMA, 60)

Tempat-tempat yang disebutkan diperoleh informasinya dari katanya yang sumbernya tidak jelas dari siapa. Tetapi juga terdapat penyebutan nama-nama tempat yang pernah dilaluinya.

T : Kalau ini (menyodorkan peta jabotabek busway)?

J : Coba yah lihat dulu, karena bener-bener agak bingung kalau sama peta. Coba nah ini sunda kelapa nah ini dulu katanya Islam itu masuknya ke sini, Islam masuk ke Jakarta itu di sini, jayakarta nama kerajaannya. Nah nama Jakarta itu darisitu sebenarnya, terus Batavia. Terus dulu tuh pernah katanya di *Mangga Besar* itu ada mesjidnya orang peranakan tuh, siapa yah yang bikin, lupa . nah sebenarnya muslim Tonghoa itu udah dari dulu. [Kalau sekarang] itu kalau sekarang itu yah ulama itu adanya di MUI, dimana yah tempatnya? *Di jalan proklamasi*, pernah lewat tuh waktu dari rawa mangun ke cikini. Nah mana nih tempatnya jalan proklamasi. Nih kan dekat stasiun cikini yah.
(Jemaah, Sawah Besar, Laki-Laki, sarjana, 41)

Pada cara memaparkan tempat di atas responden tempat-tempat yang disebutkan pun adalah tempat-tempat yang diperoleh informasinya berdasarkan informasi yang tidak jelas sumbernya (kabar burung).

Pemaparan yang seperti ini melihat bahwa ruang Jakarta adalah ruang yang ditinggali oleh responden dan sebagai peneliti, sesuatu yang sama-sama diketahui oleh semua orang. Sehingga tidak heran jika kemudian disebutkan kata-kata seperti "di sini", "deket sini", "sebelah sana". Lagi-lagi, hal ini dikarenakan responden pernah mengunjungi tempat yang disebut.

T : Kalau ulama di Jakarta di mana?

J : di Jakarta nggak tahu yah paling tahunya di sini aja kayak Ustadz Ustman, Ustadz Hanafi, Habib Quraish yah dari sini...sini aja sih. Karena nggak ikut pengajian keliling
(Jemaah, Pekojan, Perempuan, 39)

Bagi responden dari Pekojan, dia tidak mengerti ulama di Jakarta karena dia tidak mengikuti pengajian keliling atau dalam pola kegiatannya hanya setempat belaka, sehingga responden hanya mengetahui ulama setempat.

T : Masjid latief ini letaknya di mana?

J : Di tanah sareal, tetapi kalau ini kurang mengandung sejarah, tapi ini aja masjid tambora
 T : Dimana itu?
 J : *Di sini, di situ ada tambora,*
 T : Ceritanya seperti ?
 J : Wah kurang paham
 T : Tapi tahu masjid itu dari mana?
 J : Di situ kan ada makamnya, kalau tidak salah ada,
 T : *Pernah datang ke sana?*
 J : *Pernah*
 (Jemaah, Jembatan Lima, Laki-Laki, 35)

Bagi responden dari Jembatan Lima penyebutan tempat tidak langsung merujuk pada ulama tetapi pada tempat ibadah di mana ulama biasanya berada dan secara *common sense*, makam juga dikaitkan dengan keberadaan ulama. hal ini karena ulama sering dilihat sebagai orang yang melakukan kegiatan mendirikan tempat ibadah untuk orang Islam .

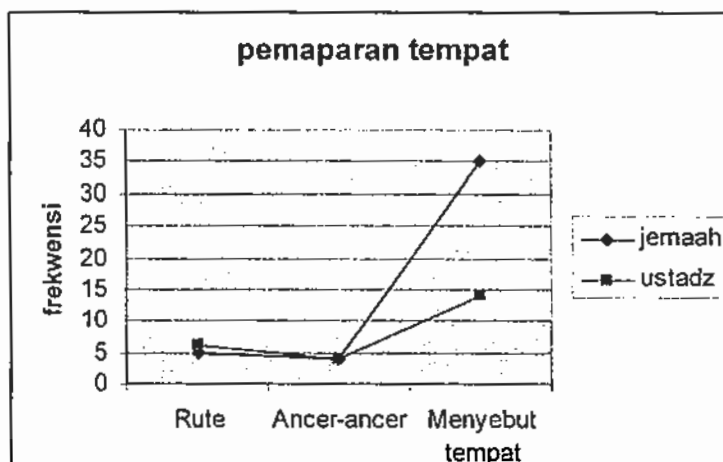
Para responden melihat bahwa tempat yang disebutkan adalah tempat-tempat yang sudah melekat dalam kehidupan keseharian masyarakat Jakarta sehingga menyebutkan nama tempat tersebut seperti menyebutkan nama-nama bagian tubuh yang sudah diketahui dan pernah didatangi oleh semua orang. Hal ini bagi disebabkan kegiatan keagamaan bagi masyarakat Jakarta sedemikian marak dilakukan oleh masyarakat Jakarta sehingga tempat-tempat tersebut merupakan tempat yang umum diketahui oleh hampir semua orang..

Jika dilihat secara status responden baik dari kalangan ustadz ataupun jemaah cara memaparkan tempat tidak ada perbedaan, baik pada cara papar rute, ancar, maupun menyebutkan nama-nama tempat.

Table V.13. perbandingan cara papar dan status

Status	Rute	Ancar-ancar	Menyebut tempat
Jemaah	5	4	35
Ustadz	6	4	14

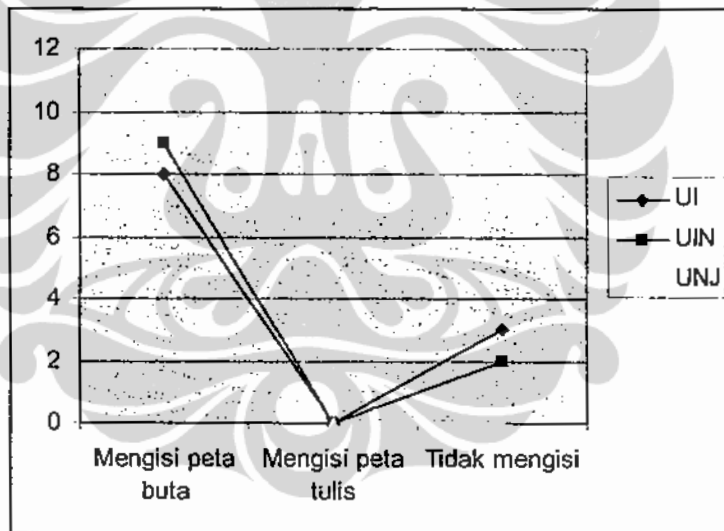
Gambar V.f. Perbandingan Cara Papar Dan Status



Responden Pemanding

Untuk responden pemanding bagi kalangan mahasiswa yang mengisi peta sebanyak 28 kasus Atau 83,33 persen dengan rincian Universitas Negeri Jakarta sebanyak 11 orang; sedangkan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta sebanyak sembilan orang dan Universitas Indonesia mengisi delapan orang. Mereka mengisi peta dengan pada ulama-ulama yang dikenalnya. Sisanya sebanyak 5 orang atau 16,67 tidak bisa mengisi peta buta. hal ini disebabkan karena responden tidak mengorientasikan ulama pada ulama yang ada di Jakarta. Di karenakan latar belakang pendidikan mahasiswa belajar dari sekolah maupun pesantren di luar Jakarta

Gambar V.g. mapping



Mengisi Peta Buta

Responden mahasiswa mengisi peta buta sesuai titik di Jakarta yang menurut responden sebagai ulama. tempat-tempat yang diisi adalah tempat-tempat yang dikenali dalam pengalamannya melalui pola kegiatan yang menjadi sumber informasinya.

T : Kok bisa tahu?

J : pernah dikasih tahu alamatnya Cuma nggak tahu pasti jalan apa-apanya. Tetapi intinya di kebayoran lama gitu.

T : Dikasih tahu siapa?

J : Asistennya. Kayak sejenis bawahannya.

T : Ada keperluan apa?

J : Ini waktu itu kan ada acara untuk dakwah-dakwah itu, ikut majelis rasulullah itu kan pengasuhnya habib munzir terus nanya alamatnya kalau untuk menghubunginya gimana? Itu dikasih tahu dikebayoran, waktu itu katanya harus nelpon tapi nomor telponnya nggak di tapi di teman .

(UNJ)

Responden mengetahui ulama yang dikenali (habib munzir) melalui kegiatan pengajian yang dilakukan di tempat tinggalnya. Sehingga informasi mengenai ulama hingga pada letak rumahnya, nomor telepon.

Dalam proses pengisiannya tidak semua responden mengisi peta buta dengan lancar. Ada juga responden yang langsung mengenali peta Jakarta sehingga tidak kesulitan dalam mengisi peta buta. Tempat yang dimaksudkan adalah Tebet yang langsung diketahui letaknya yang terletak di antara Jakarta Pusat dan Jakarta timur, meskipun responden tidak menyebutkan pada bagian administratif Jakarta manakah responden meletakkan.

T : Kalo ngeliat peta seperti ini seperti apa?

J : Ini kan Jakarta.

T : Iya, kemudian.

J : Ini Jakarta Pusat, di dekat sini pak, Jakarta antara Jakarta Timur sama Pusat.

T : Di sini ya?

J : Iya.

T : Tebet ya? Namanya siapa?

J : Udah meninggal orangnya, kenal anaknya sih kemaren.

T : Mmm, anaknya siapa?

J : Mmm, boleh telpon ke rumah dulu nggak? kurang apal kalo gini-gini tuh.

T : Oh, kamu mau nelpon.

J : Nelpon ke rumah, kakak yang apal, kurang begitu apal.

T : Nggak maksudnya kamu mau nelpon? Sekarang?

J : Nelpon rumahnya, nanti nanya sama kakak namanya siapa.

(UIN)

Terdapat responden yang kebingungan dalam mengisi peta tersebut hingga harus dibimbing untuk mengetahui pembagian wilayah Jakarta secara administratif. Kemudian membantu menempatkan responden dalam wilayah administratif bagian Jakarta seperti ke dalam bagian Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, dan Jakarta Timur. responden yang kebingungan melihat Jakarta dalam peta buta.

T : Kalo kamu bingung pake peta ini?.

J : Aku nggak apal peta buta.

Jadi, Tebet Jakarta.

T : Selatan.

J : Aaa, Selatan mana Selatan?

T : Kalo aku daerah di sini.

J : Iya, bisa ditandain, bisa ditandain?

T : Tapinya masih bingung.

J : Nggak papa, ditandain aja, di manapun. Jakarta Selatan, Tebet gitu.
Kayaknya di sini.
(UIN)

Ada juga yang mengenali peta buta tetapi dalam menunjukkan tempat-tempat ulama responden mengabstraksikan tempat-tempat tersebut pada peta buta secara keliru, responden keliru meletakkan salah satu lokasi ke dalam wilayah yang keliru.

T : Kalau Habib Mukrom dimana?

J : Di Tanjung Priuk.

T : Dimana itu tanjung priuk?

J : Tanjung priuk daerah mana yah mungkin disini kali pak yah? Kan teluk Jakarta mungkin. Tanjung priuk sini kali pak yah? Deket lautan, [ghe eh] deket lautan [deket apa] deket pelabuhan mungkin [pelabuhan] iya insya Allahsini disini
(UIN)

Tidak Mengisi Peta

Responden yang tidak mengisi peta karena tidak mengetahui tempat ulama yang diketahui. Hal ini karena responden memiliki pola kegiatan keagamaannya adalah kegiatan organisasi ekstra kampus yang lebih banyak menitiktekan pada eksplorasi pemikiran. Ia mendapatkan informasi mengenai ulama yang dimaksudkan melalui temannya yang sebelumnya cukup intensif berkontak dengan ulama-ulama yang ada di Jakarta.

"Memang nggak tahu tempatnya, lupa tempatnya. Adalagi yang cukup intens mungkin dia yang cukup tahu."
(Laki-Laki, UIN)

Responden tidak mengisi peta karena sama sekali tidak mengerti tentang peta buta dan juga peta yang terdapat nama-nama tempat.

T : Bisa gak nandai tempatnya?

J : Waduh nggak ngerti peta pak

T : Yah kalau peta buta nggak bisa pake peta ini aja.

J : Wah sama aja pak nggak ngerti juga tuh. Dia rumahnya di mana yah.kalau uje tahu ...[di jakarta mana?] jakarta sini sambil menunjukkan tangannya ke belakang.[ini jakarta mana] wah nggak pernah ngerti peta buta. (responden melihat-lihat peta) ini jakarta selatan yah... pernah tahu sih uje itu di mana yah. [tahunya dari mana] pernah diajak sih. Deket rumah temen padahal. [temennya rumah dimana?] (sambil bergumam) bintaro dimana, yah?.
(Perempuan, UIN)

Meskipun responden mengetahui lokasi dalam ruang tiga dimensi tetapi ternyata dalam ruang dua dimensi tidak berhasil ditemui.

Pada responden pembandingan tidak muncul cara memaparkan tempatnya.

V.3. Pola Kegiatan Keagamaan dan Sumber Informasi

Dalam pemaparan tempat itu, melihat pada bagaimana pola kegiatan keagamaan dari responden. Pola kegiatan ini untuk melihat bagaimana masyarakat Jakarta mengisi ruang Jakarta dengan kegiatan religiusitasnya. Penilaian pola kegiatan ini berasal dari pengamatan responden di lapangan. Pola kegiatan ini pula yang dapat melihat bagaimana sirkulasi pengetahuan masyarakat Jakarta tentang keulamaan. membaginya menjadi lima yakni : 1. Kegiatan Setempat; 2 Kegiatan Didatangi; 3. Kegiatan Mendatangi; 4. Kegiatan Mendatangi ; 5. Kegiatan Mengikuti Ulama Mengajar; 6. Media

Table V.14. Pola Kegiatan Frequencies

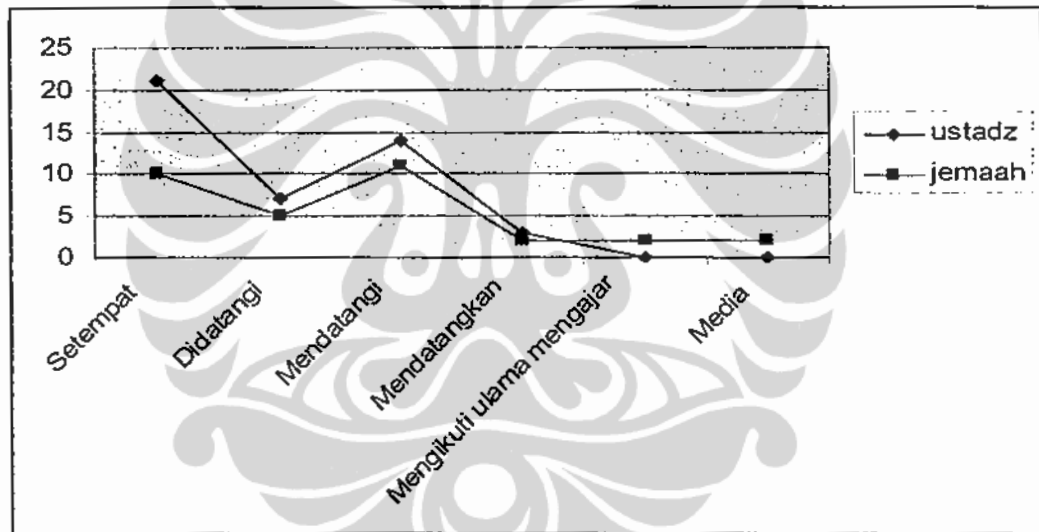
		Responses		Percent of Cases
		N	Percent	
polangaji(a)	Setempat	32	40,5%	54,2%
	Didatangi	13	16,5%	22,0%
	Mendatangi	25	31,6%	42,4%
	M mendatangkan	5	6,3%	5,1%
	mengikuti ulama mengajar	2	2,5%	3,4%
	Media	2	2,5%	3,4%
Total		79	100,0%	122,0%

Dari hasil pengumpulan data di lapangan, kegiatan yang cukup banyak dilakukan oleh responden adalah kegiatan yang berkisar di lokasi komunitas, dalam hal ini sebut dengan setempat. Kemudian tempat yang didatangi, sebagai lokasi peninggalan ulama besar pada masa lampau, sebesar 13 kasus atau 16,9%. Ataupun mendatangi tempat baru dimana terdapat ulama baru, ini terdapat 25 kasus atau 32,5%. Sedangkan terdapat pola kegiatan yang mendatangkan ulama dari luar sebagai pemertahanan lokasi komunitas sebagai peninggalan ulama dari masa lalu ini sebanyak lima kali atau 6,3%. Sedangkan pola kegiatan paling kecil adalah mengikuti ulama tempat mengajar dan mengenal ulama dari media, masing-masing sebanyak dua kasus atau 2,5%. Pola kegiatan ini juga terdapat pula baik pada kalangan ustadz ataupun kalangan jemaah.

Tabel perbandingan antara Status dan Kegiatan Keagamaan

Status/pola	Setempat	Didatangi	Mendatangi	Mendatangkan	Mengikuti ulama mengajar	Media
Ustadz	21	7	14	3	0	0
Jemaah	10	5	11	2	2	2

Gambar V.h. pola kegiatan dan status



Setempat

Pola kegiatan setempat adalah pola kegiatan keagamaan sehingga responden mengenali ulama adalah aktivitas yang hanya berkisar di tempatnya belaka. Biasanya mereka yang berpola kegiatan seperti ini mengorientasikan dirinya pada ulama besar masa lalu atau mengenali ulama setempat yang berpengaruh baik secara lokal ataupun seluruh Jakarta tetapi tidak menyebutkan ulama-ulama yang ada di luar wilayah. Meskipun demikian, tidak melulu pola kegiatan ini setempat belaka tetapi terdapat pula pola kegiatan lainnya seperti pola kegiatan didatangi, mendatangi. Pola ini terdapat pada seluruh status, meskipun tidak terdapat pada seluruh komunitas.

Pola kegiatan yang setempat dilakukan karena di lokasi tersebut merupakan lokasi peninggalan tempat ulama masa lampau. seperti di majelis taklim Habib Ali yang terdapat di Kwitang.

T : SMA, Kalau aktivitas pekerjaan?

J : *Aktivitas ya mengajar di lingkungan majelis taklim madrasah diniyah.*

T : Dimana?

J : Di Majelis Taklim Habib Ali di Islam ic Center.

...

J :belum ada *pengganti ulama seperti Habib Ali itu sendiri belum ada belum ada gantinya.*

T : Kalau kayak macamnya cucunya yang sekarang ini?

J : Ya ya masih jauh lah!

(Ustadz. Kwitang)

Responden melihat keulamaan dari Habib Ali tidak tergantikan sehingga tidak melihat adanya sosok keulamaan seperti Habib Ali Kwitang bahkan oleh anaknya pun. Meskipun demikian responden tetap berkhidmat sebagai ustadz di Majelis Taklim Kwitang.

Tidak selalu ulama yang dikenali adalah ulama masa lampau yang tidak tergantikan oleh ulama kini. Terdapat pula kegiatan setempat tetapi terdapat ulama-ulama yang memiliki pengaruh yang kuat.

T : Kalau menurut Bang lim, ulama-ulama di Jakarta itu siapa saja? Yang diketahui?

J : *Ya kalau ya, yang daerah Klender doang mas,* tapi ya Kyai yang ngajar-ngajar disitu tahu, kaya orang sini Kyai Ustadz Munzdir, Kyai Mundzir Tamam M.A, dia kan ketua MUI DKI Jakarta, orang sini nih orang bulak masuk orang Klender. Kyai Mundzir Tamam, terus Kyai yang tadi Imam.

(Jemaah, Jatinegara Kaum, Laki-Laki, Sarjana, 30)

Orientasi responden kepada ulama yang ada di Klender karena Jatinegara Kaum dan Klender lokasinya berdekatan.

Pola kegiatan setempat juga sebagaimana disebutkan di atas mengenali ulama yang berpengaruh setempat sehingga menyebutkan seorang ulama yang menjadi tempat belajar bagi banyak orang dari lingkungan sekitarnya. Responden adalah seorang jemaah yang mengikuti pengajian hanya sewaktu-waktu dikarenakan dibatasi jadwal shift kerjanya sebagai penjaga kantor. Meskipun demikian pada masa sebelumnya responden adalah seorang yang melakukan kegiatan dengan pola mengikuti ulama mengajar.

J : ...Ustadz Hasan ngajarnya di tanjung lengkong.

T : Tanjung lengkong di mana?

J : Kan ada polonia, belokan terus masuk ke dalam itu tanjung lengkong. Bayarannya sering dikasiin ke anak-anak yatim. Dia dapatnya sumbangan-sumbangan begitu, rumahnya kebanjiran mulu, dia mengajarin orang-orang yang nggak mampu. Bayarannya paling dari yayasan, Banyak yang ngajar cewek-cewek, rumahnya pindah ke condet, tetapi sekarang pindah lagi, tahu kemana pindahnya. Sering dulu

kerumah, main. Kalau dia shalat Jum'at, dia kan sering jadi penceramah, *ngajak kita tuh keliling ceramah*, kadang ke Depok, setiap Jum'at ke mana aja tuh. (Jemaah, Otista, Laki-Laki, SMP, 39)

Didatangi

Pada pola kegiatan ini bagaimana lokasi komunitas menjadi poros kegiatan keagamaan. Lokasi ini merupakan ini menjadi poros kegiatan keagamaan yang didatangi masyarakat dari pelbagai penjuru Jakarta..

...Sepanjang yang tahu yah sampai sekarang, yang paling ramai itu, dikunjungi orang-orang itu di Jakarta disini, di kwitang kadang tiap kali kalau kita bertanya mau kemana? Ke Kwitang. Pasti orang tahunya disini, bukan kwitang yang lain kan! Pokoknya disini di Kwitang... (Ustadz, Kwitang, Laki-Laki, SMA, 19)

Pengetahuan tentang keulamaan yang dimiliki responden diperoleh melalui kegiatan yang hadir di depan matanya yang begitu dekat.

Kegiatan keagamaan didatangi pada komunitas yang dulu bersifat historik dalam artian kegiatan itu kemudian tidak lagi terjadi pada masa sekarang.

T :Dia kekhususannya apa?

J : Nah itulah kan masih kanak-kanak tidak tahu. Yang tahu kiai haji Abdullah muchrie dia membuka madrasah, di sini. *Jadi dimana-mana madrasah belum ada di sini sudah ada*. Dia itu menantu dari kiai haji ramli itu. Jadi darikampung-kampungmana sekolahnya disini, tetapi sepeninggal beliau habis tidak ada diteruskan lagi. (ustadz, Menteng, laki-laki, aliyah, 54)

Hal ini karena kepeloporan dalam kependidikan sehingga menjadi poros bagi masyarakat yang ada di luar komunitas. Madrasah yang dimaksud di sini adalah lembaga pendidikan yang menggunakan sistem kelas adalah sesuatu yang dianggap modern pada waktu itu, karena pada waktu itu bentuk lembaga pendidikan masih tradisional seperti pesantren atau pun majelis taklim.

Mendatangi

Pola kegiatan mendatangi adalah mendatangi lokasi di luar lokasi komunitas karena di luar komunitas terdapat ulama baru yang dianggap mumpuni mengajarkan ilmu agama. pola kegiatan ini dilakukan karena meneladani ulama yang pernah melakukan hal tersebut.

Di ustadz kampung aja, tidak dipesantren, seperti ulama-ulama (Betawi) dahulu. punya buku yang dikeluarkan oleh mualim syafii hadzami yang dikarang olehnya yang berjudul sumur yang tidak pernah kering. Semacam biografinya, jadi ustadz menapklifasi yang penting kita belajar sama giat membaca. *Kalau sekarang lagi*

belajar apa? Yang begitu-begitu aja seperti kepada Saifuddin Amsir, kepada habib ali yang mana? Assegaf yang di Tebet
(Ustadz, Menteng)

Pengetahuan responden terhadap ulama-ulama tersebut diperoleh melalui buku yang dibaca. Juga melalui informasi mengenai murid-murid yang berguru pada ulama yang menulis buku yang merupakan asal informasi pengetahuan responden tentang ulama.

Pola kegiatan mendatangi juga sering dilakukan oleh remaja masjid yang aktif melakukan kegiatan pengajian dengan mendatangi ulama-ulama yang berada di luar komunitas dari responden.

T : Jadi Bang Rahman kalau ikut pengajian ke mana?

J : Ke Rawasari, ke kamaluddin, [sama dengan maufana kamal itu] ohh bukan itu mah udah senior. Kalau kamaluddin masih....[muda]. Kalau Maulana Kamal kan seumuran orang-orang tua dulu.

T : Dia ngajar di sini sejak kapan itu?

J : Di gondang dia apa di tempat-tempat lain. (emang ngajamya di mana aja) banyak di *Rawasari*, di *Kayu Manis*, di Kebon Sirih, ke gondangdia. (keliling-keliling) ada jadwalnya.

(Jemaah, Gondangdia)

Lokasi-lokasi yang dirujuk adalah lokasi yang berada di luar 13 komunitas yang menjadi tempat bagi responden penelitian ini yakni Rawasari, Jakarta Pusat dan Kayu Manis, Jakarta Timur. keikutsertaan ke dalam pengajian itu disertai dengan pengetahuan tentang jadwal pengajiannya. Kegiatan menghadiri pengajian yang rutin ini menjadi sumber pengetahuan bagi responden. Bahkan, dalam pengajian tersebut terdapat pula bagaimana informasi dishare pelbagai hal informasi berkaitan dengan ulama baik yang masa kini ataupun masa lalu. Seperti dalam wawancara ini.

T : Tahu mereka itu dari mana?

J : Yah tahunya dari yang ngajar , namanya habib mushtafa alidrus, di tebet timur. Dia setiap ngajar itu menyebutkan manakib orang-orang yang mengajar tersebut. Dibacakan tuh manakibnya, seperti habib ali alhabsyi, sekarang kan sudah meninggal, itu diceritakan begini-begini pada masa hidupnya. Beliau tahu sejarah perjalanan hidup habib ali.

(Jemaah, Menteng)

Pengetahuan yang dishare disebut dengan manakib, pelbagai kisah-kisah yang berkaitan dengan ulama yang dihormati.

Mendatangkan

Pola kegiatan mendatangkan adalah bagaimana komunitas yang sebelumnya terdapat ulama yang menjadikan tempat komunitas tersebut poros bagi kegiatan keagamaan.

“...Untuk mengatasi kekurangan kita terpaksa kita panggil guru dari luar, barangkali hanya seminggu sekali itu masih kurang. Apa lagi kalau sistem pengajarannya berupa ceramah. Yang kita ingin kan adalah yang berupa madrasah bukannya TPA. Sehingga apa yang mereka pelajari betul-betul dipahami. Kan kalau kita mengaji mendengar, kita bisa salah dengar, tapi kalau sudah ada catatannya kan beda...”

(Ustadz, Menteng)

Peran yang digantikan oleh ulama dari luar adalah sosok guru yang dulu pernah dimiliki. Ulama yang berasal dari Menteng adalah guru ramli yang bagi para muridnya adalah sesosok guru yang memiliki kemampuan mengajar. Hanya saja untuk melakukan hal itu tidak bisa dipenuhi secara intensif, artinya hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti pada jadwal pengajian, waktu mengajar, ceramah lepas.

Mendatangkan juga dilakukan pada waktu-waktu rutin berkaitan dengan menjalankan ritual rutin mingguan seperti shalat Jum'at yang terdapat satu bagian ritual khutbah.

“kalau kita sih *ngambilnya dari luar-luar ya* itu dari Kebon Nanas, dari Kebon Kacang, kalau *khotib-khotib Jum'atan....*”

(Jemaah, Gondangdia)

Ini muncul pada lokasi yang terletak di tengah kota, dekat pusat pemerintah DKI maupun Negeri ini, berjarak kurang dari 300 meter. Pada lokasi ini setiap Jum'at membuat jadwal rutin pengisi khutbah dari luar daerah tersebut. Dalam jadwal yang rutin mingguan dibagi dalam jatah yang diberikan kepada ulama-ulama yang didatangkan oleh komunitas. Masing-masing ulama mendapat dua kali khutbah dalam satu tahun. Jadwal rutin khutbah ini menjadi sumber informasi bagi masyarakat Jakarta untuk mengetahui siapa ulama. Karena, khutbah merupakan tindakan komunikasi massa yang paling sering digunakan oleh para ulama untuk menyampaikan ajarannya, selain mengajar dalam kegiatan pengajian.

Responden mendatangkan ulama karena ingin mendapat materi agama dari ulama yang tidak biasa-biasa aja. Terutama pada momen-momen hari-hari besar keagamaan seperti maulid.

J : "Kalau di sini sih ulama itu biasa-biasa aja sih pak? [Maksudnya biasa-biasa aja itu gimana] yah kalau di sini sih paling ustadz-ustadz aja gitu, jadi kayak ulama besamya itu nggak ada itu. [di kuningan] kuningan timur. [kalau kuningan timur itu masuknya Jakarta mana?] Jakarta selatann [kalau di Jakarta selatan itu yang bapak ketahui itu siapa aja?] paling yah kita kalau maulid yah manggil ulama dari luar. [maksudnya ulama dari luar itu bagaimana?] yah maksudnya bukan dari sini, tapi nggak tahu yah ulamanya dari mana. Ada yang mungkin dari Jakarta selatan tapi nggak tahu Jakarta selatanya dari mana itu. Jakarta selatan kan luas pak. [iya betul] jadi kita tuh ngambil itu ulama yang lain bukan ulama setempat. [kenapa] *karena kan untuk ceramah maulid, kalau ulama-ulama sini kan juga ustadz-ustadz biasa aja gitu, kayaknya kurang pengalaman, kurang pendalaman gitu.* yang biasa kita panggil itu Drs KH ah... siapa sih... Drs KH Munaaazir hidayat kalau nggak salah (yang dimaksud oleh responden adalah Drs Manarul hidayat seorang kiai dari Jakarta selatan, pasar minggu) Jakarta selatan tetapi tempatnya daerah mana ya, enggak tahu. [itu tiap acara manggil dari luar] itu biasanya taker-taker tuh [maksudnya] maksudnya tiap-tiap maulid ustadznnya beda-beda. Jadi nggak mesti ulama setempat yang jadi patokan sini, [kalau ulama setempat siapa aja pak] yah paling kiai sadeli rasyad...".
(Ustadz, Kuningan)

Karena pengajian rutin yang hanya diisi oleh ustadz, ulama *mediocre*, yang memberikan materi agama yang biasa-biasa aja dianggap kurang pengalaman. Ulama besar memberikan ceramah pada hari besar merupakan kesempatan yang sesekali dimanfaatkan untuk mendapatkan ilmu agama yang lebih tinggi dan lebih baru dari pada pengajian biasa. Kuningan hingga kini masih menjadi tempat ataupun poros keulamaan Jakarta. Informasi tentang ulama di Jakarta bisa diketahui pada pengajian-pengajian dan hari-hari besar keagamaan.

Meskipun demikian, terdapat komunitas yang mendatangkan ulama dari komunitas lain yang masuk dalam lokasi penelitian ini (condet-cililitan) untuk mengisi pengajian.

T : Kalo pengajian di sini dari mana aja pak, ininya, ulamanya?

J : Dari *Condet*. Malem Rebo, tiap malem Rebo, habib Muhammad Arifin, ustad Arifin. Dulu beliau di Kampung Pulo, kama kebanjiran ya. Di Pulo, daerah Kampung Melayu. Habib Muhammad bin Husin Alaydrus itu dari *condet*.

T : Alaydrus? Bapak dulu ngajinya di mana pak, kalo dulu mudanya?

J : Di kampung-kampung aja. [Di kampung-kampung aja ya?] Ya ngaji abis sekolah. [Sama nggak ngaji dulu dengan ngaji sekarang?] sama Nggak, kalo ngaji dulu tu kita Cuma ngaji denger aja jadi kayak sorogan gitu. jadi kita ngaji satu-satu dateng ke kiainya gitu. Bapak ngaji sama ustad Rahmat. [Ustad Rahmat?] Sekarang anaknya yang jadi imam di sini. [Dia ulama juga pak?] Ulama.
(Jemaah, Rawabunga)

Biasanya yang mengisi pengajian itu adalah kalangan habaib, yang secara historik, memang mengajar secara berkeliling, sebagaimana para guru di Jakarta.

Mengikuti ulama mengajar

Pola kegiatan yang mengikuti ulama mengajar dilakukan oleh responden pada masa lalu mengikuti gurunya. Hal ini menciptakan kedekatan antara guru dan murid sehingga responden dapat melihat bagaimana perangai dari sang guru.

"...Kalau kayak gini-gini lupa. ada orang kampung melayu [habib salim itu?] bukan, kok bisa lupa begitu sama guru sendiri. Dulu dia ngajar di sini. *Waktu itu dia ngajar berkeliling di mana dia ngajar kita ikut. Nggak punya majelis taklim dulu. Kemana dia ngajar dia kita ikut.* Apa lagi guru mahmud dia tidak punya. Eh tapi dia punya sekolah dia. Tapi sekarang madrasahya ancur, karena kurikulum sekolah juga sd sudah dibikin sedemikian rupa. (yah silakan) [oh ya makasih pak] masih lupa namanya. Orangnya tawaduk juga. Apapun yang dia tanya pasti dia bisa jawab, dikaitkan dengan keadaan politik dia bisa..."
(Ustadz, Menteng)

Pola seperti itu pun dilakukan pada masa sekarang sebagaimana diungkapkan oleh responden dari Otista.

J : ...Ustadz Hasan ngajarnya di Tanjung Lengkong.
T : Tanjung Lengkong di mana?
J : Kan ada polonia, belokan terus masuk ke dalam itu tanjung lengkong. Bayarannya sering dikasiin ke anak-anak yatim. Dia dapatnya sumbangan-sumbangan begitu, rumahnya kebanjiran mulu, dia mengajarin orang-orang yang nggak mampu. Bayarannya paling dari yayasan, Banyak yang ngajar cewek-cewek, rumahnya pindah ke condet, tetapi sekarang pindah lagi, tahu kemana pindahnya. Sering dulu kerumah, main. Kalau dia shalat Jum'at, dia kan sering jadi penceramah, *ngajak kita tuh keliling ceramah, kadang ke depok, setiap Jum'at ke mana aja tuh.*
(Jemaah, Otista)

Hal ini kedekatan antara umat dan ulama pada masyarakat Jakarta. Kedekatan yang dibangun melalui kebaikan hati sang ulama, dengan memberikan bayaran ceramah kepada anak yatim, ataupun mengajak responden ikut ke tempat mengajar ulama.

Media

Media membentuk pola kegiatan keagamaan masyarakat Jakarta, meskipun masih dominan pada pola kegiatan yang melibatkan responden ke dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan tubuh. Kemunculan media hanya dua kali pada lokasi sawah besar. sawah besar adalah lokasi PeTionghoan yang jemaahnya kebanyakan berasal dari kalangan pedagang yang cukup sibuk

dengan kegiatan perdagangan sehingga pengenalan terhadap ulama yang melibatkan kegiatan fisik tidak menjadi preferensi. Dalam hal ini media memperkenalkan adanya ulama, bahkan media menjadi semacam perantara bagi responden untuk mendapatkan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh ulama.

"...Dia itu ulama. [tahunya dari mana koh] di tv kan kalau bulan puasa dia tuh ngisi pengajian di metro tv, dia kalau ngejelasin itu adem, dia juga tahu Alquran, dia nggak bikin kita benci sama orang. kalau yang lain-lainnya kan ngejelek-jelekin tuh, si anu jelek si itu salah. Pokoknya gak ada yang bener deh. [kira-kira tempatnya di mana bang?] wah gak usah nyari tempatnya ka nada di tivi. Mau nyari orangnya yah nggak tahu"
(Jemaah, Sawah Besar)

Meskipun demikian aktivitas keagamaan tetap dibarengi dengan kegiatan yang melibatkan tubuh, yakni mendatangi tempat ulama biasa mengajar secara rutin di masjid yang didirikan oleh Yayasan Karim Oei.

Responden pembanding

Pada responden pembanding sumber informasi responden mahasiswa adalah mahasiswa yang beraktivitas di kampus yang aktif dalam organisasi kampus, dan memiliki kegiatan di luar kampus seperti organisasi sosial kemasyarakatan, ada juga yang memperoleh pengetahuan dari media. Pada responden pola kegiatan dan sumber informasi adalah Kegiatan Pengajian di Kampus dengan kemunculan sebanyak enam kali kemunculan atau 15,79 %, Kegiatan Ekstra Kampus dengan kemunculan sebanyak lima kemunculan atau 13,16 %, Media dengan kemunculan sebanyak 12 kali kemunculan atau 31,58 %, dan Kegiatan di Tempat Tinggal dengan kemunculan sebanyak 15 kali kemunculan atau 39,47%.

Kegiatan Pengajian di Kampus

Kegiatan Pengajian di Kampus dengan kemunculan sebanyak enam kali kemunculan atau 15,79 %. Pengajian di kampus adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh para mahasiswa di bawah naungan unit kegiatan mahasiswa yang berada di dalam struktur organisasi kampus. Kegiatan ini merupakan pola kegiatan yang menyebabkan responden mengetahui informasi mengenai ulama tersebut dari kegiatan pengajian di kampus. Perguruan tinggi yang memiliki kemunculan kegiatan ini adalah Universitas Indonesia. Kampus

yang memiliki dua lokasi ini, Depok dan Salemba, merupakan salah satu basis dari gerakan Islam pembaharuan yang pertama selain beberapa

Kegiatan pengajian di Kampus lebih dipilih dan dilakukan oleh responden dari pada mengikuti pengajian di tempat tinggalnya.

T : Di kampus ikut pengajian apa?

J : ikut SALAM UI,

T : Terus selain itu?

J : SALAM UI.

T : Oh SALAM UI, Pengajian kan?

J : Iya, iya betul!

T : Kalau di rumah atau di.. ya di rumah kegiatan pengajiannya seperti apa?

J : Kalau pengajian di rumah sih sekarang jarang pulang.

(laki-laki, UI)

SALAM atau Nuansa Islam Universitas Indonesia merupakan sebuah organisasi intra kampus yang didirikan oleh aktivis pengajian yang ada di kampus. Organisasi ini bersifat otonom berdiri di bawah langsung dari Universitas Indonesia. Organisasi ini ditengarai merupakan organisasi yang didirikan oleh gerakan usroh yang semula bergerak di bawah tanah pada masa kebijakan NKK/BKK yang digariskan oleh Nugroho Notosusanto sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa yang seperti ini menentukan pula orientasi keulamaannya pada tempat ataupun ulama-ulama yang dirujuk. Informasi yang diperoleh berasal kegiatan-kegiatan pengajian yang dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan. Ulama yang dirujuk adalah ulama kalangan pembaharu yang menentang ajaran-ajaran Islam tradisional. Ulama yang maksud juga bukanlah ulama yang bersifat tradisional tetapi institusi pendidikan bertempatnya ulama pembaharu seperti Sekolah Tinggi Ilmu Agama Al-Hikmah di jalan bangka, mampang Jakarta Selatan atau Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab, di Jakarta Selatan. Ataupun ulama yang berasal dari organisasi Islam pembaharu.

sih melihat dia sebagai ulama. ada yang namanya Din Syamsuddin, Syafii ma'anif, Hilmi Aminuddin, dia itu aktif di partai. Kalau gak salah dia aktif di Dewan Syariah di PKS. Terus ada lagi, siapa ketua FUI itu, Forum Ulama Indonesia, eeee Masadi kalau gak salah.

(laki-laki, UI)

Kegiatan di kampus juga bisa merupakan “perpanjangan” kegiatan dari luar kampus. Kegiatan di luar kegiatan resmi, tetapi kegiatan mandiri hanya saja sering dilakukan di kampus.

T : Kenal ustadz budi ashari itu darimana?

*J : kenal dia itu dari teman aja sih, jadi punya kakak, kelas kakak kelas itu pernah mengundang dia sebagai pembicara ternyata cukup tertarik dengan pembawaannya dia memang ilmunya yang luas sekali yah, pemahaman dia dikatakan seperti sangat baik piker kita butuh orang-orang yang mengisi kajian-kajian keislaman yang tepat sebab banyak orang-orang yang mengaku ustadz tapi kosong ketika dia berbicara gitu, dan sih merasakan banyak banyak orang yang mengaku jadi ulama tetapi ketika dia berbicara yang rasakan itu gak gak ada yang ngena sedikitpun. Pun kalau ada itu hanya membangkitkan semangat sekali, sehari, besoknya sudah lupa lagi apa yang dibicarakan tapi menemukan sesuatu hal yang berbeda dengan ustadz budi ashari ini karena pembawaannya tenang dan tegas dan suka dengan orang-orang yang seperti itu,
(laki-laki, UI)*

Ulama dikenal melalui seorang teman dalam pengajian yang dihadirinya bersama temannya. Karena ketertarikannya maka ulama tersebut ditarik ke dalam kegiatan di dalam kampus. artinya kegiatan di kampus tidak melulu menjadi sumber informasi tetapi sumber informasi yang menghidupkan pola kegiatannya bisa berasal dari luar lingkup kegiatan.

Kegiatan Kelompok Diskusi

Kegiatan Ekstra Kampus dengan kemunculan sebanyak empat kemunculan atau 10,53 %. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa tetapi mengikuti kegiatan ekstra kampus seperti kelompok diskusi. Kemunculan kegiatan ini ada di Universitas Islam Negeri.

Responden yang melakukan kegiatan ini tidak lagi melakukan perujukan kepada ulama untuk menyelesaikan perkara keagamaannya. Justru responden merujuk pada buku. Ini menunjukkan betapa kelompok diskusi lebih mengutamakan kemandirian dalam berpikir.

T : Ulama mana yang kalau kamu ada sesuatu masalah keagamaan merujuknya ke ulama mana?

*J : hehehe, aduuuh, paling banyak ke buku paling. Kalau mungkin ke tokoh, ke pesantren kayaknya jarang betul ada Kiai Nur yang... paling sama temen aja. Ada namanya Luay, jadi dia itu pemimpin pengajian misalkan ada masalah keagamaan sharenya ama dia.
(laki-laki, UIN)*

Justru bukan seorang ulama yang disebutkan perujukan tetapi seseorang yang disebut adalah seorang teman *sharing*. Hal ini karena responden jarang bertemu kiai yang dirujuk.

Meskipun demikian terdapat pula responden yang melakukan dua kegiatan langsung yakni kegiatan berdiskusi di luar kampus juga mengikuti kegiatan yang ada di tempat tinggalnya sehingga tetap merujuk pada ulama NU dan ulama yang ada di kampung.

T : Kemudian kalau ada permasalahan agama gimana?

J : Kalau secara umum tanyakan ke ulama-ulama NU yang dipikir mampu, tetapi kalau nggak bisa kemudian tanyakan ke ustadz , [siapa?] miftah siddik, dia tinggal di ciledug. Kalau di kampung yah tanyakan ke Haji Taufik.
(laki-laki, UIN)

Media

Media menjadi salah satu sumber informasi bagi para mahasiswa dengan dengan kemunculan sebanyak 12 kali kemunculan atau 31,58 %. Media yang dimaksudkan adalah televisi yang menayangkan kegiatan ceramah para ulama, ataupun melalui tayangan *infotainment*. Karena

T : Kriteria orangnya siapa? Contohnya siapa?

J : Zaenuddin mz, (responden ragu menjawabnya) [Ya yang kamu kenal aja nggak papa jawab aja.] Yaitu orang-orang yang ada di tv-tv seperti Ustadz Jefri, Quraish Shihab.

T : Mereka bisa disebut ulama itu memiliki peran seperti apa?

J : Sudah dikenal oleh orang banyak

T : Terus kenapa kamu bisa tahu?

J : Mungkin tahunya karena *ceramah-ceramah dari televisi, juga masuk dari infotainment, jadi kita bisa tahu bahwa dia adalah seorang ulama.*
(Laki-Laki, UIN)

Ulama yang muncul di televisi dianggap ulama yang mumpuni dalam pengetahuan keagamaan. Media sering digunakan oleh ulama untuk melakukan kegiatan yang memvalidasi keulamaannya.

Keberadaan media pun ini sangat disadari oleh ulama sebagai pengalih kegiatan keagamaan pada masa modern di samping kegiatan konvensional yang melibatkan tubuh manusia dalam ruang Jakarta yang sekarang. Sehingga responden pun mengenali keulamaan seseorang melalui kepemilikan ulama atas media seperti yang disebutkan dalam wawancara di bawah ini.

T : Kalau ulama yang tenar sekarang ini bisa dikategorikan nggak, maksudnya yang muncul sekarang ini yang di Jakarta?

J : Arifin Ilham itu masuk sebenarnya, sama ustadz mansur [mansur apa] mansur apa gitu yah yang sering muncul di tv itu, seperti yang muncul di tv. Kayak macamnya *Kiai Haji Syafii kan terkenal luas karena dia punya radio assyafiiyyah.* Itu ada fm-

nya juga mw-nya. Kalau untuk kiai kholid hanya terkenal di daerah sekitar-sekitar itu saja. Vespa, Pegangsaan dua. Ibaratnya kalau dia mati udah nggak ada lagi, untuk daerah situ. Padahal daerah situ adalah daerah Betawi religius, terutama orang tuanya. Kalau anak muda sekarang yah kayak gitu dah. Yah namanya juga pembangunan kali yak.
(Laki-Laki, UI)

Radio Assyafiiyah adalah salah satu radio yang ada di Jakarta yang memelopori kegiatan dakwah melalui media massa. Media massa pun menjadi sumber informasi bagi responden untuk jauh lebih mengenal dengan ulama dari pada pola kegiatan setempat.

T : Kok bisa tahu kalau Habib Munzir itu mendetail?
J : Waktu itu nonton di TV, cuma kita lupa bahasannya seperti apa, **pokoknya pernah nonton di tv**. Cuma kalau yang di mesjid-masjid itu dia nggak bisa tahu dari mana sebabnya. Kalau habib munzir kan ngambilnya dari ushul fiqh, jadi dia bandingin lagi ini dari mazhab-mazhabnya.
(Perempuan, UNJ)

Meskipun responden berasal dari pesantren pengaruhnya sama sebagaimana responden berlatar belakang SMA.

Kegiatan di Tempat Tinggal

Kegiatan di tempat tinggal hampir mirip dengan kegiatan yang umumnya dilakukan oleh responden yang berasal dari komunitas. Mereka ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan di tempat mereka tinggal. dari Kegiatan di Tempat Tinggal dengan kemunculan sebanyak 15 kali kemunculan atau 39,47%.

Kegiatan dilakukan adalah kegiatan pengajian yang dilakukan di lokasi komunitas-komunitas yang diteliti.

T : Kok bisa tahu?
J : pernah dikasih tahu alamatnya Cuma nggak tahu pasti jalan apa-apanya. Tetapi intinya di kebayoran lama gitu.
T : Dikasih tahu siapa?
J : Asistennya. Kayak sejenis bawahannya.
T : Ada keperluan apa?
J : **Ini waktu itu kan ada acara untuk dakwah-dakwah itu, ikut majelis rasulullah itu kan pengasuhnya habib munzir terus nanya alamatnya kalau untuk menghubunginya gimana? Itu dikasih tahu dikebayoran, waktu itu katanya harus nelpon tapi nomor telponnya nggak di tapi di teman .**
T : Terus selain habib munzir, yang menurut kamu ulama?
J : Siapa yah pak (responden bertanya ke temannya) kurang tahu deh pak.
(perempuan, UNJ)

Informasi yang diketahui ditujukan untuk keperluan kegiatan dakwah yang biasa dilakukan oleh sang ulama. Ini berarti bahwa meskipun seseorang telah menempuh pendidikan baik pesantren ataupun duduk di perguruan tinggi tidak

lepas dari kegiatan ulama di masyarakat. Ini disebabkan seorang mahasiswa juga sebelumnya adalah seorang anggota masyarakat yang terlibat juga dalam masyarakat.



BAB VI

REPRESENTASI SOSIAL TENTANG ULAMA DI JAKARTA

Representasi sosial tentang ulama di Jakarta bisa dilihat pada dua aspek yakni aspek pemaknaan tentang keulamaan dan aspek keruangan. Pada aspek pemaknaan sebagai pengaruh dari aspek komunikasi yang terjadi pada masyarakat Jakarta yang dinamis yang berlangsung beberapa waktu ini. Sedangkan, pada aspek keruangan sebagai pengaruh dari faktor kesejarahan Jakarta sebagai kota pesisir tempat masuknya Islam di Pulau Jawa. Jakarta pun sebagai pusat administrasi pemerintah kolonial, dan pusat pemerintah setelah Indonesia merdeka.

Aspek Keulamaan

Pada aspek pemaknaan ulama beberapa ungkapan yang beragam berkaitan dengan ulama yakni; Haji, ulama, kyai, guru, habib, alim, ajengan, mualim, buya, ustadz, syeikh, khatib, wali, sunan, MUI, pembaharu, mubaligh. Kata-kata ini dianggap sebagai kata yang mewakili pemaknaan tentang ulama.

Ulama adalah seorang yang menguasai ilmu agama. ini berkaitan dengan makna bahasa yang dikandung dalam kata tersebut. Pemaknaan ini berkaitan dengan kompetensi yang harusnya dimiliki oleh seorang ulama karena dikaitkan dengan kebutuhan adanya pengambilan keputusan hukum yang diperlukan dalam praktek keagamaan yang tidak boleh dilaksanakan secara serampangan. Keilmuan yang harus dikuasai adalah bagaimana bisa membaca teks yang terdapat dalam kitab kuning. Dalam kitab kuning terdapat penafsiran terhadap teks kitab suci Alquran yang merupakan sumber hukum bagi pelaksanaan praktek peribadatan. Untuk membaca teks tersebut seorang ulama haruslah menguasai ilmu bahasa sebagai alat untuk mengetahui kandungan kitab kuning sehingga ilmu ini biasa disebut dengan ilmu alat.

Ulama berarti orang yang mengajarkan ilmu agama. Pemaknaan ini berkaitan dengan fungsi edukasi yang diperankan oleh seorang ulama. Bagi masyarakat menguasai ilmu tidak boleh disimpan sendiri tetapi harus diamalkan. Salah satu cara mengamalkan adalah mengajarkan ilmu yang dikuasai kepada orang lain.

Pemaknaan yang berdekatan adalah representasi ulama sebagai pembimbing umat. Ulama dimaknai sebagai sosok yang dapat mengarahkan umat Islam ke jalan yang lebih benar. Ulama merupakan pembimbing yang mengarahkan pada bagaimana masyarakat menaati norma-norma sosial sehingga masyarakat menjadi teratur. Masyarakat menuntut kepada ulama untuk memberikan contoh yang baik dalam perilaku keseharian, bukan sekedar bisa mengarahkan tetapi juga dirinya sendiri sudah melakukannya. Dalam hal ini di dalam masyarakat sudah mengetahui konsep keteraturan masyarakat.

Ulama juga dimaknai sebagai penyebar agama. Jika pada pemaknaan ulama sebagai pengajar lebih ditekankan pada sisi edukasi, pada penyebar agama ditekankan pada sisi syiar sehingga pada pemaknaan penyebar agama ulama dimaknai lebih bernuansa komunikasi massa.

Pemaknaan ulama merujuk pada pemaknaan berdasarkan teks yang menyebutkan bahwa ulama adalah pewaris nabi, *al-ulama u waratsatul anbiya*. Yang diwariskan oleh nabi adalah risalah nabi. Risalah nabi berupa syariat yang berisi tentang pelbagai macam aturan praktek keagamaan. selain itu juga pewaris nabi juga dimaknai sebagai orang yang takut kepada Allah, bukti dari orang yang takut kepada Allah adalah orang yang mentaati aturan dalam agama Islam yang disebut dengan syariat Islam. pada pemaknaan yang berdekatan ulama juga adalah orang menegakkan syariat dalam hal ini disebutkan sebagai orang yang melakukan amar makruf nahi munkar, menganjurkan kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Meskipun pemaknaan ini berdekatan

Ulama juga diartikan sebagai orang yang memimpin pelbagai ritual keagamaan berkaitan dengan ritus peralihan dalam siklus kehidupan seperti selamatan, tahlilan ataupun syukuran. Dalam konteks ini, *selamatan* menjadi inti dari religiusitas masyarakat Jakarta sebagaimana pada masyarakat Jawa (Geertz: 1984). Sehingga ulama tidak lebih dianggap sebagai seorang ustadz yang memiliki hubungan setara dengan masyarakat biasa.

Akhirnya ulama dimaknai sebagai orang yang memiliki sebutan dari masyarakat dengan pelbagai julukan yang muncul seperti kiai. Julukan ini dikaitkan pula dengan latar belakang etnis yang dari ulama tersebut. Bagi orang yang mendapatkan julukan kiai ditujukan kepada orang yang berasal dari Jawa. ustadz ditujukan kepada ulama mediocre yang mendapatkan perlakuan biasa-

biasa saja. Sebuah sebuah sebutan dari masyarakat untuk ulama yang hidup pada masa lalu adalah guru.

Bagi orang yang keturunan Arab, khususnya keturunan nabi mendapatkan julukan sebagai sayid atau habib. Sayid berarti tuan, julukan ini berkaitan dengan struktur dalam masyarakat Islam yang memposisikan keturunan nabi pada kedudukan paling atas. Sedangkan, habib berarti orang yang dicintai, sebuah julukan yang disematkan kepada nabi Muhammad saw, habibullah : orang yang dicintai Allah, yang kemudian digunakan oleh kalangan keturunan nabi yang berasal dari hadhramawt, Yaman. Setidak ada 18 kata yang dinisbat kepada orang yang pantas menyandang julukan tersebut dengan satu kata adalah sebuah nama institusi yang menggunakan nama ulama yakni MUI. Kecuali MUI, ketujuh belas kata yang merupakan sebutan ulama itu adalah kata yang dikaitkan dengan makna ulama.

Hal Menambah Derajat

Representasi ulama juga berkaitan pada bagaimana keulamaan memiliki nilai tambah ketetapan standar keulamaan. Ini merupakan sesuatu yang jika dilakukan oleh ulama maka derajat keulamaan akan bertambah. Kompetensi dalam ilmu agama menambahkan kadar keulamaan. Kompetensi ini dalam artian menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan oleh masyarakat baik; diajukan oleh orang-orang yang menguji kemampuannya dan pencapaian akademik yang dicapai melalui pendidikan dari Timur Tengah sebagai tempat lahirnya keagamaan. meskipun terdapat pula tempat belajarnya yang berasal dari Jakarta sendiri yakni IAIN, sekarang UIN, dan Kwitang.

Hal yang menambahkan derajat keulamaan adalah akhlak. Akhlak adalah perilaku keseharian seorang ulama yang dilihat oleh masyarakat. Akhlak dianggap menjadi satu nilai tambah karena merupakan penguasaan ilmu tentang hidup oleh ulama sehingga apa yang diketahui dipraktekkan langsung oleh ulama dalam kehidupan keseharian. Bersebelahan dengan akhlak adalah tawaduk, tawaduk dalam arti kata kamus (leksikal) berarti rendah hati ini berkaitan dengan keilmuan yang dimilikinya yakni tidak menunjukkan bahwa seorang ulama adalah ulama. Secara figuratif ditampakkan secara fisik dengan menundukkan kepala dalam berjalan, suka merokok dan menghindari penampakan fisik yang berkaitan dengan keulamaan seperti berbaju gamis,

bersorban ataupun mengenakan tasbih, bahkan dalam cara berbicara tawaduk dimaknai dengan ulama yang suka melucu dalam berceramah.

Ulama harus mendapatkan pengakuan dari masyarakat. pengakuan ini dibuktikan dengan adanya murid atau pengikut yang menerima ilmu yang diajarkan oleh sang ulama tersebut. Makna murid atau pengikut ini adalah orang yang mengikuti ajaran dari sang ulama tersebut. Pada pemaknaan ini, ulama menduduki posisi sebagai seorang yang menentukan masa depan agama Islam . Karena, ulama adalah seorang yang menduduki status edukasi bagi umat Islam . selain memiliki pengikut dan murid, popularitas menjadi hal yang menambahkan kadar keulamaan. Popularitas adalah bagaimana ulama dikenal oleh banyak orang di pelbagai tempat.

Ulama juga harus melakukan sesuatu yang signifikan dalam dakwah sehingga masyarakat dapat menambah pemeluk agama Islam ataupun mempertahankan jumlah pemeluk dan menambah kualitas pemeluk agama Islam melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh ulama.

Seorang ulama yang memiliki nilai tambah juga adalah mereka yang memiliki keturunan berasal dari ulama. Seorang ulama yang berasal dari leluhur ulama menjadi nilai tambah bagi masyarakat Islam . itulah mengapa seorang habib mendapatkan penghargaan yang luar biasa karena habib adalah keturunan nabi, orang yang mewarisi ulama.

Seorang ulama yang menegakkan syariat Islam pun mendapatkan tambahan derajat keulamaan di mata masyarakat Jakarta. Hal ini karena syariat Islam adalah pokok dari ajaran Islam itu sendiri. Sehingga seorang ulama haruslah menegakkan syariat Islam. Penegakan syariat Islam yang dimaksudkan adalah amar makruf nahi munkar, pemberantasan penyakit sosial, pemberantasan aliran sesat. Penerapan syariat Islam tidak berkaitan dengan bagaimana sistem kenegaraan Islam diterapkan dalam kehidupan bernegara.

Yang terakhir adalah kemampuan supranatural, kemampuan supranatural adalah bagaimana seorang ulama memiliki satu kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang kebanyakan seperti membaca isi hati orang, memberi efek kepada benda sehingga benda tersebut tidak bisa diangkat oleh orang kebanyakan, ataupun terdapat dalam kondisi immortalitas, yakni ulama tersebut berumur panjang.

Hal Yang Menurunkan Derajat Ulama

Bagi masyarakat Jakarta, terdapat hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh ulama yang jika dilakukan akan mengurangi kadar keulamaannya bahkan hingga menghilangkan sama sekali keulamaannya.

Politik atau kekuasaan merupakan hal yang bagi masyarakat Jakarta harus dihindari sama sekali karena bagi masyarakat Jakarta, kekuasaan adalah sesuatu yang akan mengalihkan perhatian ulama dari mengurus umat, sehingga pelbagai penyakit masyarakat menjadi berkembang apalagi karena kekuasaan yang ada sekarang adalah kekuasaan yang tidak berdasarkan sistem Islam sehingga ulama yang masuk ke dalam sistem kekuasaan akan menjadikan ulama terkontaminasi dengan sistem tersebut dan tergerus keulamaannya. Meskipun demikian, tidak terdapat pemaknaan tentang bagaimana sistem kenegaraan ditetapkan. Hal ini karena masyarakat muslim Jakarta tidak memiliki pengalaman kesejarahan hidup dalam sistem negara Islami.

Ulama juga jangan sampai melanggar etika berdakwah, berdakwah adalah kegiatan yang dilakukan oleh ulama yang dimaksudkan adalah memilih-milih siapa yang akan dihadiri dalam berdakwah berdasarkan jumlah bayarannya. Hal ini karena berceramah di Jakarta selalu mendapatkan bayaran. Di kalangan ulama memiliki aturan dalam mengatur begitu banyaknya masyarakat yang menginginkan kehadirannya dalam berceramah. Yakni ulama akan memilih undangan yang sampai kepadanya, jika terdapat dua waktu yang bersamaan.

Ulama akan berkurang derajat keulamaannya jika dia mendukung aliran yang dianggap sesat oleh masyarakat. Pada masa pengambilan data, peristiwa tentang pembubaran Ahmadiyah menjadi isu yang sempat "mampir" pada perhatian masyarakat Jakarta, terdapat beberapa ulama yang disindir karena tidak ikut serta dalam aspirasi kelompok masyarakat muslim yang berkeinginan Ahmadiyah dibubarkan oleh pemerintah. Mereka adalah KH Abdurrahman Wahid dan Habib Abdurrahman Al-Habsyi. Kedua ulama itu dianggap oleh sebagian masyarakat mendukung aliran sesat ahmadiyah tersebut.

Ulama dianggap berkurang derajatnya jika tidak berperilaku yang semestinya dilakukan oleh ulama seperti bertetangga dengan baik, menerima tamu, ataupun perilaku terhadap anggota masyarakat lain tidak baik. Akhlak

berkaitan dengan perilaku keulamaan dalam praktek kehidupan sehari-hari yang selalu tampak oleh masyarakat sekitarnya.

Ulama tidak dihormati jika tidak mumpuni dalam keilmuannya. Hal ini karena menguasai ilmu adalah syarat utama dari menjadi ulama. Seorang ulama yang hanya sekedar tahu secara biasa-biasa saja (*mediocre*) hanya mendapat julukan *ustadz*. Seorang ulama yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari bukan berarti hilang derajat keulamaannya.

Ulama juga tidak boleh menyimpang dari pendapat atau sering mengeluarkan pernyataan-pernyataan kontroversial, yang tidak masuk dalam standar pemikiran orang-orang awam. Pernyataan kontroversial yang berkali-kali akan semakin menambah pengurangan derajat keulamaan hingga menghabiskan derajatnya itu. Hal ini mengapa di kalangan ulama dalam menyampaikan ajarannya selalu menggunakan perumpamaan untuk menghindari dari hal yang mengurangi derajat keulamaan tersebut.

Seorang ulama tidak boleh melanggar hukum positif, karena hukum positif adalah hukum yang harus ditaati oleh siapapun sebagai warga Negara. Ini merupakan ungkapan yang melihat ulama sebagai warga Negara. Karena hukum positif adalah juga hukum yang harus ditaati warga negara.

Kegiatan yang Memvalidasi

Seorang ulama adalah seorang yang melakukan kegiatan berceramah, karena berceramah adalah cara yang paling mudah dilakukan kepada masyarakat di Jakarta. Hal ini karena kehidupan Jakarta adalah kehidupan yang cepat bergerak, sehingga ceramah merupakan kegiatan yang paling bisa dilakukan oleh ulama. Meskipun demikian itu tidak menggeser kegiatan ulama yang tradisional yakni mendirikan, mengurus dan mengajar di lembaga pendidikan. Kegiatan ulama secara tradisional di Jakarta masih dilihat oleh masyarakat Jakarta sebagai kegiatan yang ulama yang paling pokok. Hal ini karena Jakarta merupakan kota yang dibangun dari kampung-kampung yang telah ada sebelumnya.

Ulama juga dimaknai masyarakat sebagai orang yang mendirikan tempat ibadah. Beberapa tempat ibadah tua masyarakat muslim didirikan oleh ulama. Kegiatan ini juga berkesinambungan dengan kegiatan ulama yang berikutnya yakni memimpin ritual keagamaan. Pelbagai ritual keagamaan dilaksanakan di

tempat ibadah ataupun di rumah-rumah penduduk. Pelbagai ritual keagamaan yang dilaksanakan di rumah-rumah anggota masyarakat yang berkaitan ritus peralihan seperti *selamatan*, *kendurian*, dan *tahlilan* untuk orang yang sudah meninggal yang terdiri dari beberapa tahap seperti ritus memperingati empat puluh hari, seratus hari, maupun satu tahun.

Ulama juga harus menentukan awal dan akhir puasa. Puasa biasa dilakukan pada bulan Ramadan pada kalender hijriyyah, kalender yang berdasarkan pada peredaran bulan. Penentuan awal dan akhir puasa dilakukan melalui dua cara yakni cara melihat langsung dan cara menghitung dengan menggunakan disiplin ilmu astronomi Islam, biasa disebut ilmu falak. Untuk kegiatan hanya sedikit ulama Jakarta yang melakukannya, sebagian besar ulama tidak melakukan kegiatan ini seringkali diserahkan kepada keputusan departemen agama yang juga merupakan kesepakatan ulama-ulama se-Indonesia.

Ulama dipahami oleh masyarakat Jakarta sebagai sesosok yang sering melakukan zikir massal yang dilakukan di tempat umum yang terbuka seperti lapangan monas. Kegiatan zikir massal memang merupakan kegiatan yang marak sepuluh tahun terakhir dengan pelopornya. Hal ini menjadikan zikir yang merupakan kegiatan individual menjadi kegiatan yang bersifat sosial.

Perlakuan

Dalam representasinya ulama di Jakarta terdapat unsur perlakuan. Masyarakat Jakarta memperlakukan ulama dengan pelbagai perlakuan seperti *sowan* atau silaturahmi. *Sowan* adalah bentuk silaturahmi (menjalin hubungan baik) dengan orang yang memiliki status lebih tinggi. Menjalin hubungan baik harus dilakukan seorang murid kepada ulama dengan ulama berkaitan dengan jasa sang ulama yang telah mengajari masyarakat. Hubungan silaturahmi adalah hubungan yang bersifat panjang dan abadi sehingga hubungan itu tetap dibangun meskipun seorang murid sudah tidak lagi belajar kepada ulama tersebut.

Perlakuan terhadap ulama juga diberikan meskipun ulama tersebut sudah meninggal. Melayat ulama adalah salah satu cara yang paling sering dilakukan oleh masyarakat Jakarta. Semakin tinggi derajat seorang ulama semakin banyak orang yang melayat ulama tersebut. Melayat yang dilakukan tidak hanya menyampaikan rasa duka tetapi mengantarkan jenazah sang ulama

hingga tempat di mana ulama tersebut hendak dikuburkan. Dalam banyak kasus, banyaknya orang yang mengiringi menyebabkan jenazah sang ulama lebih dulu sampai ke liang kubur dari pada para pengantarnya.

Perlakuan ulama yang berkaitan dengan kapasitasnya keilmuan, kesalihan dan akhlaknya adalah mencium tangan. Bagi masyarakat Jakarta mencium tangan adalah perlakuan yang diberikan kepada ulama yang memang sangat dihormati. Ini biasanya dilakukan kepada ulama pada saat bertemu di jalan, di tempat pengajian ataupun di rumahnya. Perlakuan kepada ulama adalah bagaimana seorang bersikap di depan ulama, yakni memberi penghormatan pengagungan sebagaimana memberi penghormatan kepada raja. Dalam hal ini ide *anchoring* perlakuan terhadap ulama ini berasal dari konsep ulama sebagai raja.

Tingkatan

Masyarakat Jakarta juga melihat ulama secara bertingkat-tingkat. Yakni adanya tingkatan bahwa habib itu lebih tinggi dari ulama. Hal ini berkaitan dengan tingkat kesalihan dan tingkat keilmuan yang dimiliki. Ulama dalam hal ini adalah ustadz. Ulama dianggap tidak mengetahui semua hal sedangkan habib mengetahui semua hal yang berkaitan dengan pengetahuan keislaman. Selain itu juga habib dianggap memiliki tingkat kesalihan tinggi sehingga doanya dikabulkan terus.

Tingkatan lainnya adalah ulama paling tinggi, ulama yang dimaksudkan adalah para ulama yang berasal dari masa lampau yang sering disebut guru, karena ulama pada masa lalu hanya memiliki kegiatan mengajar saja di mesjid, tidak banyak bicara, tidak banyak melakukan ceramah. Sehingga karena ketawadukannya inilah kemudian guru tersebut dianggap paling tinggi dari semua sebutan yang ada.

Tingkatan berikutnya adalah ulama dibandingkandengan ustadz atau penceramah biasa. Hal ini karena penceramah dianggap memiliki kadar keilmuan yang *mediocre* dari pada ulama. Pada tingkatan ini masyarakat Jakarta melihat bahwa tingkatan keilmuan adalah ulama ditentukan selain oleh tingkat keilmuan, hal yang paling penting adalah sikap kerendahan hati dari ulama tersebut sebagaimana pepatah "padi semakin bernas semakin merunduk".

Kualitas

Melihat ulama juga berdasarkan kualitasnya yakni bahwa ulama memiliki kualitas berdasarkan karakteristik, kualitas baik buruk, dan kualitas ada kualitas keilmuan. Kualitas karakteristik berdasarkan pada pengalaman ulama itu menjalankan peran keulamaannya yang dilihat pada pengaruh keulamaan berdasarkan kewilayahan, usia dan kewibawaannya. Kualitas seperti ini melihat bahwa ulama adalah seorang pemimpin karena dilihat melalui kewibawaannya dan pengaruh wilayahnya.

Sedangkan pada kualitas baik buruk dilihat pada bagaimana hubungannya dengan moral keulamaan yang harus menjauhkan diri dari kekuasaan dan menjaga moral masyarakat. Hal ini karena Jakarta sebagai kota yang metropolitan, sehingga ulama seharusnya menjaga masyarakat Islam dari kondisi keduniawian kota Jakarta.

Sementara kualitas lainnya adalah disiplin keilmuan yang harus dimiliki oleh ulama yakni ulama ahli fikih dan ulama ahli falak. Ilmu fikih merupakan ilmu paling populer bagi masyarakat Islam di Indonesia tidak hanya di Jakarta. Hal ini karena ilmu ini yang memberikan panduan bagi masyarakat Islam dalam menjalankan praktek ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu falak sebagaimana ilmu fikih juga memiliki sisi yang membantu masyarakat Islam dalam menjalani praktek ibadah puasa.

Ciri Fisik

Ulama dilihat oleh masyarakat melalui ciri fisiknya, seperti cara berpakaian, jenggot, sikap tubuh dalam praktek keseharian. Cara berpakaian yang dilihat adalah mengenakan gamis dan surban. Kedua jenis pakaian itu adalah pakaian yang khas masyarakat Arab. Dalam masyarakat Jakarta biasanya ulama yang mengenakan pakaian seperti ini memang ulama keturunan Arab, kalau dia bukan keturunan Arab lebih disebabkan keinginan meniru cara berpakaian orang Arab. Hal ini karena biasanya para ulama menempuh pendidikannya di Timur Tengah.

Sedangkan sikap tubuh dalam praktek keseharian adalah sikap tubuh menundukkan kepala. Ini merupakan sikap tubuh pertanda kerendahan hati yang tidak menonjolkan dirinya sebagai ulama. pemaknaan seperti ini diperoleh dari sikap yang harus dijalankan kalangan mistisi Islam yakni para sufi yang sangat mengutamakan ajaran kerendahan hati.

Tempat Belajar

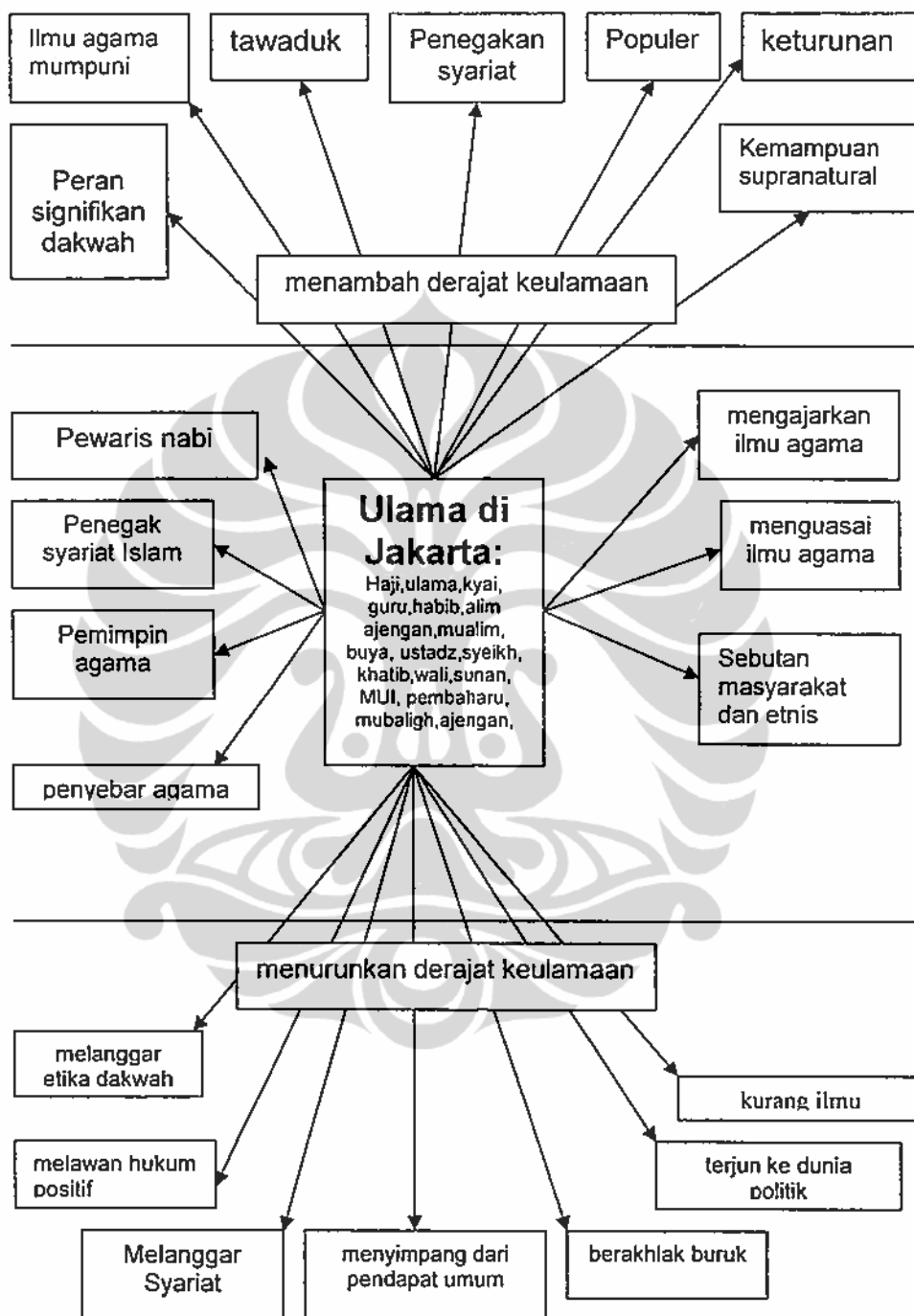
Tempat belajar salah satu nya menjadi jaminan bagi masyarakat Jakarta untuk melihat bahwa ulama tersebut sah menjadi ulama. Beberapa tempat belajarnya adalah : Hadhramawt, Kwatang, Pendidikan Kader Dasar Ulama, IAIN, Kairo, Saudi Arabia, Pesantren.

Afiliasi Ulama

Ulama juga dilihat memiliki kaitan dengan aliran dalam Islam ataupun organisasi sosial kemasyarakatan keIslam an. Afiliasi ulama adalah mereka yang beraliran ahlussunnah wal jamaah. aliran ini adalah aliran yang dalam teks mendapatkan jaminan sebagai aliran yang paling benar, satu-satunya aliran yang masuk surga. Sehingga setiap masyarakat Islam di Jakarta, terutama etnis Betawi, melihat ulama yang benar adalah ulama yang berafiliasi dengan ahlussunnah wal jamaah. Sedangkan, di sisi lain terdapat juga afiliasi ulama dengan melihat organisasinya yakni Persatuan Islam (PERSIS) dan Nahdlatul Ulama (NU). organisasi yang disebutkan ini berkaitan dengan praktek peribadatan yang dilakukan oleh ulama tersebut. Persis lebih identik dengan praktek peribadatan yang bersifat tekstual karena persis merupakan organisasi Islam yang menjadi salah satu penggerak pembaruan Islam di Indonesia. sedangkan NU lebih kepada praktek peribadatan yang bersifat kultural. Karena merupakan organisasi Islam sebagai penggerak Islam tradisional di Indonesia.

Jika kita melihat pada gambar di bawah representasi sosial tentang ulama di Jakarta dapat dilihat sebagaimana di bawah ini.

Gambar VI.a. Representasi Sosial tentang Ulama di Jakarta.



Aspek Keruangan

Ulama dalam ruang Jakarta direpresentasi dengan tempat mengajar, tempat tinggal, majelis taklim, sekolahan, kuburan, mesjid. Semua tempat ini berkaitan dengan aktivitasnya sebagai anggota masyarakat. tempat-tempat juga dikaitkan dengan kegiatannya yang dilakukan oleh ulama. Tempat-tempat tersebut dipaparkan karena keterlibatan masyarakat dengan kegiatan yang dilakukan oleh ulama tersebut.

Ruang Jakarta sendiri oleh masyarakat direpresentasi dalam dua representasi yakni ruang tubuh dan ruang abstraksi. Ruang tubuh adalah ruang tiga dimensi di mana masyarakat melibatkan tubuhnya dalam ruang tersebut. Sedangkan ruang abstraksi adalah ruang yang dibayangkan oleh responden ke dalam ruang dua dimensi yakni peta buta.

Sebagai ruang tubuh Jakarta dilihat oleh masyarakat sebagai sesuatu yang menyatu dengan dirinya. Hal ini sebenarnya bisa dilihat pada bagaimana masyarakat Jakarta memaparkan tempat-tempat yang diketahuinya. Tidak pernah lepas dari cara memaparkannya secara rute, ancar-ancar dan menyebutkan nama tempat.

Pemaparan secara rute menunjukkan bagaimana satu tempat itu bisa ditempuh. Di Jakarta rute dipaparkan lewat rute kendaraan umum seperti bis umum dan *angkot* (angkutan kota). Bis umum adalah kendaraan jenis bis yang paling sering digunakan masyarakat Jakarta dari satu tempat ke tempat lainnya, biasa disebut bis kota. Bis kota melayani rute-rute yang jauh, melintasi wilayah administrasi kota tingkat dua, biasanya kendaraan ini dikategori sebagai Angkutan Kota dalam Provinsi. Sedangkan *angkot*, merupakan daerah-daerah yang dipakai untuk untuk rute-rute dekat. Kendaraan yang digunakan adalah kendaraan kecil sejenis minibus.

Sedangkan ancar-ancar adalah bagaimana menempuh tempat tersebut dengan berpedoman pada *landmark* maupun tempat-tempat yang mudah dikenali oleh masyarakat. Meskipun demikian, pemaparan dengan menggunakan ancar-ancar ini tidak terpisah dengan pemaparan dengan menggunakan rute. Rute dan ancar-ancar sering digunakan secara bersamaan.

Pemaparan tempat dengan menyebutkan nama-nama lokasi seperti nama kampung, nama wilayah, gedung. Selalu disebutkan dengan menggunakan bahasa tubuh seolah-olah menunjukkan tempat tersebut. Ini

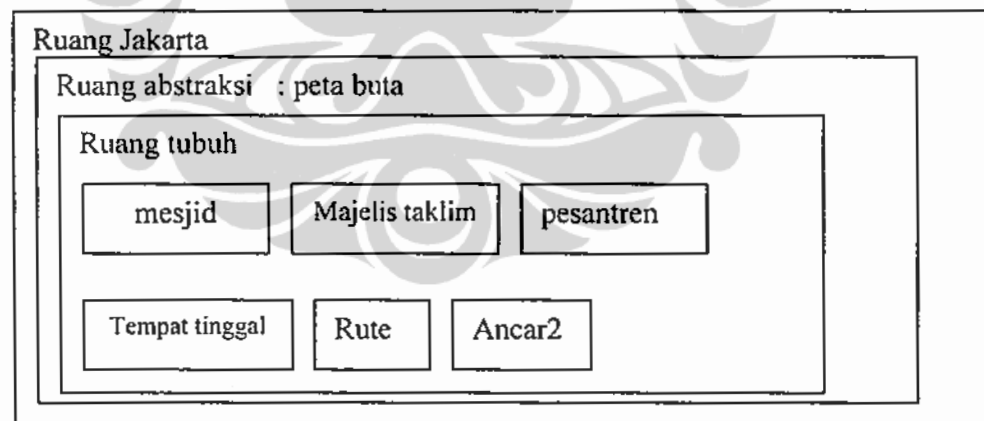
menunjukkan bahwa responden menganggap tempat itu sesuatu yang lekat dengan tubuhnya sehingga tempat sering direpresentasikan dengan dekat dan jauh ditunjukkan dengan penggunaan bahasa "di sana", "di sini", "sebelah sana", "dekat sini".

Sedangkan ruang Jakarta yang direpresentasi oleh masyarakat Jakarta sebagai ruang abstraksi dalam media dua dimensi. Tidak pernah lepas dari apa yang dirasakan oleh ruang tubuhnya. Tempat-tempat yang ditunjukkan adalah tempat-tempat mengajar para ulama seperti mesjid, pesantren atau majelis taklimnya. Artinya ruang abstraksi hanyalah ekstensi dari ruang tubuhnya saja. Apalagi dalam ruang abstraksi tersebut responden tetap memaparkan tempat-tempat sebagaimana pemaparan pada ruang tubuh.

Representasi ruang Jakarta yang seperti ini, ruang tubuh dan ruang abstraksi karena masyarakat Jakarta memiliki pola kegiatan yang bersentuhan langsung dengan ruang-ruang tersebut baik secara mendatangi, didatangi, ataupun hanya di tempat belaka.

Jika digambarkan dalam gambar sebagai berikut:

Gambar VI.b. Representasi Ruang tentang Ulama



Apa yang terdapat dalam ruang abstraksi adalah apa yang terdapat dalam ruang tubuh :mesjid, majelis taklim, pesantren, tempat tinggal, masyarakat jakarta sehingga ruang abstraksi keulamaan di Jakarta pun sama memiliki isi yang sama dalam ruang tubuhnya.

Responden Pemanding

Pada responden pemanding representasi sosial keulamaan memiliki perbedaan dalam hal. Ulama oleh mahasiswa diwakili oleh kata-kata yang lebih sedikit dari komunitas hanya lima kata, yakni ulama, habib, kiai, ustadz dan guru. Pada setiap kata yang mewakili memiliki fungsi yang sama kepada ulama yakni sebagai fungsi sinonim kecuali pada kata guru, kata itu muncul sebagai fungsi peran yang lebih dekat pada definisi.

Representasi tentang ulama yang ada pada kalangan mahasiswa bahwa Ulama dimaknai dengan orang yang menguasai ilmu agama. pemaknaan ulama ini berdekatan dengan makna bahasa ulama itu sendiri yakni orang yang berilmu. Seorang ulama bagi kalangan mahasiswa sebagai orang yang memiliki ilmu agama. Penguasaan ilmu yang dimaksudkan adalah kompetensi seperti seorang pakar yang menguasai seorang ahli disiplin ilmu tertentu. Ulama juga dimaknai sebagai penyebar agama. ulama dipahami sebagai orang yang memegang peranan misi penyebaran Islam karena ilmu yang dikuasai haruslah disebar. Penyebar agama ini merupakan konsekuensi dari kondisi ulama yang lebih tahu dari orang lain sehingga harus memberitahukan kepada orang yang belum tahu.

Ulama dimaknai sebagai penegak syariat Islam . penegak syariat yang dimaksudkan adalah pengamal syariat Islam yang bersifat misi yakni ditularkan kepada anggota masyarakat lainnya. perbedaan dari pemaknaan yang sebelumnya adalah bahwa apa yang disebar adalah aturan syariat Islam yang harus diterapkan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Ulama juga dimaknai sebagai julukan masyarakat berupa julukan ustadz atau kiai, bernuansa etnis juga. Pemaknaan ini sama dengan responden komunitas yang memaknai ulama sebagai julukan masyarakat saja, hanya saja responden mahasiswa julukan ulama tersebut tidak dibedakan berdasarkan tingkatannya.

Penuntun umat, ulama dilihat sebagai orang yang menuntun umat. Yakni yang mengurus akhlak masyarakat sebagai konsekuensi dari kapasitas keilmuan yang dimiliki oleh ulama tersebut.

Ulama akan bertambah derajat keulamaanya jika menjalankan perannya sebagai orang yang membimbing ini berarti bagaimana ulama menuntun memberikan pilihan yang tepat pada dunia sosial yang sekarang begitu banyak. Membimbing umat juga dilakukan karena seorang ulama telah mengalami

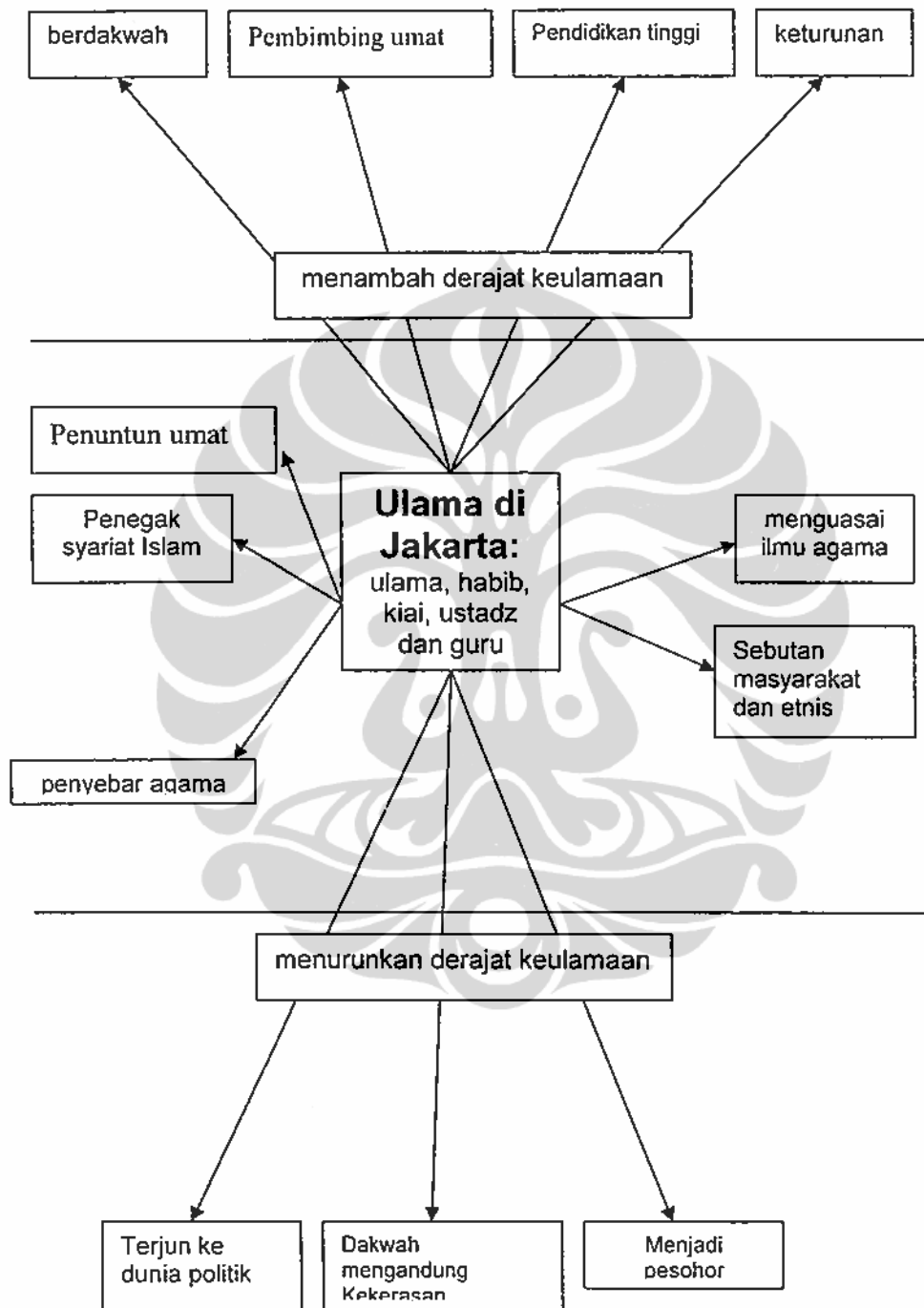
kerusakan moral sehingga menjadi contoh buruk bagi masyarakat untuk tidak menirunya. Ulama yang dimaksud dalam hal ini adalah Ustadz Jefri yang dikenal memiliki latar belakang yang hitam. Ulama juga lebih dilihat jika dia adalah seorang yang berasal dari garis keturunan yang juga bagus. Semakin baik garis keturunan itu semakin tinggi tingkat kepercayaannya. Ulama pun lebih dianggap penting jika melakukan dakwah dengan ikhlas yakni tidak memiliki tujuan financial.

Sedangkan ulama akan berkurang derajat keulamaannya jika melakukan dakwah yang menggunakan kekerasan. Seperti, yang dilakukan oleh Habib Riziq dengan FPI-nya sehingga dianggap tidak sesuai caradakwahnya dengan kondisi masyarakat Jakarta. Ulama pun akan berkurang derajatnya jika dia terjun ke dunia politik karena dianggap tidak bisa menahan dirinya dari nafsu untuk duduk menjabat satu kedudukan. Terakhir ulama akan berkurang derajatnya jika dia menjadi pesohor (celebrity) yang muncul di media infotainment karena dianggap tercemar oleh kehidupan para pesohor yang dianggap glamor.

Ulama dimaknai sebagai orang yang mendapatkan melakukan kegiatan-kegiatan seperti mengajar kitab kuning baik di majelis taklim yang biasanya diadakan di rumahnya. Sedangkan kegiatan lainnya yang memvalidasi adalah memiliki pesantren sebagai kegiatan yang menjadi prasyarat keulamaan. Seorang ulama yang juga dimaknai sebagai seorang yang mendapatkan perlakuan penghormatan setelah kematian oleh masyarakat banyak kepada ulama tersebut.

Ulama juga dimaknai orang-orang yang mendapatkan pendidikan dari lembaga-lembaga pendidikan seperti LIPIA, STIA Al-Hikmah dan Pesantren. LIPIA adalah sebuah lembaga pendidikan kerja sama Indonesia dan pemerintah Saudi Arabia. Lembaga pendidikan ini adalah sebuah lembaga yang didirikan oleh pemerintah Arab Saudi di Indonesia untuk sebagai lembaga untuk menyebarkan Islam versi Arab Saudi. Sedangkan pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan yang mencetak Tempat pendidikan berikutnya yang menjadi tempat belajar ulama adalah pesantren, sebagaimana Sekolah Tinggi Teologi Jakarta yang meluluskan pendeta.

Gambar VII.c. Representasi Sosial Tentang Ulama Pada Mahasiswa



Representasi ruang

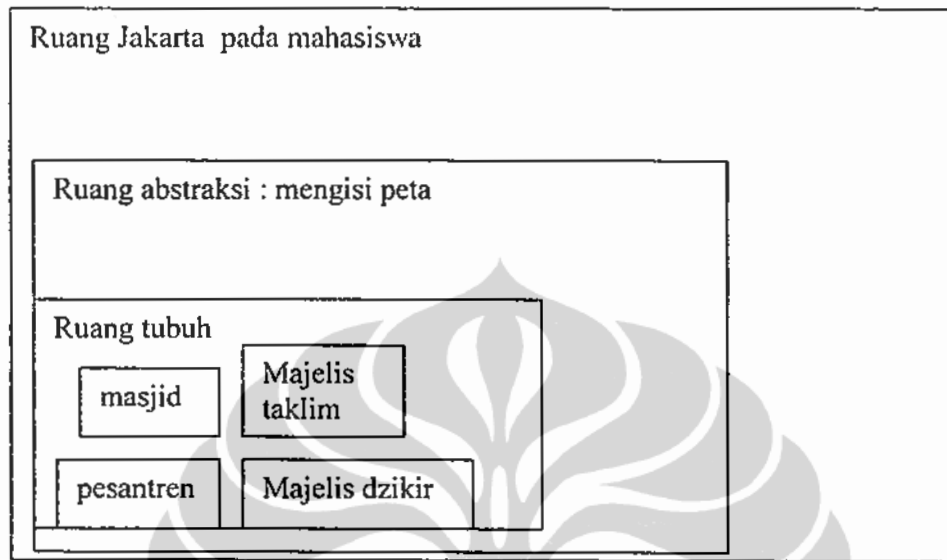
Representasi ruang yang terdapat pada pembandingan adalah ruang abstraksi dan ruang tubuh. Artinya antara mahasiswa sebagai pembandingan dengan masyarakat awam sebagai subjek utama penelitian tidak memiliki perbedaan jauh. Hanya saja kemunculan pada kemampuan pengisian peta tidak

Jika melihat pada kemampuan mengisi peta tersebut, ruang abstraksi yang dimiliki oleh kalangan mahasiswa begitu besar dari pada yang ada pada kalangan komunitas. Tetapi, jika kita melihat pada peta buta yang diisi representasi ruang tentang ulama di Jakarta tidak lepas dari kegiatan yang mereka lakukan yang menyebabkan mereka mengenal masyarakat tersebut yakni dengan melibatkan fisik mereka adalah orang-orang yang melakukan kegiatan di tempat tinggal mereka, mengadakan pengajian di kampus, kelompok diskusi di luar kampus. Sehingga, representasi ruang tentang ulama di Jakarta yang ditunjuk adalah tempat yang pernah dikunjungi seperti pesantren, mesjid, majelis taklim, lokasi majelis dzikir.

Sedangkan bagi sebagian yang mengetahui melalui media. ruang tubuh yang berkaitan dengan keulamaan tidak kental. Di samping itu informasi yang diketahui tentang ulama tidak begitu dalam, ini dikarenakan media sebagai informasinya adalah media televisi yang tidak banyak memaparkan informasi tentang ulama yang dikenalnya.

Kuatnya ruang tubuh juga tampak pada tidak adanya penyebutan ulama bagi mahasiswa yang berasal dari luar Jakarta, karena merujuk pada ulama yang berasal dari luar Jakarta. Sehingga semakin kuat bahwa pengalaman justru lebih kuat dari pada informasi yang berasal dari media. Ini menunjukkan bahwa ruang tubuh sebagai ruang sentral dalam representasi ruang Jakarta.

Gambar VI.d. Representasi Ruang pada mahasiswa



Bab VII
PEMBENTUKAN REPRESENTASI SOSIAL
TENTANG ULAMA DI JAKARTA

VII.1. Komunikasi, Pengetahuan dan Ruang Geografi

Representasi sosial dapat dilihat pada bagaimana masyarakat mengkomunikasikan sesuatu yang penting dalam perhatian (*salient*) di antara anggota masyarakat. Karena dalam komunikasi tercermin bagaimana pemahaman awam (*common sense*) membentuk pengetahuan keseharian (*everyday knowledge*). Dalam konteks representasi sosial, komunikasi yang dilihat adalah komunikasi pada tiga tingkat yakni tingkat intrapersonal, yakni bagaimana individu berkomunikasi pada dirinya sendiri. Ini merupakan tahapan di mana individu mengkonstruksikan pengetahuan tentang hal salient, sumber dari pengetahuan ini adalah pengalaman yang pernah dialami dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, tingkat intrapersonal yakni bagaimana individu sebagai anggota masyarakat mengkomunikasikan pengetahuan hasil konstruksinya dengan anggota masyarakat lainnya. Pada tingkat ini merupakan tahapan di mana konstruksi pengetahuannya dengan sebagai anggota masyarakat dibagi kepada yang lainnya. Tahapan ketiga adalah tingkat transpersonal yakni komunikasi yang timbal balik antar anggota masyarakat kemudian menjadi sebuah konsensus yang kemudian membentuk norma dan nilai yang kemudian dipegang oleh masyarakat tersebut (Jovchelovitch).

Makna konsensus dalam representasi sosial bukanlah konsensus yang bersifat tunggal. Tetapi memungkinkan pluralitas dalam kelompok masyarakat. seperti tergambarkan dalam data yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal ini karena dalam pemahaman awam sangat dipengaruhi oleh status sosial dari anggota masyarakat, situasi politik, kondisi sosial, dan latar belakang status sosial dari masyarakat tersebut, sementara struktur masyarakat pun ikut pula berpengaruh di dalamnya. Sehingga dalam representasi sosial tidak hanya agen dan struktur belaka yang dilihat tetapi juga kekuasaan realitas sosial yang menentukan jalannya masyarakat. Konsensus dalam representasi sosial tampak pada bagaimana penggunaan bahasa untuk menyampaikan pesan dan ide yang digunakan oleh kelompok. Dalam bahasa tersebut, terdapat kognisi dan pengenalan. Individu sebagai anggota masyarakat dapat menggunakan bahasa

apapun yang berbeda sesuai dengan apa yang dipikirkannya tetapi tetap harus dikenali oleh anggota masyarakat lainnya (Rose, et,al 1995). Di sinilah letak titik perdamaian antara representasi kolektif dan representasi individunya yang dimaksudkan Moscovici.

Selain konsensus, representasi sosial memperhatikan faktor kesejarahan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi manusia. Representasi sosial melihat bahwa manusia dalam berkomunikasi tidaklah a-historis, melainkan sangat menyejarah, apa yang dilakukan oleh manusia hari ini terdapat jejak yang ditinggalkan oleh manusia dari masa lalu. Sehingga tindakan manusia pada hari ini adalah kelanjutan titik sinambungan dari masa lalu yang membentuk garis sejarah. Jejak ini bisa bersifat norma sosial ataupun nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat tersebut.

Representasi sosial terbentuk dari pengalaman yang dialami oleh anggota masyarakat dalam ruang geografisnya. Ruang geografi tidak sekedar ruang tiga dimensi tetapi ruang di mana manusia berdinamika dalam kehidupan sosialnya. Manusia meskipun terkurung dalam ruang tiga dimensi tetapi tidak menjadikannya terkungkung. Justru manusia menciptakan satu sistem nilai, tindakan dan ide yang membantunya untuk hidup terus di dalamnya untuk mempertahankan eksistensinya.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini sistem yang terbangun berbeda antara komunitas pengajian dan komunitas mahasiswa. Di sini dapat dilihat relevansinya dengan melihat pengaruh ruang geografis yang dimiliki oleh komunitas pengajian dan komunitas mahasiswa. Sistem yang dimiliki oleh komunitas pengajian lebih kaya dari pada komunitas mahasiswa.

VII.2. Faktor Kesejarahan, dan Pengaruh Global

VII.2.1. Faktor Kesejarahan

Representasi sosial bisa dikatakan sebagai kelembaman sejarah dari masyarakat itu sendiri sehingga melihat representasi sosial tidak lepas dari bagaimana sejarah dari masyarakat tersebut.

Masuknya Islam secara dialogis

Masuknya Islam ke Jawa secara umum adalah sejarah yang panjang, hal ini karena dalam sejarahnya Islam masuk melalui beberapa cara yakni cara perdagangan, cara perkawinan, cara kebudayaan dan cara politik. Keempat cara

tersebut memiliki hujjah masing-masing. Dari cara masuk Islam yang dialogis inilah kemudian menghasilkan perpaduan budaya sebelumnya dan budaya yang masuk seperti perayaan maulid nabi yang merupakan tradisi Timur Tengah yang bercorak syi'ah masuk dalam tradisi keraton, Cirebon dan Mataram, menjadi gerebeg mulud (Woodward, 2000). Tradisi maulid ini di masyarakat Jakarta menjadi perayaan yang dilaksanakan tidak hanya pada bulan rabiul awal tetapi dilaksanakan sepanjang tahun dengan penghormatan terhadap keluarga nabi.

Hasil dialog antara Islam dan budaya lokal menghasilkan beberapa hal seperti sebutan untuk ulama di masing-masing masyarakat berbeda seperti kiai, guru, ajengan. Para guru, kiai, ajengan ini menggantikan posisi para pandita, guru dan resi dalam masyarakat Jawa yang lama. Para ulama dituntut untuk memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakatnya karena merupakan panutan bagi masyarakat luas. Sehingga masyarakat dapat melihat dan menentukan apakah ulama tersebut masih patut dipanuti atau tidak. Semangat bagi adanya dialog antara Islam dan budaya lokal adalah tasawuf.

Ajaran Tasawuf dalam Perkembangan Islam

Tasawuf atau sufisme merupakan hal yang menjadi faktor yang ikut membentuk representasi sosial tentang ulama. Tasawuf sering juga dikatakan sebagai inti dari Islam, karena sesungguhnya dalam tasawuf, esensi ajaran Islam dipelajari dan diamalkan. Tasawuf adalah salah satu bagian dari agama Islam yang berisi tentang ajaran bagaimana seseorang berhubungan dengan Allah. Inti ajaran tasawuf sendiri adalah Dzikir dan adab. Dzikir adalah bagaimana seseorang mengarahkan perhatiannya kepada Allah. Mengarahkan perhatian ini bisa dengan cinta, ketaatan, rasa ingin tahu, ataupun rasa takut. Sedangkan adab adalah bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku di hadapan Tuhan, sebagaimana dalam ayat quran yang menyebutkan kemanapun engkau menghadap di sana terdapat wajah Tuhan. Artinya dalam setiap waktu, setiap posisi dan gerak tubuh harus mempertimbangkan bahwa Tuhan adalah di hadapannya. Ajaran tentang adab dan zikir inilah yang kemudian menjadi inti dari ajaran tasawuf.

Ajaran tasawuf yang merasuk merasuk pada pelbagai praktek kehidupan keseharian masyarakat Islam biasanya disebut dengan akhlak. Akhlak bersumber pada salah satu ajaran tasawuf yakni adab. Pada akhlak seseorang

dituntut untuk berperilaku sopan santun kepada manusia. Meskipun bersumber pada adab, ia berbeda dari adab karena akhlak hanya berlaku pada hubungan antar manusia, sedangkan adab berlaku untuk seluruh makhluk hidup. Semakin seorang itu berlaku adab kepada semua makhluk semakin tinggi kompetensi keislamannya. Praktek-praktek seperti ini sering diceritakan sebagai kisah-kisah ulama masa lalu. Sehingga seorang ulama haruslah seorang yang mampu mempraktekkan ajaran ini dalam kehidupan kesehariannya.

Ajaran tasawuf yang dipraktekkan secara rigid oleh tarekat. Tarekat adalah persaudaraan dan metode, karena di dalam tarekat ada kumpulan orang yang menjadi anggota yang disatukan dengan ikatan persaudaraan sehingga anggotanya sering disebut ikhwan. Sedangkan metode adalah ajaran tasawuf yang disusun oleh para ulama sufi yang terdahulu. Nama tarekat sering dinisbatkan kepada ulama sufi yang merumuskan ajaran tarekatnya seperti Qadiriyyah kepada Syekh Abdulqadir Jaelani, Naqshbandiyyah kepada Syekh Bahauddin Shah Naqshbandi. Dalam tarekat ini, biasanya diperoleh cerita atau informasi mengenai keajaiban-keajaiban seorang ulama seperti menghidupkan orang mati, menempuh tempat-tempat yang jauh dalam waktu singkat, mendatangkan hujan di musim kemarau dan sebagainya.

Dalam ajaran tasawuf, tampilan bentuk luaran (*outward appearance*) ataupun perilaku fisik tidak menjadi ukuran standar keharusan seorang ulama. Seorang ulama sufi sering berlaku seperti orang gila, meski dalam kapasitas keilmuannya diakui. Inilah yang membuat sebagian masyarakat muslim tidak melihat keulamaan pada tampilan bentuk luaran. Ini terlihat dari kecilnya kecenderungan pengenalan responden kepada ulama berdasarkan tampilan luar. Sehingga untuk mengenal ulama diperlukan intensitas interaksi yang tinggi.

Sejarah Pendidikan Islam

Pendidikan memegang peran yang cukup penting dalam perjalanan sejarah Islam. Dalam Islam, pendidikan disampaikan dalam sebuah tradisi mentransfer ilmu dari guru ke murid. Institusi awal yang pertama kali muncul dalam sejarah Islam adalah majelis taklim. Tetapi kemudian institusi pendidikan berkembang bersamaan dengan munculnya mulai tumbuhnya praktek asketisme dan berkembangnya tradisi filsafat. Institusi pendidikan mulai dibangun dengan mengambil nama madrasah, beberapa madrasah yang terkenal dimulai sejak

abad pertengahan, para filsuf mendirikan lembaga pendidikan dengan sponsor dari Negara mendirikan madrasah. Contoh madrasah yang paling terkenal adalah madrasah Nizhamiyyah yang didukung oleh Kerajaan Buwaihiyyah di daerah Persia (Lapidus, 1997), masa ini dianggap sebagai masa pencerahan dalam sejarah Islam . Sedangkan para praktisi tasawuf Islam , mendirikan pondokan, (khanqah, zawiyah) sebagai tempat menggembleng para murid-murid. Lembaga ini mulai dibentuk mulai pada saat Islam masuk ke India yakni abad pertengahan pula. Ditengarai zawiyah ini merupakan cara kaum sufi beradaptasi dengan cara pendidikan agama-agama di India (Rizvi, 1991).

Saat Islam masuk ke Indonesia lembaga-lembaga pendidikan yang sudah berkembang dalam Islam kemudian dilanjutkan oleh beberapa penyebar Islam di Indonesia. Penyesuaian lanjutan diteruskan oleh para ulama di Jawa, dalam mendidik masyarakat menggunakan institusi pendidikan pesantren. pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengadopsi lembaga pendidikan dari agama sebelum sebelum Islam masuk, Hindu dan Buddha. (Dhofier, 1992).

Lembaga pendidikan Islam kembali mengalami perubahan kembali setelah adanya gerakan modernisme Islam pada awal abad 20. Beberapa organisasi Islam modernis memperkenalkan kepada masyarakat lembaga pendidikan dengan sistem klasikal, yang membagikan murid berdasarkan tahapan kelas. Lembaga pendidikan seperti ini didirikan oleh para ulama lulusan mesir, universitas al-azhar. Ternyata lembaga pendidikan seperti ini lebih bisa sesuai dengan kurikulum pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial Belanda (Steenbrink, 1991). Lembaga pendidikan seperti ini kemudian terus berkembang bahkan pesantren-pesantren kemudian mengadopsi pendidikan ini dan secara perlahan menggerus tradisi pendidikan tradisional pesantren.

Meskipun demikian pelbagai pendidikan modern masuk dalam masyarakat Jakarta, lembaga pendidikan tradisional tetap dipertahankan yakni majelis taklim. Lembaga ini tetap bertahan hingga kini, kegiatan para ulama masih didominasi oleh adanya majelis taklim. Ini masih bisa bertahan di masyarakat Jakarta, karena Islam pada kelahirannya berada di tengah-tengah masyarakat urban.

Islam di Batavia

Berbeda dengan posisi ulama dalam perkembangan sejarah Islam di bagian lain di pulau Jawa seperti Banten, Cirebon, Jawa Tengah, dan Jawa Timur yang begitu kental peran keulamaannya sejarah keulamaan di Jakarta justru tidak berada pada wilayah politik, para ulama di Jakarta justru masuk lewat jalur di mana penduduk Jakarta melewatinya, tidak melalui jalur kekuasaan. Karena kekuasaan pada waktu itu menjadi jalur yang tidak memungkinkan bagi Jakarta yang sudah menjadi Batavia sejak 1601. Peran Islam di Jayakarta berlangsung selama 74 tahun sejak masuknya Islam di Jakarta, 1527, berdasarkan versi yang disepakati. Setelah itu, bersamaan dengan direbutnya oleh VOC.

Setelah Jakarta menjadi Batavia ulama-ulama masuk sebagai pedagang ataupun sekedar ulama yang menjadi guru mengaji bagi kalangan pribumi. Beberapa ulama di Jakarta menyisakan situs-situs yang bisa dilacak yang berbentuk makam atau masjid seperti di Penjaringan, Tanjung Priuk, Kampung Bandan, Pekojan, Jembatan Lima. Para ulama tersebut berasal dari Hadhramawt, Yaman, sebagian ada yang dari belahan lain Pulau Jawa seperti Jembatan Lima dan Pekojan.

Meskipun demikian terdapat pula ulama yang melakukan perlawanan. Mereka adalah ulama-ulama yang berasal dari kalangan Kerajaan Jayakarta yang kemudian melakukan perlawanan terhadap pemerintah Batavia. Perlawanan yang dilakukan berbasis pada daerah Jatinegara Kaum yang dimotori oleh para penerus Pangeran Jayakarta.

Di sebagian besar wilayah Jakarta yang sekarang, para ulama tetap melakukan aktivitasnya dengan mengajar mengaji pada majelis-majelis taklim yang diadakan di mesjid-mesjid. Masjid sebagai tempat yang paling memungkinkan bagi para ulama untuk menghindari pengawasan dari pemerintah Batavia terhadap aktivitas ulama. Para ulama yang membaaur dengan masyarakat akan mudah menghindar dari pengawasan pemerintah Batavia.

Pada masa Snouck Hurgronje, pemerintah Batavia mulai membedakan antara Islam Politik dan Islam Ritual. Islam politik adalah Islam yang dipraktikkan oleh masyarakat Islam yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial sedangkan Islam ritual adalah Islam yang melaksanakan

Islam secara ritualnya belaka tanpa memiliki aspirasi perlawanan terhadap pemerintah Batavia. Di Betawi pemerintah Batavia memiliki kedekatan dengan seorang ulama keturunan Hadhramawt, Sayid Utsman Ba'alwi adalah salah satunya. Pemerintah Batavia memiliki kedekatan dengan kedekatan di beberapa daerah lainnya seperti di daerah Priangan dengan Kiai Hasan Mustapa, dan di daerah Banten dengan Raden Abu Bakar Jayadiningrat. Jadi Islam di Batavia merupakan Islam yang mendapatkan pengawasan dari pemerintah. Kedekatan dengan para ulama bisa dilihat dalam jabatan penghulu yang merupakan jabatan bagi ulama yang memiliki kedekatan dengan pemerintah kolonial.

Islam non Politik : Pengawasan atas Ulama

Pengawasan atas pelbagai kegiatan ulama yang dilakukan oleh pemerintah kolonial dilatarbelakangi oleh banyaknya perlawanan para ulama terhadap pemerintah kolonial. Setidaknya ada dua perlawanan besar terhadap pemerintah kolonial seperti di beberapa tempat di Jawa dan Sumatera. Di Jawa dimotori oleh Pangeran Diponegoro dan di Sumatera perlawanan Imam Bonjol di Sumatera Barat. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pengawasan atas kegiatan ulama. pengawasan yang sedemikian ketat berpengaruh pada kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Jakarta.

Pengawasan ini berdampak pada kegiatan mendirikan pesantren di Jakarta dilakukan pada masa akhir abad 19 di beberapa lokasi pinggiran Jakarta seperti daerah Klender, Cipinang, dan Basmol. Untuk daerah-daerah yang dekat dengan pusat pemerintah, seperti Pekojan, Jembatan Lima, Kwitang, para ulama memilih untuk melakukan kegiatannya dengan mengajar mengaji biasa. Kegiatan yang meleburkan ulama dengan masyarakat. berbeda dengan pesantren yang ulama dapat menarik anggota masyarakat ke dalam lingkungannya sehingga ulama dapat membentuk komunitas tersendiri.

Pada awal abad ke-20, para ulama mulai bisa mendirikan lembaga pendidikan berupa madrasah. Kegiatan ini bisa dilakukan karena pemerintah kolonial Belanda selalu mendapatkan nasihat dari Snouck Hurgronje mengenai Islam di Hindia Belanda yakni membiarkan kegiatan Islam ritual tetap hidup. Meskipun memang terdapat kritik terhadapnya bagaimana Islam di Nusantara

dicitrakan berdasarkan pikirannya²⁹ (Baso 2005). Maka yang hidup di masyarakat Betawi adalah Islam yang bersifat ritual. Inilah yang kemudian bisa menjelaskan mengapa bahwa ulama direpresentasikan tidak begitu kuat kaitannya dengan politik. Artinya selama ini ulama selalu dihubungkan dengan politik justru itu hanya ada dalam pikiran para ulama saja, sedangkan dalam pikiran masyarakat ulama direpresentasi tidak begitu kuat hubungannya dengan politik.

VII.2.2. Pengaruh Global

Adanya pengaruh global pada representasi sosial ini dikarena adanya orientasi pendidikan ke Timur Tengah. Karena sebagai daerah asal lahirnya Islam, Timur Tengah juga dianggap sebagai pusat perkembangan pendidikan Islam. Sehingga apapun yang terdapat di Timur Tengah masyarakat Indonesia menirunya.

Gerakan pembaruan Islam atau gerakan reformis merupakan pengaruh global dalam terbentuknya representasi sosial tentang ulama di Jakarta. Gerakan ini dimulai dari gerakan pan-Islamisme yang dicetuskan oleh Sayid Jamaluddin Al-Afghani yang lebih bernuansa politik, di Indonesia ide ini muncul pada gerakan pemberontakan PKI pada tahun 1926 di Banten (William 1994), sebuah pemberontakan yang merupakan kelanjutan pemberontakan pada tahun 1888. sedangkan secara kultural, ide pembaruan dibawa oleh Syeikh Muhammad Abduh yang justru anti politik. Ide ini kemudian menyebar ke seluruh Timur Tengah. Ide ini meresap pada beberapa pelajar Indonesia yang belajar di dua kota suci yakni Mekkah dan Madinah melalui kitab tafsir yang dibaca oleh para pelajar Indonesia. Beberapa ulama yang terpengaruhi ide ini adalah KH Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah dan Haji Agus Salim, aktivis, Sarekat Islam. Kedua orang ini merupakan dua orang merupakan diantara kelompok ulama yang menggerakkan pendidikan modern Islam di Indonesia. Gerakan pembaruan ini mendapatkan reaksi dari kaum tradisional sehingga yang kemudian mendirikan organisasi sosial kemasyarakatan yakni Nahdlatul Ulama (Furqon 2002).

²⁹ Mengenai kritik terhadap Snouck Hurgronje lihat upaya studi yang dilakukan Ahmad Baso mengenai Islam paska colonial.

Pada masa sekarang pengaruh global adalah, adanya gerakan fundamentalisme yang berasal dari Timur Tengah, yakni konflik Israel-Palestina di Timur Tengah paska pendudukan tanah palestina yang kemudian didirikan negeri Israel. Selain karena konflik Israel-palestina adalah suburnya gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Ikhwanul Muslimin semula sebuah gerakan sosial keagamaan yang dimotori oleh Hassan al-Banna yang berdakwah di lingkungan mesir, tetapi kemudian pada masanya Muhammad Sayid Qutb, organisasi ini mengalami radikalisasi, pada masa pemerintahan Anwar Sadat ia digantung, ini kemudian menjadikan organisasi itu sebagai organisasi bawah tanah. Tetapi kemudian organisasi ini malah mendapatkan simpatinya di beberapa Negara berpenduduk Islam seperti Indonesia. Mahasiswa Islam tertarik pada ide pembaharuan Hassan al-Banna tetapi dengan semangat radikal Sayid Qutb.

Pengaruh global lainnya adalah globalisasi ajaran wahhabi. Wahhabi adalah sebutan Islam yang dipraktekkan oleh kerajaan Saudi Arabia. Hal ini karena ajaran ini merupakan penafsiran Muhammad bin Abdulwahhab terhadap teks-teks sumber hukum Islam, Alquran dan Alhadist. Hal ini merupakan respon terhadap modernitas yang mengepung mereka. Bagi mereka umat Islam bisa selamat jika kembali kepada Alquran dan alhadits sehingga ajarannya menjadi skripturalis (Lewis 2004). Kerajaan Saudi Arabia merupakan salah satu Negara yang memiliki misi untuk mengajarkan Islam versinya kepada seluruh negara yang ada di dunia. Indonesia adalah salah satu negara yang menjadi sasaran sehingga di beberapa tempat sudah ada pendidikan yang menggunakan kurikulum pendidikan ala Saudi Arabia (Schwartz 2002).

VII.2.3. Faktor Kebahasaan

Meskipun kata [ulama] berasal dari bahasa Arab, namun di Jakarta penggunaan kata yang merujuk pada ulama, menggunakan kata yang berasal dari Bahasa Sangskrit seperti guru atau berasal dari bahasa Jawa seperti kiai. Ada pula penggunaan kata yang berasal bahasa Arab seperti ustadz yang bermakna guru, pengajar, atau guru besar. Tiga kata tersebut merupakan kata yang paling dominan sebagai *keyword*. Dalam pemakaiannya ketiga kata tersebut memiliki merujuk makna yang sama yakni sebagai guru.

Guru berada pada posisi yang cukup penting dalam masyarakat kita. Ia berada pada posisi Resi dalam masyarakat pra-Islam diantara Ratu dan Rama.

Ratu adalah penguasa, Rama adalah tetua masyarakat berkaitan dengan nilai-nilai sosial, sedangkan resi berkaitan dengan nilai-nilai spiritual. Sedangkan kiai merupakan pengaruh yang diperoleh masyarakat Jakarta dari bahasa Jawa. Pengaruh ini kuat ketika NU masuk kembali ke dalam kancah politik paska reformasi, saat Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadi presiden, istilah kiai digunakan untuk ulama. Secara kebahasaan kata kiai berarti sesuatu yang dimuliakan, orang yang dihormati maka kita akan mendapati kiai digunakan juga pada sesuatu bukan-manusia seperti kerbau (Kiai Slamet), keris (Kiai Setan Kober), tombak (Kiai Plered), ataupun disematkan pada orang untuk jabatan pemerintahan seperti Kiai Tumenggung, Kiai Ngabehi. Penggunaan kiai kepada ulama menunjukkan bagaimana masyarakat memberikan penghormatan terhadap ulama sebagaimana penghormatan kepada orang yang dimuliakan. Penyebutan kiai di Jakarta selalu ditambahkan dengan julukan lokal seperti Ajengan Kiai Haji Raden Nahrawi untuk menyebut ulama di daerah Priangan, mualim kiai untuk daerah Betawi seperti Mualim KH Syafii Hadzami, atau Kiai Haji Habib Lutfi untuk yang berdarah Arab yang berada di Jawa. Sedangkan, kata ustadz selalu disematkan kepada para ulama secara umum alias pengajar agama di tingkat menengah (*mediocre*). Sedangkan untuk menunjuk kepada ulama tingkat tinggi orang Jakarta biasanya menyebutkannya dengan sebutan guru atau kiai.

Sebutan ulama lainnya adalah *habib*, ini merujuk pada ulama keturunan Arab yang berketurunan nabi, biasa disebut *alawiyyin*. Meskipun masyarakat mengerti bahwa julukan *habib* adalah bagi orang Arab yang berasal dari keturunan nabi, tetapi penghormatan terhadap *habib* selalu diberikan melebihi dari pada kepada seorang ulama dari kalangan non-*habib*.

Fenomena Representasi Sosial tentang Ulama di Jakarta

Dari faktor-faktor pembentuk representasi sosial di atas, tampaklah bahwa pemaknaan ulama mengalami perubahan. Kita perlu lihat kembali pemaknaan ulama berdasarkan pemaknaan teks yang terdapat dalam kerangka konseptualnya, ulama bermakna orang yang berilmu, yang memiliki hubungan dengan Allah, dan orang yang mewarisi ajaran nabi. Dalam representasinya, ulama bermakna sebagaimana yang telah disebutkan di bab sebelumnya yakni orang yang memiliki ilmu, orang yang mengajarkannya, orang yang menegakkan

syariat Islam , pemimpin agama, julukan masyarakat dan berdasarkan etnis dan penyebar agama.

Dalam representasinya ulama juga terdapat dimensi yang menyebabkan pengurangan kadar keulamaan dan menambahkan keulamaannya. Dimensi ini tidak terdapat pada makna ulama secara teks. Hal ini bisa dimengerti karena dalam perjalanan sejarahnya ulama kemudian tidak hanya berkaitan dengan urusan agama dan ajarannya. Tetapi, ulama bersentuhan dengan nilai-nilai budaya, norma sosial, kesejarahan dari masyarakat dan penggunaan bahasa yang mewakili makna ulama tersebut.

Jika kita melihat pada diagram Jodelet yang ditampilkan pada bab dua di atas, fenomena representasi sosial menunjukkan adanya penambahan makna ulama dari makna awalnya.

V.3. Representasi Ruang

Bagaimana Jakarta sebagai ruang geografis direpresentasikan oleh masyarakat Jakarta? Untuk melihat bagaimana direpresentasikan dilihat melalui hasil di lapangan bagaimana kemampuan mapping yang terdapat pada responden. Hasil yang diperoleh adalah Kemampuan yang paling kuat adalah yang tidak mengisi peta sama sekali, baik peta buta maupun peta tulis. Sedangkan kemampuan yang kuat kedua adalah kemampuan peta tulis, setelah tidak mampu memahami peta buta.

Hal ini dipengaruhi oleh kesejarahan Islam yang berlangsung hingga kini betapa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Islam adalah aktivitas yang melibatkan tubuhnya yakni hadir dalam majelis taklim, hadir dalam ceramah, hadir dalam pengajian umum, hadir pada saat shalat Jum'at. Kesemua aktivitas yang menyebabkan masyarakat muslim Jakarta mengenal ulamanya adalah aktivitas-aktivitas yang melibatkan tubuhnya. Pelibatan tubuh itu terdapat pada pola pengenalan ulama yang mendatangi, didatangi ataupun mendatangkan. Cara mengenali masyarakat Jakarta terhadap ulama lewat media justru tidak kuat. Hal ini karena dalam perjalanan kesejarahan pengenalan lewat media merupakan hal yang baru. meskipun dalam masyarakat tradisional pengenalan masyarakat tradisional bisa menggunakan buku ataupun kitab, sebagai media. Buku ataupun kitab selalu direkomendasikan melalui ulama yang menjadi rujukan sehingga dalam hal ini media terletak pada ruang pinggiran nalar.

Sedangkan kemampuan untuk mapping pada peta tulis disebabkan oleh melek huruf dari masyarakat Jakarta. karena dalam pemaparannya responden tetap menceritakan seolah-olah sedang mengeksplanasi menuju tempat yang pernah dikunjungi.

Dalam keruangan Jakarta membaginya menjadi dua yakni ruang tubuh dan ruang abstraksi. Ruang tubuh merupakan kesadaran ruang yang berpusat pada tubuhnya, sedangkan ruang abstraksi adalah ruang yang berdasarkan kemampuan abstraksi individu meletakkan ruang geografis ke dalam ruang dua dimensi dalam hal ini adalah peta buta, peta yang tidak ada identifikasi tempat. Dari hasil representasi, ini kemudian berdampak pada faktor keruangan, representasi ruang pada masyarakat Jakarta lebih dominan ruang tubuh dari pada ruang abstraksi. Bahkan ruang tubuh mendominasi pada ruang abstraksi, beberapa responden yang memiliki kemampuan ruang abstraksi tetap tidak bisa menggeser ruang tubuh. Ini tampak pada responden tetap menjelaskan ruang abstraksi dengan pendeskripsian tempat yang berkarakter ruang tubuh yakni dengan menjelaskan rute, ancar, ataupun arah mata angin.

Keruangan ini dipengaruhi oleh pola kegiatan keagamaan yang menyebabkan responden mengenali ulama di Jakarta. Berdasarkan hasil dari pengamatan terdapat enam pola kegiatan keagamaan yakni a) setempat; b) di datang; c) mendatangi; d) mendatangkan ulama di lokasi tersebut ; e) mengikuti ulama mengajar; dari media. Keruangan ini sangat berpusat pada tubuhnya, tempat-tempat yang diketahui karena pernah didatangi. Pola kegiatan itu membuat satu daerah yang dahulu menjadi poros keulamaan Jakarta menjadi beberapa tempat tersebut tidak lagi menjadi poros orientasi keulamaan, meskipun bukan berarti bukan kehilangan religiusitas tetapi justru mendatangi guru-guru yang berada di tempat lain.

Pola kegiatan keagamaan yang disebutkan di atas menjadikan ulama identik dengan daerah tertentu atau sebaliknya, satu daerah identik dengan ulama tertentu. Artinya, dengan menyebutkan satu daerah kita seperti kwitang maka ingatannya akan tertuju kepada seorang habib yang memiliki majelis pengajian. Begitu juga sebaliknya, Masyarakat Jakarta sangat terbiasa menyebutkan nama ulama bersamaan dengan penyebut nama tempat seperti, Guru Madjid Pekojan, Guru Mansur Jembatan Lima, Guru Khalid Gondangdia. Penyebutan seperti ini agak mirip dengan penyebutan bagi ulama-ulama besar

Islam seperti Imam Abu Zakaria Annawawi, Imam Abu Hamid Alghazali, Syeikh Ahmad Addimyati.

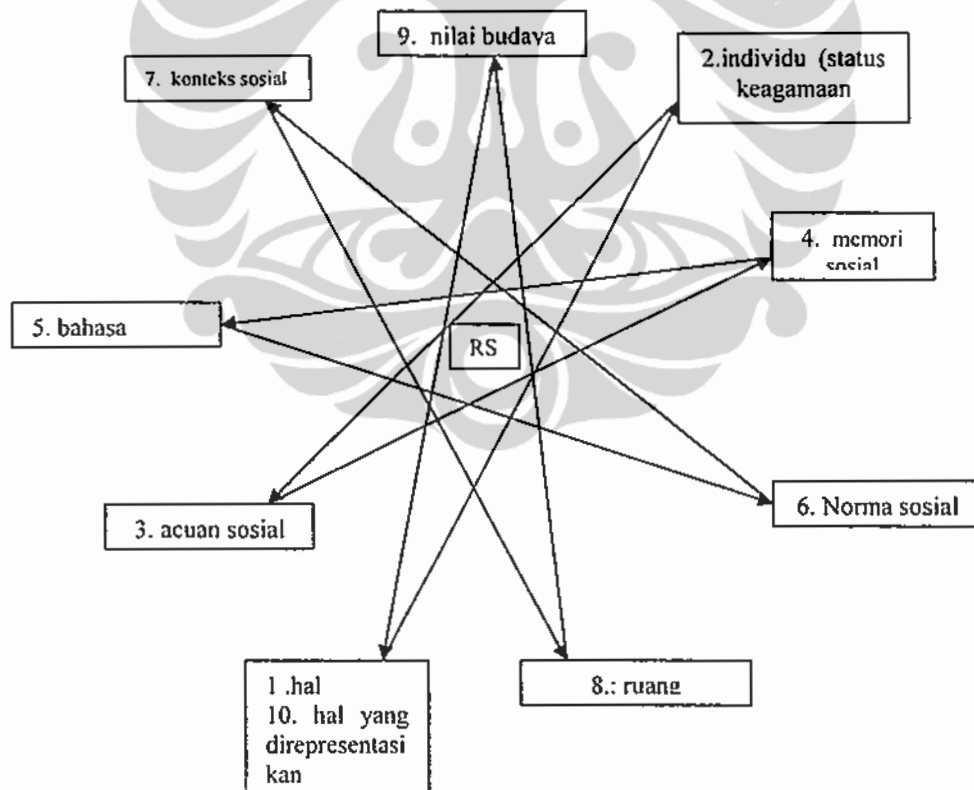
Imam Abu Zakaria Annawawi adalah seorang ulama besar sehingga digelari imam, bernama Abu Zakaria, berasal dari desa Nawa salah satu desa di daerah Damaskus, sekarang Suriah. Masyarakat kemudian lebih akrab menyebutnya dengan gelar dan asal tempatnya seperti Imam Nawawi. Begitu juga dengan Imam Ghazali, Syeikh Dimiyati. Di Indonesia, nama-nama tempat tersebut dijadikan nama diri.

Tentu saja apa yang terjadi di Jakarta dengan yang Timur Tengah tidak sepenuhnya sama. Karena, tidak ada penyebutan Guru Mansur Jembatan Lima menjadi Guru Jembatan Lima. Tetapi, dari situ kita dapat melihat bahwa sebuah tempat yang merupakan ruang geografis pun menjadi acuan bagi masyarakat dalam kehidupan religiusitasnya. Hingga kini, masih ada beberapa tempat yang menjadi rujukan selalu dikaitkan dengan ulama yang mengajar di tempat tersebut. ini bisa dilihat dari contoh konkretnya, salah satunya adalah Kwitang yang merupakan tempat mengajar dari seorang ulama dari kalangan habib, yakni Habib Abdurrahman. Kwitang, Habib Abdulkadir Cililitan.

Bab VIII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

VIII.1. Kesimpulan

Masyarakat berkembang dan bereksistensi dengan representasi sosial. Sebagai sebuah sistem ide, nilai dan praktek sosial, representasi sosial mengalir pada tiap-tiap aspek kehidupan dalam masyarakat yakni status sosial keagamaan individu (jamaah atau ustadz), acuan sosial (tempat bertanya bagi masyarakat kebanyakan), memori sosial (pelbagai ingatan yang dimiliki oleh masyarakat tentang ulama), bahasa (ungkapan yang dianggap mewakili ulama tersebut), norma sosial (kaitannya dengan tindak tanduk ulama), konteks sosial (kaitannya dengan tindak tanduk ulama), ruang (ruang geografi dimana komunitas itu berada) dan nilai budaya (rujukan nilai). Kedelapan aspek tersebut muncul dalam komunikasi keseharian masyarakat.



Gambar VIII.a. alur representasi sosial

Individu memberikan makna hal yang baru berdasarkan latar belakang status keagamaan. Pemaknaan tersebut merujuk kepada acuan sosial yang ada

dalam komunitas. selain merujuk pada memori sosialnya yang berkaitan dengan kesejarahan ulama masyarakat tersebut. Hal tersebut diungkapkan lewat bahasa yang tidak lepas dari memori sosial maupun bahasa yang digunakan oleh acuan sosial. Hal akan dilihat melalui ukuran norma sosial yang dipraktekkan oleh ulama tersebut dalam konteks kehidupan sosial yang terjadi dalam ruang kehidupan komunitas tersebut. sesuai dengan nilai budaya.

Representasi Sosial

Pemaknaan Ulama di kota Jakarta berkaitan dengan ilmu. Ilmu yang dimaksudkan bukanlah sains, tetapi lebih kepada ajaran Islam yang disistematisasi dan dikategorisasi sesuai disiplinnya masing-masing secara keseluruhan disebut dengan ilmu agama. Pemaknaan tentang ulama ini bertingkat, mulai dari orang yang sekedar memiliki ilmu agama, mengajarkan ilmu agama dan mempraktekkan ilmu agama. Pengertian ini mengacu pada teks yang memaknai ulama sebagai pengganti peran kenabian *Al-Ulama'u Waratsat Al-Anbiya*.

Ulama di Jakarta tidak hanya dimaknai dalam dimensi keagamaannya Sebagaimana makna awalnya, tetapi ia memiliki dimensi budaya yang khas dari masyarakat pribumi. Ulama dimaknai sebagai orang yang memiliki kompetensi pada ilmu hidup. Sehingga ulama dilihat pada perilakunya dalam kehidupan keseharian di tengah masyarakat.

Ulama di Jakarta juga dimakna sebagai orang yang bertanggung jawab pada urusan moral masyarakat. Dalam hal ini pemaknaan tentang ulama di Jakarta dipengaruhi oleh aspek keruangan Jakarta sebagai kota pusat pemerintahan dan kota pusat pertumbuhan ekonomi dan kota pusat dinamika budaya. Dinamika masyarakat Jakarta yang sedemikian rupa, menyebabkan masyarakat Jakarta bergantung pada peran ulama yang menguasai doktrin baik dan buruk dalam agama. Dalam hal ini *anchoring* masyarakat Jakarta tentang ulama sebagai moral. Artinya, ulama sebagai tempat bersandar masyarakat untuk urusan moralitas.

Dari urusan moralitas ini meluas pada urusan lain yakni politik. Ulama juga dimaknai sebagai orang yang harus terjun ke dunia politik dengan tujuan memperbaiki moralitas masyarakat muslim. Representasi peran ulama dalam politik bersifat polemik karena sebagian ada yang mendukung sebagian ada

yang tidak. Hal ini karena politik dianggap bukan sebagai ranah yang seharusnya politik terjun di dalamnya. Politik adalah ranah para politisi bukan ulama. pemaknaan yang bernuansa politik ini tidak lepas dari ruang Jakarta yang digunakan sebagai pusat pemerintahan.

Ulama di Jakarta direpresentasikan dapat ditemui pada tempat-tempat tertentu yang merupakan tempat ulama itu mengajar seperti majelis taklim, masjid, madrasah. Sedikit ulama yang bisa ditemui di pesantren karena pesantren tidak menjadi pilihan bagi para ulama sebagai tempat untuk mengajar. ulama di Jakarta direpresentasi sebagai orang yang menempuh pendidikan dari tempat belajarnya yang berada di dalam negeri yakni IAIN dan Pesantren; dan yang berada di luar negeri seperti Hadhramawt, Al-Azhar Mesir, dan Saudi Arabia. Karena kompetensi ilmunya ulama diperlakukan dengan penghormatan tertentu seperti mencium tangan, mengantarkan hingga dikuburkan pada saat meninggal dunia, atau bersikap takzim terhadap ulama tersebut.

Pengaruh global memberikan peran pada representasi tentang ulama di lingkungan mahasiswa yang melihat bahwa tempat belajar ulama adalah LIPIA, yang merupakan lembaga pendidikan milik Saudi Arabia yang memiliki agenda global dalam penyebaran paham keislaman mereka. ini berbeda dengan lingkungan.

Ulama di Jakarta juga dilihat tidak hanya pada definisi standar tetapi juga pada bagaimana ulama tersebut memiliki nilai tambah sehingga menambah penghormatan masyarakat terhadap ulama tersebut, seperti, akhlak, ilmu dan hal-hal yang berbau supranatural.

Ruang menjadi satu faktor pembentuk representasi sosial tentang ulama. tampak pada pemaknaan tentang ulama berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh ulama. representasi kegiatan ulamanya adalah kegiatan yang sifatnya lebih dinamis, bukan menetap, seperti ceramah, mengajar majelis taklim. Meskipun representasi kegiatannya masih pula berakar pada sejarah seperti mendirikan pesantren, mendirikan tempat ibadah dan lembaga pendidikan. Representasi yang demikian berakar pada memori sosial yang bersifat historis.

Dari segi bahasa, kata yang digunakan untuk ulama begitu beragam mulai dari julukan yang berasal dari kata aslinya [ulama], ragam dari kata asli tersebut (ustadz, syeikh, habib) hingga julukan yang bersifat lokal (guru, kiai).

Terdapat julukan mengalami kenaikan derajat yakni kata [mualim] yang berarti pengajar biasa menjadi seorang guru besar dan yang mengalami penurunan derajat yakni kata [ustadz] yang berasal dari guru besar menjadi guru ngaji biasa. Juga terdapat kata-kata yang sesungguhnya itu merupakan institusi yakni MUI. Ini menunjukkan dalam pikiran masyarakat muslim Jakarta, keulamaan identik dengan institusi keagamaan.

Pemaknaan Ulama di kota Jakarta berkaitan dengan ilmu. Ilmu yang dimaksudkan bukanlah sains, tetapi lebih kepada ajaran Islam yang disistematisasi dan dikategorisasi sesuai disiplinnya masing-masing secara keseluruhan disebut dengan ilmu agama yang sesungguhnya lebih cenderung pada ilmu hidup.

Ulama di Jakarta juga dimakna sebagai orang yang bertanggung jawab pada urusan moral masyarakat. Dalam hal ini pemaknaan tentang ulama di Jakarta dipengaruhi oleh aspek keruangan Jakarta sebagai kota pusat pemerintahan dan kota pusat pertumbuhan ekonomi dan kota pusat dinamika budaya. Dinamika masyarakat Jakarta yang sedemikian rupa, menyebabkan masyarakat Jakarta bergantung pada peran ulama yang menguasai doktrin baik dan buruk dalam agama. Dalam hal ini *anchoring* masyarakat Jakarta tentang ulama sebagai moral. Artinya, ulama sebagai tempat bersandar masyarakat untuk urusan moralitas.

Dari urusan moralitas ini meluas pada urusan lain yakni politik. Ulama juga dimaknai sebagai orang yang harus terjun ke dunia politik dengan tujuan memperbaiki moralitas masyarakat muslim. Representasi peran ulama dalam politik bersifat polemik karena sebagian ada yang mendukung sebagian ada yang tidak. Hal ini karena politik dianggap bukan sebagai ranah yang seharusnya politik terjun di dalamnya. Politik adalah ranah para politisi bukan ulama.

Ulama di Jakarta direpresentasikan dapat ditemui pada tempat-tempat tertentu yang merupakan tempat ulama itu mengajar seperti majelis taklim, masjid, madrasah. Sedikit ulama yang bisa ditemui di pesantren karena pesantren tidak menjadi pilihan bagi para ulama sebagai tempat untuk mengajar. ulama di Jakarta direpresentasi sebagai orang yang menempuh pendidikan dari tempat belajarnya yang berada di dalam negeri yakni IAIN dan Pesantren; dan yang berada di luar negeri seperti Hadhramawt, Al-Azhar Mesir, dan Saudi

Arabia. Karena kompetensi ilmunya ulama diperlakukan dengan penghormatan tertentu seperti mencium tangan, mengantarkan hingga dikuburkan pada saat meninggal dunia, atau bersikap takzim terhadap ulama tersebut.

Pengaruh global memberikan peran pada representasi tentang ulama di lingkungan mahasiswa yang melihat bahwa tempat belajar ulama adalah LIPIA, yang merupakan lembaga pendidikan milik Saudi Arabia yang memiliki agenda global dalam penyebaran paham keislaman mereka. Ini berbeda dengan lingkungan.

Ulama di Jakarta juga dilihat tidak hanya pada definisi standar tetapi juga pada bagaimana ulama tersebut memiliki nilai tambah sehingga menambah penghormatan masyarakat terhadap ulama tersebut, seperti, akhlak, ilmu dan hal-hal yang berbau supranatural.

Themata

Keseluruhan pemaknaan ulama di Jakarta, baik komunitas pengajian ataupun mahasiswa, bertumpu pada ide (themata) yang menggerakkan representasi yakni orang yang melakukan kegiatan mengajarkan ilmu, terlebih ilmu hidup atau bisa disebut dengan guru. Guru sebagai orang yang berilmu dan orang yang mengajarkan ilmunya kepada masyarakat. Ide ini memiliki kesamaan pada beberapa hal tentang ide keulamaan, tidak dalam beberapa ide yang lainnya. Beberapa kesamaannya adalah adanya elemen ilmu, aktivitas mengajar, urusan akhlak masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah tidak adanya elemen hubungan manusia dan Tuhan yang bersifat asketik sebagaimana pemaknaan dalam *true value*. Sedangkan terdapat tambahnya antara lain adanya *social modeling*, kepemimpinan, pengkategorian secara etnis dan hal-hal yang menambah maupun mengurangi derajat keulamaan.

Representasi sosial yang sedemikian disebabkan oleh faktor kesejarahannya dari perjalanan kiprah para ulama di Jakarta yang berperan sebagai peran pengajar ilmu agama, tetapi jarang mengajarkan ilmu agama yang bagaimana melakukan hubungan antara manusia dan Tuhan. Ajaran ini biasanya diberikan kepada lingkup yang lebih terbatas seperti pada murid yang lebih senior. Apa yang diajarkan oleh ulama di Jakarta hanya berkisar ilmu-ilmu untuk praktek ibadah sehari-hari yang bersifat rutin belaka.

Mapping, Hubungan Ruang dan Religiusitas

Masyarakat Jakarta lebih cenderung melihat ruang Jakarta hanya sebagai ruang tubuh dari pada sebagai ruang abstraksi. Ini terlihat dari kemampuan masyarakat Jakarta dalam mengabstraksikan lokasi-lokasi ulama di Jakarta. Dari mapping tersebut sulit diperoleh gambaran tentang persebaran komunitas Jakarta yang dijadikan sebagai sampel begitu informasi sebaran termutakhir ulama-ulama di Jakarta kecuali hanya informasi yang disampaikan lewat keterangan lisan yang keluar dalam hasil wawancara.

Kecenderungan besar pada ruang tubuh bisa dilihat pada aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Jakarta. Aktivasinya digerakkan oleh informasi yang disampaikan melalui komunikasi tradisional seperti melalui pengumuman menjelang ceramah, dari mulut ke mulut. Penyebaran informasi secara modern belum berpengaruh yang cukup besar sehingga meskipun mulai dilakukan, seperti dengan menggunakan media internet, spanduk di jalanan, pamphlet, maupun media televisi dan radio, tetapi responden lebih besar kemungkinannya untuk hadir karena komunikasi tradisional. Hal ini karena individu bisa menghadiri kegiatan keagamaan secara bersama, tidak individual sehingga sampai pada tempat dilaksanakan tempat kegiatan keulamaan diketahui dengan tanpa usaha mencari sendiri.

Kegiatan keagamaan yang dihadiri oleh masyarakat Jakarta bersifat dinamis sehingga tempatnya berpindah-pindah. Sehingga, majelis taklim mudah ditemukan daripada pesantren. meskipun demikian kegiatan yang dilakukan tidak berarti kegiatan keagamaan yang bersifat modernis. Ajaran yang disampaikan dalam majelis taklim masih ajaran tradisional yang bersumber pada kitab kuning, ritual yang dirayakan adalah ritual tradisional seperti maulid, selamatan, isra mikraj, tahun baru Islam . Meskipun, terdapat kegiatan yang mengadopsi kultur modern seperti tabligh akbar pada malam tahun baru masehi, masih tetap tidak meninggalkan semangat tradisionalisme. Sehingga dalam hal ini tidak relevan menyebutkan Islam secara dikotomis bahwa Islam modernis ada di daerah perkotaan dan Islam tradisional ada di daerah pedesaan.

VIII.2. Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka penelitian ini memiliki signifikansi akademis. Yakni religiusitas masyarakat dapat dilihat melalui proses

komunikasi dalam ruang sosialnya. komunikasi merupakan proses dasar dalam masyarakat yang hidup, dengan komunikasi maka terjadi interaksi sosial dalam masyarakat. karena komunikasi adalah mekanisme manusia dalam menyampaikan pesan kepada manusia lainnya dalam lingkup masyarakat. Proses komunikasi terjadi pada aspek sosial religiusitas sehingga menggerakkan masyarakat dalam religiusitasnya.

Kedua faktor kesejarahan dapat mempengaruhi proses komunikasi tersebut. Historisitas mempengaruhi proses komunikasi, dalam hal bahwa setiap pesan yang disampaikan bukanlah pesan yang bebas nilai, bukan sebaliknya, pesan selalu bermuatan nilai, nilai yang sangat bermuatan sejarah, karena nilai dibentuk dari masa yang lalu. Begitu juga penerimaah kepada pesan tersebut berdasarkan nilai tertentu juga. Sehingga digambarkan bahwa representasi sosial merupakan variabel yang mempengaruhi pesan dan penerimaan terhadap pesan tersebut.

Ketiga tidak relevannya tesis tentang dikotomi geografis dalam kajian Islam bahwa Islam tradisional ada di pedesaan dan Islam modern yang ada di perkotaan. Pada tesis ini, irrelevansi dilihat dari karakter geografi bahwa Islam tradisional tidak selamanya berada di daerah rural tetapi juga terdapat di kota bahkan kota kemudian memperkuat tradisionalitas Islam, kalangan Islam tradisional masih bisa mensiasati karakter geografi kota dan masyarakatnya yang dinamis lewat pelbagai kegiatan yang lebih bisa diterima oleh masyarakat kota.

Secara praktis penelitian ini melihat bagaimana masyarakat Jakarta berinteraksi dengan ruang geografisnya. Kesadaran ruang masyarakat Jakarta, terutama kalangan komunitas pengajian ternyata masih bertumpu pada tubuhnya. Artinya mereka hanya sedikit memiliki kesadaran ruang Jakarta sebagai ruang yang terpisah dari dirinya. Ini berarti masyarakat Jakarta menjadikan tubuhnya sebagai ruang Jakarta. ini tampak dari begitu banyak pelbagai kegiatan agama yang dilaksanakan di tempat-tempat umum yang tidak sesuai dengan peruntukannya, dengan tanpa menutup mata bahwa terdapat pula di tempat-tempat semestinya, seperti di jalan raya.

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan Teori

Buku

- Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, 2006, *Communication and Human Behaviour*, 5th edition, Newyork Pearson.
- Curran James, 2008, "Communication and History", dalam Zelizer. Barbie, *Exploration in Communication and History*, Newyork : Routledge.
- Denis Mcquail, 2006, *Mass Communication Theory*, 5th edition, London: Sage Publication.
- Echabe. Agustin Echebarria dan Castro. Jose Luis Gonzales, Social Memory, Macropsychological Aspect, dalam Flick. Uwe (1997) *The Psychology of The Social*, Cambridge University Press.
- Hall Stuart, 1997, *Representation*, Sage Publication, London.
- Harre, Rom, "The Epistemology Of Social Representasi" dalam Flick Uwe, 1998, *The Psychology of The Social*, Cambridge: Cambridge University Press, 1998
- Kruse Lenelis, 1998, "The Social Representation of 'Man' in Everyday Speech" dalam dalam Uwe Flick, *Psychologi of The Social*, Cambridge University Press, 1998.
- Littlejohn, Stephen W. 2005, *Theories of Human Communication*, 7th edition, Newyork : Publishing.
- Moscovici, Serge. 1996, "The Phenomenon of Social Representation", dalam Moscovici. Serge, *Social Representation*, Gerard Duveen (ed), London, Polity.
- Musa Ali Maschan, 2006, *Konstruksi Sosial tentang Nasionalisme bagi Kiai*, Yogyakarta, LKIS.
- Neuman W. Lawrence (1997), *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approach*, 3rd edition, Allyn and Bacon, Boston.
- Sommer Carlo Michael, 1998, "Social Representation and Media Communication", dalam Uwe Flick, *Psychologi of The Social*, Cambridge University Press.
- Wagner, Wolfgang and Hayes. Nick, 2005, *Everyday Discourse and Commonsense*, Newyork : Palgrave.
- Windisch, Uli, 1985, *Speech and Reasoning in Everyday live*, Cambridge University Press: Cambridge,.

Artikel Jurnal Cetak ataupun elektronik

- Abric, Jean-Claude (1993), "Central Sistem, Peripheral Sistem: Their Function and Roles in the Dynamic of Social Representation, *Paper on Social Representation*, 2(2), 75-78. diunduh dari www.psr.jku.at
- _____, (1996), "Specific Process of Social Representation" dalam *Paper on Social Representation*, 5(1), 77-80. diunduh dari www.psr.jku.at
- Allansdottir, A., Jovchelovitch, S. & Statopoulou, A. (1993). "Social Representations: The versatility of a concept" dalam *Papers on Social Representations*, vol. 2. diunduh dari www.psr.jku.at
- Breakwell. Glynis M., (1993) Social Representations and Social Identity, *Papers on Social Representations*, vol. 2. diunduh dari www.psr.jku.at

- Duveen. Gerard , "Social Representation and the Genesis of Social Knowledge," vol. 1(2-3), 94-108, 1992. diunduh dari www.psr.jku.at
- Flick, Uwe (1992). Combining Methods-lack of Methodology: discussion of Sotirakapoulou and Breakwell, *Papers on Social Representations*, vol.1. diunduh dari www.psr.jku.at
- Jodelet Denise, "Social Representation Theory," diunduh dari www.9icrs-indonesia/ina/latar_belakang
- Jodelet. Denise, bahan presentasi pada 7th Labmeeting : European Ph.D. on Social Representations & Communication Research Centre & Multimedia Lab, Rome, 20-28 Januari 2007
- Jovchelovitch Sandra, presentasi pada 7th Labmeeting : European Ph.D. on Social Representations & Communication Research Centre & Multimedia Lab, Rome, 20-28 Januari 2007
- Juliastuti. Nuraini, "Representasi", dalam www.kunci.or.id/esai/representasi.
- Liu. James H. (2006) Differential effects of societal *anchoring* and attitudes certainty in determining support or opposition to (bi)cultural diversity in New Zealand, *Papers on Social Representations*, vol.15. diunduh dari www.psr.jku.at
- Moscovici, Serge. 1984, "The Myth Of Lonely Paradigm : A Rejoinder", dalam *Social Research*, Vol. 51, no. 4.
- Rose, Diane, et. al. 1995. "Questioning Consensus in Social Representation", dalam *Papers On Social Representation* vol. 4 no. 2. diunduh dari www.psr.jku.at
- Staerklé. Christian, (2006) The Individual As The Source Of Progressive Thinking, *Papers on Social Representations*, vol.15. diunduh dari www.psr.jku.at

Bahan Kuliah :

- Risa Permanadeli, 2006 dan 2008
 Samuel Haneman, 2008.
 Parsudi Suparlan, 1996

Rujukan Konsep tentang Ulama *Tafsir Quran*

- Abu Ja'far Atthabari. Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir, 2000, *Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an*, Ahmad Muhammad Syakir (eds), Mu'asasah Arrisalah.
- Al-Alusi, Syihabuddin Mahmud Bin Abdullah Al-Husayni, t.t. *Rawahul Ma'ani Fi L-Tafsir Alquran Al-'Azhim Wa Sab'i Matsaniy*, t.p.
- Al-Qusyairi, *Tafsir Qusyairi*, t.t., tanpa penerbit.
- Al-Tsa'alabiy, Abu Zayd Abdurrahman Bin Muhammad Bin Makhluf, *Al-Jawahir Al-Hasan Fi L-Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, t.p.
- Az-Zamakhsyari, Abu Al-Qasim Mahmud Bin 'Amru Bin Ahmad, tanpa tahun., *Al-Kasysyaf*, Mawqi'u Al-Tafasir.
- Haqy, *Tafsir Haqy*, t.t., t.p.
- Ibn Katsir, Abul Fida' Isma'il Bin 'Umar, 1999, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Sami Bin Muhammad Salamah (eds), Dar Al-Thayyibah Li Al-Nasyr Wa Al-Tawzi'.

Muhyi Al-Sunnah Al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Hussayn Bin Mas'ud, 1997, *Ma'alim Al-Tanzil*, Muhammad Abdullah An-Namr et.al.(eds) Dar Al-Thayyibah Li Al-Nasyr Wa Al-Tawzi'.

Kitab Hadist

Sunan Abu Dawud
Sunan At-Tirmidzi
Musnad Addarimi

Kamus

Ibn Manzhur, Muhammad bin Mukkarrom Al-Ifriqiy Al-Mishriy, t.t. *Lisan Al-'Arab*, Beirut: Dar Al-Shadir.
Al-Ba'albaki, Dr.Ruhi, 2000, *Qamus Arab-English, Al-Mawrid*, Darul Ilmi Lil Malayin.

Rujukan Umum

Abou Al-Fadl. Khaled, 2001, *Speaking In God's Name: Islamic Law, Authority And Women*, Oxford: One World.

Rujukan tentang Kesejarahan Ulama dan Jakarta

Al-Qurtuby. Sumanto, 2003, *Arus Tionghoa-Islam -Jawa*, Jakarta : INTI dan INSPEAL Press.
Aziz Abdul, 2004, *Islam dan Masyarakat Betawi*, Jakarta : Logos.
Azra Azyumardi, 2006, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara abad 17 dan 18 M*, Jakarta : Prenada.
Blusse. Leonard, 2005, *Persekutuan Aneh: Pemukim Tionghoa, Perempuan di Batavia Pada Masa VOC*, Yogyakarta: LKIS..
Castles, Lance, 2005, *Profil Etnik Jakarta*, Jakarta : Masup Jakarta.
Chambert-Loir Henry, 2004, *Ziarah dan Wali dalam Dunia Islam* , Jakarta : KPG dan EFEO.
Daoed. Nursyam, 2004, *Tipologi Kelurahan Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Dalam Rangka Perencanaan Pembangunan Daerah*, Tesis tidak diterbitkan Magister Ilmu Geografi Program Pascasarjana FMIPA, UI.
De Jonge. Huub, 2007, *Sebuah Minoritas Terbelah : Orang Arab Batavia*, dalam Nas, Peter J.M dan Grijns, Kees, *Jakarta-Batavia : Esai Sosio-Kultural*, Jakarta: Penerbit Banana dan KITLV.
Dhofier, Zamakhsyari, 1985, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta, LP3ES.
Djajadiningrat. Hoesein, 1984, *Tinjauan Kritis Sejarah Banten*, Jakarta: Penerbit Djambatan
Dorleans. Bernard R.G., 2007, *Dari Kampung ke Pengembangan Pemukiman : Beberapa Kecenderungan Dalam Pembangunan Jakarta Raya dalam Nas, Peter J.M dan Grijns, Kees, Jakarta-Batavia : Esai Sosio-Kultural*, Jakarta: Penerbit Banana dan KITLV.
Effendy Bisri, 1990, *An-Nuqoyyah : Gerak Transformasi Sosial di Madura*, Jakarta, P3M.
Ekadjati. Edi S, 2003, *Sunan Gunung Djati: Penyebar Islam Di Tanah Sunda*, Jakarta: Pustaka Jaya.
Fakih. FArabi, 2005, *Jakarta Kota Metropolitan, Jakarta Di Bawah Soekarno*, Yogyakarta :Ombak

- Furqon, Anuri, 2002, *Komite Hijaz 1926: Reaksi Kaum Tradisionalis Islam terhadap Gerakan Modern Islam Indonesia*. Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra UI.
- Geertz, Clifford, 1984, *Abangan, Santri, dan Priyayi : Agama di Jawa*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- Hadi. Y. Setyo, *Masjid Kampus untuk Ummat dan Bangsa (Masjid Arief Rahman Hakim UI)*, Jakarta : Masjid ARH UI dan LKB-Nusantara.
- Heuken, Adolf, 2000, *Mesjid-Masjid Tua di Jakarta*, Jakarta : Ciptaloka
- Hisyam. Mohammad, *Caught between Three Fires : Penghulu under Dutch Indies Colonial Government 1840-1942*. Jakarta : INIS.
- K.H. Ramadhan, 1992, *Bang Ali : Demi Jakarta 1966-1977*, Jakarta : Sinar Harapan.
- Kartodirdjo, Sartono, 1984, *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan Peristiwa, Kelanjutan, Sebuah Studi Kasus mengenai Gerakan Sosial di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- _____, Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Notosusanto. Noegroho, 1975, *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid III dan IV*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosim, Muhammad Yusuf Kosim, 2000, *Elit Nahdlatul Ulama : Peran Keagamaan dan Keterlibatannya Di Partai Persatuan Pembangunan atau Partai Kebangkitan Bangsa*, Skripsi Antropologi FISIPUI.
- Lapidus. Ira M. 1997, *History Of Islam ic Society*, London :Cambridge University Press
- Laporan Hasil Penelitian Dasar, *Sejarah Perkembangan Islam di Jakarta dari abad XVII s/d awal Abad XX*, IAIN Syarif Hidayatullah.
- Legge, John. D. (1996), *Soekarno: sebuah Biografi Politik*, Jakarta : Penerbit Sinar Harapan.
- Lewis, Bernard. 2004, *Crisis Islam , antara Jihad dan Teror yang Keji*, Jakarta : PT Ina Publikatama.
- Liddle R. William, 1995, *Pemilu masa Orde Baru*, Jakarta : Sinar Harapan
- Lohanda Mona, 2007, *Sejarah Pembesar Pengatur Jakarta*, Jakarta : Masup Jakarta.
- _____, Komandan Inlander Batavia, dalam Nas, Peter J.M dan Grijns, Kees, *Jakarta-Batavia : Esai Sosio-Kultural*, Jakarta: Penerbit Banana dan KITLV.
- Lombard. Denys, *Nusa Jawa Silang Budaya vol. 2*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama dan EFEO.
- Mobinie-Kesheh. Natalie, 1999 , *The Hadhrami Awakening: Identity and community in The Netherland Indies 1900-1942*, SEAP-Cornell University.
- Murray. Alison J. 1994, *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta : sebuah Kajian Antropologi Sosial*, Jakarta : LP3ES
- Nas, Peter J. M. dan Mallo Manase, 2007, *Pandangan dari Atas : Laporan tentang Para Walikota dan Gubernur Jakarta*, dalam, Nas, Peter J.M dan Grijns, Kees, *Jakarta-Batavia : Esai Sosio-Kultural*, Jakarta: Penerbit Banana dan KITLV.
- Noer Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta : LP3ES, 1991.
- Nursyam, 2005, *Islam Pesisir*, Yogyakarta, LKIS.
- Putuhena, Dr. M. Shaleh, 2007, *Historiografi Haji Indonesia*, Yogyakarta: LKIS.

- Raben. Remco, seputar Batavia : Etnisitas dan Otoritas di Ommelanden 1650-1800, dalam Nas, Peter J.M dan Grijns, Kees, *Jakarta-Batavia : Esai Sosio-Kultural*, Jakarta: Penerbit Banana dan KITLV.
- Rahmat. Imdadun. 2005, *Arus Balik Islam Radikal*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Razvi, Sayid Athar Abbas, 1983, *History of Sufism in India*, 2 vol, New Delhi: Munshiram Manoharlal Publisher Press.
- Shahab, Yasmine Zakie, *Identitas dan Otoritas : Rekonstruksi Tradisi Betawi*, Lab Antropologi FISIP UI, 2004.
- _____, 2007, "Bangsawan Betawi : Sebuah Tantangan Bagi Pandangan Luar" dalam, Nas, Peter J.M dan Grijns, Kees, *Jakarta-Batavia : Esai Sosio-Kultural*, Jakarta: Penerbit Banana dan KITLV.
- Sidi Gazalba, 1962, *Masjid Ibadat dan Kebudayaan Islam* , Jakarta, Pustaka Antara.
- Suminto. H. Aqib, 1992, *Politik Hindia Belanda terhadap Islam* , Jakarta : LP3ES.
- Sunyoto. Agus, 2002-2005, *Syeikh Siti Jenar Vol.1-7*, Yogyakarta: LKiS.
- Suparlan. Parsudi, 1986, "Ciri-ciri Pendatang Jakarta", Makalah disampaikan pada temu wicara Masalah Pembangunan di DKI Jakarta, Kerja sama antara Dinas Kependudukan Pemda DKI dengan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UNiversitas Indonesia, Jakarta.
- Schwartz, Stephen Sulaeman, 2002, *the Two Faces:Saud Fundamentalism and its Roles in Terrorism*, Newyork : Doubleday.
- Tjandrasasmita. Uka, 1964, *Tirtayasa: Musuh Bebuyutan Kompeni*, Jakarta, Penerbit Nusa Larang.
- Toer. Pramoedya Ananta, 1998, *Arus Balik*, Jakarta: Hasta Mitra.
- Van den Berg LWC , *Orang-orang Hadhramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Jakarta: INIS, 1989.
- Van Der Burg. Peter H. Batavia yang Tidak Sehat dan Kemerostan VOC, dalam, Nas, Peter J.M dan Grijns, Kees, *Jakarta-Batavia : Esai Sosio-Kultural*, Jakarta: Penerbit Banana dan KITLV.
- Van Leur. J C. 1950, *Indonesia Trade and Society*, Bandung : NV Sumur Bandung.
- Wahid. K.H. Abdurrahman, eds, 2009, *Ilusi Negara Islam : Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta : Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, The Wahid Insitute dan Maarif Institute.
- Wertheim, WF, 1998, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi*, Yogyakarta :Tiarawacana.
- William Ramelink, *Perang Tionghoa Jawa 1725-1740*, YogJakarta: Pustaka Jendela, 2000.
- William, Michael Charles, *Communism, Revolt and Religion in Banten 1927*, Monograph Ohio University Press.

Bahan Internet

www.mualaf.net
www.majelisrasulullah.org

Wawancara

H. Fatahillah, cicit guru mansyur dan pengasuh Madrasah Mansyuriyyah, wawancara pribadi, 1 maret 2007.

Lampiran

Nama Ulama Yang Disebutkan Responden

HABIB RIDHO	SYAFII ANTONIO
HABIB ABDULLAH BIN ABUBAKAR	TAN GUNAWAN
ALIDRUS	BUYA HAMKA'
USTADZ SUHRAWARDI	ALI KARIM
KH FAKHRUROZI	HABIB ABDULKADIR ALHADDAD
AMIR HASSAN	USTADZ ANWAR
DRS ABU BAKAR MADRIS	QURAIISH SHIHAB
HABIB HADI	ABU BAKAR BAASYIR
HABIB ABDURRAHMAN	HABIB RIZIQ
ALHABSYI (ULAMA POLITIS)	HABIB RIZIQ (KETUA FPI)
HABIB ALHABSYI (HABIB BUTA)	USTADZ ABDURRAHMAN
HABIB ABDURRAHMAN	KH ALI MUSHTAFA YAKUB
ALHABSYI (PENASIHAT ULAMA JAKARTA)	BANG YAHYA
USTADZ SALIM	USTADZ YUSUF MANSYUR
USTADZ ZAINAL ABIDIN	AA GYM
USTADZ WIJAYA	USTADZ AHMAD ALHABSYI
IBU NABILA	USTADZ JEFRI
SABILA RASYAD	HABIB ABDURRAHMAN
MANARUL HIDAYAT (PASAR MINGGU)	ALHABSYI
SANUSI FARUQ	ANHAR MARDJONO
GURU SALAM	HUSSEIN UMAR
ANDI ABDULHAKIM	DIRINYA SENDIRI
MUHAMMAD SYIHAB	GURU MANSYUR
ABDULHASSAN	KH FATAHILLAH AHMADI
SIRAJUDDIN	GURU BABA
HIDAYATULLAH SUAIDI	HABIB MUNZIR
HABIB SHIHAB	HABIB HASSAN BIN JAKFAR
USTADZ HAITI	ASSEGAF
RIDHO AFFANDI	KH R NAHRAWI
SIBROMALISI	HABIB ABDULLAH ASSEGAF
USTADZ LUKMAN HAFIDZ	KIAI AYATULLAH SALEH
KIAI HAJI AHFAZ	KIAI HASBIYALLAH
KIAI ASNAWI	MENYEBAR KE BEKASI, CIRACAS, JAKARTA PUSAT
MUALIM FIRDAWS	KIAI AHMAD NUR SIDDIQ
KIAI SUHAIMI	KIAI ABDULGHONI
USTADZ ABDURRAZAK	KIAI DASUKI
USTADZ ABDUL MUTHOLIB	KIAI NUR ALI
USTADZ AHMADI	KIAI SHAFIYALLAH HASBIYALLAH
HAJI SIBROMALISI	KH ACENG RAHMAT
HAJI ALI	MUALIM MARZUKI
HAJI KARIM OEI	GURU KH HASBIYALLAH
USTADZAH SURYANI TAHER	GURU HASBI
YUNUS YAHYA	KIAI HASYIM KHUMAIDI
USTADZ KOKO	GURU USTADZ SALEH
	KIAI ABDURRAHMAN NAIM

ZAKIR YASIN MPD
 KIAI MUHAMMAD YASIN
 KIAI ABDURRAHMAN NAWI
 KIAI MUNZIR TAMAM
 KIAI AHMAD JUNAIDI
 KIAI ABDULWAHHAB
 HABIB ALI BIN ABDURRAHMAN
 ASSEGAF
 HABIB ABDURRAHMAN ASSEGAF
 HABIB ABDURRAHMAN KWITANG
 UST. DRS SATIRI AHMAD
 KIAI ABDURRASYID ABDULLAH
 SYAFII
 KIAI SAIFUDDIN AMSIR
 HABIB HASSAN BIN AHMAD
 ALHADDAD
 KIAI HAJI THOHIR ROHILI
 ZAINUN SALIM
 MUALIM DAYAT
 RD. HJ. IDA
 KH MAKRUF AMIEN
 KH SAHAL MAHFUDZ
 AA GYM
 KH ZAINUDDIN MZ
 KH GUS DUR
 HABIB ALI KWITANG
 HABIB UTSMAN BIN YAHYA
 HABIB MUNZIR
 HABIB AHMAD
 HABIB UMAR BIN HAFIZ
 HABIB RIZIQ
 ABDULLAH SYAFII
 SUDAH MENINGGAL
 ABU BAKAR BA'ASYIR
 JAWABAN DIPENGARUHI ORG
 LAIN
 ZAINUDDIN MZ
 TONI LIO
 SYUKRON MAKMUN
 ANTON MEDAN
 HABIB ABDULLAH BIN MUCHSIN
 ALATTAS
 KH SYARIFUDDIN
 MUALIM SYAFII HADZAMI
 HABIB MUHAMMAD ALHADDAD
 USTADZ ABDUL KHAER
 GURU MANSYUR
 H AQIB MAHBUB
 KH FATAHILLAH AHMADI BA
 DRS ZAINAL ASYIKIN

DRS ROSYIH SANTIKA
 DRS OO SUYITNO
 DRS SUMARDI
 UST. INJIH
 PANGERAN JAYAKARTA
 FATAHILLAH
 WIJAYAKUSUMA
 TUBAGUS ANGKE
 HABIB ABU BAKAR ALHABSYI
 DRS ZAINAL ARIFIN
 KH SYAFII HADZAMI
 KH SAIFUDDIN AMSIR
 USTADZ RUSLI
 KH SIDDIQ FAWZI
 KH ABDULLAH SYAFII
 KH SYUKRON MAKMUN
 SURYANI THAHER
 KIAI MANARUL HIDAYAT
 GURU MAHALI
 SYEIKH NAWAWI ALBANTANI
 SYEIKH ARSYAD ALBANJARI
 SYEIKH JUNAID
 GURU MANSYUR
 TUMENGGUNG CAKRAJAYA
 SYEIKH ABDULMADJID
 GURU MADJID PEKOJAN
 USTADZ QURAIH ALHAMID
 SAYYID UTSMAN BIN YAHYA
 USTADZ USMAN AZZUBAYD
 HABIB HASSAN BIN AHMAD BIN
 HAMZAH ALATTAS
 HABIB QURAIH ALATTAS
 QURAIH SHIHAB
 ABDULLAH SYAFII
 THOHIR ROHILI
 HABIB QURAIH
 ABDURRAHMAN ALATTAS
 HABIB AYDID
 THORIQ AL-JUFRI
 ABDURRAHMAN AL-JUFRI
 YUSUF MANSYUR
 AHMAD ALHABSYI
 TAUFIK AL-BAJRI
 HABIB SALIM BIN JINDAN
 HABIB NOVEL BIN SALIM
 KH MUHAMMAD ZAIN
 HABIB MUHAMMAD ALHABSYI
 MUALIM SYAFFI HADZAMI
 KIAI SYARIFUDDIN BASMOL
 USTAD ROI

USTADZ YUSUF
HABIB ALI AL-HABSYI
HABIB ALI BIN HUSSEIN AL-
ATTAS
HABIB SALIM BIN JINDAN
KIAI ABDULLAH SYAFII
KIAI NUR ALI
HABIB ALI ASSEGAF
KIAI ABDURRASYID
ABDULLAHSYAFII
HABIB JINDAN
HABIB AHMAD
HABIB MUNZIR AL-MUSAWA
HABIB JAKFAR ASSEGAF BIN
HASSAN ASSEGAF
HABIB MUSHTAFA AL-IDRUS
GURU MAHMUD
ABDULLAH MUCHRIE
KIAI ABDURRAZAK KHAIDIR
MANSYUR
GURU MUGHNIE
GURU ZAIN
GURU AMIN
KIAI SYAFII HADZAMI
AM PURASANI
RIFAI ADAM
BUYA HAMKA
KIAI SAEFUDDIN AMSIR
KH MAULANA KAMAL YUSUF
HABIB ALI ASSEGAF
KIAI JUNIAIDI ABDULLAH
KIAI HAJI ABDUL KHAER
KH IDHAM CHALID
HABIB RIDHO
ABUYA ABDURRAHMAN NAWI
AA GYM
ARIFINI ILHAM
TUBAGUS RIDHWAN
GURU MUGHNIE
KIAI ABDUL AZHIEM
SURYANI TAHER
KIAI THOHIR ROHILI
TUTI ALAWIYYAH
MUALIM SYAFII HADZAMI
GURU MANSYUR

SYEIKH HASYIM ASY'ARI
KIAI AHMAD SYARIFUDDIN
KIAI SYAIFUDDIN AMSIR
HABIB HUSSEIN BIN ABU BAKAR
ALIDRUS
GURU MADJID
KH MAS'UD
DR LUTFI FATHULLAH
KH FATHULLAH
SYEIKH MUHAJIRRIN AMSAR
KIAI NUR ISKANDAR
HABIB HUSSEIN BIN ABU BAKAR
ALIDRUS
USTADZ MUALIM BUNYAMIN
USTADZ ZEIN
MAULANA KAMAL YUSUF
GURU DUL
HAJI MUCHTAR
MANG OHI
BU ODAH
KH ZAINUDDIN MZ
USTADZ KHUDORI
MADINA
MAMA AMILIN
HABIB HUD
USTADZAH KHOIRIYAH
HAMID KARIM
USTADZ WAHFIUDIN
USTADZAH NURMA NUGRAHA
USTADZAH MILATI
HAJI TOMBA ALAM
HAIRIL FADHIL
ZAINUDDIN MZ
YASSIN ASSIRRI
KIAI ABDURRAHMAN
GURU MURSYID
GURU ZAYADI
HB. MUHAMMAD ALIDRUS
HB. UMAR ALHAMID
HABIB HUD ALATAS
HABIB UMAR ALATAS
KH ABDUSSALAM
HABIB HAMID ALATAS
GURU MARZUKI
HABIB MUHAMMAD ALIDRUS

Lampiran
Nama daerah yang disebut.

setempat
rawabuaya
pekojan (pusatnya ulama)
tanahbang(habib hadi)
tebet (abdurasyid)
ajengan nahrawi (bogor)
kampung melayu(hb muhammad
alidurs)
condet (rumah baru habib muhamad
alidrus
gandaria
otista
cawang
setempat (ust. Abdulmutholib)
kayu manis
tebet
pondok kopi (milati)
kwitang
alhawi
pasar ikan
condet
taman juntak
petamburan
kemayoran
Banten (tb ridhwan)
bogor (KH R. Nahrawi)
tanabang (KH AbdulGhani)
tebet (abdurrahman nawi)
cipinang muara (guru marzuki)
habib munzir (pancoran)
habib ahmad (palu ke jakarta)
habib umar bin hafiz (yaman)
sering mengunjungi jakarta
setempat (habib ali)
setempat (habib abdurrahman)

**setempat pindah ke condet (habib
alidrus)**

cengkareng
*kecamatan tambora (h aqib
mahbub, kh fatahillah
ahmadi, drs zainal asyikin)*
*tanah sareal(Rosyih santika, Oo
Suyitno, abdkhaer
kali malang (kh saifuddin amsir)*
*luar batang (habib abu bakar
alhabsyi)*
guru zain (kali bata)
guru amin (kalibata)
syafii hadzami (gandaria)
KH Abdurrazak Khaidir (pancoran)
habib ridho (Menteng sukabumi)
ustadz wahyudi
ustadz hassan
paseban
rawamangun
klender
tebet
rawasari
kampung melayu kecil (suryani
thaher, thohir rohili)
jatiwaringin (tuti alawiyyah, abduallah
syafii)
kuningan (abdul azhiem, guru
mughnie)
jembatan lima (guru mansyur)
kebon jeruk (muhajirin addarY)
kalimalang(saifuddin amsir)
kebon jeruk (kiai nur iskandar)
matraman bali(abdullah syafii)